Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

ILMU DAKWAH

Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah

ILMU DAKWAH

Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi
dan Aplikasi Dakwah

ILMU DAKWAH

Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.

citapustaka media

ILMU DAKWAH

Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah

Penulis: Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Agustus 2015

ISBN 978-602-1317-78-5

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا ... â (a panjang), contoh المَالِك : al-Mâlik
ـِـي ... î (i panjang), contoh الرَّحِيم : ar-Rahîm
ـُـو ... û (u panjang), contoh الغفور : al-ghafûr

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah swt atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah berjasa dalam pengembangan dakwah dan telah meberikan keteladanan tentang harakah dakwah.

Sejak tahun 1989 hingga saat ini, saya diamanahkan sebagai pengampu mata kuliah Ilmu Dakwah. Untuk mendalami mata kuliah Ilmu Dakwah secara holistik, telah berusaha mengumpulkan semua buku dakwah dan buku-buku mitra Ilmu Dakwah. Dua buku sebelum ini telah saya tulis -Wawasan Dakwah dan Dakwah Kultural dan Struktural- namun belum menggambarkan secara utuh keilmuan dakwah. Pembahasan dalam buku ini selain merangkum materi silabus Ilmu Dakwah, juga menyajikan berbagai konsep pengembangan dakwah di era globalisasi saat ini.

Harus diakui bahwa buku yang membahas tentang Ilmu Dakwah sudah banyak ditulis oleh para pakar baik pada peringkat nasional maupun internasional. Namun sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah saya merasa berkewajiban menulis tentang ilmu tersebut.Pembaca akan menemukan nama bab dan subbab sebahagiannya terdapat kesamaan dengan buku-buku yang lain, namun dalam pembahasan dan uraian terdapat perbedaan yang dapat memberikan pengayaan khazanah keilmuan kepada para pembaca. Secara umum buku Ilmu Dakwah yang ada saat ini, satu sama lain bersifat komplementaritas, yaitu saling melengkapi. Untuk itu para pengkaji dan peminat dakwah dapat menelaah berbagai konsep dan teori dakwah dalam menghadapi tantangan global saat ini dan masa akan datang.

Kehadiran buku ini diharapkan bermanfaat bagi dosen, mahasiswa, da'i dan peminat kajian dakwah dan ilmu dakwah. Berbagai persoalan dakwah dan ilmu dakwah serta solusinya disajikan dalam buku ini

dengan pendekatan kewahyuan, filosofis dan empiris, dalam rangka memperluas wawasan konseptual dan operasional dakwah, baik dalam wacana dakwah *bil-lisân, bil-kitâbah* maupun *bil-hâl*.

Dalam penulisan buku ini, banyak pihak ikut berkontribusi. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Joko Susanto, Fauziah Nur Ariza dan Fauzan Akmal Ariza yang telah membantu mengedit dan mentrasliterasi. Terima kasih yang sama kepada mereka yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada semua pengarang yang namanya disebutkan dalam daftar bacaan buku ini. Buku-buku mereka telah menginspirasi saya dalam menulis buku ini.

Akhirnya sangat disadari bahwa masih terdapat kelemahan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan guna perbaikan untuk cetakan berikutnya.

Medan, 1 Agustus 2015

Abdullah

KATA SAMBUTAN

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Budaya Islam sangat kental dengan kegiatan tulis menulis. Sejak awal turunya Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw sudah memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menulisnya. Secara khusus dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, Allah swt menyuruh kaum muslimin untuk menulis perjanjian atau transaksi.

Hal tersebut dipahami bahwa Al-Qur'an maupun Nabi telah meletakkan dasar budaya tulis di kalangan umat Islam. Budaya inilah yang kemudian dijiwai oleh para sarjana dan ulama sepanjang sejarah Islam, terutama pada zaman keemasan Islam, mereka telah menulis buku dalam berbagai bidang keilmuan, dan buku-buku tersebut masih dapat kita baca hingga saat ini. Melalui tulisan atau buku, ilmu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu kelemahan sarjana Islam dewasa ini dalam hal budaya menulis. Sementara budaya lisan demikian kuat bertahta. Untuk mendorong kembali semangat menulis di kalangan para sarjana pada umumnya dan para dosen khususnya, perlu ditanamkan keyakinan bahwa menulis termasuk amal saleh yang dapat mengantarkannya untuk masuk surga.

Dosen sebagai ilmuan diharapkan menganut falsafah kelapa, bukan falsafah pisang. Kelapa terus menerus berbuah, sedangkan pisang hanya sekali berbuah, lalu mati. Sebahagian kaum terpelajar dan civitas akademika, khususnya dosen lebih dekat dengan falsafah pisang, hanya sekali berbuah. Mereka setelah menulis skripsi (S1), tesis (S2) dan disertasi (S3), kemudian tidak pernah muncul karya tulisnya yang monumental. Ini namanya menganut falsafah pisang, sekali berbuah lalu mati. Dalam konteks ini mati semangat untuk menulis dan meneliti. Selain itu mereka bersifat konsumtif yaitu hanya mampu membaca karya orang lain, tidak produktif

dengan melahirkan gagasan dan ide-ide segar untuk pemecahan masalah sosial dan keummatan.

Untuk mengatasi hal di atas, maka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU sejak tahun 2013telah menetapkan program penerbitan buku. Tujuannya untuk mendorong para dosen agar kreatif menulis, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah yang diampunya. Saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU memiliki 69 orang dosen tetap dengan klasifikasi 15 orang S3 (Doktor) dan 54 orang S2 (Magister) dan 36 orang di antaranya sedang melanjutkan pendidikan S3. Dari 15 orang dosen yang berpendidikan S3 terdapat 7 orang menduduki jabatan fungsional Profesor atau Guru Besar. Berdasarkan Regulasi yang ada, para Guru Besar diwajibkan menyebarkan gagasan dan menulis buku.

Pimpinan fakultas terus mendorong dan memfasilitasi para dosen untuk menerbitkan karya ilmiahnya menjadi buku, baik tulisan yang berasal dari diktat, tesis maupun disertasi, selain naskah orisinil dari hasil kajian dan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dosen, sebagaimana yang tertuang dalam Panca Kinerja Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Buku Ilmu Dakwah yang ada di tangan pembaca merupakan salah satu dari tujuh buku yang penerbitannya atas bantuan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU tahun 2015. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, semoga buku ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Medan, 3 Agustus 2015
Dekan

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 198903 1 047

DAFTAR ISI

BAB 1

ONTOLOGI DAN WILAYAH KAJIAN DAKWAH

Ontologi ilmu membicarakan tentang apa yang ingin diketahui dari suatu disiplin ilmu. Dengan perkataan lain, apa yang menjadi bidang telaahan ilmu tersebut.[1] Ontologi dalam konteks dakwah adalah menjawab pertanyaan apa itu dakwah dan hal apa saja yang dibicarakan sekitar objek kajian dakwah.

Objek kajian ilmu secara umum adalah sesuatu yang bersifat empiris mengenai alam, yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kajian hal-hal yang bersifat fisik kemudian lahir ilmu eksakta dan kajian tentang hubungan manusia satu sama lain melahirkan ilmu sosial. Sementara untuk memahami apa itu dakwah, maka menggunakan dua pendekatan yaitu pendakatan normatif dan empiris. Dakwah dipahami melalui penjelasan dari Al-Qur'an, dan hadis dan hal ini dinamakan dengan pendekatan normatif-deduktif. Sementara memahami perilaku manusia sebagai penerima dakwah disebut pendekatan empiris atau induktif.

A. DAKWAH DAN ILMU DAKWAH

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tesebut dilakukan melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-kitabah*) dan perbuatan (*bi al-hal*). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam *rahmatan lil'alamîn* (ISRA)

[1]Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. 5.

yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejagat[2]. Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an *khaira ummah*[3] di mana aktifitas *amr makruf nahi munkar* berjalan dan terjalin secara berkelanjutan. Nabi Muhammad saw telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an.[4]

Pandangan di atas menempatkan dakwah sebagai tugas besar, tugas penting[5] dan mulia.Tugas tersebut pada mulanya diemban oleh para nabi yang juga merupakan sifat *nubuwwah*, dan telah dilaksanakan oleh para nabi, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw. Para nabi telah melaksanakan tugas mulia itu dengan sukses, namun tetap menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Hal yang sama juga dialami oleh mujahid dan *rijalud* dakwah sejak masa sahabat hingga dewasa ini.

Di era globalisasi saat ini selain peluang, dakwah juga menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan *(harakah)* dakwah dewasa ini harus terus dilakukan secara intensif. Pemikir dan organisasi dakwah dituntut untuk merevisi konsep dakwah dan gerakan dakwah yang dirujuk selama ini, sehingga mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern dan pascamodern.

Bertitik tolak dari pemikiran bahwa demikian pentingnya dakwah dalam Islam, maka sejumlah pakar mengatakan Islam merupakan agama dakwah.[6] Hal itu karena banyak ditemukan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memerintahkan kepada setiap muslim untuk mengemban tugas mulia ini. Selanjutnya setiap muslim diharapkan bertanggung

[2]Lihat Al-Qur'an surah al-Anbiya [21] ayat 107.
[3]Lihar Al-Qur'an surah Ali Imran [3] ayat 110.
[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 184.
[5]Lihat Al-Qur'an surah Lukman [31] ayat 17.
[6]LihatSayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, vol. I (Beirut: Dar al-Syuruq, 1986), hlm. 129. M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 31. A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 71.

jawab terhadap kegiatan penyiaran Islam dan berkembangnya nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kemudian secara aktual setiap muslim harus memerankan diri sebagai "reklame" dari Islam. Sebab Al-Qur'an secara eksplisit telah mempertegas tugas tersebut untuk dipikul baik secara individu maupun secara kolektif oleh umat Islam.

Para ilmuan muslim sudah lama menaruh perhatian terhadap kajian dakwah baik melalui pendekatan normatif maupun empiris, sehingga berbagai konsep mengenai unsur, metode dan strategi dakwah telah dirumuskan. Sejak tahun delapanpuluhan kajian ilmu dakwah mendapat perhatian yang serius dari kalangan sarjana muslim di Indonesia. Saat ini kajian tersebut semakin meningkat sehingga kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya telah dapat memahami dan menerima dakwah sebagai salah satu displin ilmu yang berdiri sendiri.

Dakwah tidak lagi dipahami dalam arti sempit, yaitu sebagai ceramah, tabligh atau pidato di atas mimbar. Secara keilmuan, ilmu dakwah telah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya karena sudah jelas aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Sungguh pun demikian, pada awal bab ini, penulis masih merasa perlu memulai pembahasan dengan memberikan batasan tentang dakwah dan ilmu dakwah.

Adalah penting dan menjadi keharusan dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, memulainya dengan memahami pengertian atau batasan istilah dari ilmu tersebut. Keharusan itu tentunya juga berlaku dalam mempelajari dakwah dan ilmu dakwah. Dakwah dan ilmu dakwah adalah berbeda. Keduanya perlu dipahami secara benar, sebab hal itu akan menjadi landasan dalam membicarakan dan memahami keduanya lebih lanjut.

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا *(da'â)*, – يدعو *-(yad'ûw)*,- دعوة - *(da'watan)*. Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.[7] Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung.

[7]Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung. 1965), hlm.127.

Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* (ادع) yang berarti ajaklah atau serulah. Pembahasan berikut ini akan menelusuri keempat kata tersebut dalam Al-Qur'an untuk pengembangan wawasan.

a. Kata *da'a* (دعا)

Perkataan *da'â* (دعا) adalah *fi'il madhi,* yaitu kata kerja masa lalu. Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an pada sepuluh surah dan sebelas ayat.[8]. Kata *da'â* (دعا) memiliki beberapa makna yaitu memohon, meminta, berdoa dan memanggil.[9] Sementara dalam Tafsir Al-Mishbah kata *da'â* (دعا) diartikan dengan empat makna yaitu memohon, berdoa, menyeru dan panggilan.

Namun hanya tiga ayat yang mengandung makna dakwah, yaitu surah Al-Anfal [8] ayat 24, Ar-Rum [30] ayat 25 dan Fushshilat [41] ayat 33. Berdasarkan urutan surah selengkapnya ketiga ayat tersebut sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surah Al-Anfal [8] ayat 24:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, perkenankanlah Allah dan Rasul apabila dia menyeru kamu kepada apa yang menghidupkan kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.[10]

---

[8]Surah al-Baqarah [2] ayat 186, Ali Imran [3] ayat 163 Al-Anfal [8] ayat 24, Yunus [10] ayat 12, An-Naml [27] ayat 62, Ar-Rum [30] ayat 25, Az-Zumar [39] ayat 8 dan 49, Fushshilat [41] ayat 33, ad-Dukhan [44] ayat 22 dan al-Qamar [54] ayat 10. Lihat, Abdul Qadir Hassan, *Qamus Al-Quran* (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1991), hlm.180.

[9]*Ibid*

[10]Terjemahan ayat Al-Qur'an dalam buku ini merujuk kepada terjemahan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

2) Al-Qur'an surah Ar-Rum [30] ayat 25 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar.

3) Al-Qur'an surah Fushshilat [41] ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada seorang yang menyeru kepada Allah, dan telah mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?

Pemahaman singkat ketiga ayat tersebut sebagai berikut. Surah Al-Anfal ayat 24 merupakan ajakan kepada orang-orang beriman untuk memperkenankan atau menyambut seruan Allah dan Rasul dan surah Ar-Rum ayat 25 agar memenuhi seruan Allah. Sedangkan surah Fushshilat ayat 33 merupakan penegasan Allah tentang perkataan yang baik adalah kegiatan menyeru kepada Allah.

b. Kata *yad'û* (يدعو)

Kata *yad'û* (يدعو) merupakan *fi'il muzhari'* yaitu perbuatan sedang atau akan dilaksanakan. Kata tersebut dalam bentuk tunggal *(mufrad)*, sementara dalam bentuk jamak adalah *yad'ûna* (يدعون) dan kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 21 ayat pada 20 surah.[11] Dalam Tafsir Al-Mishbah kata *yad'ûna* (يدعون) mempunyai banyak arti.

---

[11]Selengkapnya adalah surah Ali Imran [3] ayat 104, Anisa' [4] ayat 117, Al-An'am ayat 52, dan 108, Yunus ayat 66, Hud ayat 101, Ar-Ra'd 14, An-Nahl ayat 20, Al-Isra' ayat 57, Al-Kahf ayat 28, Al-Hajj ayat 62, Al-Furqon ayat 68, Al-Qashash ayat 41, Al-Ankabut ayat 42, Lukman ayat 30, As-Sajadah ayat 16, Surah Shad ayat 51, Ghafir ayat 20, Fushilat ayat 48, Az-Zukhruf ayat 86 dan Ad-Dukhan ayat 55. Lihat, Muhammad FuadAbdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Al-Qâhirah: Dâr al-Hadits, 2002). hlm. 318.

Kata *yad'ûna* (يدعون) dalam makna dakwah terdapat dalam 12 ayat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1883-1952 M) bahwa dakwah dapat berupa ajakan kepada yang hak dan dapat pula ajakan kepada yang batil.[12] Ajakan kepada yang batil dijelaskan dalam 9 ayat dan hanya tiga ayat saja dalam makna ajakan kepada kebaikan yaitu surah Ali Imran [3] ayat 104, Al-An'am ayat 52 dan Al-Kahf ayat 28. Ketiga ayat tersebut selengkapnya sebagai berikut.

a) Al-Qur'an surah Ali Imran [3] ayat 104:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[13]

b) Al-Qur'an surahAl-An'am [6] ayat 52

وَلَا تَطۡرُدِ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ مَا عَلَيۡكَ
مِنۡ حِسَابِهِم مِّن شَيۡءٖ وَمَا مِنۡ حِسَابِكَ عَلَيۡهِم مِّن شَيۡءٖ فَتَطۡرُدَهُمۡ فَتَكُونَ
مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥٢

Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul sedikit pun perhitungan terhadap mereka dan merekapun tidak memikul sedikit perhitungan terhadap engkau, sehingga engkau mengusir mereka, maka engkau menjadi bagian dari orang-orang zalim.

---

[12]Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* vol. 1 dan 2 (Beirut: Dar al- Fikr, 2001), hlm. 152.

[13]Shihab, *Tafsir,* Vol. 2. hlm. 172.

c) Al-Qur'an surahAl-Kahf [18] ayat 28

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ
وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن
ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ٢٨

Dan bersabarlah bersama-sama orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti siapa yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta mengikuti hawa nafsunya dan adalah keadaannya telah melampaui batas.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari tiga ayat di atas dalam konteks dakwah sebagai berikut. Ayat pertama (Ali Imran [3]:104), merupakan perintah untuk mengajak kepada kebaikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar serta penegasan bahwa para da'i adalah termasuk orang-orang yang beruntung. Ayat kedua (Al-An'am [6]:52), merupakan larangan mengusir atau memusuhi orang yang menyeru kepada Allah yaitu para da'i. Sementara ayat ketiga (Al-Kahf [18]: 28), merupakan perintah bersabar bagi para da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

c. Kata *da'wah* (دعوة)

Kata dakwah (دعوة) merupakan isim *masdar* (*invinitive*). Kata tersebut dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam surah Al-Baqarah [2] : 186, Yunus [10] : 89, Ar-Ra'd [13] : 14, Ibrahim [14]: 44, dan Rum [30] : 25. Dari lima ayat tersebut, dua ayat bermakna doa dan tiga ayat yang bermakna dakwah, yaitu surah Ar-Ra'd [13]: 14, Ibrahim [14] : 44 yang berarti seruan dan Ar-Rum [30] : 25, yang bermakna panggilan. Ayat tersebut secara lengkap sebagai berikut.

a. Al-Qur'an surahAr-Ra'd [13] ayat 14:

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا

كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى
ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾

Hanya bagi Allah-lah dakwah yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakedua telapak tangannya ke air supaya mencapai mulutnya, padahal ia tidak sampai ke mulutnya. Dan tidaklah doa orang-orang kafir kecuali dalam kesia-siaan.

b. Al-Qur'an Surah Ibrahim [14] ayat 44:

وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ
قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم
مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

Dan peringatkanlah manusia tentang hari kedatangan azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami walaupun ke waktu yang dekat, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti para rasul." "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu bahwa sekali-kali kamu tidak akan beralih?"

c. Al-Qur'an Surah Ar-Rum [30] ayat 25 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ
ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar.

d. Kata *ud'u* (ادع)

Kata dakwah dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* dikenal dengan kata *ud'u* (ادع). Dalam Al-Qur'an kata tersebut terdapat pada delapan surah dan duabelas ayat.[14] Makna kata *ud'u* (ادع) secara lengkap dapat pula dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1

Makna Kata *ud'u* (ادع) dalam Tafsir Al-Mishbah

No	Nama surah	Nomor ayat	Makna
1	Al-Baqarah	61, 68, 69, 70 260	mohonkanlah panggillah
3	Al-A'raf	134	mohonkanlah
4	Al- Nahl	125	serulah
5	Al-Hajj	67	serulah
6	Al-Qashash	87	serulah
7	Asy-Syura	15	serulah
8	Az-Zukhruf	49	berdoalah

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari duabelas ayat hanya terdapat empat ayat yang bermakna serulah. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125, Al-Hajj ayat 67, Al-Qashash ayat 87 dan Asy-Syura ayat 15. Selengkapnya ayat tersebut sebagai berikut.

a. Al-Qur'an Surah An-Nahl [16] ayat 125

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya

[14]Ayat-ayat tersebut adalah Al-Baqarah ayat 61, 68, 69, 70 dan 260, Al-A'raf, ayat 134, Al- Nahl ayat 125, Al-Hajj ayat 67, Al-Qashash ayat 87, Asy-Syura ayat 15 dan Az-Zukhruf ayat 46.Lihat, Fuad, *Mu'jam*, hlm. 318.

Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b. Al-Qur'an Surah Al-Hajj [22] ayat 67

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ ۚ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat yang mereka beribadah dengannya, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan ini dan serulah menuju Tuhanmu. Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus.

c. Al-Qur'an Surah Al-Qashash [28] ayat 87

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

Dan janganlah sekali-kali mereka menghalangimu dari ayat-ayat Allah, sesudah ia diturunkan kepadamu, dan serulah mereka menuju Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali engkau termasuk orang-orang musyrik.

d. Al-Qur'an Surah Asy-Syura [42] ayat 15

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Maka karena itu, serulah dan beristiqamahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman menyangkut apa yang diturunkan Allah dalam kitab dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi Kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada perdebatan antara kami dan kamu,

Allah akan mengumpulkan antara kita, dan kepada-Nya saja tempat kembali.

Untuk memahami dakwah secara terminologi (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukan para ahli, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili (*representative*) dari definisi yang ada.

1. Syeikh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

   حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهى عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل.[15]

   Mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Menurut A. Hasjmy, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.[16]
3. Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai massage yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.[17]
4. Abdul Munir Mulkan, mengatakan bahwa dakwah adalah mengubah

---

[15]Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

[16]A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 18.

[17]M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.[18]

Definisi di atas telah cukup memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah. Hal itu dapat ditegaskan sebagai berikut.*Pertama,* dakwah tidak sama atau identik dengan tabligh, ceramah dan khutbah. Akan tetapi mencakup komunikasi dakwah – dengan pesan-pesan agama – melalui lisan (*bil-lisân*), tulisan (*bil-kitâbah*) dan dengan perbuatan, keteladanan dan aksi sosial (*bil-hâl*).

Kedua, dalam pelaksanaan dakwah melibat sejumlah unsur – sebagai suatu sistem – yaitu da'i (muballigh), mad'uw atau orang yang diajak. Selain itu, adanya pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagian manusia baik di dunia maupun di akhirat.

*Ketiga,*sasaran dakwah (*mad'uw*) meliputi individu, keluarga dan masyarakat. Elaborasi hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah mencakup dakwah *fardiyah,* kegiatan dan penyuluhan Islam, dan penyiaran atau komunikasi Islam secara luas. Masing-masing kegiatan itu dengan sasaran yang berbeda satu sama lain.

Keempat, secara implisit defenisi di atas juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisir dan direncanakan dengan baik. Sebab kegiatan dakwah merupakan program yang terus-menerus dan tidak pernah berakhir dan perlu dilakukan secara bersama-sama.

Secara holistik harus dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi muslim untuk ikut berperan. Tugas ini termasuk persoalan penting dalam Islam, sebagai upaya agar umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*). Tiga serangkai upaya tersebut -dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan nyata (aksi sosial) - sebagai ikhtiar muslim dalam

[18]Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*(Yogyakarta: Sipress, 1993), hlm.100.

membumikan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat (*jama'ah*). Diharapkan semua segi kehidupan terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang Islami. Tatanan yang diindikasikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah merupakan syarat tegaknya ikhtiar realisasi *amr ma'ruf nahi munkar*. Untuk mewujudkan hal itu maka aspek organisasi dan manajerial merupakan bagian tak terpisahkan dengan kegiatan dakwah.

2. Istilah yang identik dengan dakwah

Dalam Al-Qur'an ditemukan sejumlah kata atau istilah yang semakna dan identik dengan dakwah. Kata-kata tersebut seperti dibahas berikut ini.

a. Tabligh

Kata *tabligh* dengan berbagai turunannya ditemukan sebanyak 14 kali dan memiliki makna menyampaikan.Pada sisi lain *tabligh* merupakan satu dari empat sifat Nabi Muhammad saw. Kata tersebut dengan berbagai *tashrif*-nya ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

1) Kata *Balligh*

Dalam bentuk perintah atau *fi'il 'amr* ditemukan kata *balligh* (بَلِّغْ) yang artinya sampaikanlah. Kata ini hanya ditemukan satu kali yaitu pada surah al-Mâidah [5] ayat 67:

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau kerjakan, maka engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

2) Kata *balagh* (بلاغ)

Kata ini merupakan bentuk *masdar* yang disebutkan dalam 11 surah

dan 14 ayat .[19] Dalam Tafsir Al-Mishbah sesuai dengan tuntunan ayat bermakna menyampaikan. Hal itu menjadi tugas rasul atau Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan risalah atau agama. Diantara ayat tersebut adalah sebagai berikut.

a) Surah Ali Imran [3]: 20

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّۦنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Maka jika mereka mendebatmu, maka katakanlah, "Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu telah menyerahkan diri kamu?" Jika mereka telah menyerahkan diri, maka sesungguhnya telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

b) Surah al-Mâidah [5]: 99

مَّا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah penyampaian, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

c) Al-Qur'an surah Yasin [36]: 17

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".

---

[19]Selengkapnya ayat tersebut adalah surah Ali Imran [3]:20, Al-Maidah [5]:92 dan 99, Ar-Ra'd [13]: 40, An-Nahl [16]: 35 dan 82, An-Nur [24]: 54, Al-Ankabut [29]: 18, Yasin [36]:17, Asy-Syura [42]: 48, Al-Ahqaf [46]:35, At-Taghabun [64]:12 dan Jin [72]:23.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebenarnya istilah tabligh lebih sempit maknanya dari pada kata dakwah. Dengan kata lain, tabligh adalah bahagian dari dakwah karena tabligh hanya dalam bentuk lisan dan tidak termasuk dakwah *bi al-kitâbah* dan *bi al-hâl* di dalamnya. Sedangkan dakwah mencakup dakwah *bi al-lisân, bi al-kitâbah* dan *bi al-hâl.*

b. Kata *amr-ma'ruf-nahi munkar*

Istilah *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyî 'an al-munkar* atau yang lazim disebut dengan *amr makruf nahi munkar* mengandung arti memerintahkan yang makruf dan mencegah yang munkar. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara dakwah dengan *amar makruf nahi munkar.*

Secara berpasangan kata tersebut berulang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 8 (delapan) kali, dalam lima surah, yaitu dua kali pada surah Makkiyah dan tiga kali pada surah Madaniyah.[20] Kata ini terdiri dari dua kata penting dalam agama Islam. Dua kata tersebut merupakan persoalan yang berbeda atau perkataan yang berlawanan, yaitu yang pertama *amr bi al-ma'ruf* dan yang kedua *al-nahy 'an al-munkar.* Tabel berikut memperlihatkan kata *amr makruf nahi munkar* yang disebutkan secara berpasangan.

Tabel 2

Kata *Amar Ma'rûf-Nahî Munkar*Yang Berpasangan

No	Nama Surah	Nomor Ayat	Makkah dan Madaniyah
1	Ali Imran	104, 110 dan 114	Madaniyah
2	Al-A'raf	157	Makkiyah
3	At-taubah	71 dan 112	Madaniyah
4	Al-Hajj	41	Madaniyah
5	Lukman	17	Makkiyah

---

[20]Dalam ayat Makkiyah terdapat pada surah al-A'râf [7] ayat 157 dan surah Luqmân[31] ayat 17. Dalam ayat Madaniyah terdapat pada surah Ali 'Imrân[3] ayat 104, 110 dan 114, surah al-Taubat [9] ayat 71 dan 112 dan surah al-Hajj [22] surah 41. Lihat, 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam*, hlm. 588.

Dalam Al-Qur'an istilah *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* antara lain terdapat dalam surah Ali 'Imran[3] ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan disebutkan secara terbalik, yaitu *ya'muruna bi al-munkarwa yanhawna 'anal- ma'ruf,* yaitu memerintahkan berbuat munkar dan melarang berbuat makruf. Hal itu merupakan aktivitas orang-orang munafik yang berbeda dengan aktivitas orang Islam atau berlawanan dengan dakwah Islam, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Taubah[9]: 67:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain, mereka menyuruh yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangan mereka. Mereka telah lupa Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik mereka orang-orang yang fasik.

1) Kata *al-Amr bi al-Ma'rûf*

Menurut Muhammad Wafâ, kata *amr* bermakna ucapan yang ditujukan kepada orang yang diperintah untuk melakukan sesuatu perkara.[21] Adapun kata *ma'ruf* menurut 'Abd al-Jabbâr adalah semua perbuatan

[21] Muhammad Wafâ, *Dilâlah Awamiri wa al-Nahî fi al-Kitab wa al-Sunnah* (al-Qâhirah: Muhammadiyah, 1984), hlm. 14.

yang pelakunya mengetahui akan kebaikannya atau sesuatu yang menunjukkan kebaikan. Sedangkan *munkar* adalah semua perbuatan yang pelakunya mengetahui akan keburukannya atau sesuatu yang menunjukkan kepada keburukan.[22]

Kata *ma'ruf* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 39 (tiga sembilan) kali dan 8 (delapan) kali dirangkaikan atau berpasangan dengan kata *munkar*, seperti yang disebutkan sebelumnya. Kata *ma'ruf* secara terpisah disebutkan sebanyak 31 (tiga puluh satu) kali,[23] di antaranya surah An-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta kamu yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

2) al-Nahy 'an al-Munkar

Kata *munkar* disebutkan sebanyak 16 (enam belas) kali dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam 10 surah. Delapan kali disebut setelah kata *ma'ruf* dan delapan kali disebutkan secara terpisah.[24]Kata *munkar* yang disebutkan secara terpisah dengan kata *ma'ruf*, antara lain pada surah al-Nahl [16] ayat 90:

[22] 'Abd al-Jabbâr, *al-Ushûl al-Khamsah* (al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1965), h.141.

[23] Lihat, 'Abd al-Baqî, *al-Mu'jam,* h. 582-583. Selengkapnya ayat-ayat itu terdapat dalam surah al-Baqarah [2] disebut sebanyak 15 (lima belas) kali dalam 13 ayat, yaitu ayat 178, 180, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241 dan ayat 265, surah al-Nisâ'[4] ayat 5, 6, 8, 19, 25 dan 114, surah al-Taubah[9] ayat 63, surah al-Nûr [24] ayat 52, surahal-Ahzâb[33] ayat 6 dan 32, surah Muhammad[47] ayat 21, surah. al-Muntahanah[60] ayat 12 dan surah al-Thalâq[65] ayat 2 dan 6.

[24] Selengkapnya terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Mâidah[5] ayat 79, surah al-Tawbah[9] ayat 67, surah. al-Nahl[16] ayat 90, surah al-Hajj [22] ayat 72, surah al-Nûr [24] ayat 21, surah al-'Ankabut [29] ayat 29 dan 45 serta surah al-Mujâdalah[58] ayat 2.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada mu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Dalam kaitan ini, Allah swt memuji orang-orang yang menyeru pada kebaikan dan melarang kemungkaran dan mencela mereka yang tidak melakukannya, seperti dalam al-Mâidah [5] ayat 78-79.

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٩﴾

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dâud dan 'Isâ putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu".

Menurut Sayyid Quthub (1906-1966 M) bahwa *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* merupakan dua tugas utama umat Islam dalam menegakkan *manhaj* Allah swt di muka bumi, dalam upaya memenangkan kebenaran dan mengatasi kebatilan.[25] Sedangkan menurut Yûsuf al-Qardhawî, tugas itu adalah kewajiban asasi dalam Islam, yang dengan sebab itu Allah swt memberikan kelebihan dan keutamaan kepada umat Islam dibandingkan dengan umat-umat yang lain.[26] Hal ini dipertegas lagi dalam surah Ali 'Imran[3] ayat 110.

---

[25]Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, vol. iii, hlm. 184.

[26]Yûsuf al-Qardhâwî, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 51.

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

c. *Tabsyir* dan *Indhar*

Kata *tabsyir* semakna dengan kata *targhib,* yang berarti memberi khabar gembira bagi orang beriman dan beramal shalih. Sedangkan kata *indhar* memiliki makna yang sama dengan perkataan *tarhib,* yang berarti peringatan bagi yang kufur dan melanggar perintah Allah swt. Al-Qur'an secara tegas mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw diutus untuk membawa berita gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*indzar*)[27]. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Sabâ'[34]ayat 28:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".

Berdasarkan ayat tersebut bahwa secara tegas dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah swt[28] dan orang-orang yang melakukan amal shalih.[29]

---

[27]Selanjutnya dapat dilihat Al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 119, surah al-Mâidah [5] ayat 19, surah al-A'râf [7] ayat 188, surah Hûd [11] ayat 2, surah Yûsuf [12] ayat 96, surah al-Ahzâb [33] ayat 45 dan surah Fushshilat[41] ayat 4.

[28]Lihat Al-Qur'an surah al-Mujadilah [58] ayat 11.

[29]Lihat Al-Qur'an Yûnus [12] ayat 26 dan surah al-Nahl [16] ayat 97.

Kata *basyirâ* (بشيرا), yang berarti berita gembira disebutkan sebanyak tujuh kali.[30] Selain kata *basyarnâ* (بشرنا) yang berarti khabarkan atau gembirakan disebutkan sebanyak empat kali. Sementara kata *busyra* (بشرى) yangjuga bermakna khabar gembira disebutkan sebanyak 15 kali dalam 11 surah.[31]

Memberi khabar gembira harus dilakukan lebih dahulu daripada memberi peringatan. Memberi kabar gembira bagi orang yang beriman dan berbuat baik serta memberikan peringatan (ancaman) bagi orang yang kufur dan melanggar perintah Allah harus juga melihat kondisi dan situasi yang tepat. *Tabsyir (reward)* dan *indzar (punishment)*, dalam tinjauan psikologi dipandang suatu pendekatan yang mengandung nilai persuasif.

d. Kata *mau'izhah* (موعظة)

Kata *mau'izhah* (موعظة) disebut dalam Al-Qur'an pada enam surah dan tujuh ayat. Ayat-ayat tersebut adalah Al-Baqarah ayat 66 dan 275, surah Ali Imran ayat 138, surah Al-Maidah ayat 46, surah Al-A'raf ayat 145, surah An-Nahl ayat 125 dan surah An-Nur ayat 34. Sedangkan makna *mau'izhah* (موعظة) menurut M. Quraish Shihab seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Makna Kata *mau'izhah* (موعظة) menurut Tafsir Al-Mishbah

No	Nama Surah	Nomor ayat	Makna
1	Al-Baqarah	66 275	Pelajaran peringatan
2	Ali Imran	138	peringatan

[30]Lihat Al-Baqarah ayat 119, Al-Maidah ayat 19, Al-A'raf ayat 188, Hud ayat 2, Yusuf ayat 96, Saba' ayat 28 dan Fushshilat ayat 4.

[31]Surah Al-Baqarah [2] ayat 97, Ali Imran ayat 126, Al-Anfal, ayat 10, Yunus, ayat 64, Hud, ayat 69, Yusuf, ayat 19, An-Nahl, ayat 89 dan 102, Al-Furqan, ayat 22, An-Naml, ayat 2, Al-Angkabut, ayat 31, Az-Zumar ayat 17 dan Al-Ahqaf ayat 12.

No	Nama Surah	Nomor ayat	Makna
3	Al-Maidah	46	pengajaran
4	Al-A'raf	145	pelajaran
5	An-Nahl	125	pengajaran
6	Nur	34	nasihat

Di antara ayat tersebut adalah surah Al-Baqarah [2] ayat 66.

فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

e. Kata *Nashihat*

Kata yang berhubungan dengan nasihat dalam berbagai turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali. Kata *nâsihun* (ناصح) yang berarti penasihat disebut satu kali yaitu pada surah Al-A'raf ayat 68:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا۠ لَكُمْ أَمِينٌ نَاصِحٌ ﴿٦٨﴾

Kusampaikan kepada kamu risalat-risalat Tuhanku, dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang yang jujur.

Sementara kata *nashahtu* yang juga berarti nasihat disebutkan dalam surah Al-A'raf [7] ayat 79 dan 93. Surah Al-A'raf [7] ayat 79.

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat".

f. Kata Zikra

Kata *zikra* (ذكرى) disebutkan dalam Al-Qur'an dalam 33 surat dan pada 61 ayat.[32] Dari 61 ayat tersebut yang bermakna dakwah hanya 18 ayatsaja.[33]

Selain Kata *zikra* (ذكرى) terdapat kata *zakkir* (ذكـــر) dan *muzakkir* (مذكـــر). Kata *zakkir* (ذكـــر) adalah *fi'il amar* yang berarti berilah peringatan atau peringatlah. Dalam Al-Qur'an kata ini disebutkan pada tujuh surah dan tujuh ayat, yaitu surah Al-An'am ayat 70, surah Ibrahim ayat 5, surah Adz-Dzariyat ayat 55, surah Ath-Thur ayat 29, Al-A'la ayat 9 dan Al-Ghasyiah ayat 21. Secara lebih jelas dapat dilihat pada surah Al-An'am ayat 70 :

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka permainan dan kelengahan, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah dengannya agar seseorang tidak terhalangi karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain Allah. Dan betapapun dia menebus dengan segala tebusan, niscaya tidak akan diterima itu darinya. (Hanya) mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan mereka dahulu terus-menerus melakukan kekufuran.

[32]Kata tersebut mngandung makna yang sangat beragam yaitu ingat, peringatan, Al-Qur'an, ayat-ayat, ilmu, *Lauh Mahfuz*, memelihara, tuntutan, pengetahuan, pengajaran, keterangan dan kemuliaan. Dalam konteks dakwah dalam makna peringatan. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: Al-Baqarah ayat 200, Ali Imran ayat 58, Al-Maidah ayat 91, Al-A'raf ayat 69, Yusuf ayat 42 dan 104, Ar-ra'd ayat 28, Al-Hijr ayat 6 dan 9, An-Nahl ayat 43 dan 44, Al-Kahfi ayat 28, 70 dan 83, Maryam ayat 2, Thaha ayat 99 dan 113, Al-Ambiya' ayat 2, 7, 10, 24 36, 42, 48 50 dan 105, Al- Mukminun ayat 71, An-Nur ayat 37, Al-Furqon ayat 18 dan 29, Asy-Syu'ara ayat 5, Al-Ankabut ayat 45, Al-Ahzab ayat 41, Yasin ayat 11 dan 69, Ash-Shaffat 3 dan 168, Shad 1, 8, 32, 49 dan 87, Az-Zumar 22 dan 23, Fushshilat ayat 41, Az-Zukhruf ayat 5, 36 dan 44, An-Najm ayat 29, Al-Hadid ayat 16, Al-Mujadilah ayat 19, Al-Jumu'ah ayat 9, Al-Munafiqun ayat 9, Ath-Thalaq ayat 10, Al-Qalam ayat 51 dan 52, Al-Jin ayat 17, Al-Mursalat 5, dan At-Takwir ayat 27.

[33] Surah Yusuf ayat 104, Thaha ayat 113, Al-Anbiya' ayat 10, 24, 48 dan 50, Al-Mukminun ayat 71, Al-Furqon ayat 18 dan 29, Asy-Syu'ara ayat 5, Yasin ayat 11, Shad ayat 1dan 87, Az-Zukhruf ayat 35 dan 44, An-Najm ayat 29, Al-Qalam ayat 52, Al-Jin ayat 17, Al-Mursalat ayat 5 dan Taqwir ayat 27.

Sedangkan kata *muzakkir* (مذكـــر) merupakan *isim fa'il*, yaitu pelaku suatu perbuatan dan dalam konteks ini sebagai pemberi peringatan. Dalam Al-Qur'an kata ini hanya disebutkan sekali saja yaitu pada surah Al-Ghasyiah ayat 21.

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan.

Banyaknya istilah yang semakna dengan dakwah menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa diseru, diajak, dibimbing, diberikan nasihat dan diperingatkan agar hidupnya terpola sesuai dengan tuntunan Allah swt dan Rasul seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah. Allah swt telah memberi kehidupan kepada manusia, kemudian Allah juga yang menyeru manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Definisi Ilmu Dakwah

Kajian dakwah sebagai suatu disiplin ilmu, dari waktu ke waktu semakin mendapat perhatian dari sarjana atau pakar dakwah. Kajiannya mencoba memperjelas tentang apa yang harus dikaji dari dakwah (*ontologi*), bagaimana cara memperolehnya (*epistemologi*) dan untuk apa ilmu itu dipergunakan (*aksiologi*). Namun berbeda dengan pada masa lalu, dakwah lebih melihat sebagai suatu aktivitas atau gerakan. Hal ini sesungguh dapat dipahami, karena latar belakang berdirinya Fakultas Dakwah pada awalnya lebih mempertimbangkan aspek praktisnya. Karena tahun enam puluhan umat Islam sangat membutuhkan tenaga da'i yang memiliki

kualifikasi akademik, agar kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi berbagai problem umat Islam di Indonesia. Kemudian baru muncul pemikiran, ketika para sarjana dakwah mempertanyakan spesifikasi keahlian dan bidang pembangunan yang mana yang harus diisi oleh sarjana dakwah. Kemudian timbullah rumusan atau batasan istilah tentang ilmu dakwah.

Di bawah ini berdasarkan pelacakan terhadap literatur, ditemukan pendapat para pakar rumusan tentang definisi ilmu dakwah. Definisi di bawah ini diurutkan berdasarkan tahun terbit buku, antara lain adalah seperti berikut.

(1) Toha Jahja Omar, membedakan ilmu dakwah menjadi dua macam. Pertama, definisi secara umum, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan suatu idiologi-pendapat-pekerjaan tertentu. Kedua, ia mendefinisikan ilmu dakwah menurut Islam, yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagian mereka di dunia dan akhirat.[34]

(2) Menurut Amrullah Ahmad, ilmu dakwah adalah kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah yang dikembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai manhaj melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan khairul ummah.[35]

(3) Ahmad Subandi, mengatakan Ilmu dakwah adalah suatu pengetahuan mengenai alternatif-alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama Islam, memberikan informasi mengenai amar makruf nahi munkar agar dapat tercapai kebahagian di dunia dan di akhirat, dan supaya terlaksana ketentuan Allah "menyiksa orang yang menolak dan menganugerahkan pahala bagi orang yang beriman dengan pesan komunikasi tersebut.[36]

---

[34] Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Widjaya, 1971), hlm.1.
[35] Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm.38.
[36] Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Syahida, 1994), hlm.46.

Berdasarkan pengertian ilmu dakwah, kita dengan mudah dapat membedakan dakwah dan ilmu dakwah secara jelas. Dakwah keberadaanya lebih menekankan pada praktek atau operasional, sedangkan ilmu dakwah adalah membicarakan dakwah dari sudut teoritis atau konsep keilmuan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan dakwah.

Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang berfungsi mentransformasikan dan menjadikan manhaj (*kaifiat*) dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi tatanan *khairul ummah* atau mentranformasikan dan menjadikan *manhaj* dalam mewujudkan iman menjadi amal saleh. Hakekatnya adalah membangun dan mengembalikan manusia kepada fitrah, meluruskan tujuan manusia serta meneguhkan fungsi manusia sebagai khalifah dan sebagai pengemban risalah.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa ilmu dakwah pada dasarnya membicarakan dakwah dari sudut teoritis dan landasan filosofisnya. Pembahasannya yang berupa tinjauan dakwah yang mencakup semua unsurnya, yang harus dijadikan landasan dalam pelaksanaan (operasional) dakwah. Di samping itu, ilmu dakwah baik yang berkaitan dengan landasan teoritis – tinjauan aspek *ontologis, epistemologis* dan *aksiologis* – maupun dalam operasionalnya, bukanlah suatu yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika kehidupan masyarakat.

B. OBJEK ILMU DAKWAH

Paling tidak ada empat syarat agar suatu disiplin ilmu dipandang mampu berdiri sendiri, yaitu bersifat universal, memiliki objek tersendiri, dapat diverifikasi atau dapat diuji kebenarannya dan bersifat pragmatis atau mempunyai nilai guna bagi kehidupan umat manusia.

Objek dari ilmu pengetahuan, biasanya dibedakan kepada dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dari ilmu sangatlah terbatas atau lebih sedikit bila dibandingkan dengan objek formalnya. Beberapa bidang keilmuan dapat saja hanya satu objek materialnya, tapi objek formal berbeda.Objek formal merupakan sudut tinjauan atau kajian secara khusus masing-masing disiplin ilmu. Jadi tidak boleh

satu objek formal menjadi pembahasan dua disiplin ilmu. Untuk lebih jelas hal ini dapat perhatikan tabel berikut.

Tabel 4
Objek Material dan Formal Ilmu

Disiplin Ilmu	Objek Material	Objek Formal
Ilmu Kedokteran Ilmu Jiwa Ilmu Ekonomi Sosiologi	M A N U S I A	Kondisi fisik Manifestasi jiwa Kebutuhan manusia Interaksi sosial

Ilmu dakwah sebagai suatu disiplin ilmu juga memiliki dua objek kajian yaitu objek material dan objek formal. Kedua objek tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Objek Material

Objek material ilmu dakwah adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak hanya ilmu dakwah, ilmu lainnya pun mepunyai objek material yang sama, seperti Ulum Al-Qur'an, Asbab An-Nuzul, dan Ilmu Tafsir. Bahkan hampir semua ilmu tentang keislaman, objek materialnya adalah Al-Qur'an. Dari sinilah, kemudian kajiannya dikembangkan sesuai dengan fokus kajian masing-masing. Fokus kajian itu disebut dengan objek formal.

2. Objek Formal

Objek formal ilmu dakwah merupakan suatu objek yang dapat membedakannya dari objek kajian dari disiplin ilmu lainnya. Jadi objek formal Ilmu Dakwah yaitu proses pengolahan, penyampaian dan penginternalisasian pesan-pesan keagamaan pada seluruh perilaku manusia dalam interaksi religius masyarakat di mana manusia hidup. Dengan perkataan lain, objek formal ilmu dakwah itu adalah proses pengolahan, penyampaian,

dan penerimaan ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.[37]

Menurut Amrullah Ahmad, objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek material, yaitu kegiatan mengajak umat manusia agar masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan. Bentuk mengajak terdiri dari mengajak dengan lisan (*dakwah bil lisan*), dakwah dengan perbuatan, keteladanan, demonstrasi, dakwah pembangunan dan aksi sosial (*bil hâl*), dan mengorganisir serta mengelola kegiatan dakwah secara efisien dan efektif, juga secara sistematis, koordinasi, singkronisasi dan integrasi program dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.[38]

Kegiatan mengajak dengan lisan dikenal dengan istilah tabligh Islam, kegiatan melalui aksi sosial disebut dakwah *bil hâl* dan pengorganisasian kegiatan dakwah serta mengelolanya disebut dengan manajemnen dakwah Islam. Sedangkan pemberian bimbingan, khususnya bagi individu atau bagi sekolompok kecil masyarakat Muslim yang memiliki problem kehidupan disebut dengan bimbingan dan penyuluhan Islam. Keempat kegiatan tersebut termasuk dalam kajian ilmu dakwah.

C. PROGRAM STUDI DAN OBJEK FORMAL ILMU DAKWAH

Secara lebih tegas, ilmu dakwah mempunyai aspek kajian khusus yang dikelompok berdasarkan program studi pada fakultas dakwah. Saat ini (*existing*) terdapat empat program studi.

1. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Kajian masalah yang berkaitan dengan prodi ini fokus pembahasan adalah teori-teori pembangunan, ekonomi dan kewiraswastaan. Semuanya didekati dengan ajaran Islam. Penguasaan tentang sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM) serta kemampuan mempertemukan keduanya menjadi penting. Lulusan dari prodi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui dakwah *bil hâl*. Sebagai

---

[37] Subandi, *Ilmu*, hlm.51-52.
[38] Ahmad, *Dakwah*, hlm.37.

lapangan pengabdian alumni prodi ini, mereka diharapkan dapat bekerja pada (1). Kementerian dalam negeri (2). Kementerian Sosial (3). lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan *Non Government Organization* (NGO) dan (4). sebagai pengusaha muslim.

2. Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Kajian pada prodi ini hal-hal yang berkaitan dengan manajemen Islami. Selain ilmu manajemen, fokus pembahasan prodi Manajemen Dakwah adalah lembaga-lembaga atau institusi keagamaan. Lulusan dari jurusan ini, diharapkan mampu mengelola lembaga dakwah dan institusi keagamaan secara profesional. Sehingga diharapkan lembaga, organisasi dan sistem kekerabatan dalam masyarakat dapat dikelola dengan baik, sesuai dengan fungsi manajemen. Bidang pengabdian dari alumni prodi ini antara lain (1). pengurus organisasi keagamaan (2). pengurus partai politik dan politikus (3). pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) (d). karyawan pada Bank Syari'ah (4). pengurus koperasi.

3. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Mata kuliah yang dipelajari pada program studi ini dititikberatkan pada kumunikasi, jurnalistik, psikologi, teknik pidato (retorika) dan mengenai media komunikasi (media massa). Secara umum, dua hal yang menjadi titik fokus KPI, yaitu dakwah *bil-lisân* dan *bil-kitâbah*. Dakwah *bil-lisân*, membicarakan persoalan tabligh, dakwah melalui mimbar atau dakwah jama'ah dan dakwah melalui tulisan. Lulusan (*output*) yang dihasilkan dari jurusan ini diharapkan memiliki dua kemampuan (keahlian), yaitu kemampuan retoris dan jurnalis. Bila dua kemampuan tersebut dapat dimiliki, maka lapangan pengabdian yang dapat dimasuki adalah: (1). wartawan (2). penulis, yaitu penulis buku, artikel (artikel keagamaan dan opini) (3). pegawai pada perusahaan percetakan (4). pimpinan perusahaan percetakan (5). da'i atau muballigh (khatib) (6). presenter dan MC (*master of ceremony*) (7). penyiar televisi dan radio.

4. Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Kajian yang berkaitan dengan teknik terapi terhadap masyarakat

yang menghadapi masalah, baik individu, keluarga dan kelompok kecil dalam masyarakat melalui bimbingan dan penyuluhan Islam. Eksistensi kajian dan praktek dari program studi ini menjadi sangat penting saat ini. Sebab masyarakat modern menghadapi banyak persoalan dalam hidupnya, dan sangat menonjol adalah depresi dan stress. Teori-teori mengenai bimbingan dan penyuluhan (*guide and counselling*), menjadi fokus, di samping ilmu psikologi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh *output* jurusan ini sekurang-kurangnya ahli dalam psikoterapi Islam. Berdasarkan kepada kompetensi tersebut, maka lapangan pengabdian bagi mereka adalah sebagai rohaniawan dan konselor pada: (1). rumah sakit (2). lembaga pemasyarakatan (3). panti asuhan (4). psikolog pada perusahaan.

Setiap bidang kajian pada program studi di atas memiliki aspek yang membedakan dengan program studi lainnya. Sementara hubungan dan interaksi antar program studi (unsur) dalam masing-masing bidang yang berbeda itu, menjadi satu kesatuan dalam kajian ilmu dakwah. Keempat pembidangan di atas merupakan gambaran umum tentang program studi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi saat ini.

Dalam rangka merekonstruksi dan pembangunan masyarakat Islam dalam perspektif dakwah, keempat bidang ilmu berdasarkan program studi seperti digambarkan di atas dapat hadir secara bersama-sama atau berurutan. Jika hadir secara berurutan, maka kepakaran berdasarkan keilmuan pengembangan masyarakat Islam (PMI) harus hadir terlebih dahulu.

Prodi ini bertugas membuat pemetaan (*mapping*), tentang kondisi okjektif di tengah-tengah masyarakat. Hasil pemetaan, kemudian dilanjutkan oleh manajemen dakwah (MD) untuk mengelola berdasarkan fungsi manajemen. Selanjutkan hadir sarjana komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) untuk merubah *mindset* masyarakat. Adapun problem-problem individu, keluarga dan kelompok kecil diatasi secara khusus dengan pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI).

Jika cara berfikir seperti itu dapat disepakati, maka upaya rekontruksi masyarakat secara holistik dapat tercapai. Namun sayang sekali selama ini kegiatan dakwah berjalan secara parsial kalau bukan sporadis. Di sinilah perlunya duduk bersama antara pemikir dengan para praktisi dakwah.

D. RUANG LINGKUP ILMU DAKWAH

Dari waktu ke waktu pengertian dan ruang lingkup serta pemikiran dakwah terus-menerus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dulu dakwah hanya diartikan secara praktis, yaitu sama dengan *tabligh* dan dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam melalui lisan semata. Namun kini perkembangan pemikiran dakwah Islam mengalami kemajuan yang amat pesat. Dalam terminologi modern dakwah telah dipahami sebagai upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusia bisa dan harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah.

Tuntutan Al-Qur'an agar orang beriman, beragama secara *kaffah*, yaitu tuntutan menjadikan semua bidang kehidupan untuk pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah swt.Seperti disebutkan oleh Amien Rais bahwa kegiatan politik, juga kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, kegiatan-kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi seni, kodifikasi hukum dan lain sebagainya, bagi seorang muslim adalah menjadi alat dakwah.[39] Pada setiap bidang itu, harus dikembangkan dan ditegakkan serta dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Seiring dengan perkembangan terminologi, maka ruang lingkup dakwah pun menjadi berkembang. Dakwah secara umum telah dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu dakwah secara lisan, melalui tulisan dan dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan atau lazim disebut dakwah *bil hâl*.

1. Dakwah *Bil-Lisân*

Dakwah secara lisan sesungguhnya telah memiliki usia yang sangat tua, yaitu setua umur manusia. Ketika Nabi Adam megajak anaknya Qabil dan Habil untuk mentaati perintah Allah swt, maka Nabi Adam telah berdakwah secara lisan. Demikian juga Nabi dan Rasul yang lain telah melakukan hal yang sama, di samping berdakwah melalui tulisan dan keteladanan. Nabi Muhammad pada permulaan kerasulannya juga berdakwah secara lisan, meskipun pada saat yang sama beliau secara

[39] M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*(Bandung : Mizan, 1991), hlm. 27.

simultan melakukan dakwah *bil hal* dan kemudian juga berdakwah dengan tulisan (*bil kitâbah*).

Dakwah *bil lisân* yang hampir sinonim dengan *tabligh* secara umum dibagi kepada dua macam. Pertama dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu antara da'i dan mad'uw berhadapan wajah (*face to face*). Dalam ilmu komuniaksi hal semacam ini disebut komunikasi primer. Kedua, dakwah yang menggunakan media (*channel*), yaitu antara da'i dan mad'uw tidak saling berhadapan dan model komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi sekunder. Dakwah melalui media seperti: televisi (TV), radio, film, tape dan media lainnya.

Kedua model dakwah yang disebutkan di atas, untuk masa depan harus terus dikembangkan baik volumenya dan terutama kualitas dan efisiensinya. Dakwah *bil lisân* secara tetap muka, kini telah mengalami perkembangan dan masih diperlukan upaya-upaya sosialisasinya.

Kemudian dakwah tanpa media (*face to face*), juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu dakwah yang ditujukan kepada kelompok (jama'ah) dan kepada person mad'uw atau yang dikenal dengan dakwah *fardiyah* melalui komunikasi interpersonal. Dakwah yang ditujukan kepada kolektif umat Islam (jama'ah), seperti : pengajian atau ceramah rutin, khutbah, peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan bentuk-bentuk pertemuan lainnya yang bersifat kolektif.

Dakwah dalam bentuk ini harus terus dilanjutkan dan dikembangkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Karena penanaman keyakinan, pemahaman dan kesadaran beragama pada satu sisi lebih tepat melalui kegiatan dakwah tatap muka. Kegiatan dakwah dalam bentuk ini memiliki beberapa keunggulan :

1. Da'i dapat lebih memahami kondisi objektif mad'uwnya.
2. Respon dari mad'uw dapat diterima secara langsung oleh da'i.
3. Da'i dapat menyesuaikan materi ceramah dengan tingkat pendidikan dan daya nalar mad'uw.
4. Dapat terjalin hubungan yang lebih harmonis antara da'i dan mad'uw.

Dakwah di samping harus memanfaatkan berbagai media komunikasi modern, juga harus tetap mempertahankan komunikasi lisan. Khutbah Jum'at misalnya sebagai suatu bentuk dakwah tatap muka, keberadaannya

tidak dapat dirubah dengan bentuk lainnya, karena syari'at telah menetapkan demikian pelaksanaannya.

Pada sisi lain dakwah dalam bentuk ini lebih tepat untuk menerangkan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada mad'uw untuk bertanya atau meminta penjelasan tentang hal-hal yang dirasa belum jelas. Cara seperti ini agak sulit jika dilakukan pada media massa. Meskipun akahir-akhirnya sudah dimulai diiringi dengan dialog interaktif melalui televisi dan radio.

Dakwah dalam bentuk tatap muka harus dikembangkan kembali adalah dakwah *fardiyah*. Dakwah *fardiyah* sebagai antonim dengan dakwah jama'ah adalah suatu ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan merubah mad'uw kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.[40]

Bila kita telusuri sejarah dakwa Islam pada masa Rasulullah saw, bahwa Nabi mulai berdakwah sejak turun wahyu yang kedua (QS, Al-Muddatsir[74]: 1-5). Kegiatan dakwah pada waktu itu masih dalam bentuk sembunyi-sembunyi atau rahasia. Dakwah dalam keadaan seperti ini berjalan selama tiga tahun.[41]

Pada periode ini dakwah yang dilakukan oleh Rasul adalah secara fardiyah, yaitu Nabi mendakwahkan mereka secara pribadi atau individu perindividu. Mereka yang pertama sekali menyatakan diri masuk Islam (*assabiq al awwalun*) adalah mereka yang selama ini dekat dengan Rasulullah saw dan amat mengetahui tentang pribadi Rasulullah secara baik. Ketika Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka dengan rela menyatakan diri sebagai Muslim. Kesediaan dan kerelaan mereka di samping karena tertarik kepada ajaran Islam, yaitu agama yang menempatkan manusia pada satu garis lurus atau *musawah* juga kerena pengaruh pribadi Nabi Muhammad.

Dari sejarah dakwah Rasul, dapat dipahami bahwa dakwah *fardiyah* akan memberikan pengaruh yang kuat di tengah-tengah kehidupan

---

[40]Ali Abdul Halim Mahmud,1995. *Dakwah Fardiyah*,terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.29.

[41]Majid Khan, 1985. *Muhammad SAW Rasul Terakhir,* terj. Fathul Islam (Bandung: Pustaka, 1985), hlm.61-63.

masyarakat, bila da'i dapat menampilkan diri sebagai figur teladan dengan muatan kepribadian yang terpuji (*akhlaq al-karimah*). Karena dialog dakwah fardiyah akan lebih efektif, bila antara da'i dan mad'u sudah saling kenal mengenal.

2. Dakwah *Bil-kitâbah*

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah *bil lisan* (*oral*), akan tetapi juga dakwah melalui tulisan (*bil kitâbah*). Dakwah *bil kitâbah* bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul kepermukaan, ketika pertama sekali ditemukan mesin cetak (*press*), melainkan telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw lima belas abad yang silam.

Menurut catatan sejarah, pada tahun keenam Hijrah Nabi Muhammad saw mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya Nabi mengajak mereka untuk memeluk Islam. Tidak kurang delapan buah surat dikirim Nabi kepada kepala negara dan raja yang diantar langsung oleh delapan orang sahabat yang sangat bijak.[42]

Di bawah ini adalah salah satu surat Nabi Muhammad saw yang dikirim kepada Muqauqis, penguasa Mesir dan Iskandariyah.[43]Terjemahan isi surat tersebut adalah:

> Atas Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan pesuruh-Nya, kepada Muqauqis pembesar Mesir. Semoga keutamaan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Kemudian daripada itu maka sesungguhnya saya menyerukan kepadamu dengan seruan Islam. Islamlah! Agar engkau selamat. Tuhan akan memberikan kepadamu pahala berlipat dua kali. Adapun apabila engkau berpaling maka atasmu dosa orang-orang (rakyat) Mesir. Wahai Ahli Kitab, mari bersama-sama berpegang kepada kalimat yang bersamaan antara kami dan kamu, yaitu bahwa tiada yang kita sembah selain Allah, dantidak ada kita persekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan janganlah kita menjadikan satu dengan yang lain sembahan

---

[42]*Ibid,* hlm. 201.

[43]Natsir, *Fiqhud,* hlm. 281-282.

selain Allah. Maka apabila mereka berpaling, katakanlah "Bersaksilah kamu sekalian bahwa sesungguhnya kami adalah orang Islam".

Surat tersebut kemudian dijawab oleh Muqauqis, namun ia tidak masuk Islam. Sungguhpun tidak masuk Islam, ia tetap menunjukkan sikap yang bersahabat dengan Nabi Muhammad. Kemudian Muqauqis mengirimkan hadiah kepada Nabi antara lain dua orang *jariah* yang punya kedudukan tinggi di Mesir.[44]

Dakwah pada saat ini, harus mengoptimalkan pemanfaatan berbagai media yang ada untuk upaya sosialisasi ajaran Islam. Apalagi zaman ini dikenal dengan zaman informasi dan zaman globalisasi, masyarakat sudah sangat akrab dengan media cetak. Maka tuntutan terhadap adanya media cetak Islam atau media massa Islam semakin penting dan mendesak. Sehingga dakwah Islam tidak tertinggal dengan kemajuan zaman dan tidak ditinggalkan oleh pemeluknya yang sudah dipengaruhi oleh budaya global.

3. Dakwah *Bil-hâl*

Dakwah *bil hal* merupakan istilah yang dumunculkan di Indonesia, sama halnya dengan istilah *halâl bihalâl*. Kedua istilah tersebut tidak dikenal di Arab Saudi, juga di negara-negara Islam lainnya. Diperkirakan istilah dakwah *bil hâl* dimunculkan sekitar tahun 70-an. Namun belum ditemukan rujukan yang menjelaskan siapa sebenarnya penggagas istilah tersebut.

Manurut H.S. Projokusumo,bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mulai mempopulerkan istilah dakwah *bil hal* pada Munsyawarah Nasional (Munas) tahun 1985. Kemudian tahun 1987 telah memasukkkan dakwah *bil hâl* menjadi salah satu program dalam Rapat Kerja Nasionalnya. Diketahui bahwa dalam perspektif MUI, tujuan dakwah *bil hâl* antara lain untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum *dhuafa* atau mereka yang berpenghasilan rendah.[45]

---

[44]Hasjmy, *Dustur*, hlm. 369.

[45]Rusjdi Hamka dan Rafiq (Ed.), *Islam dan Era Reformasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 316.

Sedangkan di Malaysia, istilah dakwah *bil hâl* diucapkan oleh Mahathir Mohamad pada tahun 1996, ketika memberikan kata sambutan di Perhimpunan Agung Riseap ke-9 di Kuala Lumpur, Malaysia pada 6 September 1996.Mahathir ketika itu juga mengatakan bahwa dakwah *bil hal* merupakan pendekatan baru dalam kegiatan dakwah.[46]

Dakwah *bil hâl* hampir semakna dengan istilah *lisânul hâl* dan *lisânul uswah*. Dakwah *bil hâl* diartikan dengan dakwah dengan keadaan. M. Natsir menggunakan secara bergantian istilah *lisânul hâl* dan *lisânul uswah* sebagai pengganti istilah dakwah *bil hâl*. *Lisânul uswah* menurut Natsir adalah bahasa contoh perbuatan yang nyata. Ketika Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah dan membangun masjid Quba dan Masjid Nabawi serta membuat parit pertahanan pada perang Ahzab merupakan bentuk dakwah *lisanul uswah*.[47]Sedangkan *lisanul hâl* lebih menonjolkan pada ketinggian akhlak atau budi pekerti.[48]

Dakwah secara lisan dan tulisan berorientasi kepada upaya memperkenalkan Islam kepada umat agar mereka dapat memahami Islam secara holistik dan menata segala aspek kehidupannya secara Islami. Sedangkan dakwah *bil hâl* menekankan pada pengamalan atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat serta membantu pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Dakwah *bil hâl* sesungguhnya punya makna yang sangat luas, juga bidang yang dicakupnya. Menurut Quraish Shihab,dakwah *bil hâl* adalah identik dengan dakwah pembangunan atau pengembangan masyarakat muslim. Lebih lanjut ia mengatakan dakwah *bil hâl* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.[49]

Sejalan dengan pendapat Shihab, Ace Partadiredja mengemukakan

---

[46]Mahathir Mohamad, *Islam dan Umat Islam* (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2003), hlm. 95.

[47]M. Natsir, *Fiqhud*, hlm. 205,

[48]*Ibid*, hlm. 219-221.

[49]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.398.

bahwa dakwah *bil hâl* lebih efektif dilakukan melalui pemenuhan enam kebutuhan pokok (*basic need*) manusia, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (perumahan), pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut akan tercipta pula perobahan ekonomi dan sosial menuju ke arah masyarakat yang sejahtera.

Secara riil memang mengalami kesulitan dalam merumuskan secara kuantitatif, tapi paling tidak dakwah melalui enam kebutuhan pokok adalah suatu program dakwah dengan jalan pemenuhan kebutuhan makan sehat dan bergizi, pakaian yang menutupi aurat, perumahan beserta lingkungannya yang bersih dan sehat, pendidikan yang terjamin dan terjangkau, kesehatan yang terpelihara dan pekerjaan yang halal, terhormat dan memberikan pendapatan yang memadai.[50]

Lima belas abad yang lalu Islam hadir dengan memperkenalkan suatu konsep yang sangat mengagumkan yaitu "*Rahmatan Lil 'âlamin*". Konsep ini dipahami bahwa ajaran Islam dan diri Nabi Muhammad saw mengusung rahmat bagi semesta alam. Nabi Muhammad merupakan *uswah* dan model dalam aplikasi nilai kerahmatan dalam kehidupan yang riil, baik di Makkah maupun di Madinah. Islam telah dirasakan manfaat secara nyata oleh umat pada waktu itu. Sebab nabi telah melakukan dakwah tiga serangkai secara mengesankan – *bil lisân, bil kitâbah* dan *bil hâl.*

Seperti rumusan MUI bahwa dakwah*bil hal*antara lain untuk membantu kaum yang lemah secara ekonomi atau masyarakat miskin. Kemiskinan dibedakan kepada tiga macam, yaitu kemiskinan natural, kultural dan struktural. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti perbedaan usia, perbedaan kesehatan, perbedaan geografis –sember daya alam- dan perbedaan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan kultural disebabkan oleh perbedaan adat istiadat atau budaya kerja, etos kerja dan etika kerja. Adapun kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor buatan manusia, seperti distribusi aset, produksi yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang diskriminatif, korupsi dan kolusi.

Memperhatikan kompleknya problematika yang dihadapi oleh

[50]Ahmad, *Dakwah,* hlm. 121.

umat atau masyarakat, maka untuk masa akan datang perlu revitalisasi dakwah *bil hâl*. Adagium Islam *Rahmatan lil 'alamin* (ISRA) sudah di dengung-dengungkan, namun kerahmatan tersebut belum banyak menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum muslimin. Hal ini harus menjadi perhatian utama para da'i dan organisasi masyarakat Islam. Kemudian dalam operasional dan aplikasi dakwah *bil hâl,* sangat diperlukan *networking* dan *teamwork* yang kuat.

BAB 2

EPISTEMOLOGI DAKWAH

Pada awalnya istilah epistemologi digunakan dalam filsafat yang berhubungan dengan metode dalam mendapatkan pengetahuan yang sah dan juga berhubungan dengan asal, sifat dan batas-batas ilmu pengetahuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri, epistemologi disebut juga dengan teori pengetahuan, yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.[1] Sementara ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa ilmu *(science)* merupakan sebahagian dari pengetahuan *(knowledge)*, yaitu pengetahuan ilmiah yang lazim disebut dengan ilmu.[2]

Selanjutnya dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ide dan meterial. Pemahaman tersebut lalu disistematisir, diklasifikasi serta diverifikasi dengan metode ilmiah, akhirnya lahirlah ilmu pengetahuan baik yang berupa studi empirik maupun studi eksperimen. Sebahagian diantaranya digolongkan ilmu alam *(natural science)* dan sebahagian yang lain digolongkan sebagai ilmu sosial *(social science)*.

Sementara ilmu dakwah merupakan hasil sintesis antara sumber normatif–Al-Qur'an dan hadits- dan pengalaman empiris tentang perilaku manusia yang berkaitan dengan penerimaan dan pengamalan agama. Dari kedua hal itu, kemudian dirumuskan menjadi ilmu dakwah.

---

[1] Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. 9.

[2] *Ibid.*

A. POSISI ILMU DAKWAH DALAM KEILMUAN ISLAM

Ilmu-ilmu keislaman mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, baik dengan ilmu sosial maupun dengan ilmu eksakta. Ilmu keislaman bertitik tolak dari pendekatan deduktif-normatif yang bersumber dari dari wahyu.

Berdasarkan hal itu, kemudian dikembangkan dengan pendekatan induktif, sehingga memberikan bobot sebagai disiplin ilmu yang berkarakteristik khusus. Adapun pembidangan ilmu agama (Islam) telah lama dilakukan yang merupakan sistem keilmuan Islam. Hingga saat ini keilmuan Islam dibagi kepada delapan bidang, yaitu sebagai berikut :

1. Tafsir / Ulumul Qur'an
2. Hadits / Ulumul Hadits
3. Dakwah Islam
4. Fiqh / Pranata Sosial
5. Sejarah Kebudayaan Islam
6. Pemikiran Dalam Islam
7. Bahasa / Sastra Arab
8. Pendidikan Islam

Berdasarkan pembidangan itu, dakwah Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah mendapat pengakuan sebagai ilmu yang dapat dan mampu berdiri sendiri berdasarkan syarat-syarat keilmuan. Kedudukan ilmu dakwah sesungguhnya sama dengan disiplin ilmu lainnya dalam Islam. Akan tetapi ilmu dakwah termasuk ilmu yang relatif muda, sehingga ada pihak yang masih mempersoalkan eksistensinya, terutama menyangkut aspek epistemologi. Sementara dari sudut ontologi dan aksiologi, tampaknya sudah demikian kokoh sebagaimana telah dibahas pada bab pertama.

Pada satu sisi ilmu dakwah telah mempunyai ruang lingkup atau bingkainya, akan tetapi ilmu ini diperkirakan akan terus berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan masyarakat. Khususnya pada aspek aksiologis, keberadaan ilmu dakwah cukup dirasakan urgensinya dan mempunyai kedudukan yang sangat strategis.

Keberadaan dakwah Islam disebut strategis karena pada tahap operasional, kegiatan dakwahlah yang lebih dominan berperan dalam sosialisasi dan pelembagaan konsep-konsep Islam di tengah-tengah kehidupan mansyarakat. Karena itu, tanpa kegiatan dakwah, tentu upaya pengembangan dan pemasyarakatan sistem keilmuan Islam menjadi lamban.

Berdasarkan tinjauan aspek aksiologi, eksistensi dakwah Islam adalah tidak perlu diragukan lagi. Tapi berdasarkan tinjauan epistemologi masih sangat diperlukan pemikiran dan penelitian yang dapat memberikan konstribusi untuk pengembangan keilmuan dakwah sehingga dapat sejajar dengan sistem keilmuan lainnya dalam Islam. Seminar demi seminar yang telah dilakukan dalam empat dasawarsa terakhir ini, tampaknya semakin mengukuhkan dakwah menjadi satu disiplin ilmu yang telah mampu berdiri sendiri.

B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ILMU DAKWAH

Dakwah adalah watak dari ajaran Islam. Artinya antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Secara normatif Al-Qur'an telah mensugesti umat Islam yang tergolong kepada *ulul albab* untuk memikirkan tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah di permukaan bumi. Secara lebih khusus adalah tugas untuk mewujudkan umat Islam sebagai *khairul bariyyah* dan *khairul ummah*. Paling tidak ada tiga ayat Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan untuk berdakwah, yaitu surah Ali Imran ayat 104 dan 110 serta surah An-Nahl ayat 125. Ayat-ayat tesebut memberikan landasan secara deduktif-normatif mengenai dakwah. Lalu begaimana cara berdakwah? Disini tentu mulai timbul pemikiran manusia untuk memikirkan hal-hal yang lebih bersifat teknis dan empiris dalam kegiatan dakwah.

Dalam konteks tersebut, Nabi Muhammad telah memberikan kerangka berfikir sebagai prinsip sistem dan metodologi dakwah secara sangat empiris. Hal ini terlihat dari sabdanya : *Khatib an nas 'ala qadri 'uqulihim.* Ketika umat Islam akan berdakwah, maka dituntut untuk memahami kondisi mitra (mad'uw) yang didakwahkannya. Pemahaman terhadap kondisi objektif atau realitas mad'uw dapat dilakukan dengan pengamatan dan penelitian ilmiah.

Kemudian untuk merumuskan hasil pemahaman itu secara lengkap dan komprehensif, sampai menemukan teori, metodologi, strategi dan teknik dakwah yang akurat dan relevan, tentu diperlukan pendekatan dakwah secara keilmuan bukan dakwah dalam bentuk kegiatan operasional, yang dikenal dengan tabligh. Jadi perintah Nabi Muhammad saw tersebut merupakan landasan untuk menemukan dan merumuskan bentuk keilmuan dakwah. Sehingga ilmu dakwah memiliki rujukan teoritis dan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Seperti disebutkan oleh Amrullah Ahmad, secara historis, sudah hampir satu abad dakwah sebagai kegiatan penyiaran Islam telah menjadi kajian dalam dunia akademik pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir. Kemudian di berbagai belahan dunia Islam, dengan mengikuti tradisi akademik Universitas AL-Azhar, membuka jurusan dakwah pada Fakultas Ushuluddin. Demikian juga halnya di Indonesia, pada mulanya Fakultas Ushuluddin IAIN membuka jurusan dakwah. Kemudian pada tahun 1971 baru didirikan Fakultas Dakwah. Alumni Fakultas Dakwah saat ini sudah berjumlah puluhan ribu orang dan mereka mengabdi pada berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

Sudah hampir delapan dasawarsa, kajian dakwah secara akademik dilakukan dan lulusan atau sarjana Fakultas Dakwah diakui oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Sementara di Indonesia sudah limapuluh tahun Fakultas Dakwah diakui dan sejajar dengan fakultas lainnya. Namun usia akademik yang relatif lama masih dipandang belum dewasa oleh sementara pihak, karena masih menyimpan sebuah pertanyaan yang mendasar dan belum terjawab secara tuntas. Pertanyaan yang dimaksud adalah menyangkut status keilmuan dakwah, apakah dakwah itu ilmu atau hanya sekedar pengetahuan biasa.

Dalam memandang permasalahan di atas terdapat dua kelompok pakar studi keislaman yang memberikan pandangan mereka. Pertama, kelompok yang menyatakan bahwa ilmu dakwah sudah menjadi satu disiplin ilmu. Kelompok kedua, yang berpendapat bahwa dakwah bukan suatu disiplin ilmu, tapi hanya pengetahuan, namun kelompok kedua ini belum memberikan penolakan secara ilmiah.

Dakwah sebagai suatu disiplin ilmu, sesungguhnya sudah menemukan jati diri, walaupun dalam membahas ilmu dakwah diperlukan suatu sintesis pendekatan dari beberapa disiplin ilmu lain. Untuk itu ada beberapa

hal yang perlu diperhatikan. Pertama, sintesis ini diharapkan mampu untuk lebih dapat memahami fenomena keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan kaum muslimin sehari-hari. Kedua, pemahaman yang lebih komprehensif dan tepat terhadap ajaran agama sehingga dapat membangkitkan suatu reaktualisasi ajaran Islam. Pemahaman seperti ini lebih memungkinkan menjadi penentu sikap, tingkah laku sekaligus terinternalisasi dalam kehidupan pribadi, keluarga dan dalam masyarakat muslim. Pada tahap yang lebih lanjut agama akan menjadi pembahagia dan sekaligus sebagai solusi dalam menghadapi tantangan dan problematika kehidupan masyarakat modern. Ketiga, setidak-tidaknya dengan pendekatan fungsi dan tugas agama di satu pihak dan ilmu dakwah pada pihak lain, mahasiswa, praktisi dakwah atau siapa saja yang mendalaminya dapat memanfaatkan ilmu dakwah untuk memperbaiki posisi dan peranannya yang lebih menentukan di tengah-tengah perubahan zaman.

Dengan demikian memahami ilmu dakwah secara lebih elementer diharapkan dapat menjadikan pijakan dalam menentapkan dinamika masa depan. Oleh karena itu harus dikembangkan teori (*grand theory*) dengan disiplin ilmu dakwah yang mendasarkan diri dan mengacu kepada ajaran Islam dengan pengembangkan teori-teori yang sudah ada. Kemudian diharapkan dapat dikembangkan teori jangka menengah (*midle range theory*) untuk dirumuskan hipotesis lebih lanjut. Dengan demikian lambat laun akan dapat dibangun suatu kerangka keilmuan dakwah.

Di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, sudah lama muncul pertanyaan mengenai cakupan kajian ilmu dakwah. Pertanyaan ini muncul karena adanya desakan bahwa dewasa ini sangat dibutuhkan konsep-konsep yang jelas mengenai metode dan sistem dakwah yang mampu memberikan arahan dalam menyongsong dan mengarungi segala perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia.

Pada tataran nasional, banyak persoalan kebangsaan sejak era reformasi hingga dewasa ini yang belum terselesaikan, antaranya masalah disintegrasi bangsa, keterbelakangan, kesenjangan, kemiskinan, lapangan kerja, ketidaktaatan pada hukum dan aturan, narkoba, perjudian hingga masalah korupsi. Dari waktu ke waktu selama dua dasawarsa terakhir hal itu sangat mengganggu kehidupan berbangsa. Dalam lingkaran masalah tersebut perlu dipertanyakan peran dakwah untuk memberi solusi. Oleh karena itu, kondisi tersebut perlu mendapat perhatian serius para pemikir

dan praktisi dakwah. Kondisi nasional dan global yang sedang mendera menuntut kontribusi riil dari pemikir dan praktisi dakwah untuk merespon secara tepat melalui konsep dan gerakan dakwah.

Konsep dan bentuk aplikasi dakwah yang dilaksanakan selama ini, mulai digugat, karena dipandang kurang mampu untuk berjalan secara seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat serta problematika kebangsaan dan antarbangsa. Secara lebih khusus tidak mampu mengatasi masalah akbar, yaitu terjadinya proses dehumanisasi.[3] Lalu muncul pertanyaan yang sangat menggelitik, tidak adakah konsep dakwah yang mampu mengatasi malapetaka itu?

Namun M. Dawam Rahardjo melihat bahwa di Indonesia ilmu dakwah telah mengalami perkembangan yang menggembirakan. Menurutnya prinsip-prinsip ilmu dakwah telah lama diterapkan dalam berbagai bidang kegiatan, tidak hanya di perguruan tinggi, melainkan di berbagai tempat, seperti pada kursus-kursus dalam pengkaderan da'i oleh lembaga dakwah. Tapi secara lebih mendasar tinjauan tentang eksistensi ilmu dakwah memang perlu pemikiran dan usaha merestrukturisasai ilmu dakwah, sehingga jelas baik aspek ontologi, epistemologi dan aspek aksiologinya. Dengan demikian ilmu dakwah diharapkan lebih menduduki peringkat penentu dalam pengembangan keilmuan yang mampu mengadakan kontrol, dan prediksi terhadap masa depan.[4]

Ilmu dakwah dalam penerapannya memiliki mitra kerja dengan berbagai ilmu sosial lainnya. Karena itu ilmu dakwah dalam perkembangannya seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Antara ilmu dakwah dan perkembangan masyarakat saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Pada satu sisi dakwah berupaya memberikan solusi terhadap problem kehidupan masyarakat melalui konsep dakwah, dan pada sisi lain perkembangan dan masalah yang timbul dalam masyarakat menuntut pemikiran baru untuk pengembangan konsep dakwah.

Kerangka keilmuan dakwah (*body of knowledge*) mempunyai cakupan yang amat luas, yaitu seluas unsur-unsur dakwah itu sendiri. Unsur

---

[3]Nurcholis Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*(Bandung: Mizan, 1987), hlm.130.

[4]M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.158.

dakwah juga adalah unsur yang dinamis yaitu selalu mengalami perubahan kearah kesempurnaan, unsur tersebut seperti da'i (muballigh), mad,uw (audience), metode dan media. Kemudian secara lebih spesifik peranan kajian keilmuan dan metodologinya melekat dalam berbagai dimensi dakwah – dakwah *bil lisân*, *bil kitâbah* dan dakwah *bil hâl* – mulai dari tujuannya, prosesnya, faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah, pengukuran dan hasilnya. Setiap dimensi itu juga mempunyai landasan yang kuat serta memiliki nilai filosofisnya.

Bila dilihat dari struktur keilmuan, ilmu dakwah tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti jejak ilmu-ilmu lainnya. Sebagai suatu disiplin ilmu, ilmu dakwah berkembang melalui tahap-tahap tertentu, yang menunjukkan pada tingkat kedewasaan ilmu ini.

Dalam perkembangannya ilmu dakwah tampak mengalami suatu pergeseran dari pemikiran yang didominasi oleh pendekatan spekulatif normatif ke arah pemikiran yang rasional dan kritis. Hal ini menunjukkan ilmu dakwah bukan lagi kegiatan yang steril dari beberapa aspek yang empiris dan ilmiah, melainkan telah memadukan antara pemikiran kefilsafatan dan emperis. Ilmu dakwah bukan lagi terletak pada tujuan, melainkan pada keseluruhan aspek dakwah (unsur dakwah) yang berwawasan masa depan.

Selain itu, ilmu dakwah baik prinsip maupun penerapannya bukanlah hal yang statis, melainkan sangat dinamis yang selalu mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Sifat seperti ini akan memungkinkan ilmu dakwah pada masa-masa akan datang mengalami perkembangan lebih maju dan semakin matang.

Ilmu dakwah yang bersifat dinamis itu akan memberikan identitas dan eksistensi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, di samping faktor-faktor lainnya seperti sejarahnya, penampilannya dalam melakoni peranannya, aturan atau kebijakan dan hal-hal lainnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif ilmu dakwah akan mampu merumuskan dan menjadikan Islam sebagai suatu sistem kehidupan manusia yang sempurna (*kaffah*). Dengan kata lain, melalui ilmu dakwah dapat dikembangkan konsep sekaligus operasionalnya, bahwa Islam tidak lagi dipahami sebagai sebuah agama dalam makna yang sempit, tapi Islam harus menjadi pandangan hidup yang dapat diaplikasi dalam berbagai kehidupan umat manusia yang majemuk dan heterogen.

C. METODE PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH

Salah satu syarat suatu disiplin ilmu adalah memiliki metode dalam penemuan dan pengembangannya. Syarat ini sama pentingnya dengan syarat lainnya seperti harus memiliki objek, baik objek material maupun objek formalnya. Di samping syarat lain bahwa suatu disiplin ilmu harus bersifat universal dan memiliki nilai pragmatis, yaitu bermanfaat atau bernilai guna bagi kehidupan manusia.

Metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos,* yang berarti cara atau jalan yang harus ditempuh. Secara terminologi metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengajarkan cara atau jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.[5]

Dalam setiap bidang keilmuan mempunyai metode tersendiri sebagai ciri khusus dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Jadi metode atau metodologi bukanlah dominasi dan hak milik disiplin ilmu tertentu. Tapi setiap bidang keilmuan mempunyai metode tersendiri yang sering berbeda dengan metode keilmuan lainnya.

Dalam kajian dakwah dikenal dua metode, yaitu metode keilmuan dakwah dan metode penyampaian dakwah. Dalam konteks ini yang akan dipaparkan adalah metode keilmuan dakwah. Menurut Amrullah Achmad, ada lima metodologi yang mungkin dapat digunakan dalam merumuskan dan mengembangkan konsep-konsep dakwah.[6]

1. Analisis sistem dakwah

Sistem sering diberi batasan sebagai suatu entitas (*system as an entity*) yaitu satu kesatuan. Suatu sistem merupakan kumpulan unsur yang mungkin berupa benda atau perihal yang membentuk suatu unit yang satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam

---

[5]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm.99.

[6]Amrullah Ahmad,*Dakwah Islam Sebagai Ilmu*(Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), hlm.42.

mencapai tujuan.[7] Dalam bahasa Arab disebut dengan *nizham,* yaitu keteraturan atau sesuatu yang tersusun secara baik dan susunannya itu mempunyai *uslub* atau urutan atau cara tertentu. Sesungguhnya dakwah adalah suatu sistem, karena dalam kegiatan dakwah melibatkan beberapa unsur, baik sebagai unsur utama maupun sebagai unsur pelengkap. Unsur-unsur itu terdiri dari da'i (subjek), mad'uw (mitra dakwah), materi, metode, media dan tujuan. Selain itu sering juga sebagian para ahli memasukkan perencanaan dan evaluasi sebagai unsur dakwah.

Metode ini melihat dakwah secara integral dan holistik. Selama ini ketika peran dakwah tidak signifikan di tengah-tengah masyarakat, maka kritikan atau kesalahan sering dialamatkan kepada da'i atau organisasi dakwah. Cara pandang seperti ini adalah keliru dan dapat berpengaruh terhadap perumusan konsep dakwah yang parsial. Sementara dalam aplikasinya dakwah melibatkan semua unsur termasuk mitra dakwah dan media.

Dakwah sebagai suatu sistem, yang bermakna bahwa unsur-unsur dakwah satu sama lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan. Jadi dalam perumusan dan pengembangan metode keilmuan dakwah dapat ditempuh dengan mengadakan analisis unsur-unsur dakwah yang disebutkan di atas. Untuk keperluan ini sangat dituntut pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap tiap-tiap unsur dakwah. Dari analisis unsur tersebut diharapkan dapat dikembangkan metode keilmuan dakwah.

2. Metode historis

Salah satu pemaknaan terhadap sejarah adalah rekontruksi masa lalu. Menurut Kontowiwijoyo sejarah mebicarakan masyarakat dari segi waktu. Empat hal yang dibicarakan berkaitan dengan waktu yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan.[8]Metode historis dalam konteks pengembangan ilmu dakwah adalah melakukan pengkajian terhadap sejarah dakwah. Kemudian merumuskan hal-hal yang substansi tentang perjalanan dakwah.

---

[7]M.Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah,* (Jakarta: Widjaya, 1982), hlm.154.
[8]Kontowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 14.

Perjalanan sejarah Islam telah mencapai bilangan lima belas abad. Selama kurun waktu tersebut, secara empiris gerakan dakwah sangat kaya dengan pengalaman dan hal inilah yang perlu ditelusuri satu persatu. Metode historis adalah mengkaji aplikasi dakwah pada masa lalu, yaitu dakwah masa Rasulullah saw, zaman sahabat (*khulafa ar-rasyidun*), pada masa Bani Umayyah, Abbasiyah dan zaman berikutnya hingga saat ini. Aktivitas dakwah pada kurun waktu, tempat subyek dan objek dakwah yang berbeda-beda itu sungguh telah memberikan konstribusi yang amat berharga dalam merumuskan konsep-konsep dakwah yang lebih antisipatif untuk saat ini dan dalam menyonsong masa depan yang lebih kompetitif.

Dengan memahami sejarah dakwah Islam pada masa lalu secara filosofis dan akan mampu menangkap isyarat-isyarat penting dari gerakan (*harakah*) dakwah, baik mengenai kemajuan maupun kemundurannya dan mengkaitkan dengan tempat dan masyarakat yang dihadapi, tentu akan memberikan pengayaan informasi dalam merumuskan konsep-konsep baru. Harakah dakwah sepanjang sejarah seperti disebutkan di atas adalah dapat memberikan konstribusi pemikiran, yang perlu disintesakan menjadi suatu kristalisasi pemikiran dakwah dalam bentuk yang lebih dinamis untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan dan pelaksanaan dakwah masa depan. Karena penggalan waktu masa lalu, masa kini dan masa depan, selalu saja dapat dihubungkan dan ditarik benang merah.

3. Metode reflektif

Motede ini bertitik tolak dari pandangan "dunia tauhid" sebagai paradigma ke dalam prinsip epistemologi dakwah. Kegiatan refleksi ini sekaligus merupakan proses verifikasi atas prinsip-prinsip serta konsep-konsep dasar dakwah, yaitu apakah dakwah telah benar-benar merupakan upaya penampakan "wahyu Tuhan di permukaan bumi". Hasil kajian atas fakta dakwah yang dipadukan dengan wawasan teoritik digeneralisasi dalam rangka mengabstraksikan temuan-temuan dalam fakta dakwah dalam merumuskan kerangka teoritik tentang dakwah sesuai dengan spesifikasi dan lingkup objek yang dikaji. Hasilnya boleh jadi memperkuat wawasan teori yang ada atau merevisi wawasan teori atau bahkan menggugurkan teori yan ada.

4. Metode riset dakwah partisipatif

Objek kajian dakwah tidak hanya memiliki sifat "masa lalu" tetapi juga bahkan lebih banyak bersifat kekinian dan masa akan datang. Karena itu dakwah merupakan fenomena aktual yang berinteraksi dengan aneka ragam sistem kemasyarakatan, ilmu dan teknologi. Setiap masalah dakwah tidak bisa dikaji secara parsial atau terpisah dan dinetralisir kajiannya dengan aspek masalah lainnya. Hal ini karena masalah dakwah bersifat multi demensi dan selalu bersentuhan dengan aneka realitas. Untuk itu, kajian kedakwahan sangat diperlukan pendekatan empiris. Meskipun dalam sejarah epistemologi Islam pendekatan ini kurang dipraktekkan oleh pakar muslim dalam memahami kajian keilmuannya, mereka pada umummnya lebih menekankan pada pendekatan rasional.

Oleh karena itu dalam mengembangkan ilmu termasuk teori dakwah yang merupakan prasyarat keberhasilan dakwah, maka dalam memahami objek kajian ilmu dakwah terasa tidak mungkin tanpa menggunakan pendekatan empiris. Dengan pendekatan ini diharapkan akan ditemukan teori, sistem dan metode yang akurat yang memiliki kemampuan untuk dijadikan alat analisa lapangan (medan), memotret profil mad'uw, menyusun program dakwah, menganalisis tahapan proses, pencapaian tujuan, memecahkan masalah yang dihadapi serta mampu mengantisipasi masalah yang komplek.

5. Riset kecenderungan gerakan dakwah

Dalam metode ini setelah melakukan generalisasi atas fakta atau peta dakwah masa lalu dan saat sekarang serta melakukan kritik terhadap teori-teori dakwah yang ada, maka peneliti dakwah menyusun analisis kecenderungan masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian dan pengelolaan dakwah yang terjadi pada masa lalu, kini dan kemungkinan masa yang akan datang. Dengan riset ini kegiatan dakwah akan dapat tampil memandu perjalanan umat dalam pentas global dan selalu dapat memberikan solusi dan melakukan antisipasi yang lebih dini terhadap problem-problem umat.[9]

Instrumen untuk pengembangan metode keilmuan dakwah adalah

[9]Ahmad, *Dakwah,* hlm.42-43.

melalui penelitian yang serius. Tugas ini tampaknya tidak bisa diharapkan dari para da'i, sebab mereka lebih konsentrasi para aplikasi dakwah. Untuk itu, tugas akbar ini, diperlukan kehadiran pemikir dakwah. Dosen Fakultas Dakwah memiliki beban lebih berat dalam memikul tugas ini. Kalau bukan mereka, lalu siapa lagi yang berkewajiban menemukan dan merumuskan formulasi dakwah yang lebih antisipatif. Namun dalam pengamatan yang terbatas, tampaknya belum banyak yang berminat ke arah itu.

Kemudian hasil penelitian tersebut perlu dibahas bersama para da'i. Mereka perlu diminta pandangan dan kritikannya untuk revisi dan perbaikan sehingga perumusan konsep baru yang lebih kokoh. Cara ini kuat duguaan belum banyak dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu dakwah. Namun ke depan usaha bersama antara pakar, peneliti dan praktisi dakwah (da'i) mutlak diperlukan guna melahirkan konsep dakwah yang lebih aplikatif dalam pemecahan berbagai problematika umat di zaman modern.

Kelima metode pengembangan ilmu dakwah yang diuraikan di atas, dapat diterapkan secara terpisah atau bekerja masing-masing dan dapat juga dengan cara penggabungan. Selain itu, untuk masa depan perlu dipikirkan dan dirumuskan metode baru baik berdasarkan pendekatan deduktif yang digali dari Al-Qur'an As-Sunnah maupun berdasarkan pengalaman gerakan dakwah selama ini atau pendekatan induktif-empiris.

BAB 3

SEKITAR FIKIH DAKWAH

Secara khusus pembahasan tentang fikih dakwah telah ditulis oleh para ulama dalam beberapa buku. Buku tersebut antara lain *Ad-da'wah, Qawa'id wa Ushul,* karya Jumu'ah Amin Abdul 'Aziz dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Fiqh Da'wah. Sayyid Quthub menulis dengan judul Fikih Dakwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Suwardi Effendi (1986). Sementara di tanah air karya yang hampir sama ditulis oleh M. Natsir, dengan judul Fiqhud Da'wah (1983).

Terdapat dua pemahaman tentang makna fikih dakwah. *Pertama,* fikih dakwah dimaksudkan sebagai pembahasan dan pemahaman tentang segala persoalan yang berkaitan dengan dakwah. *Kedua,* dalam arti terbatas fikih dakwah membicarakan hukum berdakwah. Namun dalam bab ini, pembahasan merangkum kedua hal tersebut dengan pembahasan tentang Al-Qur'an sebagai dustur dakwah, Islam sebagai agama dakwah, kebutuhan manusia terhadap dakwah, hukum berdakwah dan etika dakwah. Keempat hal tersebut merupakan persoalan yang elementer dan bersifat substansial.

A. AL-QUR'AN SEBAGAI DUSTUR DAKWAH

Al-Qur'an *al-Karim* adalah *kalamullah,* merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril selama duapuluh dua tahun, dua bulan dan duapuluh dua hari. Kitab ini berfungsi sebagai pertunjuk (*hudan*) bagi orang-orang bertakwa (QS.2:2) dan juga menjadi petunjuk bagi manusia serta penjelasan terhadap petunjuk dan sebagai pembeda antara yang *haq* dan batil (QS. 2:185). Pada sisi lain Al-Qur'an juga disebutkan sebagai *syifa'* atau penawar dan rahmat (QS.17:82). Salah satu petunjuk Al-Qur'an yang sangat berkesan adalah tentang konsep dakwah.

Banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang dakwah dengan berbagai term atau istilah. Selain istilah dakwah, Al-Qur'an memperkenalkan istilah *tabligh, an-nida', mau'izhah, tabsyir, indzâr, amr makruf nahi munkar,* nasihat dan term lainnya. Ketika Al-Qur'an memerintah untuk mengajak manusia kepada jalan Allah (QS.16:125), maka jalan yang dimaksud adalah agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, da'i dan penggiat dakwah sejatinya menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dan pertama dalam melaksanakan dakwah, bukan kehendak nafsu dan target pribadi yang ingin dicapai. Selain itu, para da'i harus menghiasi akhlaknya seperti yang diajarkan Al-Qur'an.

Sebahagian ulama atau pakar mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab dakwah. Menurut Sayyid Quthub (1906-1966) Al-Qur'an disebut sebagai kitab dakwah karena memiliki ruh pembangkit, menjadi landasan dan pengontrol dalam melakukan aktivitas dakwah.[1]Sedangkan M. Quraish Shihab,mengatakan dalam Al-Qur'an terdapat banyak permasalahan dakwah yang diungkapkannya, seperti *da'i, mad'uw,* metode dan cara penyampaiannya.[2] Pada sisi lain menurut A. Hasjmy bahwa dakwah harus mampu memberi pemahaman kepada umat manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai jalan hidup mereka.[3]

Bertitik tolak dari pandangan di atas, kedudukan Al-Qur'an dalam konteks dakwah setidaknya dalam dua hal. *Pertama,* Al-Qur'an harus menjadi sumber, pedoman dan panduan bagi bagi da'i dalam segala aktivitas dakwahnya. Sebalikannya, tidak boleh ada aktivitas dakwah yang menyimpang atau bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an. *Kedua,* dalam proses dakwah, da'i harus mampu membawa dan mendekatkan umat dengan Al-Qur'an. Sebab hakikat dakwah adalah mengajak umat Islam untuk menjadikanAl-Qur'an sebagai *hudan* atau petunjuk dalam kehidupan mereka.

Al-Qur'an harus ditempatkan dan diperlakukan secara khusus. Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan sebuah buku ilmiah, artinya bukan hasil penemuan yang dihimpun sebagai literatur untuk dijadikan rujukan

---

[1]Sayyid Quthub, *Fikih Dakwah,* (terj.) Suwandi Efendi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm.11.

[2]Shihab, *Membumikan,* hlm. 193.

[3]A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al- Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 1.

dan rumusan ilmiah. Al-Qur'an tidak dapat disejajarkan dengan sebuah buku ilmiah, karena Al-Qur'an bersumber dari yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan tingkat kebenarannya adalah mutlak.

Al-Qur'an banyak mengisyaratkan agar manusia selalu menggunakan akal fikirannya, perintah tersebut dapat kita temukan antara lain dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 73 dan 219. Sebaliknya Al-Qur'an (Allah) sangat membenci terhadap kebodohan, taklid buta, dogmatisme dan apa saja yang tidak berdasarkan pengetahuan dan hal itu dianggap suatu kebodohan dan kesalahan yang harus dipertanggung jawabkan kelak.

Perlu disadari bahwa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidaklah mungkin bertentangan, karena sumbernya adalah sama. Kalau ada ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Al-Qur'an, bukanlah Al-Qur'an yang diragukan akan tetapi temuan ilmu pengetahuan itu yang harus dipertanyakan tingkat kebenarannya dan terutama ilmu-ilmu yang menyangkut kealaman. Alam semesta telah diciptakan oleh Allah swt menurut hukum-hukum yang pasti, objektif dan tetap. Artinya, alam semesta adalah suatu kosmos yang kondisinya terikat dengan *law of nature* dan dalam Islam disebut dengan *sunnatullah*. Dengan demikian alam semesta dan seluruh isinya termasuk manusia telah terikat dengan dan berada dalam suatu hukum.

Harus diakui dan sejatinya demikian, isi Al-Qur'an banyak mengilhami fikiran manusia untuk berusaha mengungkapkan rahasia-rahasia alam. Alam dan isinya merupakan pustaka besar dan lautan ilmu pengetahuan. Walaupun Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt sebagai petunjuk kepada umat manusia dalam rangka mengemban fungsi sebagai khalifah, namun Al-Qur'an mengungkapkan dengan ungkapan yang cermat mengenai masalah rahasia-rahasia alam dan sejarah bangsa-bangsa terdahulu.

Al-Qur'an menempatkan manusia pada posisi terhormat, sebagai makhluk yang mulia dan terbaik (QS. 95 : 4) serta menjadikannya sebagai khalifah dipermukaan bumi (QS, 2:30). Manusia dipercayakan sebagai khalifah untuk mengatur, mengelola dan memakmurkan alam ini. Dimensi yang mengantarkan dan menempatkan manusia sebagai makhluk paling sempurna adalah karena memiliki potensi akal dan hati nurani selain potensi gerak. Dengan potensi akal manusia dapat mengenal yang baik dan buruk serta dapat memahami wahyu Allah

yang berfungsi sebagai petunjuk, pedoman dan jalan hidup yang paling lurus (QS 17:9). Di sinilah tugas para da'i untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan membangun umat secara kemitraan untuk mewujudkan cita-cita sosial Islam.

Kesempurnaan dan kemuliaan manusia tidak bersifat konstan, melainkan bersifat fluktuatif. Derajat manusia dapat turun pada peringkat yang paling rendah, yaitu lebih rendah dari binatang ternak (QS. 7 : 179). Hal ini jika manusia tidak mempergunakan akal dan hatinya untuk memahami ayat–ayat Allah dan tidak mempergunakan telinga mereka untuk mendengar ayat-ayat Allah dan mengamalkannya. Tugas da'i antara lain adalah memotivasi manusia untuk memerankan diri sebagai khalifah, pengatur dan pemakmur alam ini. Bukan sebaliknya, yaitu sebagai perusak, baik merusak diri sendiri seperti mengkonsumsi narkoba dan merusak kehidupan sosial dan alam sekitar.

1. Tiga fungsi utama manusia

Agar manusia tetap berada pada posisi yang mulia, maka haruslah beriman dan beramal saleh serta memfungsikan dirinya sebagaimana tuntutan Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, paling tidak ada tiga fungsi utama manusia, yaitu sebagai khalifah, pengabdi (*abdun*) dan fungsi kerisalahan (da'i), yaitu menaburkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, kerusakan dan kezaliman.

Fungsi pertama, manusia diberikan wewenang, jabatan sebagai khalifah di permukaan bumi (QS. 2 : 30). Al-Qur'an menyebutkan enam kali perkataan khalifah dan empat diantaranya disebutkan dalam bentuk jamak yaitu *khalaif*.[4] Selain perkataan khalifah,Al-Qur'an juga menyebutkan istilah *imam, amir,sulthan* dan *wali*. Semua perkataan itu mengandung makna pemimpin, penguasa, yaitu wakil Allah di permukaan bumi.

Secara lebih khusus terdapat penegasan Al-Qur'an agar orang berimanlah menjadi pemimpin di permukaan bumi ini. Karena dengan modal itu manusia dapat memimpin umat ke arah yang diridhai-Nya. Lebih lanjut Al-Qur'an memberikan beberapa kriteria dalam soal ini, pemimpin harus orang yang bertakwa (QS. 8 : 34), larangan mengangkat Ahlul Kitab sebagai pemimpin, yaitu orang Yahudi dan Nasrani (QS. 5: 51) dan tidak boleh mengangkat orang kafir menjadi pemimpin (QS. 4 : 144). Penegasan

ini harus manjadi materi dakwah para da'i, terutama saat menjelang pemilihan presiden dan kepala daerah.

Penegasan tersebut menekankan pada pengangkatan pemimpin formal. Nabi juga menegaskan bahwa setiap muslim pada dasarnya adalah pemimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin, suami pemimpin terhadap keluarganya, isteri juga pemimpin dalam rumah tangga suaminya. Demikian juga pelayan (buruh) adalah pemimpin, bahkan setiap orang merupakan pemimpin dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.

Bertitik tolak dari konsep di atas, Islam memberikan tugas sebagai pemimpin (khalifah) kepada setiap orang. Tugas tersebut tidak bersifat sekuler, tapi punya konsekuensi eskatologis (akhirat). Pola kepemimpinan yang dipraktekkannya harus dapat dipertanggungjawabkan di sisi Allah kelak. Namun fenomena yang dapat kita saksikan pada saat ini, orang sering memakai istilah mumpung. Selagi berkuasa, lantas memanfaatkan kekuasaan itu untuk melakukan apa saja dan cenderung mengarah kepada korupsi, kolusi dan nepotisme.

Fungsi kedua,manusia sebagai *abdun*, yaitu beribadah atau mengabdi kepada Allah (QS. 51 : 56), baik melalui ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Menurut para ulama ibadah adalah semua aktivitas manusia yang disukai Allah dan diridhai-Nya baik berupa perkataan, maupun perbuatan, baik yang dikerjakan secara terang-terangan atau tersembunyi.

Jadi makna ibadah dalam Islam mencakup ibadah dalam pengertian khusus dan umum. Ibadah khusus atau ibadah pokok adalah yang tertuang dalam rukun Islam yaitu shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah umum adalah setiap bentuk sikap, perilaku dan perbuatan yang dilakukan sejak bangun tidur hingga tidur kembali dengan mengharap ridha dari Allah swt.

Dilihat dari aspek hukum syariah bahwa ibadah dalam makna khusus hukumnya adalah wajib. Lebih tegas lagi Allah swt menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdi kepada-Nya. Sebenarnya ketaatan manusia kepada Allah, diyakini dan dirasakan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Sebab dengan ibadah, manusia akan dapat memahami dan manyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk.

Kemudian lebih jauh dari itu, semua ibadah yang dikerjakan oleh manusia akan memberikan manfaat positif bagi individu dan masyarakat, karena semua ibadah dalam Islam punya dampak sosial.

Pada sisi lain, ibadah yang dilakukan oleh manusia merupakan menifestasi kesyukuran atas berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah. Dengan sifat rahman dan rahim-Nya, Allah membalas semua bentuk pengadian yang dilakukan oleh manusia dengan balasan surga (QS. 9 : 111). Sebagai kata kunci dalam memahami ibadah bahwa ketaatan atau kemaksiatan dan kekufuran yang dilakukan oleh manusia, semua akibatnya kembali kepada yang melakukannya.

Fungsi ketiga, manusia sebagai pengemban dan pelanjut kerisalahan, yaitu kewajiban untuk mendakwahkan Islam. Syeikh Muhammad Abduh berpendapat dakwah adalah kewajiban setiap individu muslim sesuai dengan keahlian, profesi dan bidang tugas yang digelutinya. Orang yang berilmu atau ulama berdakwah dengan ilmunya, orang yang kaya dengan hartanya, bagi yang berkuasa dengan kekuasaannya, demikian juga dengan bermacam-macam profesi dan bidang tugas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Jika dakwah dalam pengertian di atas dapat diwujudkan, maka usaha sosialisasi ajaran Islam dapat tercapai dengan mudah. Tapi sayang sekali, persepsi masyarakat dewasa ini belum mendukung ke arah itu. Dakwah masih dipahami dalam pengertian sempit dan tugas berdakwah atau masalah agama hanya dianggap tugas ulama, ustadz dan da'i.

Dakwah pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan, melestarikan dan membumikan ajaran Islam, sehingga Islam tidak terasing dalam kehidupan umat. Untuk cepat terwujudnya tujuan itu, maka perlu dirumuskan format baru dalam pelaksanaan dakwah. Adapun format dakwah yang dimaksud hal-hal yang berkaitan dengan pendakwah, mitra dakwah, materi, metode, media dan wilayah dakwah. Materi dakwah haruslah diperluas, tidak hanya menyangkut ibadah saja, akan tetapi harus dapat menyentuh berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup dan dimensi kehidupan umat lainnya yang menuntut penanganan secara serius. Dalam hal media, dakwah mutlak harus memanfaatkan media komunikasi massa sehingga jangkau-annya bisa lebih luas. Masalah wilayah dan objek dakwah, tidak hanya terbatas di masjid dan majelis taklim, akan tetapi dakwah harus hadir

pada setiap lapisan masyarakat. Kalau hal ini dapat diwujudkan, maka usaha untuk rekayasa sosial melalui kegiatan dakwah akan dapat diwujudkan.

Selain itu, hal yang perlu kita tingkatkan pada saat ini dan masa akan datang dalam pelaksanaan dakwah adalah tentang kesadaran moral dari setiap pemimpin Islam atau siapa saja yang diberi amanah jabatan tertentu.Mereka harus berperan sebagai da'i atau setidaknya kesediaan mendukung, memberikan fasilitas dan sekaligus ikut menjadi penyambung lidah Rasulullah saw dalam rangka penegakan *amr ma'ruf nahi munkar*. Sebab betapapun kecilnya sebuah kekuasaan, tentu lebih efektif untuk memperjuangkan kebenaran.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga fungsi manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an –sebagai khalifah, *abdun* dan pengemban risalah- harus diarahkan dalam konteks dakwah. Sebab dakwah menempati posisi strategis dalam Islam.

2. Mendakwah Al-Qur'an

Umat Islam tidak pernah mengalami kemajuan yang signifikan, kalau Al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca. Itu pun hanya di bulan Ramadhan. Nabi memang mensugesti umat Islam agar selalu membaca Al-Qur'an. Kata Nabi, setiap huruf yang kita baca memperoleh satu kebaikan dan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh pahala. Tapi itu hanya sebagai langkah awal, agar setiap muslim dekat dengan Al-Qur'an. Selain membaca, banyak kewajiban lain yang harus dipebuhi.

Apa sebenarnya kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an? Paling tidak ada 5 M.*Pertama*, kewajiban mempelajari cara membacanya. *Kedua*, kewajiban membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, kewajiban memahami kandungan Al-Quran. *Keempat*, kewajiban mengamalkan kandungan Al-Qur'an-inilah yang dimaksud dengan penerapan syariat Islam, seperti di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). *Kelima*, kewajiban mendakwahkan isi atau kandungan Al-Qur'an.

Dalam konteks kewajiban pertama yaitu mempelajari dan memahami cara membaca Al-Qur'an, banyak hal yang harus dipelajari pada tahap ini. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, ia memiliki tata bahasa tersendiri dan cara membacanya, termasuk *makhraj*. *Makharaj* atau tempat keluar huruf merupakan salah satu hal yang amat penting. Ini

harus dipelajari secara serius. Sebab jika salah *makhraj*, maka menjadi salah maknanya. Kita ambil contoh, kata "*qalb*" dibaca "*qalbun*" yang maknanya adalah hati. Bagi orang yang tidak pernah belajar *makhraj*, mungkin saja ia baca "*kalbun*" yang artinya adalah anjing. Disinilah urgensi belajar atau mempelajari cara membaca Al-Qur'an, khususnya *makhraj*.

Selain *makhraj*, ada lagi aturan dalam membaca Al-Qu'ran. Aturan itu, seperti *mad* - panjang dan pendek membacanya, *wakaf*, tempat dan cara berhenti dan menyambung kembali bacaan. Selain itu adalah tajwid dengan berbagai aturan-aturannya. Kemudian bagi yang ingin membaca Al-Qur'an secara indah, terdapat pula sejumlah lagu yang harus dipelajari secara relatif serius.

Mempelajari cara membaca Al-Qur'an, diharapkan sudah tuntas pada saat seorang anak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Kehadiran Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) saat ini yang didukung dengan metode iqra' adalah sangat memungkinkan seorang anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ketika tamat sekolah dasar. Tapi hal ini tampaknya belum menjadi kenyataan secara merata. Bahkan masih ditemukan orang dewasa pun ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an.

Kewajiban kedua, membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan namanya, Al-Qur'an berarti bacaan. Membaca Al-Qur'an mempunyai arti penting, selain memperoleh nilai pahala, juga mendorong untuk memahami serta mengamalkannya. Membaca Al-Qur'an hanya sebagai anak tangga menuju kepada pemahaman dan pengamalan. Berkaitan dengan hal ini, Muhammad Iqbal – arsitek negara Pakistan – mengatakan : "Umat Islam tidak akan maju kalau hanya sebatas membaca Al-Qur'an." Sebab kalau hanya membaca, itu baru seperlima dari kewajiban terhadap Al-Qur'an ditunaikan. Kemudian membaca Al-Qur'an dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw dengan cara *tadabbur* (merenung).

Kewajiban ketiga, memahami kandungan Al-Qur'an. Inilah yang sebenarnya disebut dengan *tadarrus* atau mempelajari kandungan Al-Qur'an. Kalau sekedar *qira'ah* tidak tepat disebut dengan *tadarrus*. Sering kali kita menyebutkan *bertadarus* di masjid. Padahal yang dilakukan sebenarnya adalah *qira'at al-Qur'an*, atau *tilawat al-Qur'an*. Mentadarus Al-Qur'an sebenarnya adalah mengkaji Al-Quran secara lebih dalam. Untuk memahami kandungan Al-Qur'an, memerlukan tingkat keseriusan

tertentu. Perlu pula secara terstruktur dan terorganisir kurikulum dalam mempelajari Al-Qur'an.

Banyak orang senang dan gemar membaca koran. Sebab, di dalamnya antara lain ada berbagai berita – sejak berita daerah, nasional hingga internasional atau berita dunia. Sedangkan kalau kita baca Al-Qur'an, kita akan peroleh informasi yang luar biasa, luas dan lengkap. Allah memberitakan tentang kehidupan masa lalu (kisah/sejarah) dan berita masa depan, yaitu "akhirat dalam berita."

Kewajiban keempat adalah pengamalan terhadap kandungan Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang sedang dicanangkan oleh pemerintah Nanggroe Aceh Darusssalam (NAD), yaitu penerapan syariat Islam. Secara legal formal, pencanangan ini telah tertuang dalam Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Nomor 5 tahun 2000, tentang Pelaksanaan Syariat Islam.

Syariat sebenarnya adalah keseluruhan ajaran Islam. Kalau hukum adalah bagian dari syariat. Jadi terdapat perbedaan antara hukum dan syariat. Hakekat dan makna syariat adalah keseluruhan ajaran Islam bahkan keseluruhan - ajaran Allah swt yang pernah diturunkan kepada umat-umat terdahulu.

Tahap keempat ini yang harus dilakukan secara optimal. Tetapi sekarang yang menjadi pertanyaan adalah siapakah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya? Jawabnya tentu seluruh elemen masyarakat Islam. Selama ini terkesan saling melempar tanggung jawab kalau bukan saling menyalahkan.

Kewajiban kelima, mendakwahkan isi atau kandungan Al-Qur'an. Melalui aktivitas dakwah diharapkan kehidupan umat manusia - dapat berjalan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dakwah punya dua demensi, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika konsep ini dapat berjalan, otomatis mendukung pelaksanaan syariat Islam. Oleh sebab itu, perlu optimalisasi kegiatan dakwah secara intergral. Dakwah intergral meliputi dakwah *bil lisân, bil kitâbah* dan *bil hâl*. Dakwah dalam bentuk tiga serangkai inilah diharapkan terwujudnya sistem Islam secara *kaffah* (keseluruhan) dalam kehidupan sosial.

Kewajiban umat muslim terhadap kitab suci Al-Qur'an adalah sebuah perhatian utama. Al-Qur'an tidak hanya sebagi pembeda antara yang

hak dan batil. Tetapi di atas segalanya, kitab suci Al-Qur'an adalah falsafah hidup bagi umat Islam untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian perlu kita renungkan pula ungkapan berikut ini : "Umat agama lain maju, karena meninggalkan ajaran kitab sucinya, sedangkan umat Islam akan mengalami kemajuan hanya dengan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an."

B. ISLAM AGAMA DAKWAH

Islam merupakan satu sistem yang menyeluruh dan lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Di dalamnya mengandung sejumlah peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman hidup manusia terkait dengan akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam juga mengandung konsep dakwah. Sementara Nabi muhammad saw diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (QS. 34: 28).[5]

Islam secara generik diartikan sebagai penyerahan diri secara sungguh-sungguh kepada Allah.[6] Dalam makna itu, menurut Hamka bahwa agama yang dibawa dan diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad adalah Islam. Semua nabi mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukannya serta menyerahkan diri secara tulus ikhlas kepada-Nya. Hakikat penyerahan diri kepada Allah swt adalah kepatuhan dan ketaatan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.[7]

Pada dasarnya, Islam merupakan agama dakwah[8] yaitu agama

---

[4]Istilah khalifah disebut pada surah Al-Baqarah [2] ayat 30 dan surah Shad [38] ayat 26. Sementara istilah *khalaif* disebutkan pada surah Al-An'am [6] ayat 165, Yunus [10] ayat 14 dan 73, dan Fathir [35] ayat 79.

[5]'Abd Karîm Zaidân, *Ushûl al-Da'wah* (Baghdad: Maktabah al-Mânar al-Islâmiyyah, 1981), hlm. 9.

[6]Hamka, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2002), h.6, Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Shah Alam: Pustaka Dini, (2004), hlm. 290.

[7]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. ii (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hlm. 733-736.

[8]Natsir, *Fiqhud*, hlm.31.

yang memerintahkan untuk mengajak, menyeru dan menyampaikan kebenaran agar manusia selalu dalam bingkai ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah swt. Kemudian, dakwah merupakan persoalan penting dalam Islam karena berfungsi untuk mengontrol tegaknya *amar ma'rûf-nahy munkar*. Umat Islam akan terwujud menjadi umat yang gemilang jika memiliki tiga sifat, yaitu selalu menyuruh berbuat yang makruf, berani melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah (QS. 3:110).

Sifat dan aktivitas ini akan membawa ke ketinggian derajat kemanusiaan dalam pergaulan umat manusia yang heterogen baik suku, adat dan agama. Hal itu, karena adanya kebebasan yang meliputi tiga hal. *Pertama*, kebebasan berkemauan, yaitu keberanian dalam menyuruh dan melaksanakan yang makruf. *Kedua*, kebebasan berpikir dan menyatakan ide, gagasan atau pendapat. Kebebasan ini akan menimbulkan keberanian melawan yang munkar. Keberanian untuk menjadi pelopor yang makruf dan melawan yang mungkar bersumber pada kebebasan jiwa dari berbagai rantai dan belenggu materi. *Ketiga*, kebebasan jiwa dari keraguan dan menuju ke pada sumber kekuatan jiwa, yaitu Allah. Kebebasan inilah yang dapat menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham dan kecurigaan.[9]

Selain itu, aktivitas dakwah dapat menggerakkan semangat beragama masyarakat Islam. Ajaran Islam akan menjadi hidup di tengah-tengah umat ketika Islam dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Pemahaman terhadap agama Islam sebagai kebenaran yang datangnya dari Allah, antara lain melalui aktivitas dakwah. Kehidupan muslim akan berarti dalam pandangan Allah apabila diisi dengan aktivitas dakwah dalam makna yang luas. Berdakwah sebagai tugas hidup setiap muslim dapat dimulai dari diri sendiri, rumah tangga atau keluarga, kampung halaman, pada tingkat nasional hingga internasional.[10]

Dakwah harus menjadi gerakan yang dinamis dalam masyarakat. Aktivitas tersebut harus bertahan sepanjang masa, yaitu sepanjang manusia masih hidup di bumi ini. Dakwah harus bertahan dalam suasana apapun, walau berbagai hambatan dan kesulitan yang sedang dihadapi

---

[9]Hamka, *Pandangan,* hlm. 66-67 dan Hamka, *Tafsir,* Vol. II. hlm. 888.
[10]*Ibid,* hlm. 889.

oleh umat Islam.[11]Hal itu didasarkan pada pemahaman terhadap surah al-Taubah[9] ayat 122.

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat tersebut juga dipahami sebagai pembagian tugas di kalangan orang beriman, yaitu tugas berjihad. Sebagian umat Islam diharuskan berjihad di medan perang dan sebagian lainnya berjihad dengan menuntut ilmu sebagai bekal untuk berdakwah.[12] Al-Qur'an telah mempertegas bahwa dalam kondisi perang sekalipun harus ada kelompok yang belajar agama secara sungguh-sungguh. Kemudian, mereka diberikan tugas untuk berdakwah, yaitu mendakwahkan kelompok tentara ketika mereka kembali dari peperangan. Ini hanya satu contoh yang baik sekali dikemukakan oleh Al-Qur'an. Dalil inilah menurut Hamka, bahwa da'i haruslah orang-orang yang profesional.[13]

Untuk mewujudkan hal itu, Hamka menggunakan dua istilah yang berkaitan dengan usaha menyampaikan, mengajak atau menyeru manusia untuk mengenal Islam, yaitu kata tabligh dan dakwah. Dalam buku-buku beliau, dua istilah itu disebutkan secara bergantian. Namun, ada penegasan bahwa istilah dakwah lebih luas maknanya dari kata tabligh.[14] Makna dakwah sesungguhnya adalah mencakup dakwah dengan lisan, tulisan dan perbuatan, sedangkan tabligh terbatas pada penyampaian dengan lisan.

---

[11]Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 30.
[12]Hamka, *Tafsir,* hlm. 3167.
[13]Hamka, *Prinsip,* hlm. 70.
[14]*Ibid.*

Ketika membahas keterkaitan Islam dengan dakwah, Hamka mengutip Q.S. Saba'[34] ayat 28[15] dan surah al-Anbiyâ'[21] ayat 107.[16] Berdasarkan firman Allah tersebut, beliau menjelaskan bahwa Islam adalah agama rahmat (*rahmah li al-'alamîn*) yang bersifat universal.[17] Sifat universal Islam menurut beliau, karena Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk umat manusia secara keseluruhan,bahkan untuk seluruh isi alam.

Berdasarkan dalil tersebut, dakwah harus bertahan sepanjang masa, dari zaman ke zaman dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk kelangsungan itu, maka aktivitas dakwah harus selalu diperbaharui. Lebih tegas ia mengatakan:

> Kalau sudah jelas agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan ras atau warna kulit, suatu agama yang kekal mereka menyerukan generasi demi generasi, niscaya jelaslah bahwa Islam membutuhkan ahli dakwah yang terampil dan dakwah yang tidak bisa berhenti. Dakwah harus berjalan terus dan selalu diperbaharui. Ahli dakwah pun harus gigih dan harus selalu memperbaiki diri menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat.[18]

Aktivitas dakwah harus menjadi gerakan bersama dalam kalangan umat Islam. Jika tidak demikian, maka kemungkaran akan lebih berhasil dari yang makruf. Terlebih lagi apabila masyarakat tidak berani mengatakan Islam sebagai sebuah kebenaran yang datangnya dari Allah, dan mereka hanya berdiam diri. Merujuk pada pengalaman sejarah bahwa Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia, yang ikut dikembangkan oleh saudagar

---

[15]Artinya "Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".

[16]Artinya: *"Dan tiada Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*.

[17]Tentang wacana ini dibahas dengan cukup menarik oleh banyak pakar. Menurut Harun Nasution "Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua masa. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah, yang jumlah ayat menurut para ulama hanya sekitar 500 ayat atau lebih kurang 14 persen dari seluruh ayat al-Quran". Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 33, Hamka, *PelajaranAgama Islam,* hlm. 223.

[18]Hamka, *Prinsip,* hlm. 47.

muslim dengan cara damai, bukan dengan paksaan dan peperangan.[19] Secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam tidak dikembangkan melalui pedang dan perang.[20] Secara konseptual Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk Islam karena sudah jelas antara jalan yang lurus dengan jalan yang sesat. Hal tersebut berdasarkan surahal-Baqarah[2] ayat 256.

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِن بِٱللَّهِ
فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ketika menafsirkan ayat tersebut,[21] Hamka mengatakan bahwa keyakinan suatu agama tidak bisa dipaksakan. Agama Islam memberi kesempatan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya yang murni dalam menemukan kebenaran. Karena Islam agama yang benar, maka manusia tidak bisa dipaksakan untuk memeluknya. Namun, pihak non Islam kemudian menuduh Islam dikembangkan dengan pedang dan paksaan.[22] Hal itu, harus dijawab oleh pakar Islam dengan merujuk kepada fakta sejarah.

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas (QS.2: 256) memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 255 atau yang lazim disebut ayat *al Kursiy*. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang Allah memiliki kekuasaan

---

[19]*Ibid.*, hlm. 5.

[20]*Ibid.*, hlm. 178.

[21]Sebab turun ayat ini adalah bahwa anak Bani Nadhir di Madinah yang diasuh oleh Yahudi dan telah pula memeluk agama Yahudi karena ayahnya telah masuk Islam, maka mereka memohon kepada Nabi Saw. untuk menarik anak mereka kepada agama Islam dan bila perlu secara paksa. Terhadap kasus ini, maka turunlah wahyu dari Allah yang melarang pemaksaan dalam memeluk agama. Hamka, *Tafsir*, Vol. 1, hlm. 624.

[22]*Ibid.*

yang tidak terbendung dan tak terkalahkan. Namun dalam hal menganut agama Allah tidak memaksa manusia. Padahal jika Allah menghendaki dapat menjadikan satu umat saja seperti ditegaskan dalam al-Maidah [5] ayat 5.[23]

Tidak ada paksaan dalam menganut agama. Maksud pernyataan tersebut menurut Quraish Shihab adalah tidak ada paksaan dalam memilih satu akidah. Namun ketika seseorang telah memilih akidah Islam, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunanya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintah dalam Islam. Bahkan dia terancam sanksi bila melanggar hukum. Jika telah menerima akidah, maka harus melaksanakan tuntunan atau ajarannya. Tidak boleh seseorang demi alasan kebebasan lalu dapat memilih shalat atau tidak, menikah atau berzina.[24]

Islam bermakna damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Sementara paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, oleh sebab itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Meskipun tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam, namun pada beberapa ayat yang lain, Allah mempermaklumkan tentang kebenaran Islam. Islam adalah agama yang diridhai Allah (Ali Imran [3] :19), dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (Ali Imran [3] :85).

Islam agama yang benar dan diridhai Allah, maka sepatutnya manusia menurut Quraish memilih agama ini. Menurut beliau pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus, setelah jalan itu terbentang dihadapannya. Ditegaskannya lagi bahwa yang enggan memeluk agama Islam pada hakikatnya telah terbawa oleh rayuan *thaghut. Thaghut* berarti melampaui batas dalam keburukan. Termasuk dalam katagori ini adalah setan, dajjal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi dan tirani.[25]

Ketika menafsirkan surah Ali Imran ayat 85, Quraish Shihab mengatakan bahwa mencari agama selain agama Islam, merupakan sesuatu yang dipaksakan ke dalam hati dan pikiran seseorang. Hal itu bukan sesuatu

[23]Shihab, *Tafsir,* Vol.1, hlm. 551.

[24]*Ibid*

[25]*Ibid.*, hlm. 552.

yang lahir dari fitrah atau naluri normal manusia.[26] Sementara agama Islam mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia.[27]

Menurut Azyumardi Azra, bahwa baik dari segi doktrin maupun dari segi sejarah penyiaran Islam oleh Nabi Muhammad saw tidak ditemukan ajaran atau bukti yang menunjukkan penggunaan kekerasan. Selanjutnya, dalam penyebaran Islam, Nabi Muhammad saw sebagaimana dicatat oleh sejarah, tidak pernah pula melakukan cara-cara radikal dan revolusioner, dalam pengertian menggunakan kekerasan dan pemaksaan agar orang kafir memeluk Islam. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu kekerasan dilakukan oleh orang kafir terhadap beliau di Mekah, hingga rencana pembunuhan terhadan nabi. Menghadapi berbagai tantangan di Mekkah, Nabi Muhammad saw lebih senang memilih hijrah ke Madinah daripada berkonfrontasi dengan mereka di Mekah. Namun, jika di Madinah beliau mengangkat senjata, dan itu dalam konteks pembelaan diri.[28]

Menurut M. Natsir, Islam adalah agama risalah dan dakwah. Tugas dakwah para nabi dan da'i adalah mempertemukan fitrah manusia dengan wahyu Ilahi.[29] Beliau juga mengatakan bahwa wahyu memanggil fitrah dan fitrah menghajatkan kepada wahyu. Fitrah adalah ciptaan Ilahi, sedangkan wahyu merupakan tuntunan untuk keamanan dan kemajuan pertumbuhan fitrah manusia.[30] Dengan demikian, aktivitas dakwah satu arah dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Selanjutnya, pada diri manusia memiliki berbagai potensi, yaitu hati (*qalb*), diri (*al-nafs*), jiwa (*ruh*) dan akal.[31] Potensi tersebut harus

[26]Shihab, *Tafsir,* Vol.2, hlm. 142

[27]*Ibid.*, Vol. 11, hlm. 56.

[28]Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 182-183.

[29] Secara bahasa, kata wahyu mengandung makna sinyal langsung, sebuah tulisan dan sebuah inspirasi. Istilah wahyu, seperti yang digunakan oleh Alquran menunjukan wahyu Ilahi atau kata-kata Allah yang dikomunikasikan dengan para Nabi melalui malaikat yang menyampaikan wahyu, yaitu Jibril. Muhammad Azizan Sabjan, *The People of the Book and the People of a Dubious Book in Islamic Religious Tradition* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2009), hlm. 18.

[30]M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 10 dan 31.

[31]Menurut 'Abd Hamîd al-Ghazâlî bahwa hati manusia memiliki dua sifat dasar, yaitu yang bersifat fisik dan memiliki sifat yang halus, spiritual dan ketuhanan. Sedangkan *al-nafs* adalah tempat kemarahan dan keinginan manusia. Oleh sebab

berkembang dan difungsikan dengan baik di bawah kendali wahyu, sehingga manusia sebagai makhluk yang paling sempurna bentuk ciptaannya dapat menjadi khalifah di muka bumi.[32] Berfungsinya potensi tersebut secara baik dapat membawa pada pola kehidupan manusia yang seimbang, yaitu seimbang antara dunia dengan akhirat, jasad dengan jiwa, pikir dengan zikir dan doa dengan ikhtiar.[33] Potensi tersebut dapat bekerja dengan baik dan dikembangkan berdasarkan petunjuk wahyu, maka manusia sebagai makhluk yang sempurna bentuk penciptaannya akan mulia di sisi Allah Swt.

Sebaliknya, nilai kemanusiaan dapat menurun dan sejajar dengan binatang. Bahkan, lebih rendah dari derajat binatang, seperti disinyalir dalam Al-Qur'an surah al-Tîn [95] ayat 5.

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).

Berkomentar tentang ayat ini, M. Natsir menyatakan bahwa manusia dapat turun derjatnya sampai lebih rendah dari derajat binatang. Hal itu saat potensi manusia tidak seiring dengan wahyu, khususnya jika nafsu tidak sesuai kehendak wahyu dan fitrah. Oleh karena itu, agar potensi manusia sesuai dengan kehendak wahyu dan fitrah, maka aktivitas dakwah selalu dibutuhkan untuk memberi peringatan.[34]

Memberikan kabar gembira dan peringatan adalah dua sisi penting dari aktivitas dakwah sebaimana disebutkan dalam surah Saba'[34] ayat 28.

---

itu, setiap kejahatan berasal dari *al-nafs* dan manusia harus melawan dan mengendalikannya. Sementara akal merupakan tempat pengetahuan berkembang dan inilah yang mampu menjadikan manusia mulia. Ia bagaikan cahaya di dalam hati manusia, mampu dan siap menerima ilmu pengetahuan.Noor Shakirah Mat Akhir, *al-Ghazali and His Theory of The Soul* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2008), hlm. 174-178.

[32]M. Natsir dalam menjelaskan hal tersebut merujuk pada Q.S. al-Tin [95]: 4 dan Q.S. al-Baqarah[2]: 30.

[33]Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 201, Q.S. al-Qashash [28]: 77, Q.S. al-Ra'd [13]: 28 dan Ali 'Imrân [3]:190-191.

[34]Natsir, *Fiqhud,* hlm.11.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Berdasarkan uraian tersebut, posisi dakwah dalam Islam adalah penting. Kemudian, fungsi dakwah menurut Hamka untuk mengontrol tegaknya *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahyî 'an al-munkar* dan untuk mewujudkan kebenaran sehingga menjadi praktek bersama. Sedangkan M. Natsir melihat dakwah sebagai mata rantai yang menghubungkan antara wahyu dengan fitrah manusia. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan dakwah untuk menumbuhkan fitrah beragama.[35]

C. KEBUTUHAN MANUSIA KEPADA DAKWAH

Ada banyak pertanyaan sekitar eksistensi agama. Apakah agama masih relevan dengan kehidupan masa kini? Pertanyaan lainnya, apakah manusia dapat melepaskan diri dari agama? Apakah ada alternatif lain untuk menggantikan agama?

Manusia adalah makhluk mono-dualisme, yaitu satu wujud tetapi memiliki dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, manusia harus memenuhi kebutuhan terhadap kedua unsur tersebut. Jasmani berasal dari materi dan kebutuhannya pun bersifat material, seperti pangan, sandang dan papan. Sedangkan manusia sebagai makhluk rohani, memerlukan yang bersifat immaterial seperti agama, kasih sayang, keamanan dan kedamaian. Tidak hanya itu, manusia dalam memenuhi kebutuhan fisiknya pun diatur oleh agama.

Manusia telah dibekali dengan potensi diri yang berupa indera, akal, hati (*qalbu*) dan nafsu bahkan gerak. Kemudian dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi tersebut lalu manusia memperoleh pengetahuan dan ilmu sebagai modal kehidupan. Namun potensi dan ilmu memiliki

---

[35]Abdullah, *Dakwah,* hlm.77.

keterbatasan dalam memberikan jawaban dan solusi tentang hakikat kehidupan, bahkan bisa destruktif. Ada hal-hal yang tidak sanggup diberikan jawaban oleh pengetahuan dan ilmu, seperti persoalan yang ghaib, misalnya masalah di sebarang kematian, kehidupan di alam kubur dan setelah hari berbangkit.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu manusia perlu berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia lainnya. Selanjutnya, hakikat kehidupan manusia adalah bagaikan "Lalu lintas". Semua orang merasa berhak untuk menggunakan jalan raya, dan semua ingin sampai kepada tempat dan tujuan yang dituju dengan cepat. Agar tidak ketabrakan dalam perjalanan dan selamat sampai ke tujuan, maka diperlukan aturan berlalu lintas, perlu rambu-rambu, perlu pengawasan dan perlu sanksi bagi yang melanggarnya.

Siapakah yang berhak mengatur lalu lintas kehidupan manusia. Kalau hanya diserahkan kepada manusia bagaimana? Jika diserahkan saja kepada manusia, maka perlu diingat manusia mempunyai keterbatasan dan bersifat egois. Kehidupan manusia akan kacau karena masing-masing orang atau kelompok orang (negara) mementingkan diri, kelompok dan negaranya. Oleh sebab itu, aturan yang paling tepat adalah yang dibuat oleh pencipta manusia dan pencipta alam semesta, yakni Allah swt. Aturan tersebut adalah agama yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Agama mengandung sejumlah aturan yang bersumber dari Zat Yang Maha Kuasa, Maha Tahu tentang hakikat sesuatu.[36] Dengan demikian agama adalah menjadi kebutuhan hidup manusia.

Diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa agama mempunyai banyak wajah. Dahulu memahami agama semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, keimanan, kredo, pedoman hidup, dan tujuan hidup. Namun dewasa ini pengkajian keagamaan berkait dengan persoalan-persoalan historis kultural.

Dalam pandangan Islam agama adalah fitrah, yaitu potensi dasar yang melekat (*inheren*) pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama dan agama merupakan kebutuhan. Perhatikan Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 berikut.

[36]Shihab, *Membumikan,* hlm. 211.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Adapun yang dimaksud ciptaan Allah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Oleh sebab itu kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar karena tidak sesuai dengan fitrahnya.Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan. Di sinilah peranan dan fungsi dakwah untuk mengajak manusia untuk kembali kepada fitrahnya.

D. HUKUM BERDAKWAH

Pada dasarnya dakwah merupakan tugas para nabi, yaitu sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw. Salah satu sifat Nabi Muhammad adalah *tabligh*, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.[37] Tentang tugas nabi Hamka berkomentar:

> Itulah usaha utama dari sekalian nabi yang diutus Tuhan ke muka bumi ini. Para nabi da'i pertama dan utama. Bahkan ada beberapa nabi itu yang menggabungkan antara dua alat dakwah. Pertama menegakkan hujjah dengan lidah. Kedua mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan.[38]

Di antara para nabi ada yang mencapai martabat pemegang kekuasaan untuk melakukan dakwah di antaranya Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Muhammad. Dakwah Nabi Musa dibantu oleh saudaranya, yaitu Harun, mereka mampu membangun kekuasaan dalam kalangan Bani Israil. Awalnya berjuang membebaskan diri dari penindasan Fir'aun, sampai harus menyeberang Laut Merah. Kemudian,

[37]Hamka, *Pelajaran,* hlm. 188-189.
[38]Hamka, *Tafsir,* Vol.III, hlm. 236.

Nabi Daud dan putranya Sulaiman keduanya menjadi raja besar kerajaan Bani Israel. Kemudian, yang paling akhir adalah Nabi Muhammad berdakwah dengan hujjah dan dengan kekuasaan. Ketika di Madinah beliau berkuasa selama sepuluh tahun. Kemudian, kewajiban diteruskan oleh para sahabat dan tabi'in. Para sahabat semuanya adalah pendakwah, demikian juga hal yang sama diteruskan oleh khalifah berikutnya, seperti Umar bin Abd al-Azîz.[39] Saat ini dan sampai akhir zaman, kewajiban tersebut diteruskan oleh setiap kaum muslimin.

Ketika menguraikan hukum berdakwah, Hamka mengutip beberapa dalil.

Al-Qur'an surah al-Nahl [16] : 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahpelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Al-Qur'an surah al-Hajj[22]: 67:

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ ۚ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

---

[39]Hamka, *Prinsip*, hlm. 4.

Al-Qur'an surahal-Qashash[28]: 87:

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Berdasarkan ayat tersebut, hukum berdakwah menurut Hamka adalah wajib. Kewajiban itu ditujukan kepada semua kaum muslimin secara keseluruhan, sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Akan tetapi, kewajiban tersebut terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.[40]*Fardhu 'ain* adalah kewajiban kepada keluarga sendiri. Tiga ayat al-Qur'an dijadikan sebagai dalil oleh Hamka, yaitu Q.S. al-Tahrîm[66] : 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Al-Qur'an surah al-Syu'arâ'[26] : 214:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

---

[40] *Ibid.*, hlm. 120.

Al-Qur'an surah Thahâ[20]: 123:

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yangmemberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Al-Qur'an surah al-Tahrim [66] ayat 6 merupakan perintah Allah kepada orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Menurut Hamka, menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan cara menyuruh mereka melaksanakan perintah-perintah Allah, seperti shalat dan puasa, serta mencegah mereka dari melakukan hal yang dilarang. Kedua hal itu adalah kewajiban orang tua terhadap keluarganya.[41] Sedangkan Al-Qur'an surah al-Syu'arâ'[26]: 214 merupakan kewajiban memberi peringatan kepada anggota keluarga.[42] Selanjutnya, menurut Hamka, surat Thaha[20] ayat 132, merupakan perintah Al-Qur'an secara khusus kepada orang tua untuk menyuruh shalat kepada anak-anak mereka.[43] Ketiga dalil itu merupakan dasar Hamka dalam menetapkan hukum berdakwah *fardhu 'ain.*

Sedangkan hukum *fardhu kifayah* adalah kewajiban di saat kemungkaran merajalela. Pada saat itu, harus ada segolongan umat yang tampil untuk mencegahnya dan menjelaskan kebenaran yang bersumberkan agama, sehingga jangan sampai kejahatan mengalahkan kebaikan. Apabila dalam kondisi kejahatan merajalela, lalu semua orang berdiam diri, maka menurut Hamka semua orang Islam menanggung dosa.[44]

M. Natsir berpendapat hukum berdakwah adalah wajib. Dalam membahas hukum berdakwah beliau berdasarkan surah Ali 'Imrân[3] ayat 104:

---

[41]Hamka, *Tafsir,*Vol.X, hlm. 7507.
[42]*Ibid.*, hlm. 5176
[43]*Ibid.*, vol. VI, hlm. 4520.
[44] Hamka, *Prinsip,* hlm. 121.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut M. Natsir, umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah. Dakwah dalam makna yang luas itu adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimah yang mukalaf dan tidak bisa seorang pun menghindar dari kewajiban ini.[45] Menurutnya, dakwah yang bertumpu pada *amr ma'rûf nahi munkar* merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ditegaskan bahwa kewajiban ini sebagai pembawa fitrah manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran, di samping manusia juga sebagai makhluk yang bermasyarakat. Jika dakwah berhenti, maka kemungkaran akan merajalela. Tentang bahayanya kemungkaran M. Natsir mengatakan:

> Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat, saat para anggotanya sama-sama bungkem,[46] bersikap masa bodoh, ketika melihat sesama anggota masyarakat melakukan kemungkaran! Juga tiap bibit kemungkaran memiliki daya geraknya sendiri. Di waktu masih kecil dia ibarat sebutir bara yang tidak sulit dimatikan. Akan tetapi apabila dibiarkan besar, dia membakar apa yang ada di sekeliling, payah akan menghapusnya.[47]

Dalam konteks ini, M. Natsir memandang penting membangun masyarakat yang peka terhadap kemungkaran. Dalam membangun masyarakat Islam, perlu diberikan tanggung jawab kepada setiap anggota masyarakat serta menghidupkan *dhamir* setiap orang untuk mengendalikan diri, yang kemudian berkembang menjadi *dhamir* masyarakat untuk membendung dan memberantas kemungkaran, demi keamanan masyarakat secara keseluruhan.

---

[45]M. Natsir, *Fiqhud,*hlm.110.
[46] Berarti diam dan tidak peduli dengan lingkungannya.
[47] M. Natsir, *Fiqhud,* hlm.111.

M. Natsir selain berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah wajib, beliau juga mengusulkan perlu adanya kelompok pakar dalam bidang dakwah. Pendapat M. Natsir berdasarkan surah al-Taubah[9] ayat 122.

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Beliau menganjurkan agar ada satu kelompok yang secara khusus bertugas untuk memikirkan, mengelola manajemen aktivitas dakwah. Dalam manajemen aktivitas ini dibutuhkan tenaga ahli yang memiliki pemikiran dan keahlian.[48] Untuk kesuksesan dakwah, maka setiap pribadi Muslim harus berpartisipasi sesuai dengan pekerjaan, jabatan dan kemampuan masing-masing. Secara lebih tegas beliau mengatakan:

> Dengan lain perkataan, pelaksanaan pekerjaan dakwah yang khusus ini sendiri bisa diserahkan kepada suatu kelompok para ahli, tapi beban untuk menyelenggarakannya wajib dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam pria dan wanita, dengan harta, tenaga dan pikiran, sesuai kemampuan masing-masing. Ada atau tidaknya dakwah, menentukan tegak atau robohnya jamaah, tak mungkin jamaah dikembangkan tanpa dakwah. Maka jadilah dakwah suatu kewajiban penuh umat Islam sendiri, yang tidak mungkin, dan tidak bisa diupahkan kepada orang lain, dan tidak bisa ditumpang-tumpangkan kepada dakwah orang lain.[49]

Menurut M. Natsir, hukum berdakwah adalah *fardhu 'ain*, yaitu

[48]Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1996), hlm. 70.

[49]Natsir, *Fiqhud*, hlm.119.

kewajiban setiap muslim yang mukalaf, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban itu menurut beliau pada dasarnya merupakan kewajiban kepada Nabi Muhammad Saw. Namun, pada 9 Zulhijjah ketika Nabi Muhammad Saw. melaksanakan Haji Wada' telah berlangsung penyerahan dan penerimaan dakwah antara Nabi Saw. dengan kaum muslimin yang hadir di 'Arafah. Ketika itu, Nabi Muhammad Saw. berpesan agar yang hadir harus menyampaikan kepada yang tidak hadir.[50]

Berdasarkan uraian di atas, Hamka dan M. Natsir sependapat tentang hukum berdakwah, yaitu wajib atau *fardhu*. Namun, menurut Hamka, kewajiban tersebut terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* adalah kewajiban kepada keluarga sendiri. Sedangkan *fardhu kifayah* adalah kewajiban di saat kemungkaran merajalela. Kemudian, ulama lainnya juga membahas tentang hukum berdakwah yang berkisar pada *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Menurut Muhammad 'Abduh, hukum dakwah adalah *fardhu 'ain*, sedangkan al-Syaukânî (1172-1250 M), Qurthubî dan al-Suyuthî (849-911 H) mengatakan *fardhu kifayah*.[51]

Dalam penetapan hukum berdakwah, dalil yang mereka pakai adalah surah Ali 'Imran[3] ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *minkum* (منكم) pada surah Ali Imran ayat 104 di atas dipahami oleh para ulama dalam dua makna. *Pertama*, bermakna sebahagian (تبعيض) yang mengandung dua macam perintah, yaitu perintah kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan mempersiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah dan perintah kedua kepada kelompok khusus

[50]*Ibid.*, hlm. 102.

[51]Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, (1981), hlm. 7.

untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran. *Kedua*, kata *minkum* (منكم) bermakna penjelasan (للبيان), sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap muslim untuk berdakwah, sesuai dengan kemampuan masing-masing.[52]

Bila dikaitkan dengan hukum berdakwah, maka makna kata *minkum* (منكم) bermakna sebahagian (تبعيض), maka hukum berdakwah adalah fardhu kifayah. Sementara kata *minkum* (منكم) dengan makna penjelasan (للبيان), maka hukum berdakwah merupakan kewajiban setiap Muslim. Kewajiban itu dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing orang.

M. Quraish Shihab lebih cenderung memahami ayat di atas adalah dalam makna sebahagian (تبعيض). Hal ini seperti terlihat dalam pernyataan berikut:

> Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam arti *sebahagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling ingat-mengingatkan.[53]

Urgensi dakwah dipahami oleh Quraish Shihab karena manusia sering lupa bahkan hilang pengetahuannya yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu harus ada yang selalu mengingatkan. Pada sisi lain pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong pada pengamalan. Kalau demikian halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan sekaligus diberi keteladanan. Inilah inti dakwah menurut Quraish Shihab.[54]

Ayat di atas (Ali Imran [4]: 104) menggunakan dua kata yang

---

[52] *Ibid.*
[53] *Ibid,* hlm. 174.
[54] Shihab, *Tafsir,* Vol. 2. hlm. 172

berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Kata pertama adalah *yad'una* (يدعون), yakni mengajak, dan kedua *ya'muruna* yakni memerintahkan. Ketika mengomentari term tersebut, Quraish Shihab mengutip pandangan Sayyid Quthub, bahwa penggunaan kata yang berbeda menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua adalah mereka yang memiliki kekuasaan. Sebab untuk membumikan ajaran Allah di bumi tidak cukup hanya dengan nasihat, petunjuk dan penjelasan. Dengan kekuasaan dapat memrintah dan melarang, agar makruf dan wujud di tengah-tengah masyarakat, dan kemunkaran dapat sirna.[55]

Ayat di atas juga berkaitan pula dengan dua hal, yaitu mengajak kepada *al-khair*/kebajikan dan memerintah kepada yang *al-ma'ruf* serta melarang yang munkar. Menurut Quraish Shihab, *al-khair,* adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan al-ma'ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan al-khair. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh sesuatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ia mempertegas bahwa ayat di atas dalam redaksinya, mengajak kepada *al-khair* adalah didahulukan daripada memerintah yang makruf dan melarang yang munkar.[56]

Ulama yang berpendapat hukum berdakwah *fardhu 'ain*, memberi penafsiran terhadap kata *minkum* pada ayat di atas sebagai *bayaniyah* atau penegasan, sehingga maksud ayat adalah:

> Dan hendaklah kamu menjadi satu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Argumen lain juga disebutkan bahwa berdakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas khutbah, ceramah dan tabligh, tetapi mencakup seluruh aktivitas, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ulama yang berpendapat *fardhu kifayah*, seperti al-Syaukânî, al-Qurthubî dan al-Suyuthî, mereka

---

[55] Shihab, *Tafsir,* Vol. 2. hlm. 174
[56] *Ibid,* hlm.175

memahamkan kata *minkum* sebagai *li al-tab'id* atau segolongan orang saja.

E. ETIKA DAKWAH

Dakwah merupakan perintah dari Allah swt dan tugas ini menjadi ibadah bagi yang melaksanakannya. Melakukan aktifitas dakwah sebagaimana ibadah lainnya harus dengan motivasi mengaharapkan ridho-Nya. Selain itu, harus senantiasa berdoa agar memperoleh kemudahan dalam melakukannya dan terbebas dari godaan dan tipu daya duniawi. Dakwah sebagai upaya sosialisasi agama Islam harus dilakukan dengan pendekatan moral, humanis dan menghargai manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian dan harga diri. Persepsi masyarakat kepada Islam tergantung kepada kepribadian dan cara da'i berdakwah.

Pembahasan berikut ini merupakan prinsip dan sekaligus etika dakwah. Prinsip dan etika tersebut bersumber dari Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

1. Tidak takut kecuali Allah

Ada fenomena yang menarik akhir-akhir ini bahwa manusia tidak takut lagi melakukan perbuatan *fahsya* dan *munkar*. *Fahsya* adalah perbuatan yang merusak diri sendiri, seperti berzina, meminum yang memabukkan, menggunakan narkoba, sabu dan ganja. Sementara munkar merupakan perbuatan yang dapat menggangu orang lain, seperti mencuri, merampok, membunuh dan lain sebagainya.

Kemudian ada sebahagian orang yang takut menyampaikan sesuatu kebenaran dengan berbagai dalih atau alasan. Seorang da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah, baginya tidak ada yang perlu ditakuti selain Allah swt. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah swt pada surah Fatir, ayat 28.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Menurut Shihab, kata (علماء)*'ulama'* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'alim* yang terambil dari akar kata yang berarti mengetahui secara jelas. Terdapat dua pendapat tentang siapa sebenarnya yang disebut ulama. Pendapat pertama, antara lain menurut Ibn 'Asyur bahwa ulama adalah mereka yang mengetahui tentang Allah dan syariat. Pendapat kedua, bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan, dan dalam disiplin apapun, dia dapat dinamai *'alim*. Sebab mereka juga dapat mengenal Allah melalui ciptaan-Nya.[57]

Para da'i dengan kadar pengetahuan yang berbeda-beda, tentu dapat disebut sebagai ulama atau paling tidak sebagai ulama kecil atau calon ulama. Ciri ulama menurut ayat di atas adalah takut kepada Allah dan kebalikannya tidak perlu takut kepada makhluk. Berkaitan dengan tugas para da'i, sejatinya tidak perlu ada rasa takut dalam menyampaikan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika dalam dirinya masih ada rasa takut kepada makhluk dan sebalik tidak takut kepada Allah, maka tidak layak disebut sebagai da'i atau pendakwah.

Jika kita potret perjalanan dakwah saat ini, bahwa masih ditemukan sebahagian da'i yang kurang berani mendakwahkan Islam secara holistik (*kaffah*) atau totalitas tentang ajaran Islam. Di saat pihak luar Islam sangat agresif menyerang Islam dan kaum muslimin dengan bermacam-macam tuduhan – redikalis dan teroris- pada sisi lain ada ketakutan untuk menyuarakan konsep Islam sebagai rahmat untuk semesta alam. Paling tidak tentang konsep kafir dan jihad jarang disuarakan.

Dalam suasana seperti ini, sebenarnya peluang bagi da'i untuk menjelaskan berbagai konsep Islam, termasuk konsep jihad. Sebab menurut Mahathir Mohamad, Islam dan umat Islam sering disalahkan dan salah paham. Jika ada segelintir umat Islam yang melakukan kesalahan, itu dianggap sebagai ajaran dan budaya Islam. Setiap ada kesalahan umat Islam, itu selalu dikaitkan dengan agama. Sebaliknya kesalahan

[57]Shihab, *Tafsir*, Vol. 11. hlm. 466-467.

dilakukan oleh penganut agama selain Islam, kesalahannya tidak pernah dikaitkan dengan agamanya.[58]

Lebih lanjut menurut Mahathir, kekejaman bangsa Eropa terhadap kaum Muslimin adalah sangat luar biasa. Ia mencontohkan pembunuhan terhadap beratus ribu umat Islam di Bosnia-Herzogovina, tidak pernah dikatakan sebagai kekejaman bangsa Eropa atau Kristen. Saat ini lebih banyak umat Islam di berbagai belahan dunia ditindas menjadi mangsa dari Kristen dan Yahudi.[59]

Dalam konteks ini, da'i diharapkan mempunyai wawasan yang luas tentang perkembangan dunia, khususnya yang berkaitan dengan posisi umat Islam di pentas global. Dengan wawasan yang luas, da'i diharapkan mampu mencerahkan umat, sehingga berbagai tuduhan terhadap Islam dan umat Islam dapat diklarifikasi dan diluruskan. Da'i juga berfungsi sebagai menyaring berbagai informasi (*gatekeeper*). Pelurusan informasi sangat penting, sebab menjamurnya media massa, kadang-kadang ikut pula membuat bingung masyarakat. Mereka sulit menyaring dan membedakan antara yang benar dengan yang salah. Di sinilah urgensi wawasan dan peran pendakwah.

2. Tidak mencampuradukkan antara hak dan batil

Hak (*al-haqq*) diartikan dengan benar atau kebenaran, kewajiban dan kepatutan.[60] Sedang batil bermakna yang salah, palsu dan sesuatu yang sia-sia.[61]

Sejatinya pendakwah merupakan orang yang paling paham tentang konsep hak (*haqq*) dan batil. Tidak hanya sekedar paham, melainkan orang yang pertama yang menegakkan kebenaran dan menjauhi yang batil. Sebab *al-haqq* bersumber dari Allah, dan tidak boleh ada keraguan terhadapnya. Pemahaman terhadap konsep hak dan batil memungkinkan da'i untuk menajdi pelopor setiap kebenaran dan tampil memberantas

---

[58]Mahathir Mohamad, *Islam dan Umat Islam,* (Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad, 2003), hlm. 9.

[59]*Ibid.*

[60]Hassan, *Qamus,* hlm. 163

[61]*Ibid.,* hlm. 91.

kebatilan. Sebab antara yang hak dengan yang batil tidak boleh dicampur-adukkan, seperti peringatan Al-Qur'an, surah al-Baqarah [2] ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Umat Islam dan khususnya para da'i diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran, walau pahit sekalipun. Hal ini tidak berarti menyampaikannya dengan mengabaikan etika. Dalam kaitan metode hikmah, patut menjadi rujukan dalam menyampaikan kebenaran dan memberantas kebatilan. Sebab, metode lebih penting kadang-kadang dari pada pesan itu sendiri.

3. Tidak mencari kemuliaan dari manusia

Pada saat membahas apresiasi dan kritikan terhadap da'i, di sana telah disinggung tentang beberapa penghargaan Al-Qur'an. Penghargaan itu antara lain, da'i adalah manusia yang beruntung dalam pandangan Allah. Ia juga tergolong sebagai sebaik-baik umat dan tidak ada perkataan yang lebih baik, kecuali ucapan mengajak manusia ke jalan Allah.

Berdasarkan hal itu, da'i harus memiliki konsep diri yang positif. Da'i harus tampil dengan wibawa, tidak merendahkan diri di hadapan manusia – di hadapan orang kaya dan penguasa- khususnya di depan orang kafir. Hal ini diingatkan dalam Al-Qur'an surahan-Nisa' ayat139.

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

Orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.

Seorang pendakwah tidak pula membatasi pergaulannya. Sepatutnya memiliki pergaulan yang luas dengan banyak pihak, baik muslim maupun nonmuslim. Pergaulan yang luas memungkin pendakwah untuk memahami

banyak hal, termasuk memahami karakter manusia. Namun harus tampil wibawa di tengah-tengah kebanyakan manusia yang pongah dengan berbagai kelebihannya.

4. Tidak meminta imbalan atau menetapkan tarif

Pendakwah adalah manusia biasa yang mempunyai berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan diri pribadi maupun untuk membiayai keluarganya. Memang harus diakui kehidupan da'i kadang-kadang dalam posisi dilematis, satu sisi harus berdakwah dengan landasan keikhlasan, namun pada sisi lain ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya yang dari hari ke hari semakin peningkatan.

Kepada da'i sangat dianjurkan untuk memiliki perkerjaan sampingan atau pekerjaan tetap, agar tidak terikat dengan bantuan jamaah. Namun dalam kenyataannya tidak semua da'i memiliki perkerjaan yang dapat menghidupkan diri dan keluarganya. Berbeda dengan di Malaysia, bahwa da'i, khususnya khatib dibiayai oleh pihak kerajaan. Meskipun belum mencukupi, namun mereka mempunyai gaji tetap.

Dalam kenyataan, umumnya da'i menerima penghargaan dari kegiatan berdakwah dari masyarakat. Hal itu menurut M. Natsir tidak dilarang dan tidak salah, yang dilarang adalah menjadikan dakwah sebagai mata pencaharian, hingga menentukan tarif atau meminta bayaran dari aktivitas dakwanya. Al-Qur'an menceritakan sikap para nabi dalam berdakwah bahwa mereka tidak meminta upah dari seruannya, dan upah yang diharapkan hanya dari Allah. Hal tersebut antara lain dinukilkan dalam surah Hud ayat 29.[62]

وَيَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مَالًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمۡ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman.

[62]Hal yang sama, lihat surah Al-An'am [6] ayat 90 dan Hud [11] ayat 51.

Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui"

Dalam hal meminta imbalan tentang kegiatan dakwah, Quraish Shihab berkomentar:

> Etika dakwah yang diajarkan al-Qur'an adalah menyampaikan dakwah tanpa meminta imbalan, bahkan tanpa mengharapkan imbalan kecuali dari Allah. Akan tetapi, tentu saja wajar para da'i diberi imbalan demi meningkatkan kualitas hidup dan dakwahnya tanpa harus meminta atau menetapkan tarif.[63]

Secara horizontal da'i telah berjasa terhadap masyarakat dan masyarakat telah memperoleh pencerahan dari da'i. Oleh sebab itu diharapkan masyarakat memberikan apresiasi kepada da'i agar ia mampu hidup lebih layak selain itu agar mampu memiliki dan menguasai literatur yang berkualitas untuk bahan atau materi dakwahnya, yaitu untuk membeli buku, berlangganan majalah dan koran atau membayar internet.

5. Satu kata dengan perbuatan

Ada fenomena yang menarik untuk diamati tentang kehidupan sebahagian kecil pendakwah. Ia terkenal dan sangat populer di tempat yang jauh dari domisilinya dan kurang mendapat tempat kalau bukan mendapat kritikan dari masyarakat sekelilingnya. Kuat dugaan, salah satu penyababnya adalah karena pendakwah tidak konsisten antara ucapan dengan perbuatannya. Ia kurang memberikan teladan terhadap keluarga, tetangga dan masyarakatnya. Bagi masyarakat yang jauh, mereka tidak beriteraksi secara intens dengan pendakwah. Bagi mereka yang penting adalah ilmunya bukan pengamalannya.

Jika Allah mengapresiasi para pendakwah, sejatinya masyarakat juga memberikan penghormatan yang sama. Untuk terwujud hal itu, salah satunya, pendakwah harus memiliki integritas kepribadian, satu kata dengan perbuatan. Sebaliknya Allah membenci orang beriman

[63]M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 675.

dan para pendakwah yang tidak mengamalkan ilmunya. Peringatan Allah dalam surah Shaf ayat 2-3 perlu mendapat perhatian.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Menurut Sayyid Quthub, yang dikutip Quraish Shihab, ketika mengomentari ayat di atas bahwa di sana terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat. Kedua ayat di atas mengandung sanksi dari Allah swt serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Hal ini juga menggambarkan tentang kepribadian seorang muslim, yakni batinnya sama dengan lahirnya, pengamalan sesuai dengan ucapannya.[64]

Dapat ditegaskan bahwa da'i merupakan unsur utama dan pertama dalam proses dakwah. Oleh sebab itu da'i mempunyai posisi strategis dan menentukan. Keberhasilan dakwah lebih banyak ditentukan oleh kompetensi yang dimilikinya.

---

[64]Shihab, *Tafsir*, Vol. 14, hlm. 192.

BAB 4

PENDAKWAH

Seperti telah dibicarakan pada uraian sebelumnya, bahwa dakwah merupakan suatu sistem. Sebagai sistem, tentunya memiliki unsur, komponen atau elemen yang menjadi satu kesatuan. Setiap unsur mempunyai peranan penting dan satu sama lain saling berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah.

Setiap unsur dakwah harus terpenuhi syarat-syarat tertentu sehingga secara bersama-sama dapat mendukung dan berperan untuk keberhasilan dakwah. Paling tidak ada enam unsur dakwah – terutama untuk dakwah *bil-lisan* - yang hampir disepakati oleh para pakar, yaitu pendakwah (da'i), mitra (mad'uw), materi (*maddah*), metode, media dan tujuan dakwah. Selain itu, sebahagian pakar memasukkan organisasi atau lembaga dakwah sebagai salah satu unsur penting dalam dakwah.

Para pakar dakwah menggunakan beberapa istilah untuk menyebutkan pendakwah (da'i), yaitu subjek dakwah, pelaku dakwah, muballigh dan ustadz. A Hasjmy menggunakan dua istilah yaitu juru dakwah dan pendakwah.[1] Bagi pelaku dakwah perempuan disebut dengan da'iyah, muballighah atau ustadzah. Secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Qur'an istilah muballigh dan da'i. Untuk istilah pertama antara lain disebut pada surat Al-Maidah [5] ayat 67 dan untuk istilah kedua seperti tercantum pada surat Fushshilat [41] ayat 33. Pendakwah berarti orang yang mengajak, sedangkan muballigh adalah orang yang menyampaikan. Istilah da'i sesungguhnya lebih luas maknanya dari kata muballigh.

Subjek dalam ilmu lainnya - sebagai mitra ilmu dakwah – juga memiliki istilah tersendiri. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan sebutan komunikator (*encode*), dalam retorika disebut dengan orator dan dalam bimbingan

---

[1]A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 11.

dan penyuluhan menggunakan istilah konselor. Jadi ilmu dakwah memiliki istilah (*term*) sendiri mengenai semua unsur dakwah dan tidak pernah mengadopsi istilah dari ilmu lain. Menyebutkan istilah atau term ilmu lain dalam buku ini hanya sekedar untuk mendekatkan pengertian dan pengembangan wawasan saja.

Da'i sebagai istilah dalam bahasa Arab merupakan *isim fa'il*, yaitu pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Kedudukannya adalah sebagai unsur pertama dalam sistem dan proses dakwah. Oleh sebab itu, keberadaan atau eksistensinya sangat menentukan, baik dalam pencapaian tujuan maupun dalam menciptakan persepsi mad'uw yang benar terhadap Islam.

Di sini perlu penegasan siapa sesungguhnya yang disebut dengan da'i? Berdasarkan analisa terhadap berbagai rujukan, tampaknya sangat luas makna da'i. Persepsi umum dari masyarakat, da'i adalah identik dengan muballigh, yaitu orang yang mengajak atau menyampaikan agama Islam kepada jama'ah dan biasanya melalui mimbar dalam konteks dakwah *bil-lisân*.

Sesungguhnya jika merujuk kepada tiga bentuk dakwah, *bil-lisân*, *bil-kitâbah* dan *bil-hâl*, persepsi di atas adalah keliru. Para cendekiawan muslim, telah lama mempersoalkan persepsi itu, dan menghendaki agar pengertian da'i supaya diperluas. Meskipun mereka tidak memberikan batasannya, tapi dapat dipahami, bahwa mereka juga ingin disebut sebagai da'i.[2]

Bertitik tolak dari uraian dan pandangan di atas, maka perlu adanya redefinisi da'i. Jadi da'i adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah sesuatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam melalui dakwah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*. Bila disepakati, batasan tersebut adalah lebih sesuai dengan keragaman masyarakat muslim dalam hal penguasaan ilmu, kemampuan dan profesi. Dengan demikian, setiap individu muslim dapat melaksanakan peran sebagai da'i sesuai dengan keahlian masing-masing. Sederetan sebutan berikut ini tepat disebut sebagai da'i, yaitu ulama dan cendekiawan, politisi, negarawan, teknokrat, dokter dan wartawan. Mereka dapat berperan untuk kepentingan dakwah atau sambil berdakwah

[2]Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.193.

melalui bidang dan keahlian masing-masing. Hal itu, lebih sesuai dengan pengertian dakwah kontemporer, yaitu sebagai upaya rekonstruksi masyarakat berdasarkan cita-cita sosial Islam.

A. SYARAT PENDAKWAH

Mengingat kegiatan dakwah merupakan pekerjaan berat, penting dan mulia, maka da'i merupakan manusia pilihan yang memiliki kualitas, integritas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat, terutama di zaman pasca modern atau era globalisasi saat ini. Oleh sebab itu da'i harus memiliki kompetensi.Diharapkan sekurang-kurangnya kompetensi da'i mencakup kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi da'i diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi da'i merupakan gambaran ideal (*das sollen*), sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal. Sedangkan kompetensi substantif menekankan pada keberadaan da'i dalam dimensi ideal dalam bidang pengetahuan, sehingga da'i mempunyai wawasan yang luas baik wawasan keislaman, wawasan keilmuan maupun wawasan nasional bahkan wawasan internasional serta bersikap dan bertingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an.

Adapun kompetensi metodologis menekankan pada kemampuan praktis yang harus dimiliki seorang da'i dalam operasional dakwah atau pelaksanaanya. Kompetensi ini meliputi kemampuan merencanakan, menganalisa mad'uw serta mampu mengindentifikasi masalah umat, baik melalui diolog lisan, tulisan maupun dengan dialog amal. Secara lebih tegas kompetensi metodologis lebih terfokus pada tingkat profesionalisme da'i.

Uraian berikut ini akan dipaparkan tentang kompetensi substantif yang sekaligus merupakan syarat yang harus dimiliki oleh da'i, yaitu:

1. Penguasaan Ilmu Agama

Tugas seorang da'i termasuk tugas yang berat, tetapi sangat mulia. Disebut mulia, karena ia mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman dan menata hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam secara totalitas (kaffah) yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kerangka pedoman mutlak. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* (tulisan) dan dakwah *bil-hal*. Untuk itu seorang da'i harus menguasai ilmu keislaman secara luas dan mendalam baik menyangkut tauhid, syari'ah (hukum) akhlak, pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya. Semakin luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki seorang da'i maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat.

Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang da'i tentu akan mampu mentransfer pengetahuannya menyangkut hakikat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal (QS, 21 : 107). Dengan demikian da'i tidak terperangkap pada hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. Bila hal tersebut dapat dimiliki oleh da'i, maka pada gilirannya dapat bermuara pada pemahaman dan wawasan yang luas tentang masalah umat. Di era globalisasi dan informasi seperti saat ini, umat harus dibina secara intensif melalui dakwah sehingga memiliki visi dan wawasan yang luas, karena Islam tidak hanya mengatur tentang ibadah semata tetapi Islam juga mengatur mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia. Apapun profesi dan pekerjaan dari masyarakat (*mad'uw*) mareka dapat saja patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Sosialisasi dan Islamisasi akan mudah terwujud, bila da'i dapat tampil ditengah-tengah kehidupan umat dengan kapasitas dan kompetensi yang memadai.

Dalam hal penguasaan ilmu agama, MuhammadAsh-Shobbach, menawarkan syarat seorang da'i adalah sebagai berikut :

1. Sudah dapat merampungkan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya secara ringkas dan mendalami secara umum tentang ayat – ayat hukum.
2. Menguasai hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, syari'ah dan muamalah.
3. Telah menguasai hadits-hadist shahih, terutama dalam kaitannya dengan ibadah dan hukum.

4. Menguasai pokok-pokok aqidah yang benar dan mampu menjelaskan aqidah yang murni kepada umat, sehingga umat terhindar dari syirik, kurafat dan tahyul.
5. Menguasai sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat.[3]

2. Penguasaan Ilmu Umum.

Penguasaan ilmu agama semata, belumlah cukup untuk menjadi da'i yang berkompetensi dan profesional, teruma di zaman modern. Da'i haruslah memiliki berbagai ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu yang digolongkan sebagai mitra ilmu dakwah. Ilmu yang dimaksud seperti psikologi, sosiologi, ilmu komunnikasi, retorika dan lagika. Semakin banyak pengetahuan seorang da'i, maka makin mudah pula baginya untuk mengadakan pendekatan terhadap masyarakat yang merupakan sasaran dakwahnya. Terutama terhadap objek dakwah yang memiliki pengetahuan umum saja. Bila cara dan pendekatan yang tepat dapat dilakukan, yaitu berbicara sesuai dengan intelektual masing-masing mad'uw dan sesuai dengan kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan pengalaman mereka (*frame of experience*), tentu isi pesan yang disampaikan kepada mad'uw akan mudah dicerna oleh mereka.

Penguasaan terhadap ilmu yang sifatnya populer, dapat dilakukan dengan banyak membaca dan mengikuti diskusi, seminar dan lokakarya. Seorang da'i seharusnya merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ia tidak boleh ketinggalan informasi, maka untuk mengatasinya adalah dengan cara gemar membaca.

Membaca merupakan cara yang paling mudah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam rangka memperluas cakrawala berfikir. Sumber-sumber bacaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, dan surat kabar, disamping memperoleh informasi melalui media elektronik –radio dan televisi- serta media *online*. Membaca harus merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang da'i. Allah swt telah menurunkan wahyu pertama (QS. 96: 1-5) yang memerintahkan untuk membaca. Di samping membaca yang tertulis, juga harus jeli membaca yang tersirat;

[3]Muhammad Ash Shobbach, *Kreteria Seorang Da'i*, terj. A. M. Basalamah (Jakarta : Gema Insani Press, 1987), hlm.86.

seperti membaca tanda-tanda zaman, membaca kemana arah perubahan dan perkembangan masyarakat serta membaca ayat-ayat Allah yang terhampar luas di alam semesta ini.

3. Berakhlak Mulia

Da'i adalah agen perubahan sosial (*agent of change*), penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruannya berbekas, maka da'i harus memiliki akhlak yang mulia (*akhlaq al karimah*), dan menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kalau orang ingin melihat tipe keluarga yang Islami, maka seharusnya ia melihat keluarga para da'i dan muballigh. Dalam realitas harapan tersebut belum semuanya menjadi kenyataan, Diharapkan para da'i harus terus berjuang bermuhasabah, meningkatkan kualitas diri, membina keluarganya hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam serta membangun dan memeperbaiki masyarakat. Sesungguhnya dakwah yang disampaikan oleh para da'i akan memiliki bobot dan daya tembus yang tajam, apabila yang menyampaikannya mempunyai komitmen dan *istiqamah* serta konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Bila tidak, maka bukan saja pesan dakwah yang disampaikannya menjadi tidak berbekas dan hambar, bahkan citra agama juga menjadi rusak.

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah seperti disebut oleh Sayyid Quthub[4] di samping memberikan penghargaan kepada da,i juga memberikan beberapa kritikan, agar da'i lebih berhati-hati dan lebih konsekuen. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh kepada semua penyeru kebaikan, baik statusnya sebagai Rasul dan da'i (penyambung lidah Rasul) maupun kepada setiap orang beriman. Seorang da'i sayogianya adalah seorang muslim yang sejati. Tidak pantas disebut seorang da'i, kalau hanya lidahnya saja yang beragama, sedangkan perbuatannya menyimpang dari ketentuan agama. Dalam kaitan ini Muhammad Ghazali menawarkan tiga sifat dasar yang harus dimiliki da'i, yaitu setia kepada kebenaran, menegakkan kebenaran dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran.

Perkataan yang manis dan menyenangkan sebenarnya mudah diucapkan

[4]Sayyid Quthub, 1986. *Fiqih Dakwah*. Terj. Suwandi Efendi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm.11.

oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebenaran (da'i) maupun oleh seorang pendusta (munafik). Namun melalui perbuatan, akan menjadi ukuran siapa sebenarnya mukmin sejati dan siapa yang munafik dalam bergama.

Pada sisi lain memang suatu realitas bahwa seorang da'i selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik pribadinya maupun keluarganya. Ia selalu dinilai oleh umat, di samping diamati dengan mata kepala juga dengan mata hati. Disadari atau tidak, bahwa umat selalu menempatkan da'i sebagai panutan dan pemimpin informal. Ucapannya selalu menjadi pegangan dan ikutan dan sikapnya menjadi teladan. Itulah sebabnya setiap da'i dituntut untuk memperlihatkan pola hidup yang Islami pada setiap saat. Da'i yang memiliki akhlak terpuji, apapun pakaian yang dipakai, selalu saja kelihatan indah dimata umat karena pengaruh kepribadiaan dan akhlaknya.

B. SIFAT PENDAKWAH

Dewasa ini da'i bukanlah seorang rasul, namun ia sebagai penyambung lidah rasul. Oleh sebab itu, sejatinya da'i mencontoh sifat-sifat rasul. Nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul, ia berguru kepada Allah sehingga memiliki kepribadian yang sempurna atau insan kamil. Agar da'i memiliki keunggulan dalam bidang kepribadian, maka dituntut untuk belajar secara terus menerus, bermuhasabah untuk meningkat kualitas iman, ilmu, amal dan akhlak.

Sifat dan sikap terpuji yang harus dimiliki seorang da'i adalah seperti sifat rasul, yaitu siddik, amanah, tabligh dan fathanah. Selain sifat dasar ini, sifat lain yang diperlukan adalah takwa, ikhlas, tawadhu', *qanaah*, berani (*syaja'ah*), sabar dan bijaksana. Sifat-sifat tersebut seharusnya selalu mewarnai pribadi dan kehidupan keluarga sang da'i.

Semua konsep yang ditawarkan di atas merupakan kompetensi da,i dari demensi substantif, sedangkan kompetensi metodologis akan dipaparkan berikut ini. Sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab ini, bahwa kompetensi metodologis adalah menyangkut tingkat profesionalisme dan keterampilan yang dituntut dari seorang da'i. Secara umum hal-hal yang tercakup dalam kompetensi ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan untuk mengindentifikasi masalah dakwah. Hal-hal yang terangkum dalam masalah dakwah yang paling mendasar

menyangkut heterogenitas dari mad'uw atau umat, baik heterogen tentang etnis, pengetahuan dan pemahaman keagamaan, heterogen masalah yang mereka hadapi masing-masing dan berbagai keragaman lainnya. Keragaman-keragaman itu harus dapat dilihat secara jeli dan menutut pula keragaman pendekatan dan solusi yang harus ditawarkan.

2. Kemampuan membuat perencanaan dalam kegiatan dakwah. Dakwah seharusnya ditangani dengan manajemen yang baik. Tapi paling tidak, da'i mampu membuat perencanaan mengenai kegiatan dakwahnya dengan berdasarkan kepada kondisi objektif mad'uw yang telah teridentifikasi. Perencanaan selalu terkait dengan masalah waktu, dana dan tenaga serta fasilitas (material) yang dapat dimanfaat dalam operasional (*actuating*). Secara lebih khusus dalam perencanaan dakwah, haruslah mempertimbangkan mengenai skala perioritas sesuai dengan agenda permasalahan dan kebutuhan dari mad'uw.
3. Memiliki kecakapan dalam mempersiapkan materi dakwah atau materi ceramah-khususnya dalam melaksanakan dakwah *bil-lisan*. Persiapan materi atau isi ceramah merupakan hal penting dan menuntut kemampuan untuk melihat dan menganalisa dan menyesuaikan materi dengan umat yang akan diseru. Persiapan materi yang baik dan tepat merupakan 90 persen dari keberhasilan yang akan dicapai.
4. Memiliki keahlian dalam menyampaikan ceramah. Berceramah atau berpidato di samping merupakan bakat yang dimiliki seseorang, juga dapat dikembangkan dengan mendalami teori dan latihan secara terus-menerus. Banyak hal yang harus dikuasai seorang da'i dalam kaitannya dengan pidato, seperti teknik membuka dan menutup pidato, pendekatan yang digunakan dalam menguraikan, kemampuan dalam membangkitkan semangat dan perhatian serta rasa ingin tahu mad'uw terhadap materi yang disampaikan.

C. APRESIASI DAN KRITIKAN KEPADA PENDAKWAH

Al-Qur'an memberikan beberapa predikat kepada da'i karena telah memfungsikan dirinya sebagai penyambung lidah Rasullah SAW dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Predikat tersebut berupa penghargaan dan penghormatan sebagai khabar gembira agar da'i lebih berani

tampil sebagai agen perubahan sosial. Pada sisi lain Al-Qur'an juga mengkritik pribadi da'i yang tidak komitmen (*istiqamah*) dan konsekwen antara ucapan dengan perbuatanya. Bahkan lebih jauh dari itu terhadap cara pelaksaan dakwah Rasulullahpun tidak luput dari kritikan dan bimbingan dari Al-Qur'an sebagai kitab dakwah.

Predikat yang diberikan kepada da'i demikian juga dengan beberapa kritikan, merupakan stimulan dari Al-Qur'an, agar kehadiran da'i di tengah-tengah umat benar-benar menjadi figur (*imamah*) yang dapat menjadi ikutan dan teladan dalam menegakkan kebenaran, dan pada sisi lain merupakan isyarat dan dorongan agar da'i dapat hadir dengan kapasitas dan kompentensi yang maksimal.

1. Bentuk apresiasi

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah, khususnya yang berberbicara tentang da'i, kita jumpai beberapa penghargaan kepada da'i baik secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama,* Al-Qur'an menyebutkan bahwa da'i adalah sebaik-baik umat *(khaira ummah)*. Pernyataan ini dapat dijumpai dalam surat Ali Imran ayat 110, yang artinya :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Julukan tersebut berkaitan dengan tugas da'i yang cukup mulia, yaitu menyeru manusia untuk mengimani dan mengamalkan Islam. Mengingatkan manusia dari kealpaan, menyadarkan manusia dari tipuan kehidupan dengan membentangkan jalan yang harus mereka

lalui, agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.[5] Tugas tersebut adalah tersimpul dalam perkataan *"amar ma'ruf nahi munkar"*.

Di samping itu, berdakwah merupakan sifat *nubuwah* dan tugas mulia yang diawali oleh para Nabi dan Rasul (QS. 16:36). Lebih lanjut dakwah yang berintikan *"amar ma'ruf nahi munkar"* adalah mata rantai yang menghubungkan antara wahyu (agama) yang sumbernya dari Allah, dengan manusia yang secara mutlak berhajat dan membutuhkan petunjuk dan pedoman dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebutan sebaik-baik umat digelarkan kepada da'i, karena ia telah melanjutkan tugas Rasul yang amat berat itu.

Kedua, da'i dikatakan sebagai manusia yang beruntung atau mendapat kemenangan *(muflih)*. Penegasan ini disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merelah orang-orang beruntung.

Nilai keberuntungan yang diperolehnya adalah karena telah menyelamatkan manusia, dari kekafiran menjadi beriman, dari kemaksiatan menjadi ketaatan dalam beragama. Tidak sedikit manusia pada mulanya adalah ingkar kepada Allah, akan tetapi dengan kegigihan dan kesabaran Rasul dalam berdakwah, akhirnya mereka memeluk Islam, bahkan kemudian tampil pada barisan depan untuk membela dan memperjuangkan Islam. Demikian juga hal yang sama terjadi pada zaman sahabat, masa tabi'in dan masa berikutnya hingga saat ini. Pada setiap zaman dan tempat, telah muncul mujahid dan rijalud dakwah yang mengemban tugas mulia ini.

Di samping keberuntungan yang disebutkan di atas, keberuntungan

---

[5]Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin,* Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

lain yang mereka peroleh adalah pahala yang terus-menerus mengalir, berkat ilmu yang disampaikan kepada umat penerima dakwah. Amalan penerima dakwah (mad'uw) yang bersumber dari ilmu yang diperolehnya dari da'i juga mengalir kepada da'i baik di masa ia masih berada di alam dunia, maupun tatkala meninggalkan alam yang fana ini.

Ketiga; perkataan yang paling baik (*ahsanu kawlan*) adalah perkataan atau ucapan da'i. Sebab da'i telah mengajak manusia ke jalan yang benar dan diridhoi Allah. Apresiasi ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri".

Lisan atau ucapan para da'i disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai perkataan yang lebih baik, karena setiap ucapannya adalah mengingatkan manusia kepada Allah, mengingatkan manusia dari kelalaian akibat pengaruh godaan duniawi. Lebih jauh dari itu bahwa tidak dapat dipungkiri, kemajuan dan perkembangan Islam tidak terlepas dari kekuatan lisan para da'i dengan tidak mengenal lelah dan putus asa mendakwah Islam. Thomas W. Arnold, mengakui bahwa semangat memperjuangkan kebenaran agama yang dijiwai oleh da'i, menyebabkan Islam dikenal di berbagai negeri dan keseluruhan penjuru dunia.[6]

2. Kritikan Al-Qur'an

Selain beberapa apresiasi atau penghargaan dan predikat yang diberikan kepada da'i, terdapat juga sejumlah kritikan dan teguran, yang bertujuan mengingatkan da'i agar senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan berpedoman atau merujuk kepada Al-Qur'an secara utuh. Kritikan Al-Qur'an tampaknya menyeluruh untuk semua penyeru kebaikan, baik status sebagai Rasul, penerus dakwah rasul (da'i) maupun kepada setiap orang yang beriman.

---

[6]Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam,*terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 1.

Bila dicoba untuk diurutkan, maka kritikan tersebut dapat diuraikan dalam pembahasan berikut ini: Pertama; Al-Qur'an menegur dan melarang kepada da'i untuk memprioritaskan golongan tertentu dari mad'uw karena kedudukan dan status sosialnya lebih tinggi dalam masyarakat. Teguran ini untuk pertama sekali ditujukan kepada Nabi Muhammad, dan untuk saat ini menjadi teguran kepada penerus dakwahnya; yaitu para da'i atau muballigh. Kritikan tersebut sebagaimana terdapat pada surat 'Abasa 1-6 :

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapat pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya.

Melalui ayat di atas, Allah menegur Rasulullah karena memprioritaskan dakwahnya pada waktu itu untuk melayani pembesar-pembesar Quraisy. Sementara pada waktu yang sama beliau berpaling dan bermuka masam kepada orang yang sungguh-sungguh ingin mempelajari Islam, yaitu Abdullah Ibnu Ummi Maktum.

Peringatan ini tentunya harus menjadi renungan dan pelajaran bagi da'i sebagai penerus dakwah Rasulullah saw. Mungkin persoalan yang dihadapi oleh da'i pada saat ini adalah sedikit berbeda dengan kejadian pada masa Rasul. Tantangannya bahwa seorang da'i sering mendapat tawaran untuk kegiatan dakwah dua tempat atau lebih pada hari, tanggal dan jam yang sama. Kalaulah hal ini yang terjadi, maka sikap seorang da'i bukanlah memilih tempat yang diperkirakan honornya lebih besar atau memilih tempat yang lebih mudah untuk menjangkaunya, demikian juga dengan perkiraan fasilitas lainnya yang lebih baik dan menguntungkan. Akan tetapi da'i harus bersikap dan bertindak secara objektif dan jujur. Ia harus memilih atau memenuhi undangan yang pertama.

Dewasa ini masyarakat sebagai sasaran dakwah, masih sering dikecewakan oleh para da'i. Persoalannya cukup sederhana, sang da'i

ketika diundang, menerima undangan dengan baik. Akan tetapi sayang, ketika tiba pada saat kegiatan dilaksanakan, lalu ia mengirim orang lain sebagai penggantinya dengan alasan yang sangat bervariasi. Namun jika alasannya adalah tepat, masyarakatpun diminta untuk memahami hal itu.

Kejadian atau kasus seperti di atas, sudah biasa dialami oleh masyarakat, baik pada peringatan hari besar Islam (PHBI), untuk kegiatan khutbah Jum'at atau pada kegiatan dakwah lainnya. Sikap tersebut, menjadi anggapan di tengah-tengah masyarakat bahwa da'i tersebut telah menerima tawaran lain yang lebih baik, dalam bentuk fasilitas atau dalam perkiraan ekonomi. Kalaulah hal ini yang terjadi, maka wibawa da'i menjadi sirna dalam pandangan umat. Kemudian yang lebih fatal lagi, umat menyamakan semua da'i seperti tipe yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, dituntut kepada da'i untuk membina sikap mental yang Islami, jangan tergoda dengan fasilitas dan materi, lalu mengorbankan citranya sebagai penyambung lidah Rasul.

Kedua, Al-Qur'an mengkritik da'i yang tidak konsekuen antara ucapan dan perbuatan. Hal ini sebagaimana disebutkan pada surat Ash-Shaff 2-3 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Untuk tidak terjadi apa yang disinyalir dalam ayat di atas, maka seorang da'i haruslah Muslim yang sejati. Sebenarnya tidak pantas disebut sebagai da'i, jika ia bukan orang yang saleh, yaitu orang yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui. Tidaklah pantas disebut da'i kalau hanya lidah saja yang beragama sedangkan perbuatannya keluar dari ketentuan agama. Oleh karena itu, da'i harus mencontoh dan meneladani pribadi Rasulullah. Rasul adalah orang paling konsekuen dalam beragama, apa yang beliau katakan itulah yang dikerjakannya.

Masyarakat sesungguhnya sangat mengharapkan kehadiran da'i

di tengah-tengah kehidupan mareka. Agar kehadirannya benar-benar menjadi harapan dan tumpuan masyarakat dalam bidang agama khususnya, maka da'i diharapkan secara terus menerus meningkatkan kualitas diri dan harus menjadi orang pertama yang menggagas dan menegakkan nilai-nilai yang Islami. Menurut Al-Qur'an tipe da'i yang mendapat penghargaan sebagai *khaira ummah*, tidak hanya karena kompetensi keilmuan dibidang dakwah, akan tetapi yang lebih penting adalah konsekuen dan komitmen antara ucapan dan perbuatan serta mewarnai kehidupan pribadi dan keluarganya dengan akhlak terpuji (*akhlaq al karimah*).

Antara dakwah *bil lisan* dengan dakwah *bil hal* harus menyatu atau terintegrasi pada diri da'i. Dakwah secara lisan kemudian diteruskan dengan contoh dan perbuatan yang terpuji oleh da'i akan mengundang kecintaan umat kepada da'i dan sekaligus akan memberikan keyakinan yang mendalam tentang keluhuran ajaran Islam. Sebab perkataan yang manis dan menyenangkan hati adalah hal yang mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebaikan maupun oleh para pendusta. Akan tetapi dengan adanya perbuatan, setiap orang dapat mengetahui mana yang ikhlas dan mana yang munafiq (QS. 2:204).

D. PENGUASAAN RETORIKA DAKWAH

Retorika dan dakwah adalah ibarat dua sisi mata uang logam, keduanya menyatu (*inheren*) terutama pada dakwah *bil lisan*. Oleh karena itu, bagi seorang da'i penguasa ilmu agama semata belumlah memadai, apalagi untuk menjadi da'i yang profesional.

Retorika menurut *encyclopedia Britanica* adalah seni mempergunakan bahasa dengan maksud untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar atau pembaca.[7] Defenisi tersebut secara implisit mengandung pengertian bahwa retorika di samping seni mempergunakan bahasa lisan (*oral*), juga bahasa tulisan.

Menurut catatan sejarah bahwa retorika dalam fase-fase pertumbuhannya telah mengalami pasang surut. Masa kejayaannya bermula dari kemampuan

[7] T. A. LathiefRousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi Dan Informasi*. (Medan: Rimbow, 1985, 1985), hlm.6.

kaum Sofis di Yunani dengan tokohnya Georgias (480-370), telah mampu memenangkan berbagai kasus di pengadilan. Ia mengatakan bahwa kebenaran suatu gagasan atau ide hanya dapat dimenangkan dengan kemahiran dalam berbicara. Akan tetapi pada waktu itu, retorika telah menyimpang dalam penggunaannya, dari memenangkan kebenaran, menjadi mencari kemenangan. Praktek yang demikian mendapat kritikan dari Protagoras dan Socrates. Mereka memperjuangkan agar retorika dipergunakan untuk kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya, bukan demi kemenangan.

Sedangkan tokoh retorikan lainnya pada waktu itu adalah Aristoteles, dan ia termasuk orang pertama yang memasukkan retorika sebagai bagian dari ilmu logika dan filsafat. Pada zamannya retorika telah dipelajari secara sistematis dan metodologis serta dibahas secara ilmiah.

Dari zaman ke zaman retorika telah dipelajari dan dimanfaatkan oleh banyak orang dalam berbagai profesi dan keperluan yang beragam. Sehingga muncullah istilah retorika politik, retorika peradilan, retorika dakwah dan lain-lain. Sejarah juga mencatat bahwa keberhasilan tokoh-tokoh pemimpin dunia, karena sebahagian besar dari mereka adalah orator-orator ulung. Di Jerman misalnya, tokoh yang termasyhur adalah Hitler. Ia mampu memukau, mempengaruhi dan menggiring rakyat Jerman untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Sendangkan di Indonesia, Presiden Soekarno dapat digolongkan sebagai orator ulung yang mempunyai kharisma dan reputasi di mata umat pada awal kemerdekaan.

Kedudukan retorika sebagai ilmu atau dalam bentuk teori adalah bebas nilai dan bersifat netral. Retorika menawarkan konsep yang permanen dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk keberhasilan dalam berbicara. Maka dakwah bil lisan sebagai bentuk komunikasi khusus, yaitu komunikasi yang mengandung pesan "amar ma'ruf nahi munkar" dan upaya sosialisasi ajaran Islam, dituntut kepada da'i untuk memanfaatkan jasa retorika. Sehingga tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai dengan mudah. Disinilah urgensi penguasaan retorika bagi da'i.

Ruang lingkup pembahasan retorika meliputi hal-hal berikut ini: jenis-jenis persiapan da'i, cara penyusunan materi dakwah dan pengembang-annya prinsip dan teknik berpidato, teknik membuka dan menutup pidato, langgam pidato serta evaluasi materi (pesan) dan evaluasi audience. Bagi seorang da'i yang ingin sukses dalam berbicara (berdakwah), maka

hal pokok yang perlu menjadi perhatiannya adalah menyangkut masalah persiapan.

Persiapan materi ceramah secara baik merupakan 90 % dari proses dan rangkaian proses dan rangkaian penyampaian ceramah. Dalam kaitan in Dale Carnegie pernah mengatakan : *"A well prepared speech is already ninetenth delivered"*, artinya pidato yang dipersiapkan dengan baik merupakan 90 % dari penyampaian pidato. Dalam bahasa Latin ada sebuah motto yang cukup populer yang berkaitan dengan hal ini, yaitu : *"Qui escendit sine labore, descendit sine honore"*, artinya : naik atas mimbar tanpa persiapan, maka turun tanpa penghormatan.[8]

Ada empat persiapan yang harus dilakukan; tiga diantaranya dipersiapkan oleh da'i dan yang satu lagi dipersiapkan oleh panitia atau pelaksana sebuah acara. Keempat persiapan yang dimaksud adalah : persiapan materi (persiapan ilmiah), persiapan fisik, persiapan psikis (mental) serta persiapan tempat dan persiapan mad'uw.

1. Persiapan materi

Persiapan materi atau persiapan isi ceramah merupakan inti dari persiapan yang lain. Karena dengan persiapan materi yang baik, seorang da'i akan mampu menyajikan dan tampil secara lebih baik pula. Adapun tahapan yang dapat ditempuh dalam persiapan materi adalah sebagai berikut.

(1) Menentukan judul atau tema

Judul dan tema dalam ceramah yang bersifat ilmiah biasanya telah ditentukan oleh panitia, seperti pada acara seminar, diskusi, simposium, sarasehan dan pertemuan lainnya yang semacam ini. Akan tetapi berbeda pada kegiatan khutbah Jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan pada pengajian-pengajian rutin, judul dan materi ceramah biasanya diserahkan kepada da'i, sesuai dengan kemampuan dan kebijaksanaannya.

Bila judul diserahkan kepada da'i, maka menjadi keharusan baginya untuk memilih judul yang aktual, menarik minat da'i dan mad'uw serta

---

[8] Rousydiy, *Dasar-Dasar,* hlm. 245.

tersedia bahan rujukan. Judul yang baik sekurang-kurangnya mempunyai tiga syarat: relevan, provokatif dan singkat.[9] Relevan artinya ada hubungan (kaitan) dengan pokok-pokok bahasan, provokatif adalah dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias mad'uw (pendengar), singkat maksudnya pendek kalimatnya dan mudah diingat oleh mad'uw.

a. Bentuk persiapan materi

Paling tidak ada tiga cara dalam menyiapkan materi ceramah. Pertama ; menulis isi ceramah secara lengkap dan kemudian dihafal, kemudian berdasarkan hafalan itulah materi diceramahkan. Cara ini sebaiknya harus dihindari, kecuali bagi pemula atau anak-anak yang belum mampu mengembangkan materi berdasarkan penalaran dan sesuai dengan kondisi objektif mad'uw yang dihadapi. Kedua; menulis isi ceramah secara lengkap, kemudian teks ceramah (makalah) dibacakan. Ketiga ; membuat garis-garis besar materi ceramah, dan ketika menyampaikannya berpedoman kepada garis-garis besar tersebut.

Dari ketiga bentuk yang telah dipaparkan di atas, sebaiknya digunakan dua bentuk yang disebutkan terakhir. Bila kegiatan dakwah lebih bersifat formal- mad'uwnya dari kalangan cendikiawan dan homogen, maka bentuk kedua tampaknya lebih tepat untuk dipraktekkan. Tapi bila ceramah pada masyarakat pertengahan ke bawah dan khususnya pada peringatan hari-hari besar Islam yang sifat mad'uwnya lebih heterogen dan kolosal, dipandang bentuk yang ketiga lebih sesuai. Karena bentuk ini memungkinkan da'i untuk merubah, menyesuaikan materi berdasarkan kondisi yang sedang dihadapi.

b. Cara menyiapkan materi (penyusunan).

Secara umum komposisi materi ceramah sering dibagi kepada tiga bagian yaitu : pembukaan, pembahasan (uraian) dan penutup (kesimpulan). Selain itu, para ahli retorika menawarkan bermacam-macam struktur atau komposisi materi lainnya, sesuai dengan sudut tinjauan masing-masing. Ada yang membagi menjadi lima yaitu : pendahuluan *(exordium)*,

---

[9] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*. (Bandung: Akademika, 1982), hlm.13.

pemaparan (*narration*), pembuktian (*confirmatio*), pertimbangan (*reputatio*) dan penutup (*perorotio*).

Sesungguhnya komposisi yang ditawarkan pertama adalah lebih mudah untuk dipraktekkan dan lebih sesuai dengan kegiatan dakwah. Sedangkan bentuk kedua, sering digunakan dalam kegiatan propaganda. Dan dakwah sebagai kegiatan sosialisasi ajaran Islam, dalam penyampaiannya harus pula ditempuh dengan cara yang sesuai dengan watak Islam yang menekankan pada aspek kebenaran dan akhlak. Jadi bentuk dan cara yang tidak dibenarkan oleh Islam, harus dihindari secara maksimal.

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam penyusunan isi ceramah, tetapi semuanya harus terpenuhi tiga prinsip komposisi. Prinsip yang dimaksud adalah kesatuan (*unity*), pertautan alur (*koherensi*) dan penekanan atau *emphasis*.[10] Kemudian dalam pengembagan materi harus disertakan dengan penjelasan yang rinci serta diiringi dengan contoh. Terutama bila berceramah di kalangan masyarakat awam, mereka agak sulit memahami uraian yang sifatnya abstrak. Maka untuk itu, contoh harus pula dipilih sesuai dengan kerangka atau wilayah pengalaman mereka (*frame of experience*).

c. Menanam dalam ingatan (*memoria*)

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam persiapan materi, sebelum tampil untuk berceramah. Materi yang telah dipersiapkan, dalam bentuk teks, garis-garis besar atau hanya dengan membaca rujukan, maka harus disimpan dengan baik dalam ingatan. Di sini diperlukan kemampuan merekam yang kuat dan kemudian menyampaikannya pada waktunya. Dalam hal ini ingatan dapat diperkuat dengan latihan dan pengulangan yang dibantu dengan catatan seperlunya. Dari pengalaman banyak orang membuktikan bahwa materi yang sama, tapi diceramahkan berulang-ulang, tentu akan lebih mantap dari materi yang baru dipersiapkan kemudian diceramahkan.

2. Persiapan Fisik

Persiapan materi yang baik, harus pula didukung oleh persiapan

---

[10] *Ibid.*, hlm.42.

fisik dan psikis da'i yang memadai, di samping persiapan tempat dan mad'uw (*audience*). Persiapan fisik seorang da'i meliputi hal sebagai berikut : kesehatan yang prima, suara dan pakaian (busana).

Dalam pribahasa Yunani dikenal istilah : *"Men sanna in corpore sanno"*, artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa antara fisik dan jiwa mempunyai keterkaitan atau hubungan yang erat sekali. Untuk itu seorang da'i harus selalu menjaga atau memelihara kesehatannya, agar ia dapat tampil dalam kondisi yang lebih prima. Demikian juga kualitas suara harus tetap terpelihara, karena kualitas suara ikut mempengaruhi kemampuan da'i dalam menguasai dan mempengaruhi mad'uw. Dan mad'uw juga sangat menyenangi suara empuk seorang da'i.

Di samping faktor kesehatan dan kualitas suara, faktor pakaian juga perlu mendapat perhatian serius. Untuk itu seorang da'i dan terutama da'iyah (*muballighah*) selain pakaian harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam, harus pula pakaian melambangkan kesederhanaan. Meskipun sang da'i termasuk golongan *aghniya*, jangan ada kesan seoah-olah ia memamerkan pakaian. Selain itu warna pakaian tidak menyolok dan serasi antara celana, baju, peci dan lainnya. Kemudian khusus untuk khutbah Jum'at dan 'Idain harus lebih selektif lagi, karena khutbah merupakan rangkaian dari ibadah.

3. Persiapan Psikis (mental)

Selain persiapan materi dan persiapan fisik, maka harus pula seorang da'i mengadakan persiapan mental (psikis). Memiliki keberanian untuk tampil, percaya diri dan yakin (optimis) akan berhasil merupakan bahagian dari kesiapan mental. Oleh karena itu, kesiapan mental juga dipengaruhi persiapan materi dan persiapan fisik.

Gejala "demam panggung" atau "demam mimbar" merupakan manifestasi dari tidak adanya persiapan mental. Hal itu mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan materi dan fisik serta ditambah lagi oleh kurangnya rasa percaya diri, kurang berani dan gangguan psikologis lainnya. Demam panggung pada hakekatnya adalah suatu konflik yang bereaksi antara perkembangan dalam jiwa dengan kondisi fisik. Hal tersebut lebih lanjut

dapat mempengaruhi intelektualitas dan materi yang telah dipersiapkan dapat menjadi kabur kembali.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang da'i dituntut untuk melakukan usaha-usaha yang dapat membina kesiapan mental secara baik. Di samping persiapan materi, karena persiapan ini mempengaruhi persiapan mental-seterusnya diperlakukan penguasaan dan pengulangan serta latihan secara terus menerus, terutama bagi pemula.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu dimiliki dan diupayakan oleh seorang da'i untuk mendukung kesiapan mental. Pertama, memperteguh keimanan kepada Allah swt. Keimanan yang teguh, yang dimiliki oleh da'i dapat memberikan suatu keyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang perlu ditakuti, kecuali Allah swt. Jadi iman yang teguh dapat memberikan implikasi terhadap ketahanan mental dalam berbagai situasi yang dihadapinya.

Kedua, dengan mempertinggi akhlak. Siapa saja orang yang memiliki akhlak terpuji (akhlak al-*mahmudah*), maka semua pakaian yang dipakainya akan kelihatan cantik dan indah. Hal ini karena dipengaruhi oleh akhlak dan perilaku sosial yang dimunculkan di tengah-tengah pergaulan. Demikian juga setiap perkataan yang diucapkannya dan setiap nasehat, bimbingan yang diberikan akan mudah diterima oleh mad'uw dan tidak ada beban mental bagi si da'i yang menyampaikannya. Lebih jauh dari itu, da'i yang memiliki akhlak terpuji akan memberikan kekuatan batin, sehingga lebih berani berdiri di hadapan umum untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Karena apa yang disampaikannya, tidak bertentangan dengan perbuatan dan perilakunya sehari-hari.

Ketiga, anggaplah mad'uw sebagai manusia biasa. Dalam suatu pertemuan (kegiatan ceramah) sering terjadi bahwa ada diantara pendengar mempunyai titel dan kapasitas keilmuan, melebihi dari apa yang dimiliki oleh si pembicara (da'i). Dalam kondisi seperti ini, maka seorang da'i tidak perlu hilang keseimbangan disebabkan rasa takut dan rasa rendah diri. Namun ia harus mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya diantara pendengar dengan cara memberikan penghormatan dan menyandarkan sebagian isi pembicaraan kepadanya.

4. Persiapan tempat dan mad'uw

Persiapan tempat dan mad'uw adalah tugas panitia penyelenggara. Persediaan tempat haruslah disesuaikan dengan perkiraan jumlah undangan dan tempat duduk haruslah diatur sesuai dengan ketentuan ilmu protokoler. Letak podium harus pada posisi yang strategis, sehingga mad'uw dapat melihat da'i dengan jelas. Lebih jauh dari itu, perlu mendapat perhatian yang serius mengenai alat pengeras suara. Karena alat pengeras suara yang baik ikut memberikan pengaruh positif untuk keberhasilan da'i dalam menguasai mad'uw.

Pembawa acara atau *master of ceremony* (MC) juga mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan. Banyak syarat yang harus dimiliki oleh seorang MC dan diantaranya ialah mampu mengerahkan mad'uw agar mempunyai perhatian serta membangkitkan semangat dan motivasi mereka agar dapat mengikuti rangkaian acara dengan baik.

5. Prinsip dan Teknik Pidato

Berpidato dengan baik adalah termasuk pekerjaan yang payah, dan lebih susah lagi membuat orang paham terhadap materi yang diceramahkannya. Tapi hal itu dapat diatasi melalui persiapan yang baik, latihan yang terus menerus dan evaluasi yang kemudian diiringi dengan upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya.

Khususnya untuk meraih keberhasilan di atas podium, maka ada bebarapa prinsip pokok yang harus diperhatikan oleh seorang da'i. Paling tidak menurut Max Crombie, seperti yang dikutib oleh Sei H. Datuk Tombak Alam bahwa terdapat ada enam prinsip utama.[11] Keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Menguasai pokok bahasan (*Know your subject*)

Seorang da'i harus menguasai dengan baik tentang materi ceramah (pidato) yang akan disajikan. Da'i (orator) harus menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan mad'uw kepada da'i,

---

[11]Datuk Tombak Alam,*Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*(Jakarta : Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an, 1986), hlm.39-40.

seperti menyampaikan materi yang belum dikuasai dengan baik atau tidak ada kejelasan hukumnya, jika menyangkut masalah fiqh. Jika da'i memberanikan diri padahal ia kurang menguasai materi atau tanpa persiapan, maka ia akan turun dari mimbar tanpa penghormatan. Kalau hal ini terjadi, maka da'i akan hilang wibawa di mata khalayak (umat). Mereka menjadi tidak serius dan kurang antusias, disebabkan kapasitas keilmuan da'i dapat diukur oleh mad'uw.

Kepercayaan mad'uw kepada da'i (*source credibility*) harus dapat ditumbuhkan, tentunya dengan penguasaan materi yang baik dan memahami persoalan yang sedang dihadapi oleh mad'uw. Untuk membangun kepercayaan itu, da'i harus dapat menyajikan materi secara sistematis dan logis. Di samping harus mampu memberikan argumen yang tepat dan dapat memberikan solusi terhadap problem-problem umat. Selain itu, bila menggunakan dalil naqli, hendaknya dapat menyebutkan nama surah dan nomor ayat dari Al-Qur'an. Dengan demikian juga kalau dalilnya hadits nabi, maka sanad, matan dan perawinya harus disebutkan dengan jelas.

b. Tetap pada fokus masalah (*keep to the point*)

Persoalan dalam ceramah haruslah tetap dalam ruang lingkup tema atau judul yang telah ditentukan. Namun bila dalam pengembangan materi harus pula menyinggung hal-hal di luar tema, maka hal itu hanya sebagai pelengkap saja. Da'i tidak boleh larut dengan pembahasan itu, ia dituntut segera kembali kepada pokok pembahasan.

c. Menyesuaikan materi dengan mad'uw (*tune in your audience*)

Dalam kaitan ini sesungguhnya bagi seorang da'i sudah ada bimbingan Rasulullah SAW, yaitu : "Bicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat intelektual mereka". Untuk dapat melakukan hal itu, maka da'i dituntut mengenal dan menganalisa tentang kondisi objektif mad'uw yang dihadapi.

Banyak hal atau segi kehidupan masyarakat yang harus dipahami oleh da'i, seperti: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, pekerjaan dan lain sebagainya. Pemahaman yang tepat terhadap aspek-aspek di atas, terutama tingkat pendidikan dan pemahaman

keagamaan, maka akan mengantarkan da'i untuk berbicara sesuai dengan daya nalar mad'uw.

d. Menghayati isi pesan (*speak from your heart*)

Abdul Aziz Al Khully seorang orator dari Mesirseperti dikutip oleh T. A. Lathief Rousydiy mengatakan bahwa : "Apa yang keluar dari ujung lidah akan melampaui daun telinga, tetapi apa yang keluar dari dalam hati akan menembus ke dalam hati juga.[12] Oleh karena itu, supaya mad'uw tunduk kepada isi pesan da'i, maka cara penyampaiannya haruslah secara sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. Penyampaian dengan cara ini akan mampu menembus hati pendengar dan pada gilirannya akan tumbuh kesadaran mereka untuk melaksanakannya.

e. Menguasai mad'uw (*Talk to the man at the back*)

Kemampuan menguasai mad'uw adalah salah satu indikasi bahwa da'i mempunyai persiapan yang matang. Diantara cara mengusai mereka dengan memperhatikan mad'uw satu persatu hingga yang duduk paling belakang. Di samping pandangan mata harus tertuju kepada mereka, juga suara da'i harus terdengar dengan jelas. Karena jika tidak, mereka akan mengantuk atau berbicara satu sama lain.

f. Berhenti bicara pada saat yang tepat (*know when to stop*)

Secara psikologis kemampuan mad'uw untuk mengikuti dan menyerap dengan baik suatu paparan atau ceramah adalah sekitar satu jam. Bila lebih dari itu, maka daya serap mereka mulai menurun dan berkurang. Oleh karena itu orientasi pembicaraan seorang da'i tidak harus terpaku pada ketentuan materi yang telah dipersiapkan, akan tetapi harus peka terhadap respons (*feed back*) yang diberikan oleh mad'uw. Jika kondisi mad'uw sudah tidak prima lagi, mungkin disebabkan karena acara terlambat dimulai atau karena sebab lainnya, maka dituntut kearifan da'i untuk menyingkatkan materi dan kemudian dapat mengakhiri ceramah tepat pada waktunya.

---

[12] Rousydiy, *Dasar-Dasar,* hlm.282.

Untuk dapat melakukan hal di atas, maka sangat tergantung kepada berkualitas dan profesionalitas da'i. Karena itu, da'i dituntut untuk memperkuat profesionalismenya. Artinya da'i harus menguasai berbagai disiplin ilmu secara garis-garis besar. Tapi secara lebih khusus, da'i harus pula menguasai ilmu-ilmu yang dikelompokkan sebagai mitra ilmu dakwah, seperti : psikologi, sosiologi, komunikasi, retorika dan lain-lain.

Pendapat lama bahwa orator lahir disebabkan faktor bakat semata adalah harus ditinjau kembali kebenarannya. Karena fakta menunjukkan bahwa banyak orang pada mulanya mengalami kesulitan untuk berpidato di depan umum, namun karena kesungguhan belajar dan berlatih secara kontiniu, kesulitan tersebut dapat teratasi dan kemudian ia menjadi orator yang ulung.

Retorika sebagai mitra ilmu dakwah bila dikuasai dengan sungguh-sungguh akan membantu para da'i untuk memperoleh kesuksesan dalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Namun betapapun bagusnya sebuah teori, bila tanpa dipraktekkan, maka tidak pernah membuahkan hasil yang diinginkan. Di sinilah signifikansi retorika dalam dakwah Islam.

E. KETERAMPILAN DAKWAH *BIL KITABAH*

Menulis pada surat kabar adalah pekerjaan mulia. Sama mulianya seperti da'i tampil berceramah diatas podium. Umat Islam harus punya keyakinan, terutama para da'i, bahwa berdakwah secara lisan maupun tulisan sama cepatnya mengantarkan mereka untuk masuk surga.

Selain itu, menekuni tugas mulia ini, bagi sarjana yang belum punya pekerjaan, dapat mengurangi penderitaan sebagai sarjana penganggur, dengan menulis artikel untuk surat kabar. Honorariumnya dapat memperpanjang nafas dan menjadi pelipur lara dalam masa prihatin menunggu pengangkatan sebagai pegawai bergaji tetap.

Mahasiswa muslim, terutama mahasiswa Fakultas Dakwah – khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam (KPI) - dituntut agar memiliki dua kemampuan secara seimbang, yaitu kemampuan dalam bidang *retoris* (*orator*) dan kemampuan jurnalis atau menulis. Kenyataannya, kemampuan retoris relatif lebih menonjol daripada kemampuan jurnalis. Oleh karena itu dipandang penting bagi mahasiswa untuk lebih menekuni

hal-hal yang berkaitan dengan teknik penulisan ilmiah, khususnya untuk media cetak (surat kabar).

1. Teknik penulisan artikel keagamaan

Untuk dapat menulis dengan baik, khususnya menulis artikel keagamaan, setidaknya diperlukan dua kemampuan. Pertama, kemampuan yang bersifat substansi, yaitu pengetahuan tentang topik atau tema yang akan ditulis. Kedua, kemampuan yang berkaitan dengan metodologis, yaitu pengetahuan yang berkenaan dengan teknik atau cara penulisan.

Agar dapat menulis dengan lancar, diperlukan urutan kerja dan cara (teknik) atau seni dalam menulis. Pembahasan berikut ini menyangkut hal di atas perlu kiranya dipahami dengan baik :

(1) Menentukan topik dan merumuskan pokok pikiran

Sebelum menulis, harus ditentukan terlebih dahulu apa topiknya dan apa pokok pikiran yang hendak dikembangkan. Topik dapat dicari dari banyak sumber dan topik harus sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya serta menarik perhatian dan minatnya. Topik dapat disebut pokok pembicaraan yang akan dibahas. Tanpa topik, tak mungkin dihasilkan karangan yang baik.[13] Oleh karena itu topik mempunyai peranan penting dalam menulis atau mengarang. Persoalannya bagaimana memperoleh topik dan dari mana saja kita bisa mendapatkannya.

Topik dapat dicari dari berbagai sumber dan tempat. Agar terhindar dari kesulitan memperoleh topik, petunjuk dibawah ini mungkin berguna untuk diperhatikan.

a. Selalu berusaha menambah pengalaman dengan banyak melihat, mendengar dan mengamati serta mengadakan penelitian.
b. Selalu menambah pengetahuan dengan membaca. Bahan bacaan dapat berupa buku, majalah (jurnal) dan surat kabar. Disamping membaca yang tertulis, yaitu membaca tanda-tanda dan perubahan zaman.

---

[13]A. Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 80.

c. Mengembangkan imajinasi (daya khayal) dan kreativitas
d. Sering mengikuti seminar, mengadakan diskusi dan sering berdialog dengan orang yang berwawasan luas.

Apabila topik telah ditemukan, tidak berarti bahwa seseorang dapat segera menulisnya. Tapi harus terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada diri sendiri. Pertanyaannya menyangkut hal-hal berikut ini. Dapatkah saya mendapatkan bahan, data dan informasi tentang topik tersebut? Mampukah saya menguasai dan membacanya? Mampukah saya menulisnya? Manakala semua pertanyaan ini dapat dijawab dengan jawaban "ya" maka silahkan ditulis.

(2) Menentukan Judul Artikel

Topik dan judul berbeda. Topik seperti telah disebutkan di atas, dapat dikatakan sebagai pokok pembicaraan atau bahasan. Adapun judul merupakan kepala karangan atau tulisan. Topik harus ditentukan sebelum mulai menulis, sedangkan judul tidak selalu demikian.

Judul sebagai kepala karangan memiliki kedudukan yang penting. Oleh karena itu, baik kata maupun kalimat judul harus dipilih dan dipertimbangkan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian pembaca. Sering kali hanya dengan melihat judul, pembaca dapat memutuskan untuk membaca atau tidak.

Menurut Nafiah,[14] ada lima syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh judul yang baik, yaitu :

a. Relevan, yaitu mempunyai pertalian dengan pokok bahasan, yaitu dengan beberapa bagian penting dari isi artikel yang ditulis.
b. Ekonomis, maksudnya bahwa judul jangan terlalu panjang. Karena judul yang panjang biasanya memiliki variabel yang banyak dan hal ini berakibat kepada tidak tuntasnya pembahasan. Judul yang baik adalah singkat tapi mengandung makna yang jelas.
c. Jelas, meskipun judul harus singkat, tapi tetap jelas maksudnya.

---

[14]*Ibid,* hlm. 94.

ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah

Baik bahasa, kata maupun kalimat yang digunakn haruslah dipilih sedemikian rupa, sehingga pembaca mudah mengerti maknanya.

d. Provokatif, yaitu judul harus mampu memancing pembaca, sehingga tertarik membacanya. Judul merupakan daya pikat pertama dan utama, dan menentukan apakah seseorang akan membaca isinya setelah membaca judul.
e. Logis dari sudut logika, makna yang terkandung dalam judul harus dapat dipertanggung jawabkan.

Selain itu, perlu agaknya ditekankan bahwa judul jangan terlalu luas. Sebab judul yang terlalu luas, tentu tidak akan tuntas pembahasannya. Kalaupun pembahasannya tuntas dengan memakan puluhan halaman, maka dapat dipastikan pihak redaksi surat kabar tidak mau memuatnya. Tulisan yang panjang, tempatnya memang bukan dimuat pada surat kabar. Untuk itu, tulisan dapat dipersiapkan empat hingga enam halaman dengan ketikan satu setengah spasi.

Judul yang mengandung makna yang terlalu luas, harus dibatasi atau dipersempit. Untuk itu ada beberapa cara untuk mempersempit makna judul, yaitu dipersempit berdasarkan hal berikut.

(a) Tempat.
(b) Menurut waktu, periode dan zaman.
(c) Menurut bidang kehidupan manusia.
(d) Menurut objek material dan formal.

Berikut ini cara mempersempit judul berdasarkan tinjauan waktu, periode atau zaman. Perhatikan dengan teliti judul dibawah ini.

- ❑ Perkembangan dakwah Islam.
- ❑ Perkembangan dakwah Islam Pada Masa Nabi Muhammad.
- ❑ Perkembangan dakwah Islam Periode Madinah.
- ❑ Perkembangan dakwah Islam setelah penaklukan Mekkah

Judul pertama mempunyai ruang lingkup sangat luas. Judul tersebut dapat dipersempit menjadi Perkembangan dakwah Islam pada masa Nabi Muhammad. Judul ini masih dapat diperkecil lagi seperti terlihat

pada judul yang terakhir. Begitulah antara lain cara membatasi atau mempersempit judul, sehingga lebih menukik pembahasannya.

(3) Membuat Kerangka Tulisan

Setelah menentukan judul, harus pula membuat kerangka tulisan. Kerangka (*outline*) yang dirancang secara cermat dan mendetail lebih mudah mengembangkan uraian sebagaimana yang dikehendaki. Kerangka harus mencerminkan tuntutan topik dan judul.

Untuk menyusun kerangka tulisan yang sistematis diperlukan keseriusan, disamping menguasai secara mendalam materi yang akan diuraikan. Jika kerangka tulisan salah, maka dapat berakibat kepada ketidakutuhan karangan, yaitu karangan tidak sistematis dan runtut.

Secara umum bentuk atau kerangka artikel keagamaan dapat diperhatikan gambar dibawah ini.

(4) Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap utama dari proses untuk melahirkan suatu tulisan yang menarik. Pada tahap ini yang menjadi acuan atau pedoman yaitu kerangka (*outline*) yang telah dipersiapkan sedemikian rupa, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Tempat dan waktu menyusun atau menulis artikel, sebaiknya diusahakan dapat memberikan ketenangan dan mampu melahirkan aspirasi dan pikiran yang jernih. Karena suasana yang kondusif lebih memungkinkan artikel dapat ditulis dengan baik.

ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah

Meskipun ada orang yang dapat menulis dimana saja dan kapan saja waktunya.

Secara umum dalam penulisan haruslah diperhatikan tentang kaidah-kaidah dalam Bahasa Indonesia. Karena meskipun isi tulisan memiliki bobot yang tinggi, tapi bila kaidah dan tata bahasa diabaikan, tentu bobotnya atau isi menjadi hilang, disebabkan pembaca tidak dapat memahami dengan baik maksudnya. Untuk keperluan tersebut, disini perlu disinggung sedikit mengenai tiga hal, yaitu tentang pemilihan kata, penyusunan kalimat dan paragraf.

Cukup penting diperhatikan dalam menulis artikel adalah pemilihan kata. Kata-kata yang digunakan haruslah selektif. Hindarilah kata-kata asing yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Demikian juga kata-kata yang mengandung makna ganda. Karena kedua hal itu dapat menyulitkan pembaca untuk memahami makna sebagaimana yang dikehendaki oleh penulis.

Selain masalah kata, penyusunan kalimat hendaklah mengikuti tata bahasa (*grammar*) dalam bahasa Indonesia. Artikel untuk surat kabar sebaiknya sebuah kalimat tidaklah lebih dari empat belas kata. Kalimat yang terlalu panjang akan mengalami persoalan tersendiri bagi pembaca memahami maksudnya. Perlu diingatkan bahwa pembaca surat kabar adalah sangat heterogen (majemuk), terutama dilihat dari sudut pendidikan.

Selain permasalahan kata dan kalimat, masalah penyusunan paragraf (alenia) juga sangat perlu untuk diperhatikan. Setidaknya ada empat tugas paragraf, yaitu pembuka, pengembang, perangkai dan pemungkas.

Artikel pada surat kabar khususnya faktor yang dapat memancing orang untuk membacanya, selain judul yang menarik dan aktual, juga ditentukan oleh paragraf pembuka. Sebuah artikel, bila tidak ditulis dengan paragraf yang menarik, maka akan kehilangan pembacanya. Itulah sebabnya banyak penulis rela menyisihkan banyak waktu untuk menyiapkan paragraf pembuka, sehingga menarik. Menurut Rosihan Anwar, paragraf pembuka itu ditentukan lagi oleh sepuluh kata pertama atau kalimat pembuka paragraf.

Secara umum ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyusunan paragraf. Pertama, adanya kesatuan. Maksudnya paragraf tersebut harus memperlihatkan satu kesatuan, biasanya setiap paragraf

memiliki satu pokok pikiran atau gagasan. Kalimat yang memuat pokok pikiran itu, disebut dengan kalimat inti. Kalimat inti sebaiknya diletakkan pada awal paragraf.

Kedua, adanya koherensi, yaitu adanya hubungan yang searah dan harmonis antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Untuk mewujudkan hal itu, maka setiap kalimat harus membatasi perkembangan paragraf. Bila pengembangannya tidak dibatasi, maka sering sekali masuk ide yang tidak relevan dengan inti kalimat. Dalam tulisan ilmiah, kalau ada hal yang perlu dijelaskan pada catatan kaki. Dengan demikian tidak terganggu kesatuan dan koherensinya.

Kemudian disamping memperhatikan tentang paragraf pembuka dan syarat penyusunan paragraf yang baik, ternyata masih ada satu hal pokok lagi yang perlu mendapat perhatian, yaitu paragraf penutup. Alenia atau paragraf penutup merupakan pengunci yang menutup sebuah artikel. Mengakhirinya agar timbul kesan yang baik di benak pembaca, maka harus dilakukan secara berencana pula. Yang pasti paragraf penutup, seperti juga paragraf pembuka, tidak usah terlalu panjang, cukup seperlunya saja.

Menurut Tarigan[15] ada beberapa cara menutup sebuah tulisan, antara lain sebagai berikut :

a. Kembali kepada pendahuluan
b. Menyatakan kembali tesis semula
c. Merangkum pokok-pokok pikiran
d. Memprediksi masa depan
e. Menyarankan tindak lanjut

Untuk artikel surat kabar sebaiknya tidak menuliskan kata "penutup" untuk mengakhiri sebuah tulisan. Karena terasa janggal, yaitu terlalu formal seperti makalah ilmiah. Untuk mengakhirinya, cukuplah alenia (paragraf) terakhir dijadikan sebagai alenia penutup. Caranya dengan menggunakan gaya pamit, seperti menggunakan kata "demikianlah" "akhirnya" "jadi" dan lain-lain.

---

[15]Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.106.

Diperkirakan semua orang punya minat untuk menulis artikel keagamaan untuk keperluan dakwah. Tapi yang sering menjadi kendala adalah persoalan bagaimana cara menulis yang baik. Bagi pemula sering mengeluh, bahwa begitu pulpen dipegang maka ide atau gagasan yang semula ingin ditulis lantas menjadi kabur bahkan hilang sama sekali. Kalaupun ia memaksakan diri untuk menulis ternyata tidak lancar dan isinya tidak runtun. Untuk mengatasi hal itu, kiat atau teknik menulis seperti yang telah dipaparkan di atas diyakini ada manfaatnya.

Kemudian, menulis artikel keagamaan tidak hanya ditentukan oleh bakat, tetapi juga oleh kesungguhan dan latihan. Bagi orang yang berbakat lalu disertai dengan pengetahuan dan latihan yang terus menerus, maka tentu akan memperoleh hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, tidak dapat dibenarkan sikap sebahagian orang yang memfonis dirinya tidak berbakat atau memberikan nilai nol kepada dirinya dalam hal menulis. Sebab, bakat itu sendiri adalah terpendam dan harus dikembangkan secara optimal melalui latihan.

Belatihlah untuk menulis artikel keagamaan, dengan tujuan untuk pengembangan dakwah Islam. Selanjutnya, yakinlah bahwa Allah akan memberi hidayah bagi orang sungguh- sungguh di jalan-Nya.

BAB 5

MITRA DAKWAH

Perbincangan mengenai mitra dakwah atau mad'uw, para pakar berbeda-beda dalam menerjemahkan ke dalam padanan kata bahasa Indonesia. Sebahagian menyebutkan mad'uw sebagai objek dan sasaran dakwah. Namun M. Ali Aziz lebih nyaman menyebut dengan mitra dakwah. Menurutnya mad'uw harus diposisikan sebagai mitra oleh pendakwah dan menjadi kawan berfikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek. Pendakwah dan mitra dakwah ditempatkan dalam posisi kesejajaran, dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.[1]

Menurut Al-Qur'an bahwa yang menjadi sasaran dakwah adalah umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dipahami dari penjelasan pada surah Saba' ayat 28.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas kegiatan dakwah tidak hanya ditujukan ke dalam (*intern*) umat Islam saja, tapi juga ditujukan ke luar (*ektern*), yaitu kepada manusia yang belum mengenal agama Islam dan belum

[1]Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 263.

beriman kepada Allah. Hal ini sesuai dengan sifat risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, untuk semua suku (etnis), bangsa, wilayah (teritorial) bahkan seluruh alam. Dalam pelaksanaannya dakwah harus berjalan secara terus menerus, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw, diteruskan oleh masa sahabat (*khulafaurrasyidîn*), masa khalifah Bani Umayyah, Abbasiyah, masa berikutnya dan hingga akhir zaman. Inilah yang disebut dengan universalitas dakwah Islam dari sisi waktu.

Islam dan dakwah bersifat universal. Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran yang berlaku untuk semua tempat dan untuk sepanjang masa. Ajaran-ajaran tersebut mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Namun perlu penafsiran atau reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al Qur'an agar dapat menjawab berbagai perubahan dan persoalan akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Bertitik tolak dari nilai keuniversalan Islam, maka dakwah pun bersifat universal. Keuniversalan dakwah dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama,* Nabi Muhammad SAW, diutus untuk seluruh umat manusia, seperti dapat dipahami dari ayat di atas. Hal ini berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya, mereka diutus hanya untuk satu kaum atau kaum tertentu saja. Kita dapat sebutkan beberapa nabi sebagai contoh. Nabi Nuh as ketika berdakwah menggunakan kalimat "Hai kaumku" (QS. Hud [11]; 28, 29 dan 30). Hal yang sama juga berlaku kepada Nabi Hud as Beliau diutus kepada kaum 'Ad (QS.Hud [11]: 50). Bahkan Nabi Isa as juga hanya diutuskan kepada satu kaum yaitu kepada Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam surah Ash-Shaff ayat 6.

وَإِذۡ قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُم مُّصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٖ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِي ٱسۡمُهُۥٓ أَحۡمَدُۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٦

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata.

Nabi Muhammad saw, diutus untuk mengajak dan menyeru kepada seluruh umat manusia. Hal ini dapat dipahami dari Al-Qur'an dan hadits. Seruan Al-Qur'an yang juga menjadi seruan Nabi Muhammad saw dengan ungkapan *Ya ayyuhannas* "Hai seluruh manusia". Ungkapan tersebut dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya disebutkan dalam 9 surah dan pada 18 ayat dan antara lain pada surat al-Hujurat [49] ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Kedua, nilai keuniversalan dilihat dari aspek ajarannya. Bahwa Nabi Muhammas saw, membawa ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi akidah, ibadah, akhlak, ekonomi, politik dan berbagai aspek lainnya. Keragaman aspek yang diatur untuk kehidupan dalam hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan makhluk lainnya, sehingga kehadiran Nabi Muhammad saw, disebut sebagai rahmat bagi alam semesta.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Nabi Muhammad saw bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran yang mengandung rahmat, melainkan sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt. Tegasnya bahwa baik ajaran maupun kehadiran Nabi adalah menjadi rahmat. Oleh sebab itu, dakwah adalah upaya menyampaikan Islam sebagai nilai kerahmatan dan sekaligus mencontoh Rasul sebagai pribadi yang memancarkan nilai-nilai kerahmatan itu. Lebih lanjut menurut Shihab, tidak ditemukan dalam Al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali Rasulullah saw dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah *ar-rahim* kecuali Rasulullah Muhammad saw (QS. [9]:128).

Ketiga, nilai keuniversalan dilihat dari sisi masa berlakunya ajaran Islam. Ajaran yang dibawa oleh setiap nabi menjadi berakhir ketika datang

nabi berikutnya. Adapun Nabi Muhammad saw, merupakan nabi terakhir dan tidak ada lagi nabi sesudahnya. Hal ini seperti disebutkan Al-Qur'an surah Ahzab [33] ayat 40.

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Sifat universal Islam karena Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk umat manusia secara keseluruhan. Bahkan, untuk seluruh isi alam. Oleh sebab itu, dakwah harus bertahan sepanjang masa, dari zaman ke zaman dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk kelangsungan itu, maka aktivitas dan metode dakwah harus selalu diperbaharui.

Kalau sudah jelas agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan ras atau warna kulit, maka dakwah tidak boleh terhenti dan harus berlangsung dari generasi ke generasi hingga akhir zaman. Islam membutuhkan da'i yang memiliki komptensi dan mampu memberikan jawaban terhadap problematikan kehidupan umat. Oleh sebab itu, konsep metode dan pendekatan dakwah harus selalu diperbaharui. Da'i harus gigih dan selalu meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama di era globalisasi saat ini.

Mitra dakwah bila dilihat dari sudut agama maka dapat diklasifikasi secara umum kepada empat golongan. *Pertama,* golongan tidak beragama atau ateis dan mereka tidak mengakui adanya Tuhan. *Kedua,* golongan yang belum beragama, dan mereka mau diajak untuk beragama. *Ketiga,* golongan nonmuslim atau lazim disebut dengan kafir. *Keempat,* golongan muslim atau dakwah untuk internal umat Islam.

A. GOLONGAN BELUM BERAGAMA

Golongan ini di Indonesia masih mudah untuk dijumpai, sebahagiannya termasuk masyarakat primitif. Dakwah kepada golongan ini haruslah menjadi skala perioritas. Untuk daerah Sumatera Utara golongan ini masih dapat dijumpai di Kabupaten Karo, yang dikenal dengan penganut pelbegu. Sedangkan di luar Sumatera Utara seperti suku Sakai di Jambi dan masyarakat primitif di Irian Jaya bahkan ada juga di Pulau Jawa. Khususnya di Pulau Jawa sebahagian dari mereka masih menganut aliran kebatinan dan kepercayaan. Aliran kepercayaan tidak digolongkan sebagai agama, tetapi dimasukkan dalam kebudayaan.

B. GOLONGAN NONMUSLIM

Dakwah kepada golongan nonmuslim, sebagaimana kepada golongan belum beragama bertujuan agar mereka beriman kepada Allah. Karena Al-Qur'an tidak membatasi kegiatan dakwah dengan mengkhususkan kepada *intern* umat Islam saja. Dakwah kepada nonmuslim seperti yang masih menganut agama *samawi,* yaitu Yahudi dan Nasrani juga harus diajak. Selain itu juga kepada mereka yang masih menganut agama *ardhi*– yang merupakan ciptaan manusia – seperti agama Hindu, Budha, Kong Hu Chu, Shinto dan agama Zoroaster. Dalam hal ini terdapat penegasan penting dari Al-Qur'an bahwa dakwah kepada mereka tidak boleh dilakukan secara paksa (QS,2 : 256), tapi melalui pendekatan hikmah, pengajaran yang baik dan melalui diskusi yang simpatik (QS, 16 : 125).

Untuk menjaga kerukunan hidup beragama di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan pedoman penyiaran agama, yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 70 tahun 1978. Pedoman tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas nasional dan untuk tegaknya kerukunan dalam kehidupan umat beragama. Namun dalam kenyataannya hanya umat Islam yang lebih konsekuen dengan keputusan tersebut, sedangkan penganut agama lain, khususnya dari pihak Nasrani sepertinya tidak menghiraukan.[2]

---

[2]Lukman Hakiem, *Fakta dan Data Usaha-Usaha Kristenisasi di Indonesia,* (Jakarta: Media Dakwah, 1991), hlm.34-35.

C. GOLONGAN MUSLIM

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan dan ditujukan terhadap intern umat Islam, merupakan sasaran dakwah yang pertama dan utama. Baik keberadaannya sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Bila dilihat dari sudut pengetahuan dan pengamalan agama, kita akan menjumpai ada umat Islam yang belum paham sama sekali tentang ajaran agamanya, mereka lazim disebut dengan Islam KTP. Sebutan ini sebenarnya tidak perlu dipopulerkan, kerena istilah tersebut tidak simpati, bahkan dapat menyudutkan mereka dan tidak menguntungkan bagi perkembangan dakwah Islam.

Dakwah terhadap golongan di atas, harus menjadi skala perioritas. Bila tidak, mereka dapat dipengaruhi oleh pihak agama lain, terutama mereka yang tergolong kaum *dhu'afa.* Tapi untuk mendakwahkan mereka juga tidak mudah, karena mereka biasanya tidak pernah datang ke Mesjid, maupun ke majelis-majelis pengajian. Dalam hal ini da'i dituntut untuk mendatangi mereka dan dakwah yang lebih tepat dilakukan kepada mereka adalah dakwah *fardiyah* – mengajak mereka secara pribadi-pribadi. Akan tetapi sangat di sayangkan pendekatan seperti ini belum banyak dilaksanakan oleh para da'i.

Sedangkan objek dakwah lainnya yang juga harus mendapat perhatian serius adalah mereka yang telah melaksanakan ajaran Islam. Tapi masih bersifat ikut-ikutan dan belum memahami agama secara baik dan mendalam. Kepada kelompok ini, haruslah diperkenalkan hakekat Islam sebagai agama yang hak dan benar yang menuntun manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kelompok kedua ini, dapat dibina terus menerus melalui tabligh akbar dan pengajian yang terprogram.

Selain kedua kelompok di atas, sudah banyak umat Islam yang taat dalam menjalankan agama. Namun demikian dakwah terhadap mereka harus dilakukan juga secara intensif. Sehingga mereka diharapkan dapat menjadi Muslim yang menerima dan mengamalkan Islam secara totalitas (*kaffah*). Kelompok ini perlu dipersiapkan, agar pada gilirannya menjadi pelopor dan tokoh panutan yang dapat merubah dan mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga upaya sosialisasi ajaran Islam dapat berjalan dengan baik. Potensi kelompok ini harus dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah secara maksimal, bukan untuk kepentingan da'i.

Selain klasifikasi di atas, mad'uw memiliki berbagai keragaman lainnya seperti yang diungkapkan oleh M. Arifin yaitu sebagai berikut.

1. Mitra dakwah dilihat sudut geografis dan sosiologis terdiri dari masyarakat kota, desa dan marginal. Bahkan ada pula masyarakat pantai, pegunungan serta ada yang berstatus sebagai suku terasing.
2. Mitra dakwah dilihat dari sudut kelembagaan dan kelompok, maka ada individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.
3. Mitra dakwah dilihat dari sudut usia, maka dapat dikelompokkan kepada golongan anak-anak, (remaja) pemuda dan orang tua. Bahkan ada yang disebut dengan *lansia,* yaitu mereka yang sudah lanjut usia dan kadang – kadang harus tinggal di rumah-rumah jompo.
4. Mitra dakwah ditinjau dari sudut profesi atau pekerjaan, maka terdiri dari pegawai negari, pegawai swasta, ABRI, buruh kasar, pedagang (pengusaha), seniman, nelayan, petani dan lain sebagainya.
5. Bila dilihat dari kehidupan sosial ekonomi, dapat dikelompokkan kepada orang kaya, orang miskin dan ada yang berpenghasilan pertengahan.
6. Dari sudut jenis kelamin ada wanita (perempuan) dan laki-laki (pria), bahkan ada pula *waria.*
7. Bila dilihat dari sudut pengetahuan, ada intelektual, orang awam dan pertengahan. Demikian juga dalam hal pengetahuan keagamaan, ada ulama, masyarakat awam dan pertengahan.
8. Sedangkan objek dakwah dilihat dari segi khusus, ada wanita tunasusila (WTS), gelandangan, pengangguran (tunakarya), narapidana dan kelompok-kelompok lainnya.[3]

Corak dari kemajemukan mad'uw sebagaimana dipaparkan di atas, diharapkan menjadi bahan masukan (*input*) bagi da'i dalam merencanakan dan melaksanakan dakwah. Di samping kemajemukan dilihat dari aspek psikologis, perbedaan itu menuntut kepada materi, metode dan pendekatan dakwah yang berbeda satu sama lain. Pemahamam yang menyeluruh terhadap mad'uw, lebih memungkinkan tercapainya tujuan dakwah.

[3]M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4.

BAB 6

MATERI DAKWAH

Materi dakwah sesuatu yang ingin disampaikan kepada mitra dakwah (*mad'uw*). Berbagai istilah digunakan oleh para pakar untuk menyebutkan materi dakwah, yaitu pesan, *al-Maddah* dan *Maudhu'* dakwah. Secara umum sudah jelas apa yang menjadi pesan atau materi dakwahyaitu semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Keduanya merupakan kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam. Sementara pengembangan materi dakwah mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber pokok di atas. Bahkan pengetahuan tentang Al-Qur'an (*ulum al-Qur'an*) dan hadis (*mushthalah al-Hadits*) harus disajikan sebagai materi dakwah, sehingga umat (*mad'uw*) lebih mengenal, memahami, mencintai dan mengamalkan kedua sumber pokok tersebut. Oleh sebab itu, da'i harus menguasai Al-Qur'an dan hadis dengan baik.

Sementara menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah mencakup sembilan hal. Dua yang pertama merupakan Al-Qur'an dan hadis dan materi selanjutnya meliputi pendapat para sahabat Nabi saw, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Al-Qur'an dan hadis disebutkan sebagai pesan utama, sementara tujuh yang lainnnya merupakan pesan tambahan atau pesan penunjang.[1]

A. AL-QUR'AN SUMBER MATERI DAKWAH

Al-Qur'an menjelaskan banyak hal tentang dakwah. Ia mempunyai fungsi ganda dalam konteks dakwah, yaitu sebagai sumber hukum ber-

[1]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 319.

dakwah, pedoman pelaksanaan dakwah(metode) dan sebagai materi (pesan) dakwah.

Para ulama membagi isi kandungan Al-Qur'an meliputi aspek akidah, hukum, ibadah, cara memperoleh kebahagiaan, kisah dan kehidupan hari berbangkit.Semua aspek tersebut harus dikuasai oleh da'i, secara umum. Namun skala perioritasnya tentang akidah dan hal ini menjadi materi dakwah semua nabi pada awal kerasulannya, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw.

Pembahasan akidah, tauhid atau keimanan telah tertuang dalam rukun iman. Hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman ini dalilnya ditemukan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Makah umumnya berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Hal ini dipahami bahwa urutan turunnya ayat merupakan metode Al-Qur'an dalam pembinaan masyarakat. Perioritas tersebut menjadi dasar bagi da'i dalam menentukan, menyusun dan menyampaikan materi dakwah.

Aspek keimanan adalah laksana fundamen pada bangunan atau akar pada pohon. Kuat tidaknya bangunan tergantung fundamennya, atau kuat tidaknya pohon tergantung akarnya. Jadi seorang muslim akan kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan jika keimanan dan akidahnya kuat.

Pada sisi lain ulama berdasarkan hasil pemahaman (ijtihad) terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, melakukan pembidangan ajaran Islam. Tampaknya merekasangat beragam dalam membuat pembidangan itu. Perbedaan pembidangan adalah wajar, disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tinjauan dan pandangan mereka masing-masing. Mahmud Syaltout-Mantan Rektor Universitas Al-Azhar (1958 : 1961), - cenderung membagi ajaran Islam kepada dua bagian saja, yaitu akidah dan syariah. Sedangkan Sayyid Quthub membagi kepada akidah, syariah dan *nizham* (sistem). Di samping pembidangan tersebut, masih dijumpai pembidangan lainnya, yaitu akidah, ibadah, akhlak, syariah dan mu'amalah.

Berapapun jumlah pembidangan itu, semuanya adalah bersumber atau dapat digali dari Al-Qur'an. Pembidangan tersebut sesungguhnya untuk memudahkan dalam mempelajari, memahami dan menyampaikan Islam sebagai pesan dakwah.

Pesan dakwah yang demikian luas, tentu memerlukan kemampuan

dan kearifan para da'i untuk memilih dan menyampaikan kepada mad'uw berdasarkan pertimbangan skala perioritas. Adapun hal yang perlu dipertimbangkan dan dipedomani dalam menyampaikan materi dakwah adalah sebagai berikut.

1. Sebelum menentukan materi dakwah, pendakwah sangat dituntut untuk mengetahui kondisi objektif dari mitra dakwah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan. Hal-hal yang perlu diketahui dari mitra dakwah adalah seperti telah diuraikan dalam sub bab di atas. Disini perlu ditekankan lagi khususnya apa yang diungkapkan oleh M. Natsir bahwa pendakwah di samping harus menguasai risalah yang didakwahkan (*tafaqquh fi ad-din*), juga harus memahami dengan baik tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia (*tafaqquh fi an-nas*).[2]
2. Sebelum menyampaikan materi dakwah harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mad'uw. Baik masalah yang bersifat umum maupun masalah khusus yang dihadapi secara individu-induvidu yang semuanya menuntut solusi atau penyelesaian. Dalam menentukan materi dakwah yang relevan para da'i seharusnya mencontoh cara dokter dalam mengobati pasiennya, bahwa dokter biasanya terlebih dahulu mendiagnosa pesiennya, kemudian baru menentukan resep atau obat yang harus diberikan.
3. Materi dakwah harus direncanakan secara baik. Dakwah dewasa ini terkesan tertinggal dari perkembangan kehidupan masyarakat dan jauh lebih tertinggal lagi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kesan ini dapat dibenarkan, maka untuk menghilangkan kesan tersebut, kegiatan dakwah harus direncanakan sebaik mungkin, dengan mempertimbangkan kondisi objektif mad'uw atau peta dakwah. Perencanaan materi dakwah dapat dilakukan oleh da'i secara pribadi maupun oleh pengelola kegiatan dakwah atau lembaga dakwah. Dakwah yang dilakukan secara terprogram, dan perencanaannya sama seperti menyusun kurikulum atau sillabus untuk keperluan pendidikan formal.
4. Materi harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan intelektual

[2]M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 146.

mad'uw. Kalau mad'uw dari masyarakat terpelajar atau cendekiawan maka harus melalui pendekatan rasional, sistematis dan logis. Karena mereka akan bosan dan kurang tertarik kalau uarainnya tidak ilmiah dan banyak dicampur dengan dongeng yang tidak masuk akal. Sebaliknya bagi masyarakat awam, tidak akan sanggup mencerna kalau pembahasannya terlalu ilmiah, apalagi banyak menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa asing. Oleh karena itu, da'i harus selalu mempertimbangkan kerangka pikir, wawasan, dan kehidupan mad'uw. Selain itu contoh-contoh yang diberikan hendaknya relevan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

B. PERSIAPAN MATERI DAKWAH

Dalam mempersiapkan materi dakwah perlu diperhatikan dua hal penting. Pertama menyangkut sifat pesan dakwah, kedua menyangkut cara mengembangkan pesan dakwah. Untuk hal yang pertama perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Hendaklah pesan dakwah harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Ketika mengutip Al-Qur'an, maka minimal harus menyebutkan nama surah, nomor ayat dan terjemahannya. Lebih baik lagi jika dapat menjelaskan *asbubun nuzul*, penafsiran ayat menurut para pakar atau mufassir.

   Hadis sebagai materi dakwah atau dalil yang digunakan, harus menyebutkan minimal matan hadis dalam bahasa Arab dan perawi hadis. Lebih baik jika dapat menjelaskan tentang status hadis. Hadis yang dijadikan dalil adalah hadis-hadis sahih, terutama yang berkaitan dengan hukum.

2. Hendaknya pesan dakwah mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat, minimal dapat mengurangi beban yang sedang mereka dihadapi serta dapat memberikan jalan keluar dari problematika kehidupan. Pada sisi lain dapat memperkokoh sikap hidup yang Islami. Untuk dapat melakukan hal ini, da'i harus mengenal mad'uwnya dengan baik dan memiliki kepekaan yang tinggi. Pengenalan terhadap mad'uw secara baik akan memungkinkan da'i memilih dan menyampaikan materi dakwah dengan tepat dan relevan. Selanjutnya berusaha menghindari istilah "senyum kepada orang buta dan berbisik kepada orang tuli". Istilah tersebut mengindikasikan bahwa materi dakwah yang disampaikan tidak tepat sasaran.

3. Hendaknya materi dakwah dasajikan dalam porsi yang seimbang antara tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah, di samping perlu juga adanya skala perioritas.Selain itu, materi dakwah perlu juga memperkenalkan konsep keseimbangan dalam Islam. Berdasarkan Al-Qur'an terdapat enam keseimbangan, yaitu seimbang dunia dan akhirat (QS. 28:77), seimbang antara kebutuhan jiwa dan raga, seimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat, keseimbangan antara doa dan ikhtiar, keseimbangan pikir dan zikir (QS. 3:190-191), seimbang antara hubungan baik dengan Allah dan manusia (QS. 3 : 112)..

   Kegiatan dakwah yang sifatnya rutin di masjid atau majelis taklim harus disusun jadwal secara baik. Jika kegiatannya empat kali dalam sebulan, maka semua materi di atas harus disampaikan, apakah oleh satu orang atau empat orangda'i sesuai dengan kepakarannya.

4. Hendaknya materi dakwah harus mampu membentuk watak dan tingkah laku individu dan masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.[3] Hal ini berkaitan erat dengan metode penyampaian dakwah. Diharapkan dalam penyajian materi dakwah dapat menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun hal yang berkaitan dengan pengembangan materi dakwah, da'i harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Materi dakwah harus dapat menyempurnakan nilai dan sistem sosial sehingga diharapkan mad'uw dapat mengembangkan atau mendakwahkan kepada pihak lain. Dalam konteks ini yang diharapkan dakwah berproses secara siklus bukan linier. Artinya mad'uw diharapkan pada satu saat berproses menjadi da'i. Dengan demikian aktivitas dakwah dipandang berhasil, karena bersifat produktif bukan konsumtif. Disebut konsumtif, jika mad'uw hanya menjadi pendengar sepanjang hayatnya. Sementara dalam konsep pengembangan dakwah, dari waktu ke waktu terjadinya pergeseran posisi masyarakat muslim

[3]M.Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Jakarta: Widjaya, 1982), hlm.181-182.

dari status jamaah kepada posisi da'i. Oleh sebab itu, materi dakwah harus memberikan dorongan atau motivasi agar setiap muslim memerankan diri sebagai da'i.

2. Materi dakwah harus dapat membangkitkan kreatifitas mad'uw untuk mendalami ajaran Islam secara mandiri. Sebuah ungkapan terkait dengan ini patut diperhatikan: "Sebaik-baik perubahan berasal dari kesadaran diri". Dakwah pada kakekatnya sebagai agen perubahan, yaitu merubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Demensi perubahan meliputi perubahan kesadaran diri, perubahan sikap dan perilaku. Melalui sentuhan materi dakwah dan metode dakwah diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk belajar agama secara mandiri dan memposisikan tokoh agama atau da'i sebagai konsultan.
3. evaluasi secara berkala baik bersifat langsung atau tidak langsung terhadap aktivitas dakwah. Dakwah sering digugat dan dipandang tidak signifikan untuk perubahan masyarakat. Ungkapan yang sering terdengar: "Dakwah ada di mana-mana dan maksiat juga ada di mana-mana". Meskipun ungkapan tersebut tidak seluruhnya benar, namun hal itu mengindikasikan dakwah perlu evaluasi. Siapa yang harus mengevaluasinya, yaitu da'i, lembaga dakwah, masyarakat dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Hasil evaluasi terhadap harakah dakwah selama ini diharapkan menjadi dasar bagi pihak-pihak tersebut di atas untuk melakukan perubahan terhadap materi dan metode dakwah.
4. Perlu dijalin hubungan yang baik secara terus menerus antara da'i dan mad'uw. Da'i harus memposisikan mad'u sebagai mitra sejati dakwah. Oleh sebab itu, da'i harus mengenal mad'uw secara pribadi tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing orang. Kelebihan setiap orang harus dimanfaatkan untuk mendukung harakah dakwah. Sedangkan kekurangannya perlu diantisipasi atau diminimalisir melalui perencanaan materi dakwah.

Perencanaan dan penentuan materi dakwah, secara parsial adalah dengan memperhatikan teori kebutuhan (*need*). Materi dakwah harus dibedakan berdasarkan bentuk kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah seperti tabligh akbar dan sejenisnya, maka materi dakwah bersifat umum berdasarkan heterogenitas mad'uw. Sementara jika kegiatan dakwah dilakukan terhadap kelompok tertentu masyarakat, seperti majelis taklim

secara terjadwal, maka harus pula dilakukan berdasarkan masukan dari jamaah.

BAB 7

METODE DAKWAH

Berbeda metode dakwah dengan metode keilmuan dakwah. Metode dakwah dipahami sebagai cara dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya dakwah *bil lisan*. Sementara metode keilmuan dakwah berkaitan dengan epistemologi dakwah, yang sudah dibahas pada bab dua.

Dalam bahasa Arab dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu:

1. *Nâhiyah* (ناحية) atau pendekatan,
2. *Manhaj* (منهج) atau strategi
3. *Uslûb* (أسلوب) atau metode
4. *Tharîqah* (طريقة) atau teknik; dan
5. *Syâkilah* (شاكلة) atau taktik

Berdasarkan lima istilah di atas, *uslûb* (أسلوب) diterjemahkan sebagai metode. Menurut M. Ali Aziz, jika istilah-istilah tersebut dikaitkan secara keseluruhan, maka pendekatan merupakan langkah awal. Sesuatu hal bisa dipahami atau dilihat dari sudut pandang tertentu. Sudut pandang inilah yang disebut pendekatan. Pendekatan memerlukan sebuah strategi, yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setiap strategi menggunakan beberapa metode dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih operasional. Adapun setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari teknik. Semua hal itu harus bergerak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.[1]

Metode didefinisikann sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh

[1]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 346-347.

dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi bekal serta *uslûb* berdakwah. Untuk kesuksesan dakwah, da'i perlu memahaminya dengan baik. Metode dakwah dapat digali daripada Al-Qur'an dan Hadis, dan bentuk aplikasinya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad swa. Kemudian juga dalam sejarah Islam yang telah dipraktekkan oleh mujahid dakwah. Dalam membahas metode dakwah umumnya ulama atau pakar berdasarkan surat al-Nahl [16] ayat 125.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bil-hikmah*[2], *mau'izhah*[3] dan *mujadalah*.

Surah An-Nahl ayat 125 menurut M. Quraish Syihab adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan

[2]Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebut pada 11 surah dan 20 ayat. Pada surah Al-Baqarah disebutkan 5 kali, ayat 129, 151, 231, 251 dan 269. Surah Ali Imran 3 kali, yaitu ayat 48, 81 dan 164. Surah An-Nisa 2 kali, yaitu ayat 54 dan 113. Selanjut satu kali dalam surah berikut: al-Maidah ayat 110, An-Nahl ayat 125, Al-Isra' ayat 39, Lukman ayat 12, Al-Ahzab ayat 34, Az-Zukhruf ayat 63, Al-Qamar ayat 5 dan Al-jumuah ayat 2.

[3]Disebutkan dalam Al-Qur'an pada 8 surah dan 9 ayat, yaitu surah Al-Baqarah ayat 66 dan 275, Ali Imran ayat 138, Yunus ayat 57, Hud ayat 120, Al-Maidah ayat 46, An-Nur ayat 34, Al-A'raf ayat 145 dan An-Nahl ayat 125. Lihat, Abdul Qadir Hassan, *Qamus Al-Qur'an* (Bangil: Yayasan Al-Muslim, 991), hlm. 358.

metode dakwah, yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya. Dalam berdakwah juga tidak perlu menghiraukan cemoohan atau tuduhan. Da'i, harus kuat landasan tauhidnya dalam berdakwah, yaitu menyerahkan urusan dakwah kepada Allah setelah melaksanakannya.[4]

Menurut Syihab tiga metode dakwah yang disebut dalam ayat di atas harus disesuaikan dengan sasaran dawah atau *mad'uw*. Berdakwah kepada cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan dengan *hikmah*, yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap masyarakat awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain adalah dengan *jidal*, yakni perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[5]

A. METODE BIL HIKMAH

Kata hikmah disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali dalam 11 surah.[6] Dalam Tafsir Mishbah diterjemahkan dalam empat makna, yaitu Al-Qur'an, Al-Kitab, As-Sunnah, Hukum.

Kalau kita melacak kepada literatur Islam, kita temukan istilah *hukama*, *hakim* dan kata *hikmah*. Kata-kata tersebut berasal dari huruf ح *(ha)* ك *(kaf)* dan م *(mim)*, dan maknanya berkisar pada *menghalangi*. Hukum adalah dapat menghalangi orang untuk melakukan yang dilarang atau

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) Vol. VII. hlm. 383.

[5]*Ibid.* hlm. 384.

[6]Pada surah al-Baqarah disebutkan 6 kali, yaitu ayat 129, 151, 188, 231, 251 dan 269. Surah Ali Imran disebutkan 3 kali, yaitu ayat 48, 81 dan 164. Pada surah an-Nisa' 2 kali, ayat 54 dan 113. Surah al-Maidah 1 kali, ayat 110. Surah an-Nahl 1 kali, ayat 125.Surah al-Isra' 1 kali, ayat 39. Surah Lukman 1 kali, ayat 12. Surah al-Ahzab 1 kali, ayat 34. Surah az-Zukhruf 1 kali, ayat 63. Surah al-Qamar 1 kali, ayat 5 dan pada surahal-Jumuah 1 kali ayat 2.

perbuatan tercela. Jadi ahli hikmah adalah orang yang tehalang melakukan yang tercela dan selalu menampilkan yang terbaik.

Menurut Quraish Shihab bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Hikmah adalah sesuatu yang apabila digunakan, dipakai dan dipraktekkan akan menghalangi terjadinya mudharat, atau kesulitan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).[7]

Kata *hakim* sering kali disifatkan kepada Al-Qur'an.[8] Al-Qur'an bersifat *hakim*, karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Dapat juga dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah *hakim* dalam arti yang memberi keputusan.[9]

Dalam konteks dakwah seorang da'i yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga ia tampil dengan penuh percaya diri, tidak bicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Sementara menurut Hamka, hikmah lebih halus maknanya dari pada filsafat. Melalui pendekatan hikmah dapat menarik semua orang, baik orang awam maupun cendekiawan dalam melalui ucapan, tindakan maupun amalan. Bahkan, memilih untuk berdiam diri pada waktu yang tepat adalah sebahagian dari pada hikmah.[10] Selanjutnya, hikmah atau bijaksana dalam dakwah menurut Hamka muncul dari pada budi pekerti yang halus dan sopan santun. Beliau mengingatkan para pendakwah bahwa cara yang kasar tidak akan membawa kepada kesuksesan dakwah.

Beliau juga berpandangan bahwa *mau'izhahal-hasanah* merupakan konsep pengajaran yang baik. Ia dapat diterapkan baik dalam rumah

[7]Shihab, *Tafsir*, Vol. XI,hlm. 121.

[8]Lihat antara lain Surah Yasin ayat 1 dan Lukman ayat 2.

[9]Shihab, *Tafsir*, Vol XI, hlm. 110.

[10] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990).Vol. XIV, hlm. 319.

tangga, masyarakat, maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal.[11] Namun demikian, metode *mujadalah* atau bantahan atau polemik, haruslah dilaksanakan dengan cara yang baik, yaitu dengan memahami pokok persoalannya dan mengenal lawan dialog atau kawan berpolemik. Jika berhadapan dengan mereka yang masih kufur, harus dihadapi dengan sebaik-baiknya, dipimpin ke jalan yang benar, sehingga dapat menerima dakwah.[12]

Penerapan metode dakwah terhadap pihak eksternal, perlu senantiasa merujuk Al-Qur'an dan Hadis, terutamanya kepada mereka yang masih kufur, khasusnya dalam berpolemik. Hamka mengingatkan bahwa jangan sesekali menggunakan serangan akidah, sebaliknya yang harus dilakukan adalah mencari titik temu atau persamaan. Pandangan Hamka ini didasarkan surah al-'Ankabut[29] ayat 46.

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ٤٦

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Hamka menekankan bahwa ketiga-tiga metode tersebut perlu diterapkan sepanjang masa kerana da'i berhadapan dengan masyarakat yang heterogen.

M. Natsir berpandangan bahwa konsep hikmah dalam pelaksanaannya dapat digali dari Al-Qur'an dan hadis, selain dari sejarah perjuangan para sahabat. M. Natsir sepakat dengan Muhammad 'Abduh tentang definisi hikmah.

[11] *Ibid.*,
[12] *Ibid.*,

واما الحكمة فهي فى كل شىء معرفة سره وفاءدته [13]

Adapun hikmah adalah memahami rahasia dan faedah pada tiap-tiap sesuatu.

Definisi lainnya tentang hikmah menurut Abduh:

فالحكمة هى العلم الصحيح المحرك للارادة الى العمل النافع [14]

Hikmah adalah ilmu yang sahih yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat.

M. Natsir memberi kesimpulan tentang makna hikmah sebagai berikut:

> Dapat kita simpulkan, bahwa hikmah lebih dari ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dituangkan; ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah; untuk melakukan suatu aktivitas yang berguna yang efektif apabila kemampuan yang dinamakan hikmah dalam bidang dakwah ini sudah dikuasai, maka petunjuk dakwah *bi al-hikmah* itu dibutuhkan dalam menghadapi semua golongan, baik golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, atau golongan yang suka bersoal jawab, bermujadalah.[15]

Lebih lanjut menurut M. Natsir, metode *bi al-hikmah* dapat dipraktekkan dalam menghadapi semua golongan masyarakat baik cendekiawan, golongan awam maupun golongan yang suka bertanya jawab. Dalam prakteknya konsep hikmah menurut Natsir dapat direalisasi dalam tujuh hal:

1. Hikmah dalam arti mengenal sasaran dakwah

   Sasaran dakwah adalah sangat heterogen. Keberadaannya dapat dilihat dari segi alamiah atau bawaan, yaitu seperti suku, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan usia. Kemudian, dari segi kemampuan seperti pendidikan, kekayaan dan ketaatan beragama dan sebagainya. Selanjutnya, dari segi keagamaan seperti pemahaman, pemikiran,

[13] Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahir bi al-Tafsîr al-Mânar*, Vol. I (Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr, tt.), hlm. 472.
[14] *Ibid.*, Vol. III, hlm. 75.
[15] M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 161.

perasaan dan kebiasaan dan ketaatan. Keragaman itu perlu diketahui terlebih dahulu oleh da'i. Selanjutnya merencanakan aktivitas dakwah yang tepat dan efektif. Berdasarkan pemahaman itulah, kebanyakan da'i menggunakan metode hikmah dalam berdakwah.[16]

2. Hikmah dalam berbicara atau diam.
   Berbicara dan berdiam diri dapat dianggap sebagai dakwah. Berbicara pada waktu yang tepat dan berdiam diri pada waktu yang tidak diperlukan bicara merupakan cerminan daripada kearifan seseorang da'i. Cara seperti ini telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu ketika beliau mengundang keluarga dekatnya untuk jamuan makan. Pada jamuan pertama, Nabi berdiam diri sehingga beliau mendapat kritikan dari Abu Lahab. Sebaliknya, pada jamuan kedua, Nabi Muhammad Saw. berbicara mengajak keluarga dekatnya untuk beriman kepada Allah Swt. Menurut M. Natsir, sikap berdiam diri dan berbicara Nabi pada kedua jamuan tersebut merupakan salah satu bentuk hikmah dalam dakwah.[17]
3. Hikmah dalam arti mencari titik persamaan.
   Dalam berdakwah tidak dibenarkan paksaan, kekerasan dan konfrontasi. Jika dibolehkan sikap tersebut tentu akan merusak citra dakwah. Adapun hal yang dituntut bagi da'i adalah mencari titik persamaan, terutama tentang pemahaman keagamaan. Jika telah ada titik persamaan, tentu akan memudahkan komunikasi selanjutnya. Kemudian, da'i dapat menyentuh hati dan rasa mereka.[18]
4. Hikmah dalam arti tidak melepaskan *shibghah*
   Dalam kegiatan berdakwah, da'i sering berhadapan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang telah mendarahdaging dalam kehidupan masyarakat. Dalam usaha merubahnya, da'i perlu bijaksana, dan tidak boleh menyerang atau konfrontasi. Namun yang dituntut adalah memahaminya, kemudian berusaha memperbaiki kepercayaan dan budaya yang menyimpang serta memberi warna keislaman. Hal inilah yang disebut oleh M. Natsir sebagai

[16]*Ibid.*, hlm. 158-159.
[17]*Ibid.*, hlm. 163-171.
[18]*Ibid.*, hlm. 172- 175

hikmah, tetapi tidak melepaskan *shibghah* yaitu tetap menjaga kemurnian agama.[19]

5. Hikmah dengan cara memilih kata yang tepat.
   Dalam konteks dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-kitabah,* da'i sangat diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih kata dan kalimat yang tetap. Sebaliknya, da'i dilarang menggunakan perkataan yang kasar, tidak sopan atau tidak jelas. Menurut M. Natsir, termasuk dalam katagori hikmah, ketika da'i mampu memilih dan menyusun kata yang tepat.[20] Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai kitab dakwah telah memberikan arahan kepada da'i, yaitu seperti konsep *qaulan sadida.*[21]
6. Hikmah dalam mengakhiri pembicaraan dan berpisah.
   Dalam menghadapi berbagai sasaran dakwah, da'i kadang kala berhadapan dengan orang yang suka berdebat. Tidak jarang ditemukan ada yang tidak mau kalah dan bertahan dengan pendapatnya, meskipun keliru. Dalam kaitan ini, da'i harus bijak dalam berdiskusi hingga waktu berpisah. Dua hal penting yang diperhatikan disini, yaitu mengakhiri pembicaraan atau diskusi dalam suasana yang bersahabat dan memperlihatkan akhlak yang luhur.[22]
7. Hikmah dengan keteladanan (*uswah*)
   Menurut M. Natsir, da'i adakalanya tidak perlu banyak berbicara, melainkan langsung berbuat sesuatu berdasarkan keperluan masyarakat. Hal ini menurut beliau telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa membangun masjid di Quba, ketika berhijrah dari Mekah

[19] *Ibid.*, hlm. 182-184.
[20] *Ibid.*, hlm. 186-188.
[21]Makna dasarnya adalah komunikator konsisten atau istiqamah dengan ucapannya, selain itu juga berarti tepat atau sesuai dengan kondisi sasaran dakwah. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. ii, h. 355. Selain kata tersebut ada lima kata lainnya yang dianjurkan dalam praktek berkomunikasi. *Pertama, qaulan balîgha*, yaitu perkataan yang membekas pada jiwa (Q.S. al-Nisâ'[4]: 63, *Kedua, qaulan lâyyana*, yaitu kata yang lembut (Q.S. Thahâ [20]: 43-44, *Ketiga, qaulan ma'rûfa,* yaitu kata yang baik (Q.S. al-Baqarah [2]: 235, Q.S. al-Nisâ'[4]: 5 dan 8 dan Q.S. al-Ahzab [33]: 32, *Keempat, qaulan maisura,* yaitu kata yang mudah (Q.S. al-Isrâ'[17]: 28, *Kelima, qaulan karima,* yaitu kata yang mulia (Q.S. al-Isrâ'[17]: 23.
[22]Natsir, *Fiqhud,* hlm. 198-203.

ke Madinah. Cara yang dilakukan Nabi Saw. pada masa itu dipandang sebagai aktivitas dakwah hikmah dalam bentuk keteladanan.[23]

Menurut M. Natsir, penerapan metode dakwah yang tepat adalah berdasarkan konsep *tafaqquh fi al-dîn* dan *tafaqquh fi al-nâs*. Hal itu mengandung makna bahwa da'i harus memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan masyarakat. Penguasaan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum dan mengenal sasaran dakwah akan mem-bantu da'i melaksanakan metode hikmah dalam aktivitas dakwahnya.

Kemudian, dengan mengutip pendapat Muhammad 'Abduh, M. Natsir membagi sasaran dakwah pada tiga golongan, yang berberkaitan dengan metode yang harus diterapkan, yaitu:

1. Golongan cendekiawan, yaitu golongan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis. Golongan ini harus didakwahkan secara hikmah, yaitu dengan alasan, dalil dan hujah yang dapat diterima oleh akal sehat mereka.
2. Golongan awam, yaitu golongan masyarakat yang belum mampu berfikir secara kritis dan belum memahami sesuatu makna secara mendalam. Golongan ini harus didakwahkan dengan cara memberikan pelajaran yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), yaitu dengan anjuran dan didikan yang mudah mereka pahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada antara kaum cendikiawan dan awam, atau lazim disebut sebagai golongan pertengahan. Mereka harus didakwahkan secara dialog, debat, diskusi atau mujadalah.[24]

Meskipun M. Natsir mengutip pendapat di atas, namun beliau menegaskan bahwa ketiga golongan tersebut dapat didakwahkan melalui pendekatan hikmah. Menurut Shihab, hikmah paling penting dari segalanya, yaitu pengetahuan dan aktivitas yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Selanjutnya,

[23]*Ibid.*, hlm. 205-206.
[24] *Ibid.*, hlm. 159.

menurut beliau, memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dengan berbagai keadaan dan tempat adalah perwujudan hikmah.[25]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Hamka dan M. Natsir dalam membahas kaidah dakwah bersumberkan surat al-Nahl[16] ayat 125. Mereka berdua mempunyai pandangan yang sama bahwa kaidah *bi al-hikmah* dapat digunakan untuk menarik semua golongan sasaran dakwah baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Namun, M. Natsir menambahkan bahwa kaidah *bi al-hikmah* dalam prakteknya meliputi tujuh hal, yaitu mengenal sasaran dakwah, mengenal saat harus berbicara atau diam, mencari titik persamaan, mengawal kemurnian agama, menyusun kata yang tepat, hikmah dalam mengakhiri pembicaraan, dan memberi keteladanan.

B. METODE *MAW'IZHAH AL-HASANAH*

Kaidah *maw'izhah al-hasanah* atau pengajaran yang baik menurut Hamka dapat diterapkan dalam rumah tangga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Sementara menurut M. Natsir, *mau'izhah al-hasanah* harus dapat menyentuh hati sasaran dan disertai dengan keteladanan pendakwah.

Lebih lanjut M. Natsir mengatakan bahwa*mau'izhah al-hasanah* merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengarahnya kepada kebaikan. Dalam prakteknya, *mau'izhah* adalah ucapan yang dapat memikat hati sasaran dakwah sehingga mendorongya untuk mengikuti dan mengamal-kannya dan diiringi dengan keteladanan pada diri da'i.[26]

C. METODE *MUJADALAH*

Selanjutnya, metode *mujadalah* menurut Hamka adalah dengan memahami pokok persoalan dan mengenal mitra dialog. Sementara menurut M. Natsir, *mujadalah* merupakan diskusi yang disertai dengan alasan dan bukti, sehingga dapat mengalahkan alasan bagi yang menolaknya.

Sedangkan *jidal* adalah diskusi atau dialog dengan dalil dan argumen

[25]Shihab, *Tafsir*, Vol. VII, hlm. 384.
[26]Natsir, *Fiqhud*, hlm. 223.

yang dapat mematahkan alasan atau dalih sasaran dakwah dan membuat ia tidak dapat bertahan.

Dalam penerapan metode dakwah, menurut Natsir faktor penentu adalah pelaku dakwah (da'i), yaitu da'i yang memahami dengan baik ajaran yang didakwahkan dan mengenal masyarakat dari berbagai segi atau bidang kehidupan. Selain itu adalah kemampuan mengendalikan diri, dan adanya keseimbangan dalam kehidupan da'i.

BAB 8

MEDIA DAKWAH

Ketika Nabi Sulaiman as mendakwahkan Ratu Balqis - Ratu Saba' Negeri Yaman- agar mau menyembah Alla swt, beliau menggunakan media, yaitu surat yang dibawa oleh burung Hud-hud. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat An-Naml ayat 28.

ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.

Kisah di atas menjelaskan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui perantara atau media, dan peranan media tersebut menjadi penting untuk membantu percepatan dan meluasnya jangkauan pesan dakwah yang diinginkan. Dakwah akan lebih cepat berkembang,tepat sasaran dan diterima dengan baik manakala media atau saluran yang dipilih sesuai dengan keadaan mad'uw. Perkembangan zaman yang semakin maju dan didukung berbagai tehnologi telah menyebabkan masyarakat mengalami ketergantungan, terlebih pada tehnologi dan media komunikasi.

Media komunikasi seperti radio, televisi, komputer, internet, koran, majalah dan sebagainya telah menjadi konsumsi pokok masyarakat modern dan menjadikan media tersebut sebagai alat dan tempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka yang semakin kompleks. Budaya dan perilaku-perilaku sosial masyarakat juga terus mengalami pergeseran dan perubahan positif maupun negatif, tergantung bagaimana masyarakat menerima dan memahami terpaan media komunikasi yang ada. Fenomena ini, tentunya menjadi sebuah pemikiran dan perhatian serius bagi keber-

langsungan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah. Memanfaatkan media komunikasi sebagai alat perantara dakwah kepada mad'uw sebagai sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dan dikelola secara baik agar aktivitas dakwah terus berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra dakwah.

A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP MEDIA

Istilah media cukup sering kita dengar,namun demikian perlu juga di sini singgung hal-hal yang berkaitan dengan media. Secara etimologi media berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "*medius*". Perkataan media merupakan jamak dari kata *median*, yang berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'uw) atau khalayak.[1]

Media dipahami selama ini adalah media yang merupakan hasil temuan dan ciptaan manusia, seperti mesin cetak, radio, telepon, televisi dan komputer. Sehingga banyak para sarjana yang melupakan bahwa manusia merupakan saluran komunikasi yang paling asasi dan utama bagi komunikasi manusia. Pakar psikologi George Miller menyebutkan bahwa "kita harus menganggap manusia sebagai saluran komunikasi". Dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan digunakan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu.[2]

Sementara A. Hasjmy menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan medan dakwah. Sedangkan, Asmuni Syukir menyebutkan bahwa media dakwah adalah segala suatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujan dakwah yang telah ditentukan. Selanjutnya menurut Wardi Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan

[1] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.137.

[2] Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 167.

untuk menyampaikan materi dakwah.[3] Dari definisi yang ada, setidaknya media dakwah dapat dipahami sebagai sebuah alat atau sarana (saluran) yang dipergunakan untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah (Islam) dari da'i kepada mad'uw.

Media dakwah dipilih dan digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah, untuk itu harus terlebih dahulu melihat kondisi masyarakatnya terkait dengan pemilihan media yang sesuai untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kegiatan dakwah di negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia biasanya menggunakan dua sistem saluran komunikasi dominan, yaitu sistem media massa modern dan sistem komunikasi tradisional. Kedua saluran komunikasi tersebut digunakan sesuai dengan keadaan masyarakat atau mad'uw.

Secara umum, masyarakat menurut Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang tinggal di pedesaan*(badawah)* atau yang biasa disebut masyarakat desa dan masyarakat yang tinggal di perkotaan*(hadharah)* atau yang biasa disebut masyarakat kota. Kedua kelompok sosial masyarakat tersebut tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, masyarakat di desa biasanya hidup dengan keterbatasan dan kesederhanaan, sedangkan masyarakat kota berurusan dengan kehidupan yang lebih lengkap fasilitasnya, mewah dan banyak menurutkan hawa nafsu. Ikatan solidaritas masyarakat desa masih sangat kuat, kerjasama satu dengan lainnya terjaga dan terbangun baik, bagi masyarakat kota lebih bersifat individualitas dan solidaritas antar sesama sangat lemah.[4] Perbedaan masyarakat kota dan desa tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi seorang da'i dalam menentukan media atau saluran yang digunakan dalam aktivitas dakwah.

Tinjauan ilmu komunikasi, media dikenal sebagai saluran komunikasi. Saluran yang menghantarkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut beberapa pakar komunikasi seperti Dan Nimmo misalnya membagi saluran komunikasi dalam tiga kelompok, yaitu: Saluran komunikasi

[3] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 404.

[4] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 31.

interpersonal, saluran komunikasi massa, saluran komunikasi organisasi.[5] Ketiga saluran komunikasi ini dapat dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan komunikasi dan disesuaikan dengan melihat karakteristik masyarakat yang ada, baik masyarakat kota atau masyakakat desa. Walaupun dalam prakteknya, terkadang ketiga saluran ini selalu diterapkan secara bersamaan dalam kegiatan penyampaian pesan, kendati ada penekanan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan efektifitas tujuan komunikasi. Ada yang melihat media dari tiga bentuk komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) pada hakikatnya adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan atau komunikasi antara da'i dan mad'uw, komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku orang lain. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, artinya arus balik *(feedback)* terjadi secara langsung. Efektivitas komunikasi antapribadi memiliki lima ciri, yaitu keterbukaan *(openess)*, empati *(emphaty)*, dukungan *(supportiveness)*, rasa positif *(positiviness)*,kesetaraan *(equality)*.[6]

Secara umum masyarakat yang tinggal di pedesaan atau mereka yang tinggal di pedalaman yang secara literal tidak memiliki tradisi baca, atau bahkan mereka tidak bisa baca-tulis, maka pesan dakwah disampaikan menggunakan sistem komunikasi tradisional. Dalam konteks ini, komunikasi yang paling efektif adalah dengan menggunakan sistem komunikasi lokal yang sesuai dengan budaya mereka. Pendekatan-pendekatan interpersonal dengan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi pengatur lalu-lintas opini menjadi kunci keberhasilan dalam sistem komunikasi tradisional ini. Seorang da'i harus memiliki posisi sentral atau penting *(opinion leaders)*di tengah masyarakat sehingga ia akan lebih mudah mempersuasi mad'uw untuk mengikuti dakwah.

Kekuatan dan efektivitas pengaruh komunikasi interpersonal sangat signifikan dalam memengaruhi persepsi dan tindakan seseorang, dalam sebuah penelitian politik oleh *Erie County* tahun 1940 di sebuah kabupaten

[5] Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media,* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 166.

[6]Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 36.

(desa-desa) AS untuk melihat kekuatan media massa dan pengaruh hubungan pribadi (komunikasi interpersonal) dalam memengaruhi keputusan pemungutan suara. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh hubungan pribadi tampak lebih sering dan lebih efektif daripada media massa dalam mempengaruhi keputusan pemilihan. Para peneliti juga menjelaskan bahwa pesan-pesan dari media massa pertama kali menjangkau pemimpin opini *(opinion leaders)*, yang kemudian meneruskan apa yang mereka baca, atau yang mereka dengar kepada rekan-rekan maupun pengikut-pengikutnya yang mengganggap mereka sebagai orang yang berpengaruh. Proses ini dinamakan komunikasi dua langkah.[7]

Pemimpin opini atau pemuka opini didapati lebih banyak berhubungan dengan media yang tepat bagi wilayah pengaruh kekuasaannya. Kesimpulan yang dicapai dari serangkaian penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pribadi lebih sering dan lebih efektif daripada media massa, tidak hanya pada bidang politik, tetapi juga dalam pemasaran, keputusan mode, dan lain-lain. Pengaruh hubungan antarpribadi dalam kelompok primer adalah efektif dalam memelihara tingkat *homogenitas* opini dan tingkatan dalam kelompok. Dalam proses pembuatan keputusan, media yang berbeda memainkan peran yang berbeda. Sebahagian media memberikan informasi tentang suatu hal, sementara media yang lain melegitimasi atau membuat sebuah arah tindakan menjadi diterima.[8]

Komunikasi interpersonal diakui telah memainkan peran penting dalam penyampaian atau penyebaran pesan dakwah, meskipun tidak menempati peran dominan. Dalam komunikasi interpersonal terjadi dua orientasi, yaitu: *dimensi isi* dan *dimensi hubungan*. Dimensi isi menjelaskan tentang pokok-pokok informasi (pesan) atau masalah yang dibahas, sedangkan dimensi hubungan ialah tentang bagaimana pandangan antar para peserta dalam percakapan (berkomunikasi) satu dengan yang lain yaitu antara da'i dan mad'uw. Dimensi hubungan ini sangat menentukan diterima atau ditolaknya pesan dalam proses komunikasi. Jika komunikasi itu dilakukan oleh pemimpin yaitu tokoh masyarakat

[7]W. Werner J. Severin &Tankard Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hm. 240.

[8]*Ibid,* hlm. 244.

atau tokoh agama dan mereka umumnya orang yang dihormati, maka pesan tersebut lebih mudah diterima dan diikuti.[9]

Dalam sejarah dakwah Islam, Rasullullah saw pada masa awal dakwahnya di Kota Makkah menggunakan media ini untuk meyakinkan para kerabat dan sahabat karib beliau untuk menerima Islam sebagai agama baru mereka. Dan upaya ini berhasil mengislamkan orang terdekat nabi, yaitu: istri beliau yaitu Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, pembantu beliau, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-kalbi, selanjutnya Ali bin Abu Thalib -anak pamannya- Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam sejarah Islam mereka ini disebut *as-Sabiqun al-Awwalun* -yang terdahulu dan pertama- masuk Islam. Selanjutnya dakwah Islam terus berkembang keberbagai penjuru makkah melaui komunikasi interpersonal secara sembunyi-sembunyi dan berhasil menambah pengikut Rasullulah saw di Makkah.[10]

Sementara komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Bila suatu organisasi semakin besar dan kompleks maka akan mengakibatkan semakin besar dan kompleks pula proses komunikasinya. Dalam organisasi terdapat dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal atauran-aturan yang telah ditetapkan sebagai pedoman kerja-kerja organisasi. Misalnya memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers dan sebagainya yang berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan komunikasi informal merupakan bentuk komunikasi sosial yang dilakukan sesama anggota organisasi dan berorientasi pada kebutuhan individual anggota organisasi.[11]

Organisasi dipahami sebagai sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang yang berada dalam organisasi tersebut berusaha secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dianggap sebagai tempat memproses informasi

[9] Dan Nimmo, *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 178.

[10] Shafiyyurrahman, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Jakarta, Ummul Qura, 2012), hlm. 148.

[11] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 54.

dalam jumlah besar dengan *input, throuhput* (proses), dan *output.*[12] Lebih lanjut Faules mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi (struktur organisasi) yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Dalam sebuah organisasi, komunikasi merupakan ruh yang menggerakkan organisasi untuk menunjukkan eksistensi organisasi dan berperan lebih besar daripada sekedar melaksanakan rencana-rencana organisasi.[13]

Komunikasi organisasi dalam hal ini dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat empat fungsi, yaitu informatif, regulatif, persuasif, dan intergatif. Komunikasi melalui organisasi sangat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh anggota organisasi atau masyarakat secara luas dan mencari solusi yang diinginkan.[14]

Saluran komunikasi organisasi untuk menyampaikan pesan juga dapat dilakukan melalui rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal yang penting yang dihadapi dalam organisasi. Seminar adalah media komunikasi yang biasanya diikuti oleh banyak peserta untuk membincangkan suatu persoalan yang ditetapkan dengan menampilkan nara sumber untuk mendiskusikan masalah yang ditentukan. Konferensi merupakan media komunikasi organisasi yang biasanya dilakukan pada kurun waktu tertentu yang dihadiri oleh anggota dan pengurus organisasi. Konferensi dilakukan untuk memutuskan suatu kebijakan yang sangat penting berkaitan dengan keberlangsungan suatu organisasi.[15]

Selain kegiatan-kegiatan formal dalam suatu organisasi yang dapat kita lihat dalam rutinitasnya setiap hari, kita juga sesekali akan melihat kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam lingkungan suatu organisasi. Seperti halnya kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan pengajian rutin, shalat Jum'at dan lain sebagainya dilakukan

[12] Don F Faules & R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan,* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 17.

[13] *Ibid,* hlm. 31.

[14] M. Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus tehnologi,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 274.

[15] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 139.

secara bersama dan dikelola oleh anggota organisasi atau bahagian dari manajemen organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan dan aktivitas dakwah telah hadir di tengah-tengah organisasi, dan hal itu menjadi saluran bagi da'i untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara berkesinambungan ditengah-tengah anggota organisasi tersebut.

Lebih dari itu, organisasi-organisasi dakwah yang tumbuh subur di Indonesia seperti organisasi NU, Muhammadiyah, Al Washliyah dan lain sebagainya merupakan organisasi Islam yang memberi perhatian khusus kepada kerja-kerja dan pengembangan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas dakwah organisasi Islam tersebut dilakukan secara internal dan eksternal organisasi, melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal seperi pondok pesantren, organisasi ini membina dan menghasilkan kader-kader da'i yang berkualitas. Selain itu, organisasi Islam tersebut senantiasa melakukan pembinaan terhadap umat melalui kegiatan pengajian rutin yang dibina oleh seorang da'i yang ditunjuk untuk itu.

Adapun media massa seringkali disebut sebagai salah satu pilar demokrasi, untuk menunjukkan begitu besar peran media massa dalam membangun kehidupan yang demokratis. Selain, lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif media massa juga menempati bagian dari ruang publik *(public sphere)*, yaitu ruang terbuka bagi semua orang untuk membicarakan dan atau menyuarakan kepentingan yang beragam. Media massa berkembang sedemikian pesatnya. Sehingga masyarakat secara luas memiliki ketergantungan yang besar terhadap media massa yang ada.

Media massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia *(human communication)*, yang lahir seiring dengan penggunaan alat-alat meknik (mesin) yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi. Onong Uchana Effendy menyebut komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio, dan televisi yang ditujukan kepada khalayak umum, dan juga film yang dipertunjukkan digedung-gedung bioskop.[16]

Joseph A. Devito secara lebih spesifik menguraikan bahwa komunikasi massa dapat dipahami dalam dua hal. *Pertama,* komunikasi yang ditujukan

[16] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.79.

kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya meliputi televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita.[17]

Media massa sebagai entitas yang memiliki peran dan fungsi untuk mengumpulkan sekaligus mendistribusikan informasi dari dan untuk masyarakat telah mendorong para pemerhati dan penggiat dakwah telah menjadikan media massa sebagai alat komunikasi untuk menyebarluaskan pesan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat luas. Kekuatan media massa yang diyakini mampu membangun opini masyarakat dalam waktu singkat, dan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat telah menjadikan institusi media massa ini menjadi ajang persaingan kepentingan berbagai ideologi. Oleh karena itu, kegiatan dakwah harus terus diupayakan mewarnai pemberitaan media massa tersebut.

Dalam hal ini, media massa mempunyai peran besar bagi seorang da'i dalam melakukan kegiatan dakwah. Media elektronik seperti televisi, radio dan media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid diyakini hari ini telah banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari informasi yang penting bagi dirinya, termasuk juga nilai-nilai spritual keagamaan. Citra dakwah Islam akan terbentuk pada diri seorang manakala ia dekat dan memberi perhatian khusus pada informasi di media massa. Hal tersebut menunjukkan bahwa, persepsi dan opini seseorang atau masyarakat tentang Islam akan sangat tergantung pada informasi yang tersaji dalam berita-berita media massa. Ketika Islam ditampilkan negatif di media massa, maka akan terbangun persepsi maupun opini yang negatif pula tentang Islam, sebagaimana isu-isu negatif yang akhir-akhir ini mewarnai media massa, menonjolkan wajah Islam yang negatif.

Secara umum, masyarakat yang tinggal diperkotaan dengan pola

[17] Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 21.

hidup mereka yang sibuk dan dinamis sehingga membatasi mereka untuk melakukan komunikasi langsung dengan da'i dalam sebuah majelis pengajian, ditambah lagi mereka tidak mempunyai kepentingan langsung dengan da'i tersebut, maka bagi mereka media massa cetak dan elektronik merupakan sarana paling efektif untuk melakukan komunikasi dengan para da'i dan untuk mengetahui dan memahami ajaran Islam yang disampaikan da'i melalui media massa.

Media massa hari ini telah mendapat perhatian serius dari tokoh-tokoh penggiat dakwah di Indonesia dan di dunia internasional dalam upaya membangun pencitraan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Upaya memanfaatkan media massa sebagai alat dakwah terus dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara yang ditampilkan. Media massa yang menjadi saluran dakwah adalah media cetak (*printed*), media audio dan audio visual.

B. MEDIA CETAK

Semua jenis tulisan atau barang cetakan disebut media cetak. Media cetak dapat disebut sebagai media dakwah bila isi cetakan mengandung pesan *amr ma'ruf nahy munkar* atau pesan-pesan Islam. Jenis media cetak antara lain surat, brosur/buletin, banner, spanduk, surat kabar (koran),majalah dan buku.

1. Surat sebagai media dakwah

Nabi Sulaiman as seperti telah disinggung di atas dan Nabi Muhammad saw telah berdakwah melalui surat atau tulisan. Nabi Sulaiman as ketika berkomunikasi dengan Ratu Balqis telah menggunakan dua media sekaligus, yaitu surat dan burung Hud-hud. Surat disebut media karena dapat menghubungkan antara pengirim dengan penerima pesan, dalam konteks ini Nabi Sulaiman as dan Ratu Balqis. Sementara burung Hud-hud juga media karena dapat mengantarkan surat Nabi Sulaiman as. Nabi Sulaiman as tinggal di Palestina –dengan wilayah kekuasaannya meliputi Lebanon, Suriah dan Irak dewasa ini.[18] Sementara Ratu Balqis tinggal di Yaman

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2006), Vol. 10, hlm. 205.

dengan kerajaan Saba'. Isi surat Nabi Sulaiman as telah mampu menggerakkan Ratu Balqis untuk datang menemui Nabi Sulaiman as dan kemudian ia beriman kepada Allah swt.

Nabi Muhammad saw juga berdakwah melalui surat sebagai medianya. Sejarah mencatat bahwa nabi pernah mengirim surat kepada beberapa kepala negara, yaitu Heraclius sebagai Kepala Negeri Rum, Abruwaiz bin Hurmuzan bin Anu Syirwan sebagai Raja Parsi, Mauqauqis sebagai Raja Mesir dan Iskandariyah serta kepada Raja Najasyi.[19]

2. Brosur dan buletin

Brosur dan buletin berbeda walaupun bentuknya hampir sama. Brosur biasanya tidak diterbitkan secara berkala, melainkan sesuai dengan keperluan. Sementara buletin biasanya diterbitkan secara berkala, yaitu mingguan, dua mingguan atau bulanan. Baik brosur dan terutama buletin dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif. Disebutkan efektif dan efisien karena buletin dapat dibuat dalam bentuk dan format yang paling sederhana yaitu satu lembar kertas dan dicetak secara timbal balik atau ditata menjadi empat halaman. Berbagai isu aktual serta pemecahannya dapat disajikan melalui buletin.

Pengurus Badan Kenaziran Masjid (BKM) dan organisasi dakwah sejatinya dapat memprogramkan kegiatan dakwah mingguan melalui buletin. Misalnya, BKM meminta kepada khatib untuk menulis materi khutbahnya. Materi tersebut diterbitkan menjadi buletin. Buletin yang dibagikan kepada jamaah masjid setiap hari Jum'at mempunyai peranan yang stategis. Selain dapat memperpanjang nilai sebuah khutbah, buletin juga dapat memperluas jangkauan. Jamaah masjid membawa buletin ke rumah atau ke kantor untuk dibaca oleh anggota keluarga atau teman di kantor. Dengan demikian, melalui buletin dapat mempercepat sosialisasi ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan umat.

3. Surat kabar

Salah satu media yang digolongkan sebagai media massa adalah

[19] M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Dewan Dakwah, 1983), hlm. 277-281.

surat kabar (*newspaper*). Surat kabar juga disebut dengan koran. Sedangkan istilah lain yang cukup populer adalah pers. Berbeda dengan majalah, surat kabar umumnya terbit setiap hari, yaitu pagi hari, siang dan terbitan sore.

Surat kabar sebagaimana media massa lainnya, mempunyai tiga fungsi berikut.

a. Menyiarkan informasi (*to inform*)
b. Mendidik (*to educate*)
c. Menghibur (*to entertain*)

Fungsi pertama dan utama dari surat kabar adalah menyiarkan informasi. Umumnya orang membeli atau berlangganan surat kabar karena ingin memperoleh informasi atau berita, mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Melalui surat kabar orang juga dapat memperoleh gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan, diucapkan dan lain sebagainya. Di samping itu surat kabar juga merupakan sarana pendidikan massa (*mass education*). Surat kabar ikut memuat dan mempublikan tulisan-tulisan yang bernuansa ilmu pengetahuan, hal ini dapat dijumpai dalam bentuk tajuk (*editorial*), artikel opini dan artikel keagamaan.

Selain itu, surat kabar juga menghibur para pembaca, ia dapat menjadi kawan dikala duka dan kesepian. Fungsi ini antara lain terdapat pada cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, karikatur, teka-teki silang dan pojok. Fungsi tersebut dimaksudkan agar ketegangan pikiran pembaca menjadi berkurang karena membaca berita (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot ilmiah.

Bagi da'i atau mahasiswa muslim harus memanfaatkan surat kabar dalam fungsi mendidik masyarakat. Karena pendidikan merupakan bahagian dari dakwah. Memanfaatkan surat kabar sebagai media dakwah antara lain dengan cara menulis artikel, baik artikel yang bernuansa keagamaan maupun opini.

C. MEDIA AUDIO

Media audio adalah media yang dapat didengar. Pesan-pesan dakwah hanya dapat didengar dan tidak dapat dilihat. Media audio dipandang

cukup efektif, terutama untuk kepentingan dakwah Islam. Jenis-jenis yang tergolong dalam media ini antara lain radio, *tape recoder*.

Di zaman modern saat ini, keberadaan radio masih sangat diminati oleh masyarakat, terutama di perkotaan. Bagi masyarakat kota radio menjadi teman dalam perjalanan, khususnya bagi pemilik mobil. Perkotaan yang dicirikan dengan berbagai persoalan, termasuk kemacetan, maka kehadiran radio menjadi penting, ia menjadi teman setia dalam perjalanan. Sepanjang perjalanan pemilik mobil dapat mengikuti siaran radio dengan berbagai programnya.

Program radio yang dapat memberikan pencerahan -melalui pendekatan agama- adalah sangat diharapkan bahkan ditunggu-tunggu oleh pendengar. Selain RRI, Radio Smart FM dengan gelombang/frekuensi 101.80 FM, merupakan salah satu radio yang sangat inspiratif dengan berbagai program unggulannya, seperti program ekonomi.

Dalam konteks memanfaatkan jasa radio, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, sejak tahun 2014 telah bekerjasama dengan Iradio Medan. Radio tersebut dipancarkan melalui frekuensi 98.3 FM. Kegiatan dakwah bersama Iradio antara lain ceramah agama di bulan Ramadhan yang sifatnya interaktif. Program tersebut diisi oleh sivitas akademika yaitu dosen dan mahasiswa. Bagi mahasiswa agar memperoleh pengalaman lapangan.

D. MEDIA AUDIO VISUAL

Media ini lebih banyak daya tariknya karena memiliki dua demensi, yaitu dapat didengar suaranya dan sekaligus dapat dilihat gambarnya. Media ini sering sebut sebagai media elektronik. Jenis yang termasuk dalam media ini antara lain televisi (TV), film dan vidio casset.

1. Televisi sebagai media dakwah

Secara harafiah televisi berasal dari kata *tele yang berarti* jauh dan *vision* yaitu pandangan. Jadi televisi dapat diartikan melihat sesuatu dari jarak jauh. Televisi sebagai suatu alat penyampaian berbagai informasi kepada khalayak, merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem yang besar dan kompleks. Media ini akan berfungsi dengan baik apabila ditempatkan

dalam sebuah sistem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini disebut sebagai penyiaran televisi yang meliputi produksi (pesan), pemancaran gelombang dan pesawat televisi itu sendiri sebagai media penerima siaran.

Berbagai perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran media televisi. Hal ini mengartikulasikan kontribusi yang sangat signifikan peranan media televisi ini dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Adanya teori serba media yang menyatakan bahwa media massa mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi masyarakat, bukan saja dalam membentuk opini dan sikap tetapi juga dalam memicu terjadi gerakan sosial. Televisi pada tahap tertentu menyumbangkan diseminasi dan edukasi nilai sosial baru bagi masyarakat.

Media televisi sudah demikian besar daya tariknya bagi masyarakat, baik sebagai pihak penyelenggara siaran maupun sebagai penikmat siaran. Begitu besarnya daya tarik media ini karena televisi mampu menyajikan informasi secara audio visual, yaitu suara dan gambar sekaligus dengan program yang bervariatif. Keunggulan tersebut membuat masyarakat banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Oleh sebab itu, televisi sangat strategis dijadikan sebagai media dakwah.

Jika dakwah dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam. Program-program dakwah yang dilakukan hendaknya mengenai sasaran objek dakwah yang heterogen. Diharapkan sasaran dakwah dapat meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan aktifitas beragama sebagai dampak positif dari program dakwah di televisi.

Dalam sejarah pertelevisian nasional, tercatat Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan TV pertama hadir menyapa pemirsa pada tahun 1962. Siaran televisi pertama kalinya di ditayangkan tanggal 17 Agustus 1962 yang bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke XVII. Namun yang menjadi tonggak Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asean Games ke IV di Stadion Utama Senayan Jakarta. Dengan adanya perhelatan tersebut maka siaran televisi secara kontinyu dimulai sejak

tanggal 24 Agustus 1962 yang telah mampu menjangkau dua puluh tujuh propinsi yang ada pada waktu itu.

Sebagai satu-satunya stasiun televisi di Indonesia, TVRI mampu menjangkau wilayah nusantara hingga pelosok dengan menggunakan satelit komunikasi ruang angkasa. Namun pada awal kelahirannya TVRI dikesankan berperan sebagai corong pemerintah.Hingga 1990an, TVRI menjadi *single source information* bagi masyarakat dan tidak dipungkiri bahwa kemudian timbul upaya media ini dijadikan sebagai media propaganda kekuasaan.

Kemudian tahun 1989, Pemerintah akhirnya mengizinkan RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia. Pada awalnya program RCTI hanya dapat menikmati siarannya oleh masyarakat yang mempunyai antena parabola dan *decoder*. Namun kemudian RCTI dibuka untuk masyarakat umum mulai tanggal 21 Maret1992.

Pertelevisian Indonesia mengalami perberkembangan yang signifikan baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini ditandai dengan kehadiran SCTV (1990), TPI (1991), ANTV (1993), dan Indosiar (1995).

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta yaitu MetroTV (2000), Trans TV (2001), Trans7 (2001), Lativi (2001) dan Global TV (2008) serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan. Televisi daerah antara lain, Papua Barat TV, Papua TV, Aceh TV, Deli TV, JTV di Jawa Timur, CTV di Banten, Bali TV di Bali, CakraTV, TVku, dan Borobudur TV di Semarang. Selain itu, hadir pula televisi yang dikelola oleh organisasi keagamaan seperti, TVMu, TV MUI dan Tahfidz TV.

Beberapa televisi disebutkan di atas mempunyai program dakwah *bil lisan* dan *bil hal*, yang dipandang mampu menyedot perhatian masyarakat muslim khususnya. Berdasarkan pengamatan pada akhir bulan Mei 2015, tercatat program dakwah *bil lisan* sebagai berikut. TVRI dengan nama program "Serambi Islam", dan menyiarkan langsung khutbah Jum'at dari Masjid Istiqlal. Trans TV dengan tema "Islam Itu Indah" sementara TVOne dengan program "Damailah Indonesiaku". Program TVOne disiarkan

pada waktu sangat tepat dan strategis, yaitu setiap hari Sabtu dan kadang-kadang juga hari Minggu, sekitar pukul satu siang. Disebutkan strategis karena disiarkan pada hari libur perkantoran umumnya. Tema-tema yang diangkat, selain mempertebal keimanan, juga membangun wawasan keislaman dan keindonesiaan.

2. Film

Film masih sangat diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya. Berikut ini beberapa judul film dalam lima tahun terakhir mendapat perhatian masyarakat Indonesia, yaitu Laskar Pelangi, Habibi Ainun dan Sang Pemimpin.

Menjadikan film sebagai media dakwah memang memerlukan dana yang besar, namun hal ini dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara berbagai pihak. Sejauh ini inisiatif membuat film belum merupakan program dari organisasi dakwah apalagi program da'i. Adalah insan perfilman yang memandang pentingnya mengangkat berbagai kisah yang mengandung nilai dakwah, sehingga lahirlah film-film tersebut di atas.

Ke depan diperlukan proaktif dari pihak organisasi-organisasi keagamaan untuk mengangkat perjalanan hidup sang tokoh masing-masing organisasi. Misalnya Dewan Dakwah dapat mengangkat tokoh M. Natsir dan demikian juga organisasi yang lain.

D. DAKWAH MELALUI INTERNET

Perkembangan teknologi komunikasi telah melalui perubahan yang cukup signifikan sejak awal generasi. Saat ini, nyaris tidak ada lagi batasan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Perkembangan informasi tidak harus menunggu lama, bahwa dalam hitungan detik terdapat ribuan informasi baru di internet.

Di era teknologi informasi saat ini, peranan *new media* dan *sosial media* dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga dilakukan di Internet. Pasalnya, kebutuhan masyarakat akan informasi sudah menjadi kebutuhan pokok. Masyarakat sudah disibukkan dengan aktivitas kesehariannya, mereka tidak terlalu banyak waktu menonton televisi dan membaca koran untuk mendapatkan informasi.

Bahkan kebutuhan masyarakat akan informasi di internet dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dengan kemudahan itu, maka saat ini informasi bisa didapatkan tanpa harus terikat ruang dan waktu. Hal ini adalah kesempatan emas bagi da'i untuk memanfaatkannya sebagai media dakwah. Selain berdakwah lewat dunia nyata, da'i juga diperlukan dakwah lewat dunia maya sebagai pendukung dakwah di dunia nyata. Karena mengingat berdakwah lewat dunia nyata sangat terikat dari ruang dan waktu.

Melalui dunia maya, fasilitas berikut sangat layak dijadikan sebagai media dakwah, yaitu blog, email, *mailing list* atau lebih dikenal dengan milis, forum diskusi dan Wikipedia. Selain itu, *facebook* juga sangat penting untuk dimanfaatkan.

Facebook merupakan salah satu jejaring sosial yang tersubur di dunia. *Facebook* mempunyai jutaan pengguna dengan bermacam-macam latar belakang pendidikan, profesi, pekerjaan, kasta dan lain-lain. Dari pengusaha papan bawah dan atas, birokrat sampai kalangan-kalangan paling elitpun bisa ditemukan disini. Dari kalangan anak-anak hingga orang tua, dari kalangan terpelajar hingga awam. Dari artis, selebritis hingga ustadz akan ditemukan disini.

Berdakwah menggunakan *facebook* mempunyai ragam bentuk manfaat. Walaupun oleh sebagian orang, *facebook* dianggap lebih banyak mudharatnya bahkan mereka mengatakan bahwa *facebook* adalah sumber dari kesesatan di dunia maya, tetapi sebagai umat Islam, harus memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Misalnya saling bertukar pesan-pesan dakwah yang ringan dan mudah dipahami dan mudah dilaksanakan, saling mengingatkan kepada amalan-amalan kebaikan, mengundang untuk mengikuti acara-acara keagamaan yang terdekat. Jadi pada dasarnya kemajuan teknologi seperti *facebook* misalnya bersifat netral, maka penggunanyalah yang sangat menentukan ke arah mana ia digunakan, baik atau buruk sepenuhnya tergantung di tangan penggunanya.

Pertimbangan utama untuk menjadikan *facebook* sebagai media dakwah tentu saja berkaitan erat dengan posisi *facebook* itu sendiri sebagai jaringan sosial yang terkemuka dan paling diminati di seluruh dunia. Memanfaatkannya sebagai media dakwah tentunya juga merupakan bagian dari proses kulturasi dakwah, yaitu dakwah yang mempertimbangkan potensi dan kecenderungan kultural masyarakat. Karena memang sejatinya dakwah harus mampu memasuki ranah kultur sebagai kecenderungan

masyarakat maka mememilih facebook sebagai media dakwah merupakan suatu keharusan bagi da'i, sekaligus juga menolak asumsi umum kalau para da'i merupakan kelompok yang anti terhadap kemajuan teknologi.

Masing-masing media tersebut di atas mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya. Sebagai fasilitas yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dapat juga diselipkan pesan-pesan dakwah didalamnya, manusia sebagai pengguna layanan internet haruslah bijak dalam menerima informasi di dunia maya ini, ibarat madu dan racun yang tak jauh berbeda saat ini. Untuk peningkatan, pengembangan sekaligus untuk efisiensi dakwah, semua media tersebut mutlak harus dimanfaatkan. Karena sosialisasi ajaran Islam dan upaya rekayasa sosial sesuai dengan cita-cita Islam dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan penggunaan fasilitas ini. Apalagi saat ini arus globalisasi demikian intens menerpa kehidupan umat.

BAB 9

TUJUAN DAKWAH

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan dakwah sesuatu yang dapat dicapai setelah dakwah itu terlaksana. Dalam kaitan ini para pakar berbeda pendapat dalam melihat tentang tujuan dakwah. Perbedaan tersebut sesungguhnya dapat memberikan pengayaan terhadap berbagai tujuan yang ingin dicapai.

Dakwah di samping harus direncanakan dengan baik, juga harus ditentukan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dengan adanya kejelasan tujuan, maka diharapkan dapat lebih terfokus kepada sasaran dan target yang akan dicapai. Berdasarkan pada penetapan tujuan adalah dimaksudkan untuk memberikan arahan, landasan dalam menggiring semua unsur dakwah, sehingga secara bersama-sama - pendakwah, mitra dakwah, pesan dakwah, metode dan media - diarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah.

Sesungguhnya tujuan secara umum dari kegiatan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam *(rahmat lil 'âlamîn)*. Fungsi kerahmatan dari ajaran Islam disosialisasikan oleh pendakwah agar manusia mengenal Khalik, mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di kakhirat, sebagaimana tersurat dalam definisi dakwah menurut Ali Mahfudh. Kebahagian dunia akan diperoleh manakala manusia dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran mengamalkan ajaran Islam secara totalitas, di samping mampu memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya dan berusaha secara dinamis dan kreatif untuk mengolah sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah swt.

Adapun tujuan dakwah secara lebih rinci dapat dirumuskan berdasarkan tinjauan tertentu. Sekurang-kurangnya tujuan itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi mad'uw dan dari segi materi yang disajikan.

A. TUJUAN TERHADAP MAD'UW

Keberadaan mad'uw sebenarnya sangat majemuk atau heterogen. Namun demikian mereka secara umum dapat diklasifikasikan kepada individu atau pribadi, keluarga dan masyarakat. Ketiga klasifikasi tersebut bila dilihat dari tujuan dakwah, maka dakwah mempunyai tujuan yang berbeda.

Tujuan dakwah kepada setiap pribadi dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu: terbinanya pribadi Muslim yang sejati, yakni figur insan kamil yang dapat menterjemahkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya. Pribadi seperti ini dapat terwujud jika memiliki muatan aqidah yang mantap, memiliki wawasan keislaman yang memadai. Dari muatan tersebut terpancarlah kepribadiaan yang Islami yakni taat dalam beribadah, berakhlak mulia dan dapat menjadi pelopor perubahan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tujuan dakwah untuk setiap keluarga Muslim adalah dapat terbinanya kehidupan yang Islami dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam baik sesama anggota keluarga dan dengan tetangga. Keharmonisan dalam rumah tangga akan dapat terwujud apabila suami dan isteri masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sempurna. Selain itu anggota keluarga terutama anak-anak memiliki pengetahuan agama yang memadai dan hormat kepada orang tua, tamu dan berakhlak mulia.

Sedangkan tujuan yang diharapkan terhadap masyarakat adalah terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih jauh lagi, dalam interaksi sosial, diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. Terwujudnya, pribadi, keluarga dan masyarakat seperti digambarkan di atas adalah menjadi tugas da'i, disamping upaya yang maksimal dari setiap orang.

Selanjutnya tujuan akhir dari kegiatan dakwah adalah terwujudnya *khairul ummah* yang basisnya didukung oleh Muslim yang berkualitas *khairul bariyyah* yang oleh Allah dijanjikan akan memperoleh ridha-Nya. Untuk terbinanya *khairul ummah* harus didahului oleh pembinaan *khairul bariyyah*. Sedangkan *khairul bariyyah* merupakan individu

Muslim yang memiliki integritas iman, ilmu dan amal yang dimanifestasikan dalam kehidupan kesehariannya. Basis integritas *khairul bariyyah* adalah bersifat diterminatif atas terwujudnya *khairul usrah* dan seterusnya *khairul usrah* bersifat diterminatif atas terwujudnya *khairul jama'ah* dan pada akhirnya khairul *jama'ah* menjadi syarat untuk terwujudnya *khairul ummah*.

B. TUJUAN DARI SEGI MATERI DAKWAH

Menurut A. Hajmy, tujuan dakwah adalah untuk membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.[1] Tujuan dakwah jika berorientasi kepada pesan dakwah yang disampaikan, menurut Syeikh Ali Mahfudh meliputi enam hal berikut.

1. Untuk meluruskan akidah
2. Untuk membetulkan amal
3. Untuk membina akhlak
4. Mengokohkan persatuan dan persaudaraan muslim
5. Menolak atau melawan ateis
6. Memberantas syubahat dalam agama[2]

Tujuan dakwah yang disebutkan di atas baik dilihat dari objek maupun materi yang disampaikan, hal ini sangat tergantung pada kualitas da'i serta perencanaan dakwah yang matang. Tujuan yang dipaparkan tersebut memang lebih bersifat ideal dibandingkan pelaksanaan dakwah dewasa ini. Walaupun demikian dalam pelaksanaan dakwah merupakan suatu keharusan untuk menetapkan suatu tujuan terlebih dahulu. Karena dengan tujuan yang jelas dapat memudahkan usaha untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

Organisasi keagamaan Islam di Indonesia, masing-masing memiliki tujuan dakwah, yaitu model masyarakat yang ingin diwujudkan. Muhammadiyah misalnya bercita-cita untuk melahirkan masyarakat yang dijiwai

---

[1] A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 18.

[2] Mahfudh, *Hidayahal-Mursyidin*, (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 16.

oleh nilai-nilai ilahiah, demokratis, berkeadilan, otonom, berkemajuan, dan berakhlak mulia. Konfigurasi tersebut diharapkan mampu berperan sebagau *syuhada 'ala al-nas* di tengah berbagai pergumulan hidup masyarakat dunia. Dengan kata lain ingin mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya yang bercorak "madaniyah" sebagai masyarakat yang serba unggul atau utama *(khaira ummah)*.[3]

[3] Abdul Munir Mulkhan, "Jejak Pembaruan Memihak Kaum Duafa" dalam Syarifuddin Jurdi, dkk. (Ed), *1 Abad Muhammadiyah,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. LI.

BAB 10

ORGANISASI DAKWAH

Keberadaan organisasi sudah menjadi kebutuhan dalam berbagai level kehidupan. Sebab organisasi mampu memberikan sebahagian yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai makhluk sosial. Organisasi didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama dan sepakat bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.[1]Organisasi sering dibedakan kepada tiga kategori. Pertama, organisasi pemerintah (publik), yang umumnya untuk melayani masyarakat sebagai tugas kewajiban pemerintah. Kedua, organisasi bisnis, yang orientasinya mencari keuntungan dari jasa dan produk yang ditawarkan. Ketiga, organisasi nonprofit atau nirlaba, yang umumnya dimiliki oleh masyarakat baik perorangan dan kelompok dalam berbagai nama untuk pelayanan sosial. Organisasi nonprofit tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya dalam melayani masyarakat.

Badan-badan yang dapat dikelompokkan sebagai organisasi nonprofit sebagai berikut.

1. Organisasi keagamaan
2. Organisasi sosial, seperti klub-klub jasa, organisasi kekerabatan, dan kesukuan.
3. Organisasi-organisasi kebudayaan (museum, seni dan olah raga).
4. Organisasi di bidang ilmu pengetahuan
5. Organisasi-organisasi politik
6. Organisasi filantropik, seperti yayasan swasta, panti asuhan, dan rumah rumah jompo.
7. Organisasi sosial pembela dan pelindung, seperti bidang perdamaian, lingkungan hidup, hak asasi, hak konsumen dan lain-lain.

[1]Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *Manjemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*(Jakarta:Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 1.

Umumnya organisasi nonprofit perkembangannya melalui lima fase. Fase pertama, organisasi didirikan dengan beberapa orang anggota pengurus yang tidak digaji. Prinsip awalnya adalah suka rela, untuk membantu sesama dan mengharapkan pahala. Adakala ide dasar pendirian dari seorang tokoh dan kemudian mengajak pihak lain yang memiliki visi dan misi yang sama. Fase kedua, organisasi mulai berakar sehingga mulai melembagakan dirinya secara profesional. Pimpinan dan beberapa staf inti diberi gaji. Kemudian memiliki aturan dan kebijakan, seperti uraian tugas, pembukuan dan standarisasi aturan kerja. Hirarki organisasi mulai matang dan komunikasi lebih formal.

Organisasi keagamaan termasuk organisasi nonprofit. Ada beberapa karakteristik organisasi nonprofit, yaitu tidak bermotif mencari keuntungan, adanya perbedaan khusus dalam hal pajak dan berorientasi semata-mata pada pelayanan sosial.

Sumber daya manusia pada tiga organisasi tersebut adalah berbeda. Organisasi pemerintah lebih banyak memperoleh sumber daya manusia, sementara pada organisasi bisnis dapat memilikinya dengan bayaran yang mahal. Organisasi nonprofit biasanya sumber daya manusia kurang profesional. Ini artinya organisasi keagamaan atau organisasi dakwah harus lebih serius diurus agar dapat berperan secara baik di tengah-tengah masyarakat.

Secara empiris dapat kita saksikan bahwa kegiatan dakwah dilakukan oleh da'i secara individu maupun oleh organisasi. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh muballigh atau da'i secara individu (*fardiyah*) telah diakui dalam sejarah Islam. Kegiatan dakwah telah mampu menembus batas suku (etnis), agama, budaya, dan bahkan batas geografi. Hal itu disebabkan dalam diri mereka telah terpatri suatu kewajiban agama. Meskipun tugas tersebut dilakukan sambil berdagang, seperti dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Dakwah *fardiyah*, selalu dibutuhkan dan masih tetap relevan untuk segala zaman. Namun kegiatan dakwah yang diorganisir melalui organisasi dakwah yang bekerja secara profesional juga sangat diperlukan. Dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 104, khususnya mengenai kata *"ummah"*, Hamka menekankan perlu suatu organisasi yang baik untuk kelancaran dakwah.

Organisasi sebagai perkumpulan manusia yang ingin bekerjasama dan terikat dengan aturan yang disepaki, lebih memungkinkan untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dan berdampak luas. Dakwah sebagai pekerjaan besar dan penting sangat tepat dilakukan melalui organisasi untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Dakwah di Indonesia selain dilakukan secara perorangan, seperti telah disebutkan di atas, peranan organisasi telah ikut membantu kegiatan dakwah sudah lebih satu abad yang lalu. Organisasi tersebut seperti Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926), Al-Washliyah (1930), dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967). Selain itu, terdapat organisasi lainnya seperti Mathla'ul Anwar, Ittihadul Muballighin, Al Irsyad dan lain sebagainya.

Khusus di kalangan cendikiawan, terdapat Ikatan Cemdekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang lahir pada tahun 1990. Sedangkan di kalangan mahasiswa dikenal beberapa organisasi yang menamakan diri sebagai organisasi Islam, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang lahir tahun1947,[2] Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (1964), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (1964) dan Himpunan Mahasiswa Al Washliyah.

Organisasi yang menamakan diri dan mengkhususkan diri pada kegiatan dakwah adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967) dan Majelis Dakwah Islam (MDI). Organisasi yang disebutkan terakhir merupakan organisasi di bawah pembinaan Partai Golongan Karya (GOLKAR).

Sementara partai politik yang masih eksis saat ini yang menyatakan diri sebagai partai Islam adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB)[3] Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)[4] dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).[5] Salah satu tujuan kehadiran partai tersebut adalah menjadi wahana untuk masuk ke dalam struktur kekuasaan politik dan kepentingan dakwah struktural.[6]Sebahagian partai tersebut tidak

---

[2]Azhari Akmal Tarigan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 65.

[3] Sahal L. Hasan, dkk. (Ed.), *Memilih Partai Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 23.

[4]*Ibid*, hlm.24.

[5]*Ibid*, hlm.32

[6]*Ibid*, hlm.21.

hanya menyebutkan diri sebagai partai Islam, melainkan juga menyebutkan diri secara khusus sebagai partai dakwah, melalui kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar,* seperti pengakuan PKS.[7]

Berikut ini empat organisasi dakwah akan diungkapkan pernanannya dalam gerakan dakwah di tanah air, yaitu Muahmmadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Al-Washliyah dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Keempat organisasi tersebut termasuk organisasi tertua dan masih eksis hingga saat ini.

A. MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada 18 Nopember 1912 atau bertepatan dengan 8 Zulhijjah 1330 H, oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Latar belakang berdirinya organisasi ini antara lain, ingin membangun umat Islam yang sangat tertinggal dalam berbagai aspek dan dominasi serta himpitan dari kolonial Belanda. Ahmad Dahlan menginginkan kaum muslimin memiliki kebanggaan dalam beragama. Sementara pada waktu itu umat Islam dalam keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Pada sisi lain umat Islam yang terpelajar, malu menunjukkan identitas keislamannya.

Pada awalnya Muhammadiyah berperan membangun umat di Yogyakarta, terutama terhadap anggotanya. Namun kemudian Muhammadiyah mengembangkan sayapnya ke berbagai kota lainnya. Organisasi ini menyebutkan dirinya sebagai gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dengan sasaran dua hal, yaitu individu dan masyarakat.[8]

Muhammadiyah mengatakan masalah dakwah merupakan hal yang sangat pokok. Maksud dan tujuan pendirian persyarikatan tersebut ialah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[9]

Bahwa harus diakui Muhammadiyah telah berkiprah dengan sangat baik dalam hal harakah dakwah maupun dalam merumuskan konsep

[7]*Ibid,* hlm.59.

[8]Harun Nasution, dkk (Ed), *Ensiklopedi Islam Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 675-676.

[9]Jurdi, *1 Abad,* h.258.

dakwah. Dari sisi harakah, Muhammadiyah telah membangun pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain itu juga memiliki amal usaha seperti panti asuhan, rumah jompo, rumah sakit dan lain-lain.

Sementara dari sisi pengembangan konsep dakwah sesuai dengan tuntutan zaman, banyak pemikiran tokoh organisasi ini dalam merespon dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Organisasi Muhammadiyah telah merumuskan misalnya tentang konsep kompetensi da'i dan rumusan tentang dakwah kultural.

Gagasan dakwah kultural berawal dari kesadaran bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang senantiasa konsisten dan proaktif melaksanakan dakwah *amar makruf nahi munkar* di segala bidang kehidupan, dengan menggunakan akal pikiran untuk mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat atau negara. Dakwah kultural bermaksud menyebarluaskan universalitas Islam untuk kesejahteraan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin; melalui cara-cara yang bijak sesuai dengan kapasitas intelektual dan psikologi perkembangan manusia tanpa paksaan, dengan mempertimbangkan keunikan dan keanekaragaman kultural dan historis objek dakwah.[10]

B. NAHDHATUL ULAMA (NU)

Organisasi ini didirikan 31 Januari 1926 di Kota Surabaya Jawa Timur. Dua tokoh utama pembentukan NU yaitu K. H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah. Latar belakang berdiri NU dimulai dari kegiatan diskusi *Taswirul Afkar* (potret pemikiran) yang dibentuk oleh K. H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur. Dari kegiatan diskusi *Taswirul Afkar* inilah kemudian dibentuk organisasi yang diberi nama *Jam'iyah Nahdlatul Wathan* (Perkumpulan Kebangkitan Tanah Air). Organisasi tersebut bertujuan untuk memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan madrasah.

[10]*Ibid,* hlm.323.

Pengurus awal NU adalah K. H. Hasyim Asy'ari (*Raisul Akbar*), K. H. Dahlan (Wakil *Raisul Akbar*), K. H. Abdul Wahab Hasbullah (*Katib Awwal*), K. H. Abdul Halim (*Katib Sani*), dan K. H. M. Alwi, K. H. Ridwan, K. H. Said, K. H. Bisri, Abdullah Ubaid, Nahrawi, Amin, dan Masyhur sebagai anggota.[11]

Pada awal berdiri NU, mempunyai enam program utama. *Pertama*, memperkuat persatuan antara sesama ulama yang masih setia terhadap ajaran-ajaran mazhab. *Kedua*, Memberikan bimbingan tentang jenis-jenis buku/kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, penyebaran ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan mazhab empat. *Keempat*, memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organisasinya. *Kelima*, membantu pembangunan masjid-masjid, langgar dan pondok pesantren. *Keenam*, membantu mengurusi anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.[12]

C. AL-WASHLIYAH

Al-Washliyah adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Medan, Sumatera Utara pada 30 Nopember 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H. Al-Washliyah didirikan atas inisiatif sekelompok siswa Maktab Islamiyah Tapanuli Medan yang tergabung dalam kelompok diskusi yang diberi nama *Debating club*. Kelompok ini dalam setiap diskusi selain membahas pelajaran-pelajaran sekolah juga membahas masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Kemudian memutuskan untuk mendidirikan suatu organisasi yang dapat menampung dan melaksanakan cita-cita yang mereka diskusikan selama ini.

Keinginan tersebut mereka sampaikan kepada guru Maktab Islamiyah Tapanuli, yang kemudian menyarankan untuk menyiapkan terlebih dahulu anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD dan ART). Untuk menyiapkan hal itu dibentuk panitia perumus yang terdiri dari Ismail Banda (ketua), M. Arsyad Thalib Lubis (sekretaris), M. Ja'coeb (bendahara), Udin Syamsuddin, H. A. Malik dan Abdul Aziz Effendi sebagai anggota.[13]

---

[11] Nasution, *Ensiklopedi*, hlm.725.
[12] *Ibid.*
[13] *Ibid*, hlm. 985-986.

Berdasarkan AD dan ART disebutkan bahwa organisasi yang didirikan berasas Islam dan bermazhab Syafi'i serta berhaluan Ahlus Sunnah wal jamaah. Sedangkan program kerja dan tujuan dari organisasi adalah untuk mempersatukan paham keagamaan umat Islam, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menegakkan amar makruf dan nahi munkar, melaksanakan dakwah Islamiyah dan mengadakan taman bacaan umum.

Dalam bidang dakwah, kegiatan Al-Washliyah antara lain mengirim da'i ke berbagai daerah terpencil, terutama Kabupaten Karo, Nias dan Mentawai. Program tersebut mendapat dukungan moril dan materil dari banyak pihak.[14]

D. DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang disingkat dengan DDII didirikan di Jakarta pada tahun 1967 oleh M. Natsir bersama tokoh-tokoh Islam lainnya.[15] Sejak organisasi ini didirikan sampai beliau meninggal 1993 M, Ketua Umum Dewan Dakwah tetap dipercayakan kepada beliau.

Periode pertama Dewan Dakwah adalah Ketua Mohammad Natsir, Wakil Ketua M. Rasjidi, Sekretaris Bukhari Tamam, wakil sekretaris Nawawi Duski, dan Bendahara Hasan Basri. Sedangkan anggotanya Taufiqurrahman, Mukhtar Lintang, Zainal Abidin Ahmad, Prawoto Mangkusasmito, Mansur Daud Datuk Palimo Kayo, Osman Raliby dan Abdul Hamid. Pendiri Dewan Dakwah merupakan tokoh-tokoh Masyumi berpandangan bahwa politik dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Politik yang dilakukan oleh Dewan Dakwah adalah politik *amar makruf nahi munkar.*

M. Natsir mengatakan: "Dulu berdakwah lewat politik dan sekarang berpolitik melalui jalur dakwah". Dalam pandangannya keberadaan Dewan Dakwah setaraf dengan politik.[16] Dewan Dakwah menjadi wadah perjuangan M. Natsir dan kawan-kawannya untuk kepentingan Islam. Organisasi ini dari waktu ke waktu terus berkembang. Berbeda dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, Dewan Dakwah lebih

---

[14] *Ibid*, hlm. 986.
[15] Lukman Hakiem, *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumen Perjalanan Dewan Dakwah Islam Indonesia* (Jakarta: DDII, (1997), hlm. 10.
[16] M. Natsir, *Politik Melalui Jalur Dakwah*, (Jakarta: Abadi, 1998), hlm. 22.

terfokus pada bidang dakwah dalam bentuk tiga serangkai; dakwah *bi al-lisan*, *bi al-Kitabah* dan *bi al-hal*.[17]

Untuk pengembangan dakwah ke seluruh pelosok tanah air, berupaya membentuk cabang Dewan Dakwah di seluruh wilayah. Hal ini dimaksudkan agar dakwah dapat menyentuh berbagai lapisan masyarakat Islam Indonesia. Sumber dana organisasi ini merupakan infak, zakat dan sedekah yang dikumpulkan dari para *muhsinin*. Dewan Dakwah ikut membantu mengadakan berbagai sarana peribadatan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sampai sejauh ini, Dewan Dakwah terus-menerus mendidik umat melalui para da'i yang ditempatkan hampir di seluruh pelosok tanah air. Mulai dari kota, sampai ke desa-desa terpencil, daerah transmigrasi, suku terasing dan daerah terpencil lainnya.[18] Dalam memaksimalkan peran Dewan Dakwah, ada dua sasaran utama. *Pertama,* meningkatkan kualitas dakwah. Di dalamnya tercakup persoalan penyempurnaan sistem, sarana dan prasarana, peningkatan teknik komunikasi terutama dalam menghadapi tantangan dari pihak luar Islam. *Kedua,* perencanaan dan manajemen dakwah. Di dalamnya mencakup persoalan penelitian dakwah dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat Islam.[19]

Dalam rangka melanjutkan cita-cita dan perjuangan M. Natsir, Dewan Dakwah telah mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir pada tahun 1999 M. Pengurus Dewan Dakwah melihat peta kehidupan umat Islam dewasa ini dan kecenderungan global, semakin mengarah kepada liberalisme dan sekularisme. Hal tersebut telah membawa arus yang begitu kuat untuk pergeseran pemahaman keagamaan umat. Kemudian, dari hari ke hari semakin dirasakan pendangkalan akidah umat, belum lagi usaha-usaha sistematis lainnya yang dilakukan dalam rangka mendangkalkan akidah umat, dari pihak eksternal.

Di samping itu, kondisi internal umat Islam juga masih sangat tertinggal dalam hal kualitas intelektual, dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Untuk itu, umat Islam dituntut untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan intelektualnya sehingga dapat menerjemahkan setiap

[17]Hakiem, *Menunaikan,* h. 22.
[18] *Ibid.*, hlm. 34.
[19] *Ibid.*, hlm. 35.

pesan-pesan suci ajaran Islam dalam kehidupannya, baik sebagai sumber inspirasi bangunan keilmuan Islam maupun sumber etika kehidupan sehari-hari.[20] Selaras dengan itu, Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, memiliki kepedulian dalam mewujudkan kehidupan umat Islam agar memiliki keunggulan intelektual dan spiritual secara integral dalam naungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Usaha yang dilakukan adalah mencerdaskan umat melalui peningkatan kualitas da'i dengan menyelenggarakan program pendidikan sarjana melalui lembaga Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir.[21]

Misi sekolah ini adalah untuk melanjutkan gagasan dan perjuangan M. Natsir. Selain itu, pendiri lembaga ini turut bertanggung jawab dalam membangun dan membina peradaban melalui Islamisasi ilmu dan kampus serta penyiaran peradaban Islamiyah. Tujuannya adalah untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai kader-kader pemikir Muslim. Lulusan STID Mohammad Natsir diharapkan dapat menjadi pemimpin umat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk pembangunan umat.[22] Dalam memberikan wawasan keilmuan, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir selain menekankan ilmu dakwah dan usuluddin, juga pada bahasa dan sastra. Dengan demikian, diharapkan akan melahirkan tradisi intelektualisme Islam yang *kaffah* sebagai generasi ilmuwan yang berciri *ulul albab*.

Semua organisasi disebutkan di atas dapat disebutkan sebagai organisasi dakwah. Kehadirannya adalah cukup penting, karena mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu sama-sama untuk memajukan kehidupan umat beragama di tanah air. Terlepas dari kelemahan masing-masing, bahwa tidak dapat dipungkiri, peran organisasi-organisasi tersebut cukup besar dalam pembinaan kualitas keberagamaan di kalangan umat Islam. Masing-masing organisasi telah berperan sesuai dengan program dan skala prioritas, yang merupakan refleksi dari tujuan berdirinya organisasi tersebut.

Dakwah yang bersifat multi dimensional dan integratif, tentunya

[20]Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir* (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 211.
[21]*Ibid.*, hlm. 247.
[22]*Ibid.*, hlm. 256.

akan menjadi kuat dan lebih mampu memecahkan masalah-masalah aktual dan strategis di kalangan umat melalui organisasi. Hal yang sangat diperlukan adalah terjalinnya kerjasama yang baik di antara organisasi tersebut. Kemudian, jika terjadi semacam kompetisi, tentunya dalam rangka *"fastabiq al-khairat"*. Namun sikap yang diperlukan dari da'i dan organisasi dakwah tidak sekedar reaktif melainkan sikap proaktif, atau tidak sekedar mengkritik tapi juga mengusulkan bahkan menawarkan program alternatif untuk kemajuan umat.

Tentang perlunya organisasi dakwah, menurut Hamka adalah sangat signifikan. Sebab banyak kegiatan dakwah yang mesti dilakukan secara bersama-sama. Ia mencontohkan kegiatan pensyahadatan terhadap mereka yang akan masuk Islam, haruslah ditangani oleh organisasi dakwah. Terutama jika jumlah mereka relatif banyak. Selain itu jika terjadi musibah seperti banjir, longsor, kebakaran, letusan gunung merapi dan musibah lainnya, perlu hadir organisasi dakwah untuk membantu, memberi pelayanan dan bimbingan agar mereka yang kena musibah dapat tegar menghadapinya serta mampu bangkit kembali membangun kehidupan yang Islami.

Penanganan terhadap berbagai problematika para muallaf harus ditangani oleh organisasi. Sebab konversi agama membawa konsekuensi dalam berbagai bidang kehidupan. Penanganan oleh organisasi dakwah lebih memungkinkan pembinaan keagamaan secara intensif kepada mereka. Sebagai orang yang baru memeluk Islam, para muallaf sangat memerlukan bimbingan keagamaan secara berkelanjutan dan perlu mengatasi problem-problem yang ditimbulkan akibat konversi agama. Mereka perlu dibimbing, dibina untuk menjadi muslim yang baik – beriman, berilmu dan beramal- serta membantu kehidupan ekonomi para muallaf. []

BAB 11

DAKWAH KONTEMPORER

A. DAKWAH DI ERA GLOBALISASI

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam Islam. Kedudukannya sebagai agen perubahan sosial (*agents of change*) melalui kegiatan sosialisasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Nilai kerahmatan dari Islam tidak akan teraplikasi dalam perilaku sosial, bila kegiatan dakwah tidak berjalan dengan baik. Konsep-konsep Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan, hanya akan tinggal di atas kertas, tidak membumi, tidak tersentuh, dan tidak menjadi pembahagia buat kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, tanpa kegiatan dakwah.

Hakikat dakwah adalah sebagai mata rantai yang menghubungkan antara Islam –wahyu/Al-Qur'an- dengan manusia, yang telah memiliki fitrah beragama. Tetapi manusia yang menjadi sasaran dakwah adalah makhluk yang dinamis dan selalu dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mengintarinya.

Disebabkan hal itu, dakwah dalam aplikasinya harus selalu mengkaji dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan perubahan-perubahan lingkungan. Apakah perubahan itu bersifat lokal, nasional maupun internasional atau global. Pengkajian terhadap perubahan yang ada, dimungkinkan dakwah berjalan lebih fungsional dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan kultural.

Era globalisasi, adalah suatu kenyataan yang sudah mempengaruhi perilaku dan kehidupan individu dan komunitas masyarakat kita. Secara literal globalisasi bermakna "proses mendunia". Disebabkan hal itu manusia masa depan akan lebih merasa sebagai warga dunia, bukan hanya warga negara tertentu saja. Proses ini dipacu oleh kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi.

Pada saat yang sama manusia pun menghadapi tantangan berat

agar tidak menghambakan diri terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya. Perubahan mendasar dari kemajuan iptek, antara lain terjadinya globalisasi, profesionalisasi, individualisasi, materialisasi dan bahkan sekularisasi[1].

Hal di atas menunjukkan bahwa kemajuan iptek dan era globalisasi ibarat pisau bermata dua. Pada satu sisi dapat dipandang sebagai kemajuan peradaban umat manusia, namun pada sisi lain berekses pada dehumanisasi. Tegasnya kemajuan tersebut – termasuk di dalamnya kemajuan teknologi informasi-menawarkan rahmat dan laknat serta madu dan racun. Dakwah sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) sesuai dengan isyarat Al-Qur'an dituntut untuk memanfaatkan nilai rahmat dari era global dan meminimalisasi laknat yang mungkin ditimbulkannya.

Dalam konteks inilah, dianggap penting pemunculan gagasan dan pemikiran yang produktif guna pengayaan khazanah dakwah para pakar yang peduli dengan perubahan dan perkembangan global. Pemikiran-pemikiran yang dimaksud diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengelolaan dan aplikasi dakwah di masa depan.

Dakwah tidak identik dengan pidato atau *khitabah*, melainkan semua usaha untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dilihat dari sisi hukum berdakwah merupakan kewajiban atas setiap pribadi Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban tersebut sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

Dakwah dipahami sebagai gerakan yang menganut asas *amar makruf* dan *nahi munkar*[2]. Selain itu terdapat definisi dakwah yang sejalan dengan konsep globalisasi. Definisi tersebut dikemukakan oleh Syeikh Ali Mahfuzh, bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melaksanakan *amr makruf* dan *nahi munkar* guna kemaslahatan manusia dunia dan akhirat[3]. Sebagaimana

---

[1]Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam*(Bandung : Mizan, 1994), hlm.190-191.

[2]*Amr makruf nahi munkar*, disebutkan sebagai pekerjaan besar dan berat. Lihat Al-Qur'an surah Lukman ayat 17.

[3]'Ali Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyidin*, (Al-Qahirah: Dar al-Kitabah, 1952), hlm. 17.

telah disebutkan di atas bahwa globalisasi mengandung arti mendunia. Oleh sebab itu, dakwah diharapkan mampu merubah dunia sesuai dengan nilai-nilai yang dicita-citakan Islam.

Dengan demikian dakwah mengandung makna yang amat luas, meliputi segala upaya untuk mengajak manusia menuju ridha Allah. Karenanya dakwah terkait dengan aspek informasi, komunikasi, pendidikan, ekonomi sosial budaya dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Amien Rais, bahwa dakwah merupakan rekontruksi sosial (*social reconstruction*) yang bersifat multidemensional yang meliputi seluruh lini kehidupan; ekonomi, politik, pendidikan dan hukum. Melakukan rekonstruksi sosial dalam multi demensi merupakan kerja besar yang harus di tangani secara profesional. Dalam hal ini, diperlukan kajian dakwah secara teoritis akademis dan praktis-aplikatif, sehingga dakwah benar-benar berfungsi di tengah masyarakat.

Sebagaimana disebutkan di atas, dakwah memiliki dua asas utama, yaitu *amar makruf nahi munkar*. Asas *amar makruf* merupakan landasan untuk selalu memikirkan dan melakukan yang baik dan terbaik, sehingga Islam dapat berfungsi secara sempurna dalam kehidupan manusia. Asas *nahi munkar* merupakan usaha-usaha preventif yang dilakukan sebelum terjadinya kemungkaran. Berbeda dengan *taghyir al-munkar*, yaitu upaya yang dilakukan untuk merubah kemungkaran yang telah terjadi. Menurut Mahmud Syaltut, bahwa tanggung jawab *amar makruf* adalah tanggung jawab yang paling besar menurut pandangan Islam.

1. Berbagai Tantangan Global

Proses globalisasi sedang berjalan, semakin lama semakin intens. Terdapat dua pandangan ahli tentang eksistensi globalisasi. *Pertama*, memandang abad ini sebagai abad kenyamanan hidup, dimana peradaban manusia semakin efisien dan efektif. *Kedua*, meramalkan sebagai abad yang penuh tirani yang dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku masyarakat di era globalisasi ditandai dengan :

- Meningkatnya heterogenitas nilai.
- Bekembangnya sikap-sikap pribadi yang berorientasi kepada masa depan.
- Menurunnya sikap fatalistik.

- Meningkatnya gaya hidup yang materialistik.
- Meningkatkan individualisme dalam kehidupan.

Kelima kecenderungan di atas, merupakan tantangan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai peluang bagi pelaksanaan dakwah.Pada era globalisasi, terjadinya kontak antar budaya bangsa-bangsa di dunia dalam sekala yang luar biasa. Di satu sisi terjadi kontak budaya antar sesama bangsa yang menganut agama Islam, dan di sisi lain akan terjadi kontak budaya Islam dengan budaya bangsa-bangsa lain non Muslim. Hal ini, akan mempengaruhi nilai-nilai budaya, baik yang menyangkut nilai agama, solidaritas, ekonomi, ilmu, politik dan seni.

Globalisasi adalah masalah masa depan. Lima belas abad yang lalu Nabi Muhammad telah memprediksi tentang kondisi umat Islam. Nabi menggambarkan umat Islam seperti makanan di atas meja makan dan menjadi santapan dari pihak lain. Ketika itu sahabat bertanya, apakah umat Islam minoritas? Nabi menjawab, umat Islam manyoritas, tapi tidak berdaya, keberadaannya seperti buih di lautan.

Agar tidak menjadi makanan "empuk" bagi yang lain. Umat Islam harus mempersiapkan diri di era globalisasi. Mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan kualitas atau sumber daya manusia. Secara jujur harus kita akui bahwa umat Islam saat ini dalam kondisi yang lemah, SDM masih rendah dan kurang siap menghadapi era global. Demikian juga dalam konteks Asia Tenggara dalam menghadapi ASEAN *Community.* Untuk mengatasi hal itu, perlu pemberdayaan, peningkatan taraf hidup dan pengembangan masyarakat Islam dalam bidang ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia.

Selain itu, perkembangan global, ditandai dengan mengemukanya lima *international values,* yaitu keterbukaan atau transparansi, hak-hak asasi manusia, demokratisasi dan tuntutan terhadap *the role of law.* Dampak perkembangan global ini dirasakan hampir di semua sektor kehidupan umat manusia. Mencermati perkembangan global tersebut, diperlukan upaya dakwah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Tentunya kebijakan dakwah yang benar-benar dapat berperan untuk menyahuti tuntutan yang berkembang.

Era globalisasi terjadi perubahan-perubahan yang menyangkut

struktur maupun budaya masyarakat. Dalam hal ini pelaksanaan dakwah menjadi lebih berat. Karenanya diperlukan upaya pengembangan program yang betul-betul dapat menyentuh realitas kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut pembinaan sumber daya manusia maupun yang berkaitan dengan pembinaan sumber daya alam. Dakwah harus dikelola secara profesional. Upaya ke arah ini menuntut adanya gerakan keilmuan, strategi yang tepat, pelatihan dan dukungan dana yang cukup besar.

Selain itu harus pula mepersiapkan berbagai perangkat atau elemen dakwah. Da'i harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi substantif, metodologis dan penguasaan teknologi komunikasi modern. Kompetensi substantif adalah penguasaan ilmu pengetahuan. Kompetensi metodologis, merupakan kemampuan membuat peta dakwah, merencanakan dan operasionalnya. Sedangkan kompetensi dalam bidang penguasaan teknologi komunikasi modern, menyangkut kemampuan dalam penggunaan teknologi sebagai media dakwah.

Dalam konpetensi substantif tidak ada beda da'i tempo dulu dengan da'i di era globalisasi. Menyangkut kompetensi metodologis dan penguasaan teknologi komunikasi modern, da'i saat ini dituntut untuk menguasai kecenderungan arah globalisasi, mengusai budaya-budaya asing, namun harus istiqamah dengan budaya Islam.

Da'i secara terus menerus perlu meningkatkan kualitasnya. Saat ini dipandang belum sepadan antara kemampuan da'i dengan perkembangan arus informasi. Berkaitan kondisi ini diperlukan dua kategori da'i. Pertama da'i profesional *(khas)*, yaitu mereka yang menekuni dan menguasai disiplin ilmu dakwah. Kedua, da'i dalam pengertian umum *('am)*, yaitu setiap pribadi muslim adalah da'i. Termasuk dalam kategori ini adalah dokter, cendekiawan, ekonom dan budayawan. Tetapi da'i dalam katagori terakhir, mereka harus menjiwai prinsip-prinsip ajaran Islam.

2. Rumusan Materi Dakwah

Materi dakwah yang disampai oleh para da'i saat ini, secara orang perorang masih bersifat parsial. Namun antara satu da'i dengan da'i lainnya, saling melengkapi, sehingga materi dakwah yang diterima oleh masyarakat sudah komprehenship. Secara umum penyampaian dakwah masih bersifat teoritis, dan ke depan harus bersifat praktis. Sebab dakwah

harus ditekankan dalam pengembangan masyarakat Islam dan upaya memberikan solusi terhadap berbagai problematikan sosial.

Umat Islam di Indonesia, sejak orde lama, orde baru dan era reformasi kondisinya dalam posisi "dirundung malang". Kualitas umat Islam masih sangat menyedihkan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan budaya. Umat Islam dalam posisi kalah dalam bersaing, sehingga menjadi "makanan empuk" bagi pihak lain.

3. Media dakwah

Penggunaan media massa untuk kegiatan dakwah adalah hal yang sangat vital. Sungguh pun demikian, media dakwah bukan hanya terbatas melalui lisan, tulisan dan audio visual, tetapi lebih ditekankan pada pola dakwah *bil hal*. Urgensi dakwah ini, terutama dalam menghadapi kaum *dhu'afa*. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ace Partadireja, bahwa medium yang lebih efektif dalam berdakwah (*bil hâl*), melalui pemenuhan enam kebutuhan pokok, yaitu makanan, pakaian, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan.[4] Untuk dapat melakukannya diperlukan kerja sama antar lembaga atau organisasi dakwah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Dalam bidang penguasaan media informasi sebagai media dakwah, pers Islam belum mampu membentuk opini dalam rangka membangun martabat komunitas Muslim. Organisasi Islam internasional seperti Organisasi Komperensi Islam (OKI), Rabithah Alam Islami dan organisasi lainnya masih lemah. Arus informasi dari pers barat masih sangat dominan dan belum mampu dibendung dan informasi tersebut sering sekali merugikan Islam.

Tragedi WTC 11 September 2001 hanya menelan korban sekitar 3000 orang. Sedangkan itervensi Amerika Serikat ke Afganistan menelan korban lebih kurang 6000 orang. Lebih lanjut, selama tahun 1945-2002, akibat dari intervensi Amerika Serikat ke berbagai negara telah memakan

[4] Uraian lebih lanjut lihat Ace Partadiredja, *Dakwah Islam Melalui Kebutuhan Pokok Manusia*, dalam Amrullah Ahmad (Ed), Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), hlm.120.

korban 12 juta orang, tentu belum termasuk korban akibat invasi AS ke Irak bulan Maret 2003.

Persoalan ini jarang diungkapkan kepermukaan. Hal ini akibat dari lemahnya peran pers Islam dalam menganalisa persoalan internasional. Ke depan diperlukan jaringan pers Islam yang kuat serta mampu memproleh data dan informasi yang akurat dan komprehensif dari berbagai belahan dunia. Jika tidak maka dunia Islam dan kaum muslimin akan menjadi korban pemberitaan dari pers Barat.

Dalam rangka menghadapi arogansi Barat, diharapkan terbentuknya *"Ummatan Wahidah"*, yaitu persatuan umat Islam sejagat. Untuk itu diperlukan jaringan umat Islam internasional dalam berbagai bidang kehidupan. Umat Islam harus mengedepankan titik-titik persamaan, yaitu persamaan dalam iman (*aqidah*) dan peningkatan ukhwah Islamiyah atau persaudaraan muslim sejagat. Untuk tujuan tersebut harus diberantas hambatan-hambatan yang ada dikalangan umat Islam, seperti wawasan sempit, belum dapat menerima pihak yang berbeda dan berkembangnya *ashabiyah*.

Para da'i di era global sangat dituntut untuk meningkatkan penguasaan terhadap teknologi dan mampu menggunakan internet sebagai media dakwah. Tidak hanya para da'i, generasi muda Islam pun harus di arahkan kepada tiga kompetensi yang disebutkan di atas. Selain itu, umat Islam harus pula mengembangkan teknologi, seperti teknologi untuk menentukan awal bulan.

4. Metode dakwah

Metode dakwah harus bertitik tolak dari teori *supplay and demand*. Teori ini pada awalnya adalah teori ekonomi, namun prinsipnya dapat diterapkan dalam kegiatan dakwah. Dakwah harus bertitik tolak dari kebutuhan masyarakat atau *audience*, sehingga dakwah menjadi lebih fungsional. Untuk dapat menerapkan teori atau konsep tersebut, maka diperlukan terlebih dahulu menyusun peta dakwah. Peta dakwah adalah upaya menggambarkan secara naratif tentang potensi suatu masyarakat, baik sumber daya masyarakat (SDM), sumber daya Alam (SDA), maupun sumber daya buatan (SDB).

Dakwah diperlukan pelibatan berbagai pihak, dalam lintas disiplin,

lintas sektoral, lintas profesi dan lintas organisasi. Metode dan prinsip dakwah dalam surah Ali Imran ayat 125, perlu diperluas. Konsep hikmah misalnya, harus diartikan dalam tataran pengembangan masyarakat Islam, dan dakwah kultural.

5. Organisasi dakwah

Dakwah secara perorangan, masih tetap diperlukan hingga akhir zaman. Namun kelemahan dakwah semacam ini, biasanya arah dakwah tidak satu. Hal ini sesuai dengan keragaman kemampuan, kompetensi dan keahlian da'i. Oleh sebab itu, di era globalisasi sangat diperlukan organisasi dakwah yang kuat, dalam upaya efektifitas dakwah. Perbedaan organisasi tidak menjadi masalah, karena lebih banyak pihak yang ikut dalam pembangunan masyarakat Islam, menjadi lebih cepat proses rekonstruksi sosial.

Berbagai institusi, lembaga, baik pemerintah maupun swasta harus mengambil peran dakwah. Lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif harus didorong memerankan diri secara aktif dan optimal. Selain itu, dalam sosialisasi nilai-nilai kebenaran diperlukan kerja sama antara ulama dan umara.

Peluang di era global dapat dimanfaatkan umat Islam. Peluang dalam bidang pendidikan, media, teknologi, semuanya harus di arahkan untuk kepentingan dakwah. Selain itu, menghadapi berbagai tantangan yang terjadi, diperlukan langkah-langkah preventif dan antisipatif guna terlaksananya dakwah secara lebih efektif dan efisien. Para da'i sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Islam perlu memiliki kesadaran informasi, keakraban dengan teknologi serta memiliki kemampuan menerima, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi secara benar dan tepat. Mampu mengemas materi dakwah dengan bahasa lisan maupun tulisan sesuai tatanan *supplay* dan *demand*. Karenanya, perencanaan dakwah lebih ditekankan agar berorientasi *sentripetal* jangan hanya bersifat *sentrifugal*.Sentripetal adalah perencanaan dan pelaksanaan dakwah yang didasarkan pada kondisi objektif mad'uw. Sedangkan sentripugal didasarkan pada analisa teoritis tanpa menggunakan data empirik yang akurat.[5]

---

[5]Abdullah,*Wawasan Dakwah,* (Medan: IAIN Press, 2001), hlm.87.

Kemudian strategi dakwah harus disusun atas dasar hasil-hasil penelitian, serta dapat menyahuti kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Dakwah harus diarahkan pada perluasan wawasan keislaman, sehingga perlu dikembangkan kegiatan interpretasi secara kreatif, aktual dan proporsional. Selain itu, perlu penekanan gerakan dakwah yang bersifat menyembuhkan (*terapeutis*) serta dapat mengatasi konflik perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Dalam hal ini pendalaman kajian akhlak perlu mendapat perioritas, di samping meningkatkan penghayatan akidah Islam.

Wujud dari kegiatan dakwah harus terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek politik, pertahanan keamanan, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya harus tegaknya asas *amar makruf nahi munkar*. Jika hal tersebut dapat dimunculkan, maka cita-cita sosial akan dapat tercapai.

Globalisasi yang bersumber dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dipacu oleh kecanggihan teknologi komunikasi dan transportasi, telah berpengaruh pada semua aspek kehidupan manusia. Pengaruh yang ditimbulkannya itu bersifat positif dan negatif, maka sebagai mana gagasan Quraish Shihab, dan Amien Rais bahwa dakwah harus meliputi semua aspek kehidupan adalah suatu keniscayaan.

B. ANALISIS SWOT DAKWAH

Dewasa ini, dakwah sebagai tugas mulia dalam pelaksanaannya belum dikelola dengan profesional dan terukur. Pada sisi lain da'i belum mampu menjadi agen perubahan sebagaimana cita-cita Islam yaitu *rahmatan lil'âlamîn*. Akibatnya posisi dakwah kurang diminati karena belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemajuan umat. Oleh sebab itu, diperlukan pengkajian dan pemetaan secara konprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah. Artikel ini menawarkan argumentasi bahwa pemetaan yang komprehensif terhadap hal tersebut dan kemudian diiringi dengan perencanaan dan pelaksanaan dakwah secara profesional, maka dakwah akan mampu memberikan pengaruh dan menjadi solusi terhadap berbagai problem kehidupan umat di era globalisasi saat ini.

Islam sebagai agama wahyu, memiliki kebenaran yang mutlak pada

sisi ajarannya. Kebenaran tersebut harus dikomunikasikan, disebarluaskan dan didemonstrasikan dalam kehidupan sosial, sehingga Islam menjadi nilai, sikap hidup dan perilaku sosial umat. Dakwah menduduki posisi sebagai upaya rekonstruksi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelembagaan ajaran Islam secara lisan (*bi al-lisân*), tulisan (*bi al-kitâbah*) dan perbuatan (*bi al-hâl*). Kegiatan tersebut harus dilakukan secara berencana, sistematis, terprogram dan profesional. Untuk dapat melakukan hal itu secara tepat sasaran, maka perlu diadakan analisis dan pengkajian tentang ruang lingkup dan unsur-unsur dakwah secara komprehensif, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara terarah dan dapat tercapai tujuan. Salah satunya melalui analisis SWOT. Berdasarkan analisis SWOT, kemudian perlu disusun dan diwujudkan menjadi peta dakwah. Hal itu kemudian menjadi dasar perencanaan dan pelaksanaan dakwah bagi da'i dan organisasi dakwah.

SWOT adalah singkatan dari empat perkataan dalam bahasa Inggris, yaitu: *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (tantangan). Kekuatan adalah sumber daya, kapasitas, keunggulan dan potensi yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Kelemahan dipahami sebagai keterbatasan, kekurangan dan ketidakberdayaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Sedangkan peluang merupakan situasi yang mendukung untuk pengembangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun ancaman adalah situasi yang tidak mendukung, berupa hambatan dan kendala atau berbagai unsur eksternal yang potensial yang mengganggu sehingga menimbulkan masalah, kerusakan atau kekeliruan.[6]

Analisis terhadap keempat hal tersebut, berarti mencoba melihat secara mendasar dan mendalam tentang kondisi objektif untuk kepentingan dan kemajuan dakwah, baik melihat ke dalam diri (*intern*) maupun kondisi di luar diri (*ekstern*). Dua hal yang disebutkan pertama, yaitu kekuatan dan kelemahan merupakan upaya analisis ke dalam, sedangkan peluang dan tantangan merupakan analisis ke luar. Untuk mencapai kemajuan dakwah, maka perlu menyelaraskan antara aktivitas dan kondisi internal dengan realitas ekternal agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

[6]Musa Hubeis dan Mukhamad Najib.*Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saying Organisasi,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 15-16.

Peluang-peluang pengembangan dakwah tidak akan berarti, jika tidak mampu memanfaatkan potensi, kekuatan dan sumber daya yang dimiliki pada tataran internal.[7]

Sesungguhnya untuk lebih akurat informasi dan data di lapangan menyangkut kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah, sejatinya perlu diadakan penelitian yang mendalam. Akan tetapi hal itu untuk ruang lingkup nasional, masih terlalu sulit. Oleh karena itu, pembahasan ini mencoba memaparkan secara makro analisis SWOT dakwah Islam di Indonesia, berdasarkan pengamatan, pemikiran dan analisis terhadap dakwah Islam dan perkembangannya di tanah air dewasa ini serta perkembangan global.

Melakukan analisis SWOT dakwah Islam di Indonesia adalah termasuk hal yang penting. Hal ini mengingat, dengan mengetahui kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh umat Islam, khususnya yang berkaitan dengan dakwah, maka dapat memanfaatkan keunggulan, potensi dan kekuatan tersebut secara optimal serta pemberdayaannya.Tanpa memahami dan memberdayakan potensi yang ada, kegiatan dakwah menjadi lambat, karena kekuatan dan potensi tidak dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi kondisi atau suasana kondusif. Demikian juga dengan memahami faktor kelemahan dakwah, tentunya akan menjadi bahan masukan (*input*) untuk melakukan upaya mengatasinya melalui berbagai strategi yang tepat. Kelemahan-kelemahan yang ada di tengah-tengah umat Islam, baik pada diri da'i, organisasi dakwah maupun kelemahan umat secara keseluruhan, jika tidak diatasi, maka umat akan sulit untuk bangkit dan berkembang serta bersaing dalam kehidupan global yang semakin kopetitif.

Kedua hal di atas, sifatnya adalah mengungkapkan kondisi intern dakwah Islam. Selain itu dakwah juga harus dilihat dari segi peluang dan tantangannya. Peluang dan kondisi yang kondusif harus dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pengembangannya oleh para da'i dan organisasi dakwah. Sebab, jika peluang dan kesempatan yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik, maka dakwah Islam tidak akan berkembang secara menggembirakan, apalagi untuk bersaing dan menjadikan dakwah

[7]*Ibid*.

sebagai upaya pemecahan masalah umat yang sangat kompleks dewasa ini.

Jika peluang harus dimanfaatkan, maka tantangan-tantangan dakwah saat ini dan masa depan harus disingkirkan, diatasi dan dipecahkan atau setidak-tidaknya tantangan itu harus diperkecil dan diminimalisir. Untuk itu diperlukan pemahaman, pemikiran dan pengkajian yang komprehensif terhadap ruang lingkup dan unsur-unsur dakwah- da'i, mad'uw, materi, metode, media dan tujuan- sehingga dapat dimunculkan konsep baru, solusi dan langkah-langkah operasional dalam menghadapi berbagai tantangan pada era globalisasi dan pascamodern saat ini. Disinilah letak urgensi analisis SWOT, yaitu analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan untuk pengembangan dakwah dan kemudian perlu diwujudkan dalam peta dakwah.

Berdasarkan sensus 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237.556.363 jiwa dan umat Islam berada pada posisi 87,21 persen, Katholik 1,83 persen, Protestan 6,04, Hindu 1,83 persen, Budha 2,28 persen dan lain-lain 0,31 persen.[8] Sementara rumah ibadah berjumlah 655.889, terdiri dari 589.454 masjid, 28.486 gereja Protestan, 13.076 gereja Khatolik, 21.121 pura Hindu dan 3.752 vihara Budha.[9] Selain itu, kini pemerintah juga telah mengakui keberadaan agama Konghucu, namun data keagamaannya belum dapat diakses secara luas.

Dari segi pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam terbagi dua yaitu bersifat tradisional dan modernis. Paham Islam tradisional diwakili oleh kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Al-Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah dan Mathla'ul Anwar. Sementara paham Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah dan Persatuan Islam.[10] Dari segi pengamalan keagamaan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, khususnya dalam hal melaksanakan ibadah haji.

Pada sisi lain, sejak era reformasi terjadi penguatan dan peningkatan gerakan Islam struktural dan kultural. Tipikal pertama ditandai dengan

[8] Badan Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia 2010.*

[9]Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan,* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), hlm. 29.

[10] Deliar Noor, Kata Pengantar dalam Khamami Zada, *Islam Radikal,* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. xiv.

maraknya pendirian partai-partai Islam, meskipun belum mampu memainkan peranan yang signifikan. Tipikal kedua ditandai dengan menjamurnya sejumlah gerakan Islam, yang oleh sebahagian orang disebutkan radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).[11] Indonesia yang masa Orde Baru diwarnai oleh Islam moderat, Islam kultural dan Islam inklusif, sekarang ikut diwarnai oleh gerakan Islam politik dan Islam radikal. Gerakan Islam struktural dan kultural di era reformasi telah membawa perubahan politik di Indonesia. Islam kembali menjadi faktor penting dalam perubahan politik nasional. Gerakan ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam dan daya jelajah yang cukup besar di masyarakat.

1. Analisis Kekuatan Dakwah

Letak kekuatan dakwah Islam secara umum dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari segi konsep dakwah, potensi umat dan peranan organisasi dakwah. *Pertama,* dilihat dari segi konsep, dakwah merupakan watak yang *inheren* dari ajaran Islam, yaitu antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Lebih tegas Sayyid Quthub (1906-1966) mengatakan bahwa Islam adalah agama dakwah,[12] yaitu agama yang mewajibkan setiap muslim untuk mengajak dan menyampaikan kebenaran yang datangnya dari Allah swt, supaya nilai rahmat Islam dapat bersemi dan tumbuh dalam kehidupan individu (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat dan negara (*daulah*). Dakwah juga merupakan sifat *nubuwwah,* yaitu sifat para Nabi dan Rasul sebagai manusia pilihan diutuskan oleh Allah swt. untuk mengajak manusia kepada kebenaran ajaran yang dibawanya (QS. 33: 45-46). Kemudian tugas tersebut dilanjutkan oleh para pengikut Rasul dan hal ini juga terlihat dalam sejarah dakwah Islam. Tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Indonesia oleh para saudagar,

[11]Zada, *Islam,* hlm. 4.

[12]Sayyid Quthub,*Fî Zhilâl al-Qur'ân,* vol. i (Beirut: Dâr al-Syuruq, 1986), hlm. 129. Lihat, Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang,* Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan), hlm. 220, dan lihat juga, A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 71. Selain Islam, agama Buddha dan Kristen juga disebut sebagai agama dakwah. Lihat misalnyaThomas W. Arnold, *The Preaching of Islam,* Terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya,1985), hlm. 1.

menjadi bukti bahwa pemahaman dakwah dan semangat memperjuangkan kebenaran telah terpatri dalam setiap gerak langkah Muslim, apapun profesinya.[13] Hal ini merupakan kekuatan dakwah dilihat dari segi konsep.

Selanjutnya, menurut M. Natsir (1908-1993) , dakwah dalam makna yang luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh setiap muslim dan muslimah yang mukalaf dan tidak bisa seorangpun menghindar dari kewajiban tersebut.[14]Menurutnya, dakwah yang bertumpu pada *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahyi 'an al-munkar* merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia. Ditegaskan bahwa kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran, di samping manusia juga sebagai makhluk yang bermasyarakat. Jika dakwah berhenti, maka kemungkaran akan merajalela.

Tugas berdakwah tidak hanya menjadi tanggung jawab ulama, da'i dan khatib, melainkan tugas setiap pribadi Muslim sesuai dengan kemampuan, keahlian dan profesi masing-masing.[15] Ulama berdakwah dengan ilmu yang mereka miliki, baik *bi al-lisân* maupun *bi al-kitâbah*. Penguasa atau pemerintah berdakwah dengan kekuasaan dan jabatan yang disebutkan dengan dakwah struktural. Sementara para hartawan (*aghniya*) berdakwah dengan harta yang mereka miliki, yaitu dakwah *bi al-hâl*. Di samping itu, bagi orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, kekuasaan dan harta, juga dituntut untuk membenci setiap kemungkaran dan ia sendiri harus menjauhi kemungkaran tersebut.

Dalam konteks dakwah sebagai upaya perubahan, khususnya merubah kemungkaran, Nabi Muhammad saw telah memberikan uraian tugas berdasarkan keahlian, jabatan dan kedudukan seorang Muslim. Hal itu berdasarkan Hadis berikut :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ[16]

[13]Hamka, *Sejarah Umat Islam,* (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), h.681-682.

[14]M. Natsir, *Fiqhud Dakwah,* (Jakarta: Media Dakwah), h.110.

[15]*Ibid*, 111.

[16]Muslim. *Sahih Muslim.* Jz. 1. Bab Iman. n.h. 78. hlm. 45-46.

"Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa, maka hendaklah dengan lisannya, jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman".

Pemahaman terhadap konsep dakwah seperti dipaparkan di atas, kemudian diiringi dengan bentuk operasional di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka hal ini benar-benar akan menjadi suatu kekuatan bagi dakwah Islam. Apalagi realisasinya dilaksanakan secara kelompok yang diorganisir oleh organisasi atau lembaga dakwah maupun kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh person da'i dalam makna yang luas.

Pada sisi lain, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah dan da'i terhadap jamaah atau umat yang disebut dakwah jamaah. Akan tetapi juga dikenal dengan konsep dakwah *fardiyah*, yaitu dakwah yang dilakukan oleh da'i terhadap satu orang atau beberapa orang mad'uw secara tidak formal. Dakwah *fardiyah* mempunyai beberapa keunggulan dan keistimewaan dibandingkan dakwah jamaah.[17] Dakwah *fardiyah* dalam operasionalnya dapat berlangsung dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja mad'unya, karena tidak terikat dengan acara protokoler seperti telah dibahas sebelum ini. Oleh karena itu, jika dakwah dipahami dalam arti luas dan menjadi gerakan bersama di kalangan umat Islam, maka ini akan menjadi suatu kekuatan untuk perubahan sosial sesuai dengan cita-cita Al-Qur'an, agar komunitas Muslim menjadi umat terbaik (*khaira ummah*).

Kedua, kekuatan dakwah dilihat dari segi kuantitas dan kualitas serta potensi umat Islam di Indonesia. Mayoritas penduduk Indonesia, yaitu 87% adalah beragama Islam, bahkan bangsa Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbesar di muka bumi.[18] Kondisi ini pada suatu sisi merupakan kekuatan bagi dakwah Islam, apabila potensi, kualitas dan partisipasi umat yang mayoritas ini dapat digerakkan, dan dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah Islam. Potensi elit politik, elit ekonomi dan elit pendidikan pada setiap level masyarakat perlu pemberdayaan. Sebaliknya

[17]Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), hlm.30.

[18] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 160.

jumlah yang mayoritas ini, dapat juga menjadi bumerang, bila tidak dibarengi dengan kualitas yang memadai.

Elit politik dan penguasa dari kalangan umat Islam harus diajak, didorong dan diminta untuk ikut membantu dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dakwah. Sesungguhnya eksistensi elit politik dan penguasa dapat mengubah masyarakat lebih cepat. Keberadaannya harus memainkan peranan penting, seperti melahirkan undang-undang atau peraturan yang dapat memproteksi umat. Menurut Moh Ali Aziz, hasil dari dukungan politik telah berkembang ekonomi syariah dan penerapan syariah Islam di beberapa daerah di tanah air. Namun, dakwah politik terkadang tidak membawa kedamaian dan ketenteraman di kalangan mitra dakwah.[19]

Untuk masa depan masih perlu ditingkat dakwah melalui jalur politik, karena masih banyak hak-hak umat Islam yang perlu diperjuangankan, seperti undang-undang halal yang sudah lama belum disahkan, padahal Indonesia merupakan negeri yang mayoritas penduduk beragama Islam. Sementara negeri yang minoritas umat Islam, seperti Singapura telah memiliki undang-undang tersebut.

Dakwah Islam akan menjadi kuat, jika umat yang mayoritas ikut mendukung dan membantu aktivitas dakwah sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Oleh karena itu organisasi dakwah dan da'i tidak memandang mereka sebagai objek atau sasaran dakwah semata, akan tetapi mereka harus diposisikan sebagai mitra dakwah dan dipersiapkan, diberdayakan dan didorong untuk menjadi subjek dakwah atau da'i. Proses dan kegiatan disebut merupakan strategi pengembangan dakwah. Jika mereka belum dapat diharapkan tampil sebagai subjek dakwah, maka sekurang-kurangnya partisipasi dan dukungan terhadap aktivitas dakwah. Terwujud atau tidaknya hal ini sangat tergantung kepada kemampuan organisasi dakwah dan da'i sebagai unsur terpenting dalam sistem dakwah untuk meningkatkan sumber daya umat.

Ketiga, kekuatan dakwah dilihat dari segi keberadaan organisasi keagamaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang dakwah. Kekuatan dakwah terletak pada peran aktif organisasi keagamaan atau organisasi

---

[19]M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm.5.

Islam di Indonesia, yang ikut mengemban dakwah. Tidak ada satupun organisasi keagamaan yang tidak ikut berkiprah dalam bidang dakwah. Karena dakwah dalam terminologi yang luas meliputi bidang politik, ekonomi, usaha-usaha sosial, kegiatan ilmu dan teknologi, kreasi seni, kodifikasi hukum dan lain sebagainya. Hal itu bagi seorang Muslim harus menjadi alat dakwah.[20]

Organisasi keagamaan Islam lebih tua usianya dari negeri ini, karena sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Organisasi keagamaan yang terbesar saat ini adalah Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926) dan Al-Washliyah (1930). Selain itu, terdapat organisasi lainnya seperti Mathla'ul Anwar, Ittihadul Muballighin, Al Irsyad dan lain sebagainya. Muhammadiyah misalnya mengatakan bahwa masalah dakwah merupakan hal yang sangat pokok. Karena maksud dan tujuan pendirian persyarikatan tersebut ialah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.[21]

Khusus di kalangan cendikiawan, terdapat Ikatan Cemdekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang lahir pada tahun 1990. Sedangkan di kalangan mahasiswa dikenal beberapa organisasi yang menamakan diri sebagai organisasi Islam, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang lahir tahun1947,[22] Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (1964), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (1964) dan Himpunan Mahasiswa Al Washliyah.

Organisasi yang menamakan diri dan mengkhususkan diri pada kegiatan dakwah adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967) dan Majelis Dakwah Islam (MDI). Organisasi yang disebutkan terakhir merupakan organisasi di bawah pembinaan Partai Golongan Karya (GOLKAR).

Sementara partai politik yang masih eksis saat ini yang menyatakan diri sebagai partai Islam adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP),

---

[20] M. Amien Rais, *Cakrawala Islam,* (Bandung : Mizan, 1991), hlm.27.

[21]Syarifuddin Jurdi, dkk (Ed),*1 Abad Muihammadiyah,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm.258.

[22]Azhari Akmal Tarigan,*Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI*(Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 65.

Partai Bulan Bintang (PBB)[23] Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)[24] dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).[25] Salah satu tujuan kehadiran partai adalah menjadi wahana untuk masuk ke dalam struktur kekuasaan politik, untuk kepentingan dakwah struktural.[26] Partai tersebut tidak hanya menyebutkan diri sebagai partai Islam, melainkan juga menyebutkan diri secara khusus sebagai partai dakwah, melalui kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti pengakuan PKS.[27]

Semua organisasi dan partai yang disebutkan di atas dan organisasi Islam lainnya, baik yang bersifat nasional maupun kedaerahan, kehadirannya adalah cukup penting, karena mempunyai visi dan misi yang sama, yaitu sama-sama untuk memajukan kehidupan umat beragama di tanah air. Terlepas dari kelemahan masing-masing, bahwa tidak dapat dipungkiri, peran organisasi-organisasi tersebut cukup besar dalam pembinaan kualitas keberagamaan di kalangan umat Islam. Masing-masing organisasi telah berperan sesuai dengan program dan skala prioritas, yang merupakan refleksi dari tujuan berdirinya organisasi tersebut. Dakwah yang bersifat multi dimensional dan integratif, tentunya akan menjadi kuat dan lebih mampu memecahkan masalah-masalah aktual dan strategis di kalangan umat. Hal yang sangat diperlukan adalah terjalinnya kerjasama yang baik di antara organisasi tersebut. Kemudian, jika terjadi semacam kompetisi, tentunya dalam rangka *"fastabiq al-khairat"*. Namun sikap yang diperlukan dari da'i dan organisasi dakwah tidak sekedar reaktif melainkan sikap proaktif, atau tidak sekedar mengkritik tapi juga mengusulkan bahkan menawarkan program alternatif untuk kemajuan umat.

2. Analisis Kelemahan Dakwah

Merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan bahwa Islam telah mampu bertahan berabad-abad di Nusantara ini, dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Umat Islam sebagai penduduk mayoritas dari waktu ke waktu tidak banyak mengalami perubahan. Ini artinya daya tahan

[23] Sahal L. Hasan, dkk. (Ed.),*Memilih Partai Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 23.
[24]*Ibid.*, hlm. 24.
[25]*Ibid.*, hlm. 32
[26]*Ibid.*, hlm. 21.
[27]*Ibid.*, hlm. 59.

agama Islam dalam pergumulan dengan berbagai tantangan sungguh luar biasa. Namun pada sisi lain, masih cukup banyak ditemukan kelemahan dikalangan umat Islam dalam konteks dakwah. Hal yang delematis adalah bahwa umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia, namun minus kualitas. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tiga hal utama kelemahan dan ketertinggalan umat, yaitu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.[28] Label mayoritas dengan minus kualitas, hal ini akan memperburuk citra Islam, sekaligus citra Indonesia di mata dunia, jika tidak segera diatasi melalui pendekatan multi demensional dan integratif.

Dakwah pada tataran internal merupakan perwujudan dari berbagai kelemahan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu perlu diidentifikasi agar dapat diperbaiki ke depan untuk kemajuan umat dan kejayaan peradaban Islam. Tantangan internal juga dapat direkayasa oleh pihak eksternal agar umat Islam menjadi lemah dan tidak berdaya. Dalam konteks tantangan dakwah, Hamka melihat bahwa umat Islam memiliki empat penyakit utama yaitu keimanan yang lemah, egois, mabuk kekuasaan dan nafsu yang tidak terkendali.[29]

Pertama, lemahnya semangat untuk berkorban untuk kepentingan agama. Hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan lemahnya iman dikalangan umat Islam. Menurut Hamka, iman yang lemah adalah suatu kehinaan, yang bisa mendorong kepada akhlak yang tidak baik, takut kepada musuh atau pengecut dan mementingkan diri sendiri. Setiap umat Islam seharusnya memiliki jati diri sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Fath [48], ayat 29, yaitu tegas terhadap orang kafir dan berkasih sayang sesama muslim.[30]

Kedua, mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap hak-hak orang lain, seperti hak sahabat, dan tetangga. *Ketiga*, mabuk kekuasaan. *Keempat*, nafsu yang tidak terkendali. Selain melihat banyaknya kelemahan umat Islam, Hamka juga menasehati da'i agar tidak membangkitkan isu khilafiah, karena hal itu dapat membawa kepada perpecahan di kalangan umat Islam. Di samping itu, perlu dikembangkan sikap optimisme dalam

[28]Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejara*(Bandung: Mizan, 2009), hlm. 243.
[29] Hamka, *Prinsip*, hlm. 25 dan 29.
[30]*Ibid*, hlm. 26.

mencapai kesuksesan Islam. Sikap seperti ini dapat dikembangkan dengan adanya keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep yang sempurna.[31]

Kemudian M. Natsir juga melihat beberapa kelemahan umat Islam. *Pertama,* umat Islam merupakan penduduk mayoritas di Indonesia, namun potensi atau sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki masih rendah. Begitu juga dengan pemahaman tentang Islam. Menurut M. Natsir, pemahaman terhadap Islam dipengaruhi oleh persepsi Barat. Selain itu, masih terdapat pemahaman sempit yang menyelubungi umat Islam, yang mendorong adanya dikotomi, sikap ekstremis, mempertentangkan Islam dengan Pancasila sebagai dasar negara dan berbagai sikap lainnya yang tidak kondusif untuk kemajuan Islam. Selain itu, beberapa politisi Muslim berpaham sekuler, dan mereka tidak ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan Islam.[32]

Kedua, masalah kemunduran umat Islam dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun kesehatan. Tentang peran dan kehidupan ekonomi umat Islam, M. Natsir mengatakan:

> Dijalur ekonomi, jelas amat menyolok. Dulu umat Islam setidaknya memiliki asset di bidang pembangunan ekonomi. Kelas menengah ekonomi di masa lalu umumnya adalah dari kalangan umat. Namun perkembangan yang ada menunjukkan bahwa seolah umat "terlempar" dari percaturan ekonomi nasional.[33]

Ketiga, kelemahan dalam pengelolaan potensi umat Islam. Hakikatnya, potensi umat Islam terus meningkat dari waktu ke waktu. Akan tetapi potensi yang ada tidak terurus dan dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan Islam. Padahal dalam peningkatan dakwah sangat dibutuhkan peran dan kerjasama umat Islam dalam berbagai bidang. Selain itu menurut M. Natsir, sebahagian umat Islam bersikap mengalah, tidak berani mengambil risiko dan tidak waspada terhadap tindak-tanduk pihak eksternal.

Sikap di atas, menurut tokoh lawan polemik Soekarno ini, muncul karena penyakit cinta kepada dunia (*hubb al-dunya*) yang berlebihan,

[31] *Ibid*,hlm. 28.
[32]Natsir, *Fiqhud*, hlm. 60.
[33] *Ibid*, hlm. 28-29.

meskipun hal itu bertentangan dengan hati nuraninya. Menurutnya kondisi ini sangat berbeda dengan sikap masyarakat pada zaman pra dan pasca kemerdekaan. Penyakit cinta dunia yang berlebihan, juga dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak modernisasi.

Keempat, kelemahan dalam bidang memajukan generasi Islam untuk estafeta kepemimpinan. Menurut M. Natsir, hal ini karena sikap tidak peduli antara generasi tua kepada generasi muda. Akibatnya terjadi kelumpuhan dan kelemahan yang mempengaruhi kelanjutan kepemimpinan masa depan. Untuk mengatasi kondisi ini, M. Natsir menyarankan agar generasi muda Islam, melalui organisasi atau lembaga dakwah mengadakan pertemuan untuk mengkaji masalah tersebut secara serius, menganalisis situasi dan mengembangkan persamaan persepsi. Akan tetapi karena hal ini termasuk persoalan yang sensitif maka harus berhati-hati dan tidak terlalu digembar-gemborkan.[34]

Pada sisi lain, kelemahan dakwah terletak pada da'i dan organisasi dakwah dalam pengelolaannya. Keberadaan da'i dan organisasi dakwah dapat dipandang sebagai kekuatan, namun pada sisi lain dewasa ini masih ditemukan berbagai kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain seperti: (a). Belum adanya kerjasama yang menggembirakan antar organisasi dakwah. (b). Kompetensi da'i belum memadai. (c). Kegiatan dakwah belum menyentuh semua aspek kehidupan umat. (d). Peta dakwah belum jelas. (e). Lemahnya manajemen dakwah yang merupakan gambaran belum profesional penanganan kegiatan dakwah. (f). Persoalan sumber dana dakwah yang belum jelas dan sederet kelemahan lainnya dapat diurutkan. Pembahasan berikut ini mencoba menganalisa empat kelemahan yang dianggap sangat mendasar.

Pertama, kerjasama antar organisasi dakwah dipandang cukup penting bagi upaya mengatasi kelemahan baik pada tataran konsep maupun

[34] *Ibid*, hlm. 69. Pada tahun 1985, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1985, tentang Pancasila sebagai asas tunggal dalam ber-organisasi. Undang-undang tersebut terdapat pro dan kontra di kalangan umat Islam. Akibatnya organisasi Islam dan aktivitas dakwah mendapat pengawalan dari pemerintah. Oleh karena itu, M. Natsir menasehatkan agar umat Islam berhati-hati dalam bertindak.Lihat, Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),hlm. 265.

pada tataran operasional dakwah. Karena dengan terwujudnya kerjasama yang baik, maka lebih memungkinkan untuk saling memahami, saling belajar dan saling membantu, serta menghindari tumpang tindih (*over lapping*) kegiatan dakwah terhadap objek yang sama. Untuk tahap awal misalnya dilakukan pertemuan antara pimpinan organisasi (*top leader*).

Kedua, kelemahan dakwah terletak pada tenaga da'i yang berkaitan dengan kualitas, profesionalisme dan kompetensi.[35] Da'i merupakan unsur pertama dan utama dalam proses kegiatan dakwah. Oleh karena itu keberadaannya sangat menentukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam pencapaian tujuan dakwah. Mengingat hal itu, maka pada setiap saat sangat dibutuhkan da'i yang berkualitas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat di era globalisasi saat ini.

Ketiga, kegiatan dakwah belum menyentuh berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Potret dakwah selama ini, lebih dominan dalam bentuk lisan seperti khutbah, ceramah dan sejenisnya. Tema-tema yang dibicarakan pun masih berfokus pada masalah aqidah dan ibadah serta berkutat sekitar masalah halal dan haram, syurga dan neraka, sementara aspek keislaman lainnya yang sangat luas sering terabaikan. Dakwah dalam terminologi modern adalah upaya rekonstruksi masyarakat yang meliputi perbaikan kehidupan dalam bidang kesejahteraan sosial, pendidikan, hukum, politik, ekonomi, kehidupan budaya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mental spiritual.[36] Oleh sebab itu, tema-tema dakwah harus lebih beragam sesuai dengan permasalahan dan tuntutan kehidupan umat.

Keempat, peta dakwah yang belum jelas. Bila kita perhatikan keragaman permasalahan kehidupan umat, maka kegiatan dakwah bukan kegiatan sambil lalu atau sekali gebrakan lantas membuahkan hasil. Akan tetapi kegiatan dakwah memerlukan penanganan dan manajemen yang baik serta perencanaan dakwah yang didasarkan pada kondisi objektif umat. Kemudian persoalan selanjutnya adalah bagaimana merumuskan strategi

[35] Lihat, Abdullah, *Wawasan*, hlm. 45.

[36] Sukrianto, dkk (Ed), *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Sipress, 1990), hlm. 127.

kebijakan dakwah berdasarkan perencanaan yang didasarkan pada hasil penelitian dakwah dan kemudian dituangkan dalam peta dakwah.

Pada sisi lain, titik lemah umat Islam pada aspek politik. Faktanya bahwa umat Islam mayoritas dalam sensus, minoritas dalam peran dan kualitas. Jadi jika kecerdasan politik merupakan salah satu titik lemah umat, maka dakwah seharusnya diorientasikan pada upaya mencerdaskan politik umat. Ada persoalan yang mendasar yang perlu diluruskan bahwa secara visi, politik belum disepakati sebagai instrumen yang merupakan bagian integral dari dakwah dan *amar makruf nahi munkar*. Menurut Eep Saefullah Fatah terdapat 25 jenis kekeliruan dalam memahami dan praktik politik kalangan umat, di antaranya gegap gempita di wilayah ritual, senyap di wilayah politik dan melihat politik sebagai hitam putih.[37]

3. Analisis Peluang Dakwah

Secara umum ada dua hal yang menjadi peluang bagi pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia. *Pertama*, keberadaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), yang memberikan peluang bagi pemeluk agama, termasuk Islam untuk meyakini, beribadah dan mengembangkan agamanya masing-masing. *Kedua*, peluang akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan media massa, baik media cetak maupun media elektronik.

Ketika Soeharto masih sebagai presiden, dalam berbagai kesempatan sering dikatakan, bahwa Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, bukan negara sekuler dan bukan pula negara agama (teokrasi). Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun masalah agama dipandang sebagai salah satu hak yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia.

Hal tersebut terlihat dari asas pembangunan nasional, bahwa asas pertama adalah keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini dimaksudkan bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan

[37] Eep Saefulloh Fatah, Kalangan Islam: Dari Statistik ke Politik?dalam Dhurorudin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm.xiv.

terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam rangka pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Hal di atas menunjukkan bahwa cukup penting keberadaan iman dan takwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi pembangunan nasional. Untuk meningkatkan kedua hal itu, maka diantaranya melalui kegiatan dakwah. Secara implisit Pancasila dan UUD 1945 memberikan kesempatan dan peluang bagi kegiatan dakwah dan hasil kegiatan dakwah juga akan memberikan dampak yang positif bagi pembangunan. Sungguhpun demikian, pemerintah melalui Kementerian Agama selalu memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan tentang penyiaran agama, agar tidak terjadi benturan-benturan di antara agama yang ada di Indonesia dan demi terciptanya Trilogi Kerukunan Umat Beragama. Secara lebih tegas lagi Menteri Agama telah mengeluarkan Keputusan tentang Pedoman Penyiaran Agama. Salah satu yang sangat ditekankan adalah bahwa penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan kepada orang yang telah memeluk sesuatu agama.[38]

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada satu sisi dapat menjadi peluang dakwah. Namun pada sisi lain, kemajuan IPTEK dapat memberikan dampak negatif atau menjadi tantangan dakwah. Di sinilah fungsi dakwah dan tugas da'i untuk menggiring umat agar dapat mengoptimalkan nilai "rahmat" dari kemajuan IPTEK dan menekan atau menghindari nilai "laknat" dan dampak negative seperti kehadiran situs-situs porno di internet.

Secara lebih khusus, kehadiran media massa baik media cetak maupun media elektronik adalah konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ibnu Hammad, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (*Information and Communication Technology-ICT*, khususnya telepon, komputer dan satelit yang membentuk jaringan komunikasi di alam maya (*cyber*), kini informasi sudah mengejawantah dalam segala bentuk (*omniform*, berada dimana-mana (*omniplace*) dan untuk berbagai

[38]Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah* (Surabaya : Bina Ilmu. 1993), hlm. 155.

keperluan (*omnipurpose*).[39] Keberadaannya menawarkan peluang bagi kegiatan dakwah atau setidak-tidaknya melalui media massa pesan-pesan dakwah (*massage*) dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, misalnya melalui koran, radio, televisi dan internet.

Dalam merespon hal tersebut umat Islam secara umum dan khususnya pengelola lembaga dakwah dan da'i harus terampil memanfaatkan media-media tersebut. Usaha ke depan, apakah bersifat akademik, kultural atau politis, harus memperhitungkan perkembangan media audio visual dan teknologi komunikasi mutakhir.

4. Analisis Tantangan Dakwah

Dewasa ini, tantangan dakwah tampaknya semakin berat, terutama tantangan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak dari arus modernisasi dan globalisasi. Walaupun di balik tantangan tersebut sesunggunya juga menawarkan peluang-peluang yang harus dimanfaatkan. Tantangan dakwah dapat dibedakan kepada dua hal. *Pertama*, tantangan yang merupakan ekses atau dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sisi buruk dari globalisasi. *Kedua*, tantangan yang berasal dari pihak non-Muslim, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, berbagai program dan strategi yang mereka lakukan. *Ketiga*, tantangan dakwah akibat dari berbagai persoalan kebangsaan yang memberikan efek negatif kepada kegiatan dakwah.

Sementara pada sisi lain, dakwah juga dihadapkan dengan persoalan kemiskinan, terutama dampak dari krisis ekonomi, yang telah mengakibatkan penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Selain itu tantangan atau permasalahan pemurtadan dan *ghazwul Fikr* yang dilakukan pihak non-Muslim dan hal ini harus selalu diwaspadai. Dalam konteks *ghazwul fikr*, terdapat berbagai tuduhan dari pihak luar Islam seperti Islam dikembangkan dengan pedang dan perang, serta tuduhan Islam agama terororis.

Selain itu, hal yang berulang kali dilakukan oleh pihak nonmuslim

[39]Ibnu Hammad, Kata Pengantar, dalam Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet* (Jakarta: MIFTA, 2004), hlm. VIII.

di beberapa negara adalah penghinaan terhadap Islam, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. Tahun 1988, Salman Rushdie, menulis buku *The Satanic Verses* dan yang paling terakhir adalah Majalah Satiris *Charlie Hebdo* dari Prancis menerbitkan pula 20 karikatur yang menghina Nabi Muhammad Saw. Serta film *Innocence of Muslims,* yang juga menghina Nabi Muhammad. Film tersebut kemudian diunggah ke jaringan internet yaitu di *YouTube* dan *Google.* Akibat dari kehadiran film tersebut, selain melukai hati umat Islam, telah pula menelan korban, antara lain telah menewaskan Dubes Amerika untuk Libya. Dalam kaitan ini, umat Islam perlu memberikan apresiasi kepada Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)-ketika masih sebagai Presiden- bahwa dalam pidatonya pada sidang PBB, ia mengatakan bahwa kebebasan berekspresi tidak boleh menghina agama lain dan mengganggu ketenteraman umum. Namun pada acara yang sama, Presiden Amerika Serikat, Barak Husein Obama mengatakan bahwa ia tidak dapat berbuat banyak dalam kasus tersebut.

Mereka telah menyalahgunakan kebebasan berekspresi untuk memprovokasi, menghina keyakinan dan melukai hati umat Islam. Semua bentuk serangan terhadap Islam, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw., mereka selalu berdalih atas kebebasan berekspresi.

Dalam kontek dakwah, semua tuduhan itu harus dijawab secara akademis, bukan dengan sentimen yang berlebihan. Sejauh ini memang sudah ada beberapa upaya untuk mengkanternya, seperti yang dilakukan oleh Irena Handono dan teman-temannya. Ia menulis buku dengan judul; Islam Dihujat: Menjawab buku *The Islamic Invasion.*[40] Ke depan usaha-usaha seperti itu, harus terus dilakukan, sehingga ada keseimbangan informasi dan wawasan bagi masyarakat dunia.

Tantangan dakwah pada tataran nasional juga sangat beragam. Bangsa Indonesia sekarang sedang melangkah dari kehidupan agraris yang bersahaja kepada kehidupan industri. Proses industrialisasi dan modernisasi, manusia dapat lupa terhadap hakekat hidup dan fungsi

[40] Buku berjudul: *The Islamic Invasion,* ditulis oleh Robert Morey, terbitan Christian Scholars Press, Las Vegas. Kesan setelah membaca buku tersebut bahwa penulisnya tidak paham tentang Islam. Ia menghujat Islam, menghujat Allah dan Nabi Muhammad SAW. Buku tersebut telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa Prancis, Jerman, Italia dan Belanda. Lihat, Irena Handono, dkk. Menjawab buku *The Islamic Invasion*(Kudus: Bima Rodheta, 2004), hlm.6.

ganda yang diembankannya, yaitu sebagai pengabdi kepada Allah *(abdun),* sebagai khalifah dan penerus risalah kenabian. Manusia dapat menjadi makhluk penyembah teknologi, materi dan kepada sesama. Kalau kondisi ini yang muncul, akibatnya akan menghasilkan industri yang mengelu-elukan teknologi, serta muncul sikap mental arogan terhadap nilai-nilai transenden yang ditawarkan oleh wahyu Ilahi. Kemudian pada gilirannya akan menjurus kepada pemikiran dan sikap hidup yang sekuler, baik dalam pengertian pemisahan agama dengan politik, maupun dalam pengertian terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bagian dari kebudayaan, saat ini tidak seorang pun manusia dapat melepaskan diri dari pengaruh teknologi. Manusia modern yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan masyarakat industri termasuk di dalamnya, sering memperlihatkan ciri sebagai berikut, yaitu: individualistik, menonjolnya pertimbangan material, bersifat egois dan rasional serta menonjolnya pertimbangan pragmatis. Ciri dan pola hidup yang demikian, kita akan dapat memahami bagaimana masa depan kemanusiaan, apakah masih dapat mempertahankan martabat kemanusiaan atau akan larut dalam arus besar peradaban modern dan industrialisasi. Bila kondisi ini tidak diintervensi oleh agama melalui kegiatan dakwah, maka manusia akan menjadi tawanan dari hasil ciptaannya sendiri dan penyembahan kepada diri sendiri.[41]

Dakwah Islam dituntut untuk memberikan nilai terhadap ilmu pengetahuan, yaitu pada tahap *aksiologis*, sehingga penerapan ilmu tidak memberikan dampak negatif bagi kehidupan umat manusia. Demikian juga halnya dalam penerapan teknologi. Baik terhadap ilmu pengetahuan maupun terhadap teknologi, yang sangat menentukan disini adalah manusianya yang mengendalikan ilmu dan teknologi itu.

Tantangan berikutnya, yang semakin terasa saat ini adalah akibat dari munculnya era globalisasi. Pada era ini, dunia terasa tidak luas lagi dan kehidupan manusia antar negara menjadi transparan. Akibatnya adalah muncul nilai-nilai baru yang dapat mempengaruhi prilaku dan

[41] Kuntowijoyo, *Paradigma: Interpretasi Untuk Aksi*(Bandung : Mizan, 1991), hlm.159.

sikap seseorang. Tarik menarik antara nilai-nilai lama yang bersumber dari agama dengan nilai-nilai baru yang belum tentu sesuai dengan budaya nasional dan ajaran Islam, menuntut kegiatan dakwah yang lebih intens.

Media massa saat ini, yaitu radio, televisi, pers dan teknologi mutakhir, dikuasai oleh pihak Barat. Dalam konteks dakwah keberadaaannya harus selalu diperhitungkan, sebab secara teori media masa mempunyai fungsi memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*) dan menghibur (*to intertaiment*). Media massa juga bersifat ambivalen, pada satu sisi menawarkan "rahmat" yaitu kebaikan, kemudahan dan pencerahan kepada umat manusia sebagaimana fungsi di atas. Namun pada sisi lain atau dalam kenyataannya juga menawarkan "laknat", yaitu mempunyai kekuatan menghancurkan dan merusak. Menurut Akbar S. Ahmed, media Barat sekarang telah mendominasi dan hadir di mana-mana dengan peranannya yang ikut menstimulasi, merongrong, mempengaruhi, membentuk opini dan menantang umat Islam.[42] Dampak kehadiran media massa, yang ambivalen menuntut kegiatan dakwah yang mampu mengantisipasi hal itu, sehingga umat memiliki kemampuan untuk mewaspadainya.

5. Pumusan Peta Dakwah

Dakwah adalah kegiatan sosialisasi dan pelembagaan ajaran Islam serta upaya peningkatan dan perbaikan kehidupan umat manusia sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, harus ditangani dengan serius dan profesional. Dalam kegiatannya dakwah harus bertitik tolak dari perubahan sosial dan kondisi objektif kehidupan masyarakat atau umat. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang medan dakwah, maka dapat ditempuh melalui penelitian dan pengkajian ulang terhadap pelaksanaan dan formulasi dakwah yang digunakan dewasa ini. Hal lain yang juga cukup penting melakukan penelitian dakwah secara periodik dan sejatinya sebelum kegiatan dakwah dilakukan, telah ada kejelasan tentang peta dakwah.

[42]Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Tantangan Bagi Islam,* Terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 11.

Peta dakwah adalah penggambaran secara sistematis dan naratif tentang suatu realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, yang akan dijadikan medan dakwah. Penggambaran tersebut meliputi situasi sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya. Kemudian juga menyangkut sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) serta penggambaran skala prioritas masalah dakwah yang perlu segera untuk ditangani.[43] Kelemahan dakwah selama ini, karena belum adanya peta dakwah yang memberikan gambaran yang objektif terhadap hal-hal yang disebutkan di atas. Disebabkan hal itu kegiatan dakwah sering mengalami benturan-benturan yang pada gilirannya menjadi hambatan bagi kemajuan dakwah Islam.

Selain itu, penelitian dan pemikiran serta gagasan cerdas tidak hanya terfokus pada objek dakwah, tapi harus menyeluruh terhadap sistem dakwah, yaitu: da'i, mad'u, materi, metode, media dan organisasi dakwah. Selanjutnya pengelola organisasi dakwah dan da'i dituntut untuk memahami secara baik tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah. Dari pemahaman tersebut akan lahir sikap untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang dan dapat menekan dan mengantisipasi terhadap kelemahan dan tantangan.

Dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak globalisasi, maka pengelola dakwah dan da'i harus ada keberanian untuk mengkaji ulang terhadap konsep dan pelaksanaan dakwah dewasa ini. Lebih jauh dari itu, perlu adanya reformulasi terhadap konsep dakwah yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika hal itu tidak dilakukan, maka dakwah akan tertinggal dari kemajuan sosial masyarakat.

Dakwah sebagai kegiatan sosialisasi Islam harus berlangsung secara terus menerus, dari satu generasi kepada negeri berikut, dari zaman ke zaman hingga akhir zaman. Oleh karena itu, dakwah harus dirumuskan dan direncanakan untuk jangka panjang. Da'i dan oraganisasi dakwah memegang peranan penting dalam upaya perencanaan, pelaksanaan dan eveluasi serta mengatasi berbagai persoalan dakwah dan persoalan umat semakin komplek di era globalisasi, yang menuntut kegiatan dakwah

[43]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim,* (Yogyakarta: Sipress. 1993), hlm. 245

secara profesional. Kegiatan dakwah harus mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat serta kemampuan menjadi penyeimbang dalam kehidupan yang terus berubah.

Dalam konteks ini, merumuskan dan menganalisis elemen-elemen yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah menjadi tugas bersama da'i, organisasi dakwah dan lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang dakwah. Hal itu dapat dilakukan dalam skala kecil, mulai dari sebuah desa, kecamatan, propinsi, negara, hingga peta dakwah internasional. Kemudian penggambaran itu harus dituangkan dalam peta dakwah. Berdasarkan peta inilah, dakwah dikemas dalam bentuk silabus, pemilihan metode yang tepat serta penggunaan media yang relevan. Jika langkah-langkah ini dapat dilakukan, maka dakwah akan mampu menjadi penggerak, perubah dan pembumian ajaran Islam untuk menjadi rahmat sejagat.

C. DAKWAH DAN POLITIK

Eksistensi dakwah dalam Islam menduduki posisi yang strategis.Disebut strategis karena dakwah berfungsi sebagai upayarekontruksi masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial Islam melalui pelembagaan ajaran Islam sebagai rahmat sejagat (*rahmatan lil 'alamin*).Sosialisasi Islam melalui dakwah diharapkan akan memungkin proses Islamisasi nilai-nilai sehingga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Pemahaman yang demikian menempatkan dakwah sebagai program besar dan penting atau *azmil 'umur* (Q.S.[31]:17). Oleh karena itu, aktivitas dakwah menunutut keterlibatan semua umat Islam dalam berbagai profesi dan keahlian, termasuk para penguasa dan politikus.

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah berhasil membangun peradaban besar yang diakui oleh dunia dan Islam mampu menjadi kekuatan dunia tidak terlepas dari pengaruh dakwah dan politik. Peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad Saw. sampai hari ini tidak dapat dipisahkan dari dua hal tersebut. Dapat dikatakan bahwa maju dan mundurnya masyarakat Islam sangat dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya dakwah dan politik Islam. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah Islam, persoalan dakwah dan politik telah menjadi perhatian serius. Sebahagian ulama

menganggap bahwa dakwah dan politik tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Islam, sedangkan yang lain berpandangan dakwah dan politik hal sangat berlawanan dan tidak boleh dicampur-adukkan satu dengan lainnya[44].

Perbedaan pandangan tersebut masih sering kali kita jumpai di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. Pendapat, pikiran dan prasangka negatif ditujukan khususnya kepada politik yang dianggap sesuatu yang tidak banyak memberikankemaslahatan ditengah-tengah masyarakat. Pada sisi lain dakwah diposisikan sebagai kegiatan suci yang merupakan warisan para nabi dan tidak boleh bercampur baur dengan politik. Fenomena tersebut sudah sekian lama tertanam dalam benak masyarakat kita, sehingga sangat tepat jika Hasan Al Banna mengungkapkan bahwa sedikit sekali orang berbicara tentang politik dan Islam, kecuali ia memisahkan antara keduanya dan diletakkan masing-masing secara independen. Keduanya tidak mungkin bersatu dan dipertemukan. Pada sisi lainsebahagian organisasi Islam yang bergerak dalam aktivitas dakwah dengan tegas mencatumkan bahwa organisasi tersebut tidak berpolitik. Namun dalam prakteknya selalu bersentuhan dan berdimensi politik[45].

Fenomena di atas menunjukkan bahwa sebahagian masyarakat kurang memamahi hubungan fungsional antara dakwah dan politik dalam ranah keagamaan. Umumnya masyarakat menganggap bahwa dakwah tidak boleh dicampuri oleh politik, dan politik tidak boleh mengatasnamakan dakwah. Diskursus tersebut terkesan bahwa politik merupakan sebuah sesuatu yang kotor, penuh kemunafikan, tipu muslihat, kelicikan dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.Tokoh-tokoh politik hanya dekat dengan rakyat menjelang pemilihan umum (PEMILU).Sementara dakwah diposisikan sebagai kegiatan mulia untuk memberikan petunjuk kehidupan sesuai dengan tuntunan agama, sehingga dakwah tidak dapat disandingkan dengan politik[46].

---

[44]Abdul Ghafar Don, "Integrasi Politik dan Dakwah" dalam Zulkiple Abd. Ghani dan Mohd. Syukri Yeoh Abdullah (ed), *Dakwah Dan Etika Politik Di Malaysia* (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributors Sdn Bhd, 2005), hlm. 13.

[45]Taufiq YusufAl-Wa'iy, *Pemikiran Politik Kontemporer Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Analitis, Observatif, Dokumentatif* (Solo: Era Intermedia, 2003), hlm. 39.

[46] M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta,* (Bandung: Mizan, 1991), hlm.23.

Pemahaman seperti itu adalah sesuatu yang wajar karena didasarkan pada pengalaman yang ada. Secara realitas pentas politik memang selalu diwarnai dengan tontonan yang bersifat negatif dalam pandangan masyarakat. Sementara aktivitas dan topik dakwah tidak banyak menyentuh ranah politik. Dakwah lebih banyak membicara aspek ibadah, halal-haram dan surga-neraka, kalau bukan hal-hal yang bersifat khilafiyah dan perbedaanpaham dalam beribadah. Dakwah dalam buhungannya dengan aspek politik cenderung terabaikan. Sedangkan Islam sebagaimana yang telah disebutkan di atas murupakan ajaran universal yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dan seperti ditegaskan oleh Hasan Al-Banna bahwa Islam sebuah sistem universal yang lengkap dan mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan.

Sesungguhnya dakwah dan politik dalam praktek kehidupan sosial harus dipahami dan digambarkan bagaikan dua sisi mata uang. Satu sama lain saling melengkapi, tidaklah dianggap sempurna apabila satu diantaranya tidak ada. Artinya dakwah dan politik itu tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan.Tulisan ini akan mencoba mengungkap sejauhmana hubungan dakwah dan politik yang menjadi bahagian penting dari ajaran Islam dan untuk mewujudkan kejayaan Islam.

1. Negara dan Posisi Politik

Dalam Islam politik dikaitkan dengan kekuasaan dan kepemimpinan *(imamah)* dalam suatu negara. Beberapa pandangan tentang hal ini dikemukakan oleh ulama dan pemikir. Dari kalangan Sunni menyebutkan bahwa pembentukan negara merupakan kewajiban, sementara bagi kelompok khawarij pembentukan institusi negara bersifat kebutuhan praktis saja. Sementara berdasarkan ijma' ulama yang mendasarkan ushul fiqh, bahwa suatu kewajiban tidak sempurna terpenuhi kecuali melalui sarana atau alat, maka sarana atau alat tersebut juga wajib dipenuhi. Artinya menciptakan dan memelihara kemashlahatan adalah kewajiban umat, sedangkan sarana untuk mewujudkannya adalah negara, maka mendirikan negara juga menjadi wajib *(fardu kifayah)*. Negara dianggap mampu menjadi penghubung atau alat untuk menciptakan kemaslahatan manusia tersebut, hal itu didasarkan pada pendapat Al-Ghazali bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu perlunya manusia hidup bermasyarakat dan

bernegara. Pembentukan negara bukan sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dunia semata, tetapi sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih tegas, Al-Ghazali menyatakan bahwa agama dan negara bagaikan saudara kembar yang lahir dari seorang ibu dan keduanya bersifat koplemetaritas[47].

Pemikir Islam kontemporer memiliki pandangan yang berbeda ketika membicarakan hubungan agama dengan negara dalam tiga meanstrem. *Pertama,* kelompok integralis.Mereka memandangIslam sebagai agama yang sempurna karena mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik. Umat Islam harus meneladani politik yang dijalankan Nabi Muhammad Saw. dan sahabat tanpa harus meniru Barat. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Muhammad Rasyid Ridha, Hasan Al-Banna, al-Maududi, dan Sayyid Quthub. *Kedua,* kelompok sekuleris. Mereka berpandangan bahwa Islam dan politik adalah dua hal yang berbeda. Islam tidak mewariskan aturan politik yang baku dan Nabi Muhammad diutus tidak berpretensi untuk mendirikan negara. Sehingga untuk kemajuan politik umat Islam harus meniru kebudayaan yang sudah maju yaitu Barat. Umat Islam tidak perlu ragu untuk mengadopsi politik Barat. Di antara tokoh-tokohnya adalah Mushtafa Kemal Ataturk, Ali Abdurraziq dan Thaha Husein. *Ketiga,* kelompok moderat. Mereka berpandangan bahwa umat Islam boleh mengadopsi ide-ide dan sitem maupun praktik politik Barat, sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber al-Quran dan as-Sunnah. Diantara tokoh-tokohnya adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Muhammad Syaltut dan Muhammad Natsir[48].

Sementara itu, M. Quraish Shihab berpandangan bahwa agama sangat menekankan perlunya kehadiran pemerintahan demi menata kehidupan masyarakat. Bagi Quraish Shihab ketenteraman dan stabilitas di tengah-tengah masyarakat merupakan kebutuhan mutlak dan hal tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya peraturan yang mengikat dan dilaksanakan oleh sebuah institusi yang memiliki kekuatan dan dilegitimasi oleh masyarakat yaitu negara. Bagi Shihab, negara adalah

---

[47]Muhammad Iqbal, *EtikaPolitik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan,* (Medan, IAIN Press, 2010), hlm. 58-59.

[48]*Ibid.,*hlm. 61

sebuah institusi yang dijalankan berdasarkan petunjuk al-Quran. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintah untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan sesuatu perkara secara adil. Selain itu terdapat petunjuk dari hadis agar mengangkat pemimpin. Kedua hal itu dalam pandangan Quraish Shihab merupakan sebahagian prinsip umum yang telah diletakkan Islam tentang pentingnya suatu pemerintahan[49].

Dalam konteks Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam agama, Quraish Shihab secara tegas tidak sepakat dengan kelompok yang mengintegrasikan antara agama dan negara, dalam arti bahwa segala sesuatu harus diatur secera formalistik simbolis melalui pendekatan penafsiran agama. Quraish juga tidak sepakat dengan kelompok yang sekularis yang memisahkan secara tegas agama dari kehidupan sosial politik. Bagi Quraish Shihab, kewajiban negara adalah menerapkan nilai-nilai agama dalam rangka menata kehidupan masyarakat sebagaimana Nabi Muhammad membangun negara Madinah. Universalitas nilai-nilai agama harus mampu memajukan dan memperkukuh integritas, kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia yang majemuk, suku, agama dan ras. Hal yang utama bukanlah formalisasi ajaran agama kedalam kehidupan sosial politik, melainkan bagaimana nilai-nilai agama dapat terinternalisasikan dalam kehidupan riil bernegara, seperti keadilan, musyawarah, toleransi, terpenuhi hak dan kewajiban, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, kejujuran, serta penegakan hukum dan sebagainya[50].

2. Eksistensi Politik dalam Islam

Dikalangan masyarakat Islam pada umumnya kurang melihat hubungan politik dengan agama, malah kebanyakan mereka memisahkan secara tegas keduanya. Hal tersebut antara lain disebabkan karena pemahaman yang tidak utuh terhadap ajaran Islam.Dalam kaitan ini, menarik mengikuti pandangan Kuntowijoyo.Ia mengatakanbahwa Islam dimaknai dan dipahami sebagai persoalan individual dan melupakan kalau Islam sebenarnya agama sosial. Padahal Islam menekan kesadaran melakukan aksi bersama untuk mewujudkan kebaikan. Kuntowijoyo

---

[49]*Ibid.*, hlm. 63
[50]Iqbal, *Etika*,hlm, 64-65

secara tegas menyatakan pentingnya kesadaran kumunitas dan bekerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan. Untuk mewujudkan hal itu adalah melalui aktivitas politik dalam wadah sebuah negara.[51]

Konsep politik dalam Islam secara jelas diungkapkan dalam teks-teks Al-Qur'an yang menyebutkan sejumlah prinsip-prinsip politik berupa keadilan, musyawarah, toleransi, hak-hak dan kewajiban, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, kejujuran, amanah serta penegakan hukum. Selain itu, konsep-konsep dan dasar-dasar politik dalam Islam juga dapat dilihat dari praktek politik Nabi Muhammad SAW dalam penyelengaraan pemerintahan Islam, yaitu tentang bagaimana beliau ketika menjalankan fungsi pemerintahan di Madinah[52].

Posisi Nabi Muhammad di Madinah, tidak hanya sebagai seorang Rasul yang menyampaikan risalah Illahi, melainkan juga memainkan peran ganda sebagai kepala negara, yang mengatur urusan kemasyarakatan. Pola kepemimpinan Nabi Muhammad oleh para ahli politik dikategorikan sebagai bentuk *teo-demokratis*, yaitu suatu pola pemerintahan yang diterapkan berdasarkan asas musyawarah untuk menyikapi dan memutuskan persoalan-persoalan yang terjadi serta menyandarkan solusi berdasarkan ketetapan dari Allah, yaitu wahyu.[53]

Sejarah politik Islam adalah sejarah dakwah dalam penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kedua hal itu sangat diperlukan untuk ditegakkan agar masyarakat dapat hidup secara tenteram dan aman. Nabi Muhammad Saw. di Madinah merepresentasikan sebuah upaya penegakan kebajikan di muka bumi, dengan mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Pemerintahan Nabi menggambarkan bentuk pemerintahan Islam yang sangat toleran dengan agama lain, yang terdokumentasi dalam piagam Madinah yang berisikan antara lain toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, hidup bertetangga secara damai, kerjasama dalam keamanan, dan perlindungan terhadap pihak-pihak yang teraniaya. Nabi Muhammad Saw. benar-benar telah mencontohkan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dalam praktek kehidupan sosial dan negara.

---

[51]Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 27.
[52]Sofyan, *Etika*, hlm. 16
[53]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 270.

Pemerintahan negara Madinah kemudian diteruskan oleh Abu Bakar, Umar Ibn al-Khattab, Usman Ibn Affan dan Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan *Khulafa Ar-Rasyidin.* Corak pemerintahan yang dipraktekkan dimasa itu sedikit berbeda dengan Nabi, yaitu mengambil bentuk *aristokrat demokratik*. Meskipun terjadi banyak konflik politik dimasa itu, akan tetapi secara konsisten pemerintahan Islam pada masa *khulafa ar-rasyidin* tetap menjaga warisan tradisi kepemimpinan Rasullullah Saw. untuk selalu menegakkan keadilan, musyawarah, toleransi dan nilai-nilai moral Islam lainnya. Selanjutnya pasca kepemimpinan *khulafa ar-rasyidin,* pemerintahan Islam dilanjutkan oleh Bani Umayyah dan Abbasiyah yang menunjukkan pasang surutnya pemerintahan Islam. Sejarah mengungkapkan bahwa pemerintahan tetap konsisten mengedepankan nilai moralitas.[54]

Berdasarkan penelusuran sejarah tersebut di atas, setidaknya telah memberikan gambaran bahwa Islam sejak kelahirannya telah mengenal bentuk pemerintahan atau sudah menerapkan suatu sistem politik. Sistem demokratis maupun oligarki atau kerajaan tidak menjadi persoalan sebab Islam dapat menerima bentuk dan sistem pemerintahan apapun sepanjang hal tersebut dapat menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan lahir dan batin serta mampu mewujudkan rasa aman, damai sejahtera.[55]

3. Politik, Kekuasaan dan Konflik

Menurut Aristoteles (384-322 SM) politik adalah usaha untuk mewujudkan negara yang sempurna, dengan tujuan memanusiakan manusia. Melalui hidup bernegara manusia akan mampu mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan bermartabat. Manusia dapat mencapai kebajikan yang tinggi melalui moralitas yang terpuji dan itulah yang membedakan manusia dengan mahluk Tuhan lainnya. Aristoteles juga memandang bahwa negara dibangun untuk kebaikan tertinggi *(the highets good,* danbukan untuk kepentingan perorangan atau kelompok dan bukan pula untuk negara itu sendiri, melainkan untuk keseluruhan warga. Dengan demikian, negara dianggap sebagai alat untuk dapat mengupayakan dan menjamin kesejahteraan bersama.[56]

---

[54]Sofyan, *Etika,* hlm. 17
[55]Nata, *Metodologi,* hlm. 272
[56]Sofyan, *Etika,* 132-133.

Secara lebih luas, Miriam Budiarjo memandang politik sebagai sebuah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima sebahagian besar masyarakat untuk suatu tujuan kehidupan yang baik dan harmonis. Untuk menacapainya, maka diperlukan suatu kebijakan umum *(public policy)* yang menyangkut peraturan dan alokasi *(allocation)* atau distribusi dari sumber daya alam, serta adanya kekuatan *(power)* serta wewenang *(authority)* dalam mengatur urusan bersama tersebut dan untuk menyelesaikan konflik yang akan timbul. Tujuan dari proses politik bukan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi-pribadi melainkan untuk kepentingan masyarakat secara luas[57].

Unsur dari kekuasan politik sitidaknya meliputi hal-hal berikut. *Pertama,* negara (*state*), yaitu suatu organisasi dalam sebuah wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. Di dalamnya memiliki kekuatan mengatur urusan-urusan yang berhubungan dengan rakyatnya. Oleh sebab itu maka negara dianggap sebagai inti dari politik. *Kedua,* kekuasaan (*power*)adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan para pelaku. Politik dalam hal ini berbicara seputar hal-hal yang menyangkut masalah merebutkan dan mempertahankan kekuasaan yang biasanya dianggap bahwa perjuangan kekuasaan (*power struggle*).

Ketiga, pengambilan keputusan *(decision making).* Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif yang mengikat seluruh masyarakat dan sebagai sebuah nilai yang harus dipatuhi, dan juga sebagai arah bagi negara untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu terhadap warga negaranya. *Keempat,* kebijakan umum *(public policy).* Politik adalah aspek dari semua perbuatan yang berkenaan dengan usaha kolektif bagi tujuan-tujuan kolektif. Kehidupan politik menurut pendirian yang lazim, meliputi semua aktivitas yang berpengaruh terhadap kebijaksanaan ini. Politik adalah tindakan yang dijalankan menurut suatu rencana tertentu, terorganisasi dan terarah yang secara tekun berusaha menghasilkan, mempertahankan atau merubah susunan kemasyarakatan ke arah lebih baik.*Kelima,* pembagian *(distribution)* atau alokasi *(allocation).* Dalam kaitan ini Harold D. Laswell

---

[57]Budiarjo, *Dasar-dasar,* hlm.15.

mengartikan politik dengan siapa, memperoleh apa, kapan dan bilamana. Hal tersebut dimaksudkan bahwa politik adalah membagikan dan meng-alokasikan nilai-nilai secara mengikat, apabila nilai atau aturan tidak merata atau tidak adil maka itulah yang kemudian menimbulkan konflik.

Politik dalam konsep ideal berarti berusaha untuk mewujudkan kebaikan di dalam masyarakat, yang dipahami sebagai pengaturan urusan rakyat atau umat, baik urusan dalam negeri maupun luar negeri[58]. Dalam hal ini, Ramlan Surbakti memberikan sebuah pandangan dan kesimpulan mengenai politik.*Pertama,* politik adalah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua,* politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. *Ketiga,* politik sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat,* politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima,* politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting[59].

Dalam kajian kontemporer politik sering kali dikaitkan dengan persoalan kekuasaan, kepentingan dan konflik. Sehingga, politik syarat dengan berbagai aktivitas sosial yang menyangkut terjadinya perebutan dan distribusi kekuasaan yang selalu diwarnai dengan konflik. Sehingga politik dapat dipahami sebagai suatu dinamika sosial yang memiliki tiga karakteristik: *Pertama,* masyarakat terlibat langsung maupun tidak langsung. *Kedua,* dalam politik terdapat institusi legal yaitu partai politik, parlemen, media dan elemen lainnya. *Ketiga,* adanya aturan dan etika yang mengatur interaksi aktor-aktor politik dan menghindari konflik yang tidak sehat. Konflik dalam politik sesuatu yang tidak mungkin dihindari, sebab dalam politik terjadi interaksi-interaksi berbagai kepentingan yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda pula. Kepentingan yang berbeda dalam politik didasarkan pada keinginan-keinginan dari aktor

---

[58]Eggi Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 183.

[59]Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta, PT. Gramedia, 1992), hlm. 1-2.

politik yang menyuarakan aspirasi kelompok masing-masing dalam negara yang menganut sistem demokrasi.[60]

4. Meluruskan Panggung Politik

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa politik dimaknai sebagai upaya mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Namun dalam prakteknya seringkali mengorbankan kepentingan masyarakat hanya untuk sebuah perebutan kekuasaan dan kepentingan politik semata. Oleh sebab itu, politik dalam prakteknya harus didasarkan pada sebuah nilai-nilai universal yang mampu mengontrol politik agar tidak keluar dari tujuannya. Dalam hal ini jika didasarkan nilai-nilai Islam, maka politik yang dipraktekkan di tengah-tengah masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu politik kualitas tinggi *(high politics)* dan politik berkualitas rendah *(low politics)*[61].

Paling tidak ada tiga ciri yang harus dimiliki oleh politik berkualitas tinggi atau oleh mereka yang mengizinkan terselenggaranya *high politics. Pertama,* Setiap jabatan politik hakekatnya berupa amanah dari masyarakat yang harus dipelihara sebaik-baiknya dan dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Allah SWT. Amanah itu tidak boleh disalahgunakan, misalnya untuk memperkaya diri seperti korupsi atau menguntungkan kepentingan golongan sendiri dan mengabaikan kepentingan umum. *Kedua,* kegiatan politik harus dikaitkan secara ketat dengan prinsip ukhwah dan toleransi, yakni persaudaraan diantara sesama umat manusia dan saling menghargai, menghormati martabat kemanusiaan, menghargai perbedaan seperti perbedaan etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan lain sebagainya. Politik kualitas tinggi diharapkanmampu menghindari gaya politik konfrontatif yang penuh dengan konflik dan melihat pihak lain sebagai pihak yang harus dieliminasi. *Ketiga,* kegiatan politik harus mengedepankan kepentingan agama dan negara di atas segala kepentingan yang ada.[62]

Sedangkan politik kualitas rendah *(low politics)* yaitu politik yang

---

[60]Firmansyah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 29.

[61]Rais, *Cakrawala,* hlm.30-33

[62]*Ibid.* hlm. 30-31.

dipraktekkan tidak sesuai dengan tujuan dakwah, melainkan sebaliknya justru menghambat dakwah, merusak akhlak masyarakat yang Islami. Berikut adalah ciri-ciri *low politics* yang dikutip Amin Rais dari buku *The Prince* karangan Machiavellis yang dikenal dengan Politik Machiavellies. *Pertama*, politik ini cenderung pada suatu kekerasan, kekejaman dan paksaan yang dilakukan oleh penguasa atau menghalkan berbagai cara untuk mewujudkan tujuan negara atau kepentingan politik tertentu. *Kedua*, menjadikan musuh-musuh politik adalah pihak-pihak yang dapat mengganggu stabilitas kekuasaan, maka harus dihancurkan atau dibunuh. *Ketiga*, menjalankan kehidupan politik seorang penguasa harus dapat bermain seperti binatang buas, dalam arti tidak ada sikap toleransi bagi yang menentang kekuasaan maupun kebijakan negara.[63]

5. Intergrasi dakwah dan Politik

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, telah memberikan gambaran secara jelas bahwa politik mempunyai tempat yang istimewa dalam Islam. Islam sebagai ajaran universal dengan jelas dan tegas tidak memisahkan masalah keduniaan dan keagamaan dengan politik. Bahkan politik dianggap sebagai wasilah atau jalan untuk meninggikan agama dan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga senada dengan pendapat Ibnu Taimiyah dan Al Mawardi, politik harus digunakan untuk tujuan dan kepentingan agamaatau dakwah.

Politik (*siyasah*) pada umumnya bermaksud sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan dan cara menggunakannya. Kekuasaan terwujud apabila terdapat lembaga, yaitu negara sebagai wadah untuk menjalankan kekuasaan. Politik dalam tradisi Islam mempunyai hubungan yang erat dengan manajemenpemerintahan dalam mengurus kepentingan masyarakat dan membawa mereka kepada kemaslahatan dan menjauhkannya dari kemudaratan.[64] Jadi sebenarnya tujuan politik sejalan dengan dakwah. Namun dalam prakteknya, politik terkadang menggunakan atau memper-alatkan agama bagi kepentingan politik. Hakikatnya, menurut konsep Islam, politiklah yang sepatutnya menjadi alat untuk mengembangkan

[63]*Ibid.*, hlm. 32-33.

[64] J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 24.

dan mensukseskan dakwah. Menurut Ali Sodiqin bahwa strategi penyampaian dakwah tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kekuatan politik umat Islam dan antara kekuatan politik dan penyebaran agama menyatu dan bersinergi.[65]

Salah satu bentuk politik dalam dakwah dapat dilihat melalui hubungan erat di antara ulama dan penguasa atau pemerintah.Idealnya hubungan keduanya bersifat timbal balik dan saling menguntungkan kedua belah pihak dalam konteks dakwah dan politik. Penguasa memberikan tempat kepada ulama, sebaliknya ulama memberikan legitimasi keagamaan kepada penguasa. Kondisi ini sebenarnya telah terjadi sepanjang sejarah Islam[66].

Politik Islam menyumbang wacana pemikiran yang menyangkut simbiosisme agama dan politik. Pemikiran pra-moden cenderung di bawah arahan politik ke dalam agama, dan paradigma moden sebaliknya, yaitu di bawah arahan agama ke dalam politik. Paradigma pra-moden cenderung untuk mempolitikkan agama. Politik Islam dalam kasus ini mengambil bentuk pemunculan atau pembentukan idea dan lembaga politik untuk menjustifikasi proses politik yang sedang berjalan.[67]

Menjadikan dakwah sebagai alat politik adalah sesuatu yang tidak dibenarkan. Dakwah harus diposisikan pada dimensi yang bebas dan tidak monopoli atau subsosial daripada lembaga atau kekuatan politik tertentu. Sebaliknya, dakwah harus menjadi bahagian dari berbagai pihak yaitu negara, organisasi, lembaga dan partai politik, dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar.* Hal tersebut didasarkan pada pemikiran sejarah bahwa dakwah lebih tua usianya daripada politik dan dakwah bersifat universal.

Dakwah sebagai titah daripada Allah s.w.t. harus lebih abadi daripada masyarakat, budaya, politik bahkan negara. Oleh sebab itu, seharusnya politik yang dijadikan sebagai instrumen dakwah, bukan sebaliknya. Memang tidak ada asas *naqli* yang melarang mendirikan parti politik

[65]Ali Sodiqin,*Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.83.

[66]Ali Buyung Sihombing, "Realitas dan Idealitas Politik Islam: Simbiosis Politik dengan Dakwah", *Miqot,* Vol. XXII, Nomor 1, 2003, hlm. 152.

[67]*Ibid.*, hlm. 152.

berdasarkan agama. Niat mendirikan partai politik untuk menegakkan agama adalah sesuatu yang sah. Inilah barangkali pasca Orde Baru bermunculan partai Islam di Indonesia, seperti Partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Namun kerena berbagai kepentingan yang bersifat duniawi, politik sering kali menyimpang daripada tujuan semula. Politik dengan sifat relativismenya mudah larut pada kepentingan sesaat, terutama untuk kepentingan pemilih, sehingga keputusan politik sangat mementingkan konstituennya. Dengan kata lain, seorang politikus menjadi wakil daripada orang yang memilihnya. Sedangkan dalam dakwah, bukan kepentingan sasaran yang utama, tetapi nilai-nilai kebenaran yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah yang harus disampaikan.[68]

6. Politik dan Penegakan *Amar Makruf Nahi Munkar*

Pada hakekatnya dakwah merupakan tugas suci umat Islam yang identik dengan misi utama para Nabi dan Rasul. Al-Quran dan As-Sunah telah menggambarkan betapa pentingnya dakwah dalam menegakkan agama Allah dimuka bumi. Secara historis dakwah menduduki posisi penting, sentral, startegis dan menentukan dalam proses kebangkitan dan kejayaan peradaban Islam. Betapa pentinya dakwah dalam realitas kehidupan pribadi dan sosial umat, maka dakwah senantiasa menjadi perhatian, kajian dan kegiatan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Dakwah dalam makna generik dimaksudkan sebagai sebuah ajakan, seruan kepada kebenaran *(al-haqq)* dan kebajikan *(al-khair)*, atau memerintahkankepada yang makruf maupun mencegah daripada yang mungkar. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan, serta dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok dalam organisasi dakwah sebagai kewajiban kolektif umat Islam.

Sementara, menurut beberapa ulama dan ahli-ahli ilmu dakwah seperti Syeikh 'Ali Mahfuz (1880-1942 M), meneyebutkan bahwa dakwah sebagai upaya mendorong dan memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf

[68] *Ibid.*, hlm. 157.

dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[69]

Secara lebih spesifik dakwah menurut Abd. Munir Mulkhan adalah sebuah upaya merubah umat dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi penghidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi penghidupan seorang pribadi, penghidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata penghidupan bersama[70].

Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa kata dakwah sering dikaitkan dengan kata *amar ma'ruf,*dan *nahi munkar,* yaitu mengajak kepada yang baik dan mencegah sesuatu yang mungkar. Dengan kata lain dakwah sebagai sebuah upaya untuk membangun tata kehidupan manusia yang lebih baik dan terpelihara dari hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan, kekacauan dan kebinasaan. Dengan pemahaman demikian, dakwah tidak sekedar diposisiskan sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh *(kaffah)* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang juga meliputi ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mewujudkan tata kehidupan yang baik, seimbang dan bermartabat, sehingga manusia secara keseluruhan akan merasakan dan meraih kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan mulia di atas. Tujuan tersebutsetidaknya untuk memberikan arah atau pedoman bagi gerakan langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan kehilangan ruh dan semangat perjuangannya. Secara lebih luas, tujuan dakwah berdasarkan misi kerasulan dari zaman ke zaman, senantiasa sama yaitu sebagai upaya menyeru kejalan Allah, mengajak umat manusia agar menyembah hanya kepada Allah Swt. Serta memberikan pemahaman keimanan dengan baik, serta memotivasi manusia untuk mematuhi

[69] Mahfuzh, *Hidayah,* hlm. 16.

[70] Definisi ini menekankan pada dakwah *bi al-hâl* dan hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat *al-Baqarah* [2] ayat 44 dan 208, surat *al-Shaf* [61] ayat 2-3. Lihat Abdul Munir Mulkhan. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*Yogyakarta: Sipress, 1993), hlm.100.

ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan terdidik individu yang baik dan berkualitas, keluarga yang sakinah dan harmonis,komunitas masyarakat yang tangguh, terwujud masyarakat madani atau *civil society (kkairu ummah)* dan pada akhirnya akan terbentuklah suatu bangsa dan negara yang maju dan sejahtera lahir bathin atau dalam istilah Al-Qur'an *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*[71].

Secara umum kata *ma'ruf* di atas dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, atau yang diperintahkan oleh syara', sedangkan kata *munkar* adalah sesuatu yang dipandang buruk, diharamkan atau dibenci oleh syara'. Namun secaralebih luas *al ma'ruf* dapat diartikan sebagai kebaikan *(al khair)* yang diakui secara universal, yaitu Islam. Adapun *al munkar* dapat dipahami sebagai apa saja yang secara fitrah ditolak atau dibenci oleh nurani manusia. Kemudian kedua kata tersebut menunjukkan pada kenyataan suatu kebaikan dan keburukan dalam masyarakat[72].

Terdapat penegasan bahwa dalam menghadapi kemungkaran harus dilakukan secara kolektif. Hal ini seperti penjelasan hadis Nabi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ[73]

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaan) dan jika dia tidak mampu, hendaklah dia mengubahnya dengan lidah dan jika dia juga tidak mampu, hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemah iman".

Dalam konteks tersebut, Sayyid Quthub (1906-1966 M) mengatakan bahwa *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*merupakan dua tugas utama umat

---

[71]WahidinSaputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 9.

[72]Ramli Ridwan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural" dalam M. Jakfar Puteh dan Saifullah (ed), *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 145.

[73]Muslim. *Sahih Muslim*. Jz. 1. Bab Iman. n.h. 78. hlm. 45-46.

Islam dalam menegakkan *manhaj* Allah s.w.t. di muka bumi, dalam upaya memenangkan kebenaran dan mengatasi kebatilan.[74] Sedangkan menurut Yusuf al Qardawi, dua tugas itu adalah kewajiban asasi dalam Islam, yang dengan sebab itu Allah Swt. memberikan kelebihan dan keutamaan kepada umat Islam dibandingkan dengan umat-umat yang lain.[75]

Selanjutnya Sayyid Quthub menekankan bahwa harus ada suatu kekuasaan dalam pengelolaan dakwah. Hal ini karena dalam aktivitas *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* terdapat perintah kepada yang makruf dan larangan kepada yang mungkar. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan baik, kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *manhaj* Allah di bumi tidak hanya terbatas pada nasihat, bimbingan dan pengajaraan. Namun mencakup aspek menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang membuat peraturan, mewujudkan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar dalamkehidupan manusia dan memelihara kebiasaan umat Islam untuk berakhlak mulia, melaksanakan perintah Allah serta mengikis kebiasaan buruk dalam kehidupan masyarakat[76].

Dalam prakteknya, *amr makruf* adalah lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan *nahi munkar.* Masalah yang dihadapi dalam menegakkan sesuatu yang makruf tidak sebanyak daripada melarang sesuatu yang mungkar. Oleh karena itu, dalam menegakkan yang makruf maupun melarang yang mungkar haruslah dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Menurut Yusuf al Qardhawi, ketika ingin menghentikan suatu kemungkaran harus memperhatikan syarat-syarat berikut.*Pertama,* suatu kemungkaran merupakan perkara yang disepakati pengharamannya. Mengerjakan sesuatu perkara yang makruh atau meninggalkan sesuatu yang sunat, tidak dianggap sebagai suatu kemungkaran. Sesuatu perkara yang diharamkan oleh nas-nas syara' atau kaedahnya yang *qath'i*dansebagai kemungkaran.*Kedua,* kemungkaran itu sepatutnya dapat dilihat dengan jelas. Kemungkaran yang disembunyikan oleh para pelakunya daripada pandangan mata orang lain, maka seorangpun tidak boleh mencari-cari kemungkaran

---

[74] Quthub, *Fi Zilal al-Quran*. Jz. 3. hlm.184.

[75]Yusuf al Qardhawi (1993). *Anatomi Masyarakat Islam.* (Terj.) Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 51.

[76]Quthub, *Fi Zilal al-Quran*. Jz. 2.hlm. 124.

yang belum nyata adanya *Ketiga,* mempunyai kekuatan untuk mengubah kemungkaran tersebut[77].

Berasaskan uraian di atas, penegakan *amr ma'ruf dan nahi -munkar* memerlukan pemahaman terhadap konsep tersebut secara baik dan mendalam serta kearifan dalam aplikasinya. Oleh karena itu, Pelaksanaan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menuntut sebuah kemampuan dalam memahmai nash-nash Al-Quran dan as-sunnah, ditambah lagi kemampuan memahami lingkungan sosial, politik, dan budaya sebagai wadah terwujudnya kebaikan yang nyata. Sedangkan pencegahan kemungkaran menuntut kemampuan mengindentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berpotensi menjadi wadah bagi muncul dan berkembangnya perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani. Oleh karena itu proses dan aktivitas dakwah harus mampu melihat dan memahami kebaikan dan keburukan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga pada akhirnya tujuan dakwah dapat terwujud.

7. Politik Sebagai Instrumen Dakwah

Dakwah sebagaimana disebutkan di atas merupakan sebuah kegiatan untuk merekonstruksi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga seluruh aspek kehidupan manusia adalah arena dakwah. Untuk merealisasikan dakwah dalam setiap bentuk aktivitas manusia, maka seluruh kegiatan atau profesi manusia juga merupakan sarana maupun alat *(instrumen)* dakwah Islam. Tanggung jawab dakwah tidak hanya tugas ulama, kiyai atau ustadz akan tetapi merupakan tugas ekonom, politikus penguasa dan profesi lainnya. Pada diri mereka juga ada kewajiban dan tanggung jawab untuk melaksanakan dakwah menurut kemampuan dimilikinya[78].

Tidak dapat diragukan lagi bahwa politik dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat dalam perspektif Islam. Nabi Muhammad saw ketika di Madinah telah memberi contoh bagaimana berperan dalam pgembangan Islam. Politik menyangkut urusan kekuasaan dan cara-cara menggunakan kekuasaan. Dalam prakteknya, politik selalu dihubungkan dengan cara dan proses dalam pengelolaan pemerintahan suatu negara.

[77]Al-Qaradawiy, *Anatomi,* hlm. 52.

[78]Rais, *Cakrawala,* hlm.27.

Oleh karena itu politik merupakan salah satu kegiatan penting dalam masyarakat, dikarenakan hampir seluruh masyarakat di dunia ini hidup dalam suatu sistem politik. Politik memiliki peran penting dalam menentukan corak dan bentuk pengaturan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, hukum dan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dalam konteks itu, menarik sekali mengikuti jalan pikiran Ibn Khaldun (1332-1406 M). Menurut beliaupemerintah akan lebih berwibawa jika pelaksanaan kekuasaan yang dijalankanberdasarkannilai-nilai agama. Bahkan hal tersebut akan bertahan apabila dalam pelaksanaannya mengikut nilai-nilai kebenaran, karena hati manusia hanya dapat disatupadukan dengan pertolongan Allah Swt. Kekuasaan yang berasaskan agama akan menjadi kokoh karena mendapat dukunganrakyat. Selain itu agama dapat meredakan pertentangan dalam masyarakat dan rasa iri hati untuk terwujudnya persaudaraan sejati.[79]

Oleh karena itu, aktivitaspolitik sejatinya berdasarkan agama yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis. Politik tidak berjalan sendiri tanpa dikawal oleh agama dan tidak memisahkannya dengan dakwah. Realitassaat ini adalah bahwa dakwah dilakukan oleh ulama dan *da'i,* sementara kekuasaan politik oleh sultan, raja atau presiden. Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara pelaksanaan politik dan dakwah. Padahal Nabi Muhammad saw. dan para *khulafa al-rasyidin* tidak pernah memisahkan antara praktek politik dengan aktivitas dakwah.

Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan dakwahnya tidak terlepas dari praktek-praktek politik untuk melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar.[80] Hal ini menunjukkan bahwa fungsi politik dalam penyebaran agama menjadi relevan dan penting dipraktekkan. Agama dan politik mempunyai kaitan yang sukar dipisahkan. Sebab hidup di dunia tidak

[79]Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History* (terj.) A. Mukti Ali. (Jakarta: Tintamas, 1976), hlm.180

[80]Nabi Muhammad saw merupakan seorang ahli politik, khususnya pada periode Madinah. Pada diri beliau menyatu kompetensi sebagai agamawan dan negarawan. Nabi seorang ahli politik yang berpandangan jauh dan pembawa risalah dengan akhlak yang luhur. Lihat misalnya Muhammad Husayn Haykal, *Hayâtu Muhammad* (Al-Qâhirah: Dar al Ma'arif, 1972), hlm. 106.

hanya untuk kepentingan dunia semata, tapi dunia harus mampu membawa setiap muslim untuk kebahagiaan di akhirat.[81]

Sesungguhnya kehidupan di dunia bukanlah tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kehidupan di dunia hanya satu babakyang dijalani menuju kehidupan akhirat. Ajaran Islam yang bersifat politik menaruh perhatian terhadap kehidupan dunia. Disebabkan itu, *imamah* merupakan warisan yang ditinggalkan Nabi Saw. untuk melaksanakan hukum-hukum Allah swt. demi terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Menurut M. Amien Rais aktivitas politik dinilai baik, bilamana memberi manfaat bagi seluruh rakyat dan sesuai dengan konsep rahmat sejagat[82] atau menurut istilah Al-Quran *rahmah li al-'alamin.*[83] Selanjutnya ia menyatakan bahwa politik harus difahami dalam tiga kategori. *Pertama,* politik sebagai amanah dari masyarakat yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. *Kedua,* aktivitas politik harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Saw. *Ketiga,* aktivitas politik harus sejalan dengan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam.[84]

Secara konseptual, terdapat hubungan yang erat antara politik dan dakwah. Hubungan tersebut dapat dilihat dari fungsi politik yang ingin mempengaruhi dan dakwah juga mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti *din al-Islam*. Oleh karena itu, dalam aktivitas politik harus satu arah dengan *manhaj* dakwah, misalnya tidak boleh ada paksaan, kekerasan, pemalsuan informasi atau kebenaran. Dalam aktivitas politik sebagai instrumen dakwah perlu menerapkan prinsip keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab serta keberanian untuk mengatakan yang benar adalah benar dan yang batil adalah batil. Politik yang seperti ini dipandang sejalan dengan prinsip dakwah Islam.[]

---

[81]'Ali 'Abd al Mu'ti Muhammad, *Al Fikr al-Siyasi fi al-Islam*(Iskandariyah: Dar al-Jami 'ah, 1978), hlm. 39.

[82]M. Amien Rais, *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir* (Bandung: Mujahid, 2004), hlm. 10.

[83]Lihat, Al-Qur'an, surat al-Anbiya' [21] ayat 107.

[84]Rais, *Hubungan,*hlm. 10-12.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2002. *Wawasan Dakwah,* Medan: IAIN Press,

__________, 2013. *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Terhadap Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir,* Bandung: Citapustaka.

Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta : Logo wacana Ilmu.

A. Jaiz, Hartono. 1996. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*. Jakarta : Al-Kautsar.

A. Surjadi. 1989. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa.* Bandung: Mandar Maju.

'Abd al-Bâqî, Muhammad Fu'âd. 2002. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzh al-Qur'ân al-Karîm,* Al-Qâhirah: Dâr al-Hadits.

Abd. Ghani, Zulkiple dan Mohd. Syukri Yeoh Abdullah (ed.). 2005. *Dakwah dan Etika Politik di Malaysia,* Selangor: Lohprint SDN.BHD.

Abdul-Khaliq, Syeikh Abdurrahman. 1996. *Methode dan Strategi Dakwah Islam*. Terj. Marsuni Sasaky. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Abidin Ass, Djamalul. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani.

Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.

__________, 1994. *Sistem Pendidikan Fakultas Dakwah*. Jakarta : Majalah Media Dakwah.

__________,1996. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Medan : Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.

Ahmad, Khurshid. 1984. *Dakwah Islam Dan Misi Kristen, Sebuah Dialog Internasional,* terj. M. Rasyidi, Bandung : Risalah.

Ahmed, Akbar S.1993. *Posmodernisme Bahaya dan harapan Bagi Islam,* terj. M. Sirozi. Bandung : Mizan.

Al Baghdadi, Abdurrahman. 1997. *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat*. Bangil : Al-Izzah.

Al-Bahy, Muhammad. 1997. *Islam Agama dakwah Bukan Revolusi*, Jakarta: Kalam Mulia.

Al- Hamid, Zaid. 1990. *Pedoman Juru Dakwah*, Surabaya : Mutiara Ilmu.

Al-Jabbâr, 'Abd. 1965. *al-Ushûl al-Khamsah*, Al-Qâhirah: Maktabah Wahbah.

Al Madkhali, Rabi' Bin Hadi. 1992. *Manhaj Dakwah Para Nabi*. Terj. Abu Fahmi, Jakarta : Gema Insani Press.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 2001. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Maududi, Abul A'la. 1982. *Petunjuk Untuk Juru Dakwah*. Terj. Asywadie Syukur. Bandung : Al Ma'arif.

Al- Qashir, Taufiq Ahmad. 1987. *Konsep Senjata Kebenaran Dalam Dakwah Islam*, terj. Salim Basyarahil, Jakarta: Rima.

Alam, Sei H. Datuk Tombak. 1986. *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*. Jakarta : Pusat Akselerasi Ilmu Al-Qur'an.

Al-Audah, Salman. 1993. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Penerjemah : Rahmat), Jakarta : Pustaka Al- Kausar.

Al-Ghazali. 1984. *Amar Makruf Nahi Mungkar*, terj. Imran Abu Amar, Jakarta : Pustaka Amani.

Ali, A. Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta : Rajawali.

Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy. 1992. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan.

Al-Qahthan, Said Bin Ali. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Terj. Masykur Hakim, Jakarta: Gema Insani.

Al-Qaththân, Mannâ' Khalîl. 1992. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir A.S. Jakarta: Litera Antarnusa.

Al-Umar, Nashir bin Sulaiman. 1995. *Al-Hikmah*. terj Amir Hamzah Fachruddin, Bandung : Pustaka Hidayah.

Al-Wa'iy, Taufiq Yusuf. 2003. *Pemikiran Politik Kontemporer Al-Ikhwan Al-Muslimun : Studi Analitis, Observatif, Dokumentatif*, Solo: Era Intermedia.

Amsyari, Fuad. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Bandung : Al-Bayan.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Anshari, Endang Saifuddin. 1993. *Wawasan Islam*. Bandung : Pustaka.

Anshari, M. Isa. 1979. *Mujahid Da'wah*. Bandung : Diponogoro.

Anwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Arraiyah, M. Hamdar. 2007. Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaaah Perspektif Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ar Rahmah, Mulyati. 1995. *Di Balik Sukses Dakwah Rasullah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Jakarta : Bumi Aksara.

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armico.

Arnold, Thomas W. 1983. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, Jakarta : Wijaya.

Arroisi, Abdurrahman. 1986. *Laju Zaman Menentang Dakwah*, Bandung: Rosda.

As'ad, Moh. 1984. *Psikologi Industri*, Yogyakarta : Liberty.

Asifuddin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Ash Shobbach, Muhammad. 1987. *Kreteria Seorang Da'i*, terjemah A. M. Basalamah, Jakarta : Gema Insani Press.

As-Sissiy, Abbas. 1997. *Dakwah dan Hati*. terj. Muhil Dhofir, Solo : Citra Islami Press.

Asyur, Said Abdul Fattah. 1993. *Kronologis Perang Salib*. Jakarta : Fikahati Aneska.

Atho' Muhammad Musthafa. 1982. *Sejarah Dakwah Islamiyah* terj. Asywadie Syukur, Surabaya : Bina Ilmu.

Azis, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 1997. *Fiqh Da'wah,* terj. Abdus salam Masykur, Solo : Citra Islami Press.

Az-Zaid, Zaid Abdul Karim. 1993. *Dakwah Bil Hikmah* terj. Katur Sukardi, Jakarta : Al-Kausar.

Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme,* Jakarta: Paramadina.

Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Dakwah,* Jakarta : Logos.

Bakry, Hasbullah. 1968. *Isa Dalam Al-Qur'an Muhammad Dalam Bible.* Jakarta : Firdaus.

Bakry, M. Nurchalis, dkk. 1996. *Bioteknologi Dan Al-Qur'an.* Jakarta : Gema Insani.

Bin Hajjâj, Muslim.1993. *Shahîh al-Muslim,* Beirut: Dâr al-Fikr.

Bucaille, Maurice. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern.* Jakarta : Bulan Bintang.

Budiarjo. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Budihardjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota.* Andi: Yogyakarta.

Chris Maning dan Tadjuddin Noer Effendi.1995. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota.* Gramedia : Jakarta.

Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota Dan Desa.* Penerbit Alumni, Bandung.

Daradjat, Zakiah.1983. *Kesehatan Mental.* Jakarta : Gunung Agung.

Dep. Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.

Enjang, AS. Dan Tajir Tajiri. 2009. *Etika Dakwah,* Bandung: Widya Padjadjaran.

Fattah, Nur Amien. 1985. *Metode Dakwah Wali Songo.* Semarang : Bahagia.

Firmansyah. 2007. *Marketing Politik; Antara Pemahaman dan Realitas Politik,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Garishah, Ali. 1987. *Kami Da'i Bukan Teroris,* terj. Abu Ali, Solo : Pustaka Mantiq.

Ghazali, M. Bahri. 1996. *Dakwah Komunikatif.* Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.

Habib, M.Syafa'at. 1982. *Buku Pedoman Da'wah.* Jakarta : Widjaya.

Hadhiri, Chairuddin SP. 1983. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insani.

Haekal, Muhammad Husain.1995. *Sejarah Hidup Muhammad.* Terj. Ali Audah, Jakarta: Intermasa.

Handono, Irena, dkk. 2004. Menjawab buku *The Islamic Invasion,* Kudus: Bima Rodheta.

Mahmud, Ali Abdul Halim.1995. *Dakwah Fardiyah,* terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press.

Hakiem, Lukman. 1991. *Fakta dan Data Usaha-Usaha Kristenisasi di Indonesia.* Jakarta : Media Dakwah.

__________, 1993. *Pemimpin Pulang Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir.* Jakarta : Yayasan Piranti Ilmu.

__________, 1997. *Menunaikan Panggilan Risalah: Dokumen Perjalanan Dewan Dakwah Islam Indonesia,* Jakarta: DDII.

__________, 2008. *100 Tahun Mohammad Natsir,* Jakarta: Republika.

Hamka, Rusjdi dan Rafiq (Ed.). 1989. *Islam dan Era Reformasi,* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka.1983. *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya.* Jakarta : Pustaka Panjimas.

__________,1984. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam,* Jakarta: Pustaka Panjimas.

__________, 1990. *Tafsir al-Azhar,* Singapura: Pustaka Nasional.

__________, 2002. *Hak Asasi Manusia Dalam Islam & Deklarasi PBB,* Shah Alam: Pustaka Dini.

__________, 2004. *Pandangan Hidup Muslim,* Shah Alam: Pustaka Dini.

__________, 2005. *Sejarah Umat Islam,* Singapura: Pustaka Nasional.

Harjono, Anwar. 1987. *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan.* Jakarta : Media Dakwah.

Hasanuddin, A. H. 1982. *Rhetorika Dakwah dan Publisistik Dalam Kepemimpinan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Hasan, Sahal L. dkk. (Ed.). 1998. *Memilih Partai Islam,* Jakarta: Gema Insani Press.

Hassan, Abdul Qadir. 1991. *Qamus Al-Quran,* Bangil: Yayasan Al-Muslimun.

Hasjmy, A. 1984. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an,* Jakarta : Bulan Bintang.

Hatta. Mohammad.1995. *Citra Dakwah di Abad Informasi.* Medan: Pustaka Widiasarana.

Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.* Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.

Herry, Muhammad. 1992. *Jurnalisme Islami.* Surabaya : Pustaka Progressif.

Hidayat, Kamaruddin. 2012. *Agama Punya Seribu Nyawa,* Jakarta: Noura Book.

Hidayatullah, Syarif dan Zulfikar S. Dharmawan. 2004. *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet,* Jakarta: MIFTA.

Hubeis, Musa dan Mukhamad Najib. 2002. *Manjemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi,* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Husaini, Andian. 1995. *Habibie- Soeharto dan Islam.* Jakarta : Gema Insani Press.

Ibn Manzur, tt. *Lisan al-'Arab,* Juz. 17. Al-Qahirah: al-Musasah al-Misriyah.

Ibrahim, Marwah Daud. 1994. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi,* Bandung : Mizan.

Iqbal, Muhammad. 2010. *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan,* Medan: IAIN Press.

Issawi, Charles. 1976. *An Arab Philosophy of History,* terj. A. Mukti Ali. Jakarta: Tintamas.

Ishlahi, Amin Ahsan. 1985. *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah,* terj. Mudzakir AS, Jakarta : Litera Antar Nusa.

Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam,* Jakarta: Prenada Media Group.

Isma'il Raji al-Farûqî dan Lois Lamya al-Farûqî. 2000. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang,* Bandung: Mizan.

Ismail, Faisal. 2004. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur,* Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

Jamil, M. Mukhsin. *et.al.* 2008. *Nalar Islam Nusantara* (Cirebon : Fahmina Institute.

Jamil, Abdullah, dkk (Ed). 2015. *Masyarakat Perkotaan Yang Rahmatan Lil 'Alamin,* Medan: Wal Ashri Publising.

Israr, MH. 1993. *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern.* Jakarta : Firdaus.

Jaiz, Hartono A. 1996. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah.* Jakarta : Pustaka Al-Qur'an-Kautsar.

Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz. 1997. *Fiqh-Dakwah,* terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Citra Islami Press.

Jundi, Syarifuddin, dkk (Ed), 2010. *1 Abad Muihammadiyah,* Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Juwaini, Ahmad. 1997. *Gerakan Dakwah Islam 2000.* Bandung : Pustaka Misykat.

Jamil, M. Mukhsin. 2009. *Revitalisasi Islam Kultural,* Semarang: Walisongo Press.

Ka'bah, Rifyal. 2004. *Penegakan Syariat Islam di Indonesia,* Jakarta: Khairul Bayan.

_____________, 2005. *Politik dan Hukum dalam al-Qur'an,* Jakarta: Khairul Bayan.

Kafie, Jamaluddin. 1993. *Psikologi Dakwah.* Surabaya : Opset Indah.

Karim, M. Rusli. 1994. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi.* Tiara wacana, Yogyakarta.

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam,* Jakarta: Baitul Ihsan.

Kartasapoetra, G. 1985. *Sosiologi Industri.* Jakarta : Bina Aksara.

Kartono, Kartini. 1983. *Patologi Sosial.* Rajawali, Jakarta.

Khan, Majid. 1985. *Muhammad SAW Rasul Terakhir,* terje. Fathul Islam, Bandung : Pustaka.

Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah Dengan Jalan Debat,* Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan.

————, 1997. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan

————, 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.

Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*, Bandung: Mujahid.

Kusnawan, Aep (Ed.). 2004. *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*, Bandung: Pustaka Bani Quraish.

Kusnawan, Aep, dkk. (Ed.). 2009. *Demensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran.

Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa*. Jakarta : Rineka Cipta.

Lopa, Baharuddin. 1996. *Al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Lubis, M. Ridwan. 2000. *Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Pembangunan Masyarakat*. Medan : Media Persada.

Lubis, M. Solly. 1997. *Umat Islam Dalam Globalisasi*. Jakarta : Gema Insani Press.

Lubis, Suwardi. 1998. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Medan : USU Press.

Maarif, Ahmad Syafii. 1987, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan : Sebuah Refleksi Sejara*, Bandung: Mizan.

Ma'arif, Ahmad Syafii. 1995. *Peta Bumi Intelektual Muslim di Indonesia*, Bandung: Mizan.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebtan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES.

Madjid, Nurcholis. 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

————, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.

————, 1995a. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.

————, 1995b. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.

————, 1997a. *Tradisi Islam Peran dan Fungsi Dalam Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina.

————, 1997b. *Kaki Langit Peradaban Islam*. *Jakarta* : Yayasan Wakaf Paramadina.

————, *Cita-Cita Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 2009.

Mahfuzh, Ali. 1952. *Hidayah al-Mursyidin* ,Al-Qahirah: Dar al-Kitabah.

Mahmud, Ali Abdul Halim. 1995. *Dakwah Fardiyah*, terj. As'ad Yasin, Jakarta : Gema Insani Press.

Mahmudunnasir, Syed. 1991. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marbun, B.N. 1994. *Kota Indonesia Masa Depan*. Jakarta : Erlangga.

Mashad, Dhurorudin. 2008, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu.

Masyhur, Syaikh Mushthafa. 1994. *Jalan Dakwah* terj. M. Tahir, Jakarta: Ihsaan.

Mat Akhir, Noor Shakirah. 2008. *Al-Ghazali and His Theory of The Soul*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.

Menno, S dan Mustamin Alwi. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mohamad, Mahathir. 2003. *Islam dan Umat Islam*, Kuala Lumpur: Institut Terjemahan Negara Malaysia Berhad.

Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Muhammad, 'Ali 'Abd al Mu'ti. 1978. *Al Fikr al-Siyasi fi al-Islam*, Iskandariyah: Dar al-Jami 'ah.

Muhammad, Herry. 1992. *Jurnalisme Islami*. Surabaya : Pustaka Progressif.

Muhtadi, Asep Saeful. 2008. *Komunikasi Politik Indonesia: Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*. Bandung: remaja Rosdakarya.

Muhyiddin, Asep (Ed.). 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukti, Takdir Ali (dkk). 1998. *Membangun Moralitas Bangsa*. Yokyakarta: LPPI UMY.

Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress.

_________, 1996. *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1996.

Munsyi, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al Ikhlas.

Nafiah. A. Hadi. 1981. *Anda Ingin Jadi pengarang*. Surabaya : Usaha Nasional.

Najati, M. 'Utsman.1985. *Al -Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Pustaka.

Nasution, A. Faruq.1986. *Aplikasi Dakwah*. Jakarta : Bulan Bintang.

Nasution, Harun, dkk. (Ed.),1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

_________, 1995. *Islam Rasional*. Bandung : Mizan.

Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Natsir, M. 1983. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah.

_________. 1998. *Politik Melalui Jalur Dakwah*, Jakarta: Abadi.

_________. 2001. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Media Dakwah.

_________. 1988. *Demokrasi di Bawah Hukum*, Jakarta: Dewan Dakwah.

_________. 1970. *Gubahlah Dunia Dengan Amalmu*, Jakarta: Hudaya.

_________. 1969. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Bulan Sabit dan Pelajar.

Nazaruddin. 1974. *Publisistik dan Dakwah*. Jakarta : Erlangga.

Noor, Farid Ma'ruf. 1981. *Dinamika dan Akhlak Da'wah*. Surabaya : Bina Ilmu.

Notoatmodjo, Soekidjo. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nuh, Sayyid Muhammad. 1996. *Dakwah Fardiyah Dalam Manhaj Amal Islami* terj. Ashfa Afkarina, Solo : Citra Islami Press.

Oesman, A. Moerad.1991. *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah*. Jakarta : Kalam Mulia.

Omar. Toha Jahja.1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Widjaya.

Othman, Rozham.1990. *Pengurusan Dakwah*. Selangor : Polygraphic Press.

Porwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Pratiknya, A. W. (Ed). 1989. *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Jakarta: DDII dan LABDA.

Pradiansyah, Irvan. 2009. *The 7 Laws of Happiness*, Bandung: Kaifa.

Pulungan, J. Suyuthi. 1996. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_________,1999. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Puteh, M. Jakfar dan Saifullah (ed). 2001. *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qardawiy, Yusuf. 1993. *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

_________, 1983. *Kritik dan Saran Untuk Para Da'i*, terj. Nahban Husien, Jakarta : Media Dakwah.

Quthub, Sayyid. 1986. *Fiqih Dakwah*, terj. Suwandi Efendi, Jakarta : Pustaka Amani.

_________, Sayyid, 1986. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruq.

Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung : Mizan.

Rais, M. Amien. 1991. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan,

_________, 2004. *Hubungan antara Politik dan Dakwah: Berguru kepada M. Natsir*, Bandung: Mujahid.

Rakhmat, Jalaluddin. 1982. *Retorika Modern*. Bandung : Akademika.

_________, 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

_________, 1991. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan.

__________, 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

__________, 2000. *Rekayasa Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reksohadiprodjo, Sukanto dan A.R. Karseno.1997. *Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta : BPFE.

Ridha, Muhammad Rasyîd, tt, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahir bi al-Tafsîr al-Mânar*, Al-Qâhirah: Dâr al-Fikr.

Rousydiy, T. A. Lathief. 1985. *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi Dan Informasi*. Medan : Rimbow.

Rukmana, Nana. 2002. *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al-mawardi Prima.

Sâbiq, Sayyid. 1968. *Fiqh al-Sunnah*, Kuwait: Dâr al-Bayân.

Sabjan, Muhammad Azizan. 2009. *The People of the Book and the People of a Dubious Book in Islamic Religious Tradition*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.

Samadanis. 2009. *Patologi Sossial dalam Perspektif Dakwah*, Padang: Hayfa Press.

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardar, Ziuddin. 1986. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.

Sasono, Adi (dkk). 1998. *Solusi Islam Atas Problem Umat*. Jakarta : Gema Insani.

Sensa, Muhammad S. Djarot S. 1987. *Sebuah Pemikiran Pemukiman Islami*. Mizan, Bandung.

Shaleh, Abd. Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Bulan Bintang.

Shaqar, Abdul Badi'. 1988. *Bagaimana Berdakwah*, terj. Siwito Suprayogi, Jakarta : Media Dakwah.

Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.

__________, 1996. *Wawasan Al-Qur'an* . Bandung : Mizan.

__________, 2007. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.

__________, 2012. *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati.

Siddiq, Syamsuri. 1981. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung : Al-Ma'arif.

Sihombing, Buyung Ali, "Realitas dan Idealitas Politik Islam: Simbiosis Politik dengan Dakwah", dalam Jurnal *Miqot*, Vol. XXII, Nombor 1, Januari 2003. Medan: IAIN Press.

Sirait, FB. 1991. *Dakwah Muallaf*. Jakarta : Fikahati Aneska.

Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Soegijoko, Budhy Tjahjati S dan BS. Kusbiantoro. 1997. *Perencanaan Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta : Gramedia.

Soeseno, Slamet.1995. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Pustaka Jaya, Jakarta.

Sofyan, Ayi. 2012. *Etika Politik Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Sophian, Ainur Rafiq. 1993. *Tantangan Media Informasi Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Subandi, Ahmad. 1994. *Ilmu Dakwah*. Bandung : Syahida.

Sudjana, Eggi. 2008. *Islam Fungsional*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

Sugehen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : raja Grafindo Persada.

Sukmawati, Noni. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*, Padang: Andalas University Pers.

Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukrianto, dkk. 1990. *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta : Sipress.

Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieter Evers (Ed.). 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali Pers, Jakarta.

Suminto, Aqib. 1984. *Problematika Dakwah*. Jakarta : Pustaka.

Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suparlan, Parsudi (Ed.). 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia.

Suriasumantri, Jujun. S. 1983. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta : Gramedia.

__________, 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Suryadi, A.1989. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Mandar Maju.

Syabibi, M. Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Da'wah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syalabi, Mahmud. 1989. *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib*. Solo : Pustaka Mantiq.

Syalthout, Mahmoud. 1983. *Islam Sebagai Aqidah Dan Syari'ah.* Penerjemah: Bustami A. Gani, Jakarta : Bulan Bintang.

Sjadzali, Munawir. 1992. *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: Universitas Indonesia.

Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo : Ramadhani.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsîr al-Sya'râwî*, Al-Qâhirah: Akhbâr al-Yaum.

Sya'roni, Mazmur dan Andi Bahruddin Malik (Ed). 2003. *Potret Pelaku Dakwah Perkotaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.

Tamara, Nasir. 1984. *Hamka di Mata Hati Umat.* Jakarta: Sinar Harapan.

Tarigan, Azhari Akmal. 2008. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam HMI*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Tarigan, Henry Guntur.1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa.

Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan*, Jakarta: PPIM-IAIN.

Thaba, Abdul Aziz. 1996. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru.* Jakarta: Gema Insani Press.

Thaha, Idris. 1997. *Dakwah dan Politik Da'i Berjuta Umat.* Bandung : Mizan.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1997. *Untungnya Menjadi Da'i.* (terj.: Makmun Nawawi). Jakarta : Islamuna Press.

Umari, Akram Dhiyauddin. 1999. *Masyarakat Madani*. Jakarta : Gema Insani.

Umary, Barmawi. 1987. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Solo : Ramadhani.

Wasim, Alef Theria. *et.al.* 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher.

Wafâ, Muhammad. 1984. *Dilâlah Awamiri wa al-Nahî fi al-Kitab wa al-Sunnah.* Al-Qâhirah: Muhammadiyah.

Watt, W. Montgomery. 1960. *Muhammad Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press.

Ya'qub, Hamzah. 1986. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Lesdership.* Bandung : Diponogoro.

Yakan, Fathi. 1993. *Globalisasi*, terj. Mutfi Labib, Surabaya : Progressif.

Yaqub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yunus, Mahmud. 1965. *Pedoman Dakwah Islamiyah.* Jakarta: Hidakarya Agung.

Yusuf, M. Yunan. ed. 2005. *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal: Pergumulan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: TERAJU.

Zaidan, 'Abd Karim. 1981. *Ushul al-Da'wah*. Baghdad: Maktabah al-Mânar al-Islâmiyyah.

TENTANG PENULIS

Abdullah lahir 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun. Anak ketiga dari lima bersaudara, pasangan dari H. Muhammad Jamil dan Hj. Saidah Banta. Jenjang pendidikan yang dilalui SD di Bugak (1975), SMP Negeri di Matang Glumpang Dua (1980) dan SMA Negeri 1 Bireun (1983), serta *nyantri* di Pondok Pesantren Nurul *Muta'allimîn* Meunasah Krueng Peusangan, Kabupaten Bireun (1980-1983). Sarjana strata satu (S1) dari Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987). Magister (S2) dari Universitas Sumatera Utara (USU), Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (1999). Doktor (S3) program studi Tamadun Islam dan Tamaddun Asia (TITAS)-konsentrasi dakwah- pada Universiti Sains Malaysia (2011).

Di samping aktif menulis di jurnal ilmiah, juga sering menulis di surat kabar. Dakwah tiga serangkai – *bi al- lisan, bi al-kitabah dan bi al-hal* – sangat ditekuninya. Mulai tahun 1989 menjadi dosen Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN-SU, dan juga mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Medan dan Program Pascasarjana STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Menjadi tenaga peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara tahun 2000-2006. Adapun pengalaman dalam jabatan struktural antara lain Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2006-2007. Rektor Universitas Tjut Nyak Dhien Medan 2007-2011. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara 2011-2015.

Karya ilmiah antara lain buku Wawasan Dakwah (2001), Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir (2013) dan Ilmu Dakwah (2015). Dua buah buku lainnya yang sedang dipersiapkan dengan judul Dakwah Islam di Indonesia dan Malaysia, dan Membangun Peradaban Baru: Pernik-Pernik Materi Dakwah Aktual.

Menikah dengan Rita Zahara Lubis, MA tahun 1991 dan memiliki

tiga orang anak, Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I (1992), Fauzan Akmal Ariza (1994) dan Nabila Putri Ariza (2005). Silaturrahmi dengan penulis via Hp. 08126054412, email: abdullah_ariza@yahoo.com,blog: https:// abdullahjamil.wordpress.com.

ILMU DAKWAH

Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatan tesebut dilakukan melalui lisan (bi al-lisan), tulisan (bi al-kitabah) dan perbuatan (bi al-hal). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonktruksi masyarakat sesuai dengan adagium Islam rahmatan lil'alamin (ISRA) yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejagat. Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an khaira ummah di mana aktifitas amr makruf nahi munkar berjalan dan terjalin secara berkelanjutan. Nabi Muhammad saw telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an.

Di era globalisasi saat ini selain peluang, dakwah menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan (harakah) dakwah dewasa ini harus terus dilakukan secara intensif. Pemikir dan tokoh organisasi dakwah dituntut untuk merevisi konsep dakwah dan gerakan dakwah, sehingga dakwah mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern dan pascamodern.

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si lahir 31 Desember 1962 di Desa Bada Barat, Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun. Anak ketiga dari lima bersaudara, pasangan dari H. Muhammad Jamil dan Hj. Saidah Banta. Setelah menyelesaikan Sarjana strata satu (S1) dari Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (1987), melanjutkan S2 pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Universitas Sumatera Utara (1999). Sementara program Doktor (S3) diselesaikan pada program studi Tamadun Islam dan Tamaddun Asia (TITAS) -konsentrasi dakwah- di Universiti Sains Malaysia (2011).

ISBN 978-602-1317-78-5

citapustaka media
PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : http//www.citapustaka.com